Agatha Christie

Penumpang ke Frankfurt

"SAYA MEMERLUKAN PERTOLONGAN"

Sir Stafford Nye sama sekali tidak mengenal wanita itu. Mereka bertemu di Bandara Frankfurt. "Kalau Anda tidak menolong saya, saya akan mati," katanya.

Sir Stafford orang yang menyukai tantangan dan petualangan, jadi ia mau mengikuti usul si wanita. Kemudian, di London, ia mengetahui dari salah Seorang rekannya bahwa wanita itu adalah salah satu agen Inggris yang terpercaya dan paling brilian.

Dan di suatu _acara makan malam di kedutaan, mereka bertemu lagi. Kali ini keduanya terlibat dalam suatu rencana jahat untuk menguasai dunia!

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Selatan 24-26, Lt. 6 Jakarta 10270

ISBN 979-605-033-1

Agatha Christie

penumpang Ke Frankfurt

Agatha Christie

PENUMPANG KE FRANKFURT

SEBUAH PERGELARAN AKBAR

Gm

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 1994

PASSENGER TO FRANKFURT by Agatha Christie

UNTUK MARGARET GUILLAUME

PENUMPANG KE FRANKFURT

Alihbahasa: Budijanto T. Pramono GM 402 94. 033

BBSC

Hak cipta terjemahan: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

)1. Palmerah Selatan 24-26, Jakarta 10270

Gambar sampul oleh Jermy K.”

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

anggota IKAPI, Jakarta, Juni 1994

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT) CHRISTIE, Agatha

Penumpang ke Frankfurt Agatha Christie; alihbahasa, Budijanto T. Pramono - Jakarta : Gramedia Pustaka Ulama, 1994. 376 him. ; 18 cm.

Judul asli : Passanger to Frankfurt ISBN 979-605-033-1

1. Cerita detektif dan misteri Inggris I. Judul. D. Budijanto T. Pramono

DAFTAR ISI

MENGKOMeRSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan

BBSC

PRAKATA

Sang Pengarang berkata,

Pertanyaan pertama yang harus dijawab seorang pengarang, secara pribadi maupun karena profesinya, adalah:

“Dari mana Anda memperoleh gagasan-gagasan Anda?”

Godaannya sangat kuat untuk menjawab, “Saya selalu pergi ke Harrods,” atau “Itu saya peroleh kebanyakan di Army & Navy Stores,” atau, dengan cepat, “Cobalah Marks and Spencer.”

Pendapat umum yang sudah cukup mengakar adalah bahwa ada sumber gagasan ajaib yang para pengarang sudah menemukan cara menggalinya.

Jarang si penanya diminta mengacu balik ke zaman Elizabeth, ke Shakespeare:

Katakan, di mana angan diolah, Di dalam hati atau di dalam pikirankah, Bagaimana dikembangkan, bagaimana dipupuk? Jawab, jawab.

Anda cukup berkata dengan tegas,” “Di kepalaku sendiri.”

Ini, tentu saja, tak bisa dimengerti oleh siapa-siapa. Jika Anda senang dengan ekspresi wajah si penanya, boleh Anda teruskan.

‘Jika ada satu gagasan yang tampaknya menarik, dan Anda merasa bisa mengolahnya, bisa diotak-atik, dibuat tipuan-tipuan dengannya, dikembangkan, dikendurkan, dan pelan-pelan dirapikan bentuknya. Lalu, tentu saja, Anda harus mulai menulisnya. Ini bukan kesenangan lagiஅ ini menjadi suatu kerja keras. Kalau Anda mau, bisa juga disimpan dulu dengan hati-hati, di tempat penyimpanan, untuk kelak dipakai setelah satu atau dua tahun.”

Pertanyaan keduaஅatau lebih tepat pernyataanஅcenderung berbunyi seperti ini,

“Saya kira Anda mengambil sebagian besar tokoh-tokoh Anda dari kehidupan nyata?”

Anda pasti akan menyangkal dengan marah pendapat gila ini.

“Tidak. Saya menciptakan mereka. Mereka adalah milik saya. Mereka harus menjadi tokoh-tokoh sayaஅmelakukan apa saja yang saya maui, menjadi apa saja yang saya inginkan, menjadi hidup untuk saya, terkadang boleh mempunyai pendapat sendiri, tapi itu karena saya telah membuat mereka nyata.”

Begitulah, si pengarang telah menciptakan gagasan dan tokoh-tokohnya, tapi kini tiba keperluan ketigaஅsetting-nya. Dua yang pertama tadi berasal dari sumber yang di dalam, tapi yang ketiga berada di luarஅharus di sanaஅtersediaஅ

sudah ada. Anda tidak menciptakan ituஅitu sudah adaஅitu nyata sifatnya.

Barangkali Anda berlayar di Sungai NilஅAnda ingat semuaஅitu jadi setting untuk cerita yang ini. Anda makan di sebuah kafe di Chelsea. Ada pertengkaran sedang terjadiஅseorang gadis menarik rambut gadis lain segenggam penuh. Suatu permulaan yang bagus untuk buku yang akan Anda tulis selanjutnya. Anda naik kereta api Orient Express.

Bagus sekali untuk dipakai sebagai setting dari cerita yang sedang Anda kaji. Anda minum teh dengan seorang kawan. Saat Anda tiba, saudara laki-laki (teman Anda) menutup buku yang sedang dibacanya, membuangnya ke samping, dan berkata, “Lumayan, tapi kenapa mereka tidak menanyakannya kepada Evans?”

Lalu Anda segera bisa memutuskan bahwa buku yang akan segera Anda tulis akan menyandang judul Mengapa Mereka Tidak Menanyakannya Kepada Evans?

Padahal Anda belum tahu Evans ini siapa. Tapi itu tak jadi soal. Evans akan mendapatkan peranannya nanti, sambil jalanஅjudulnya sudah dipastikan.

Jadi, dari segi itu, Anda tidak menciptakan setting Anda. Ia ada di luar Anda, di sekeliling Anda, ia adaஅAnda hanya perlu mengulurkan tangan, mengambil, dan memilih. Sebuah kereta api, sebuah rumah sakit, sebuah hotel di Lon—

don, suatu pantai di Karibia, sebuah desa kok-tail, sebuah sekolah khusus putri.

Tapi satu hal berlakuஅia harus ada di sana,, di alam nyata. Orang-orang yang nyata, tempat-tempat yang benar-benar ada. Sebuah tempat pasti yang dibatasi oleh waktu dan ruang. Jika konteksnya di sini dan kini, bagaimana bisa memperoleh informasi lengkap, selain yang disaksikan oleh mata sendiri dan didengar oleh telinga sendiri? Jawabannya amat sederhana.

Ada dalam apa yang dibawa pers ke depan Anda tiap hari, dihidangkan di koran pagi Anda, di bawah kepala-kepala berita. Kumpulkan itu dari halaman depan. Apa yang sedang terjadi di dunia saat ini? Apa yang dikatakan, dipikirkan, dilakukan orang? Peganglah kaca yang memantulkan kondisi Inggris di tahun 1970 ini.

Lihat halaman depan tiap hari selama sebulan, buat catatan, kajilah dan pilah.

Setiap hari ada pembunuhan.

Seorang gadis dicekik.

Wanita tua diserang dan dirampok simpanannya yang tidak seberapa.

Orang-orang muda atau anak-anak laki-laki menyerang atau diserang.

Bangunan-bangunan dan boks-boks telepon* umum dirusak dan dimusnahkan.

Penyelundupan obat bius. “

Perampokan dan penganiayaan.

Anak-anak hilang dan mayat anak-anak ditemukan tidak jauh dari rumah mereka.

Apakah Inggris begini? Apakah Inggris benar-%enar seperti ini? Orang akan berkata: tidakஅ belum, tapi mungkin bisa.

Ketakutan mulai timbulஅketakutan akan kemungkinan itu. Bukan karena peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi, tapi karena kemungkinan-kemungkinan yang mungkin ada di baliknya. Ada yang bisa diketahui, ada yang tidak, tapi bisa dirasakan. Dan cuma di negeri kita sendiri. Ada alinea-alinea yang lebih pendek di halaman-halaman lainnyaஅmemuat berita-berita dari Eropa, dari Asia, dari negara-negara Amerikaஅberita seluruh dunia.

Pembajakan pesawat.

Penculikan.

Kekerasan.

Kerusuhan massa.

Kebencian.

Anarki yang semakin merajalela.

Semuanya seakan mengarah kepada pemujaan atas penghancuran, kenikmatan dalam bersikap kejam.

Apa artinya semua ini? Lagi, sebuah syair zaman Elizabeth bergaung dari masa silam, berucap tentang kehidupan:

…..adalah sebuah kisah.

Dikisahkan oleh seorang' gila, gegap gempita dan ganas.

Tidak berarti apa-apa.

Padahal kita tahuஅdari pengalaman sendiriஅ betapa banyak kebaikan yang ada di bumi kita

iniஅkebaikan yang tampak, kebaikan hati, perbuatan kasih, keramahan tetangga terhadap tetangga, pemuda dan pemudi yang suka menolong.

Jadi, mengapa harus ada kondisi fantastis yang tergambar dalam berita sehari-hariஅtentang hal-hal yang terjadiஅyang merupakan fakta-fakta nyata?

Menulis sebuah kisah di tahun Masehi 1970 ini, kita harus menyesuaikan dengan latar belakangnya. Jika latar belakangnya bersifat fantastis, kisahnya harus menerima latar belakang seperti itu. Ia juga harus fantastisஅsesuatu yang akbar. Setting-nya harus mencakup fakta-fakta fantastis dalam hidup sehari-hari.

Bisakah orang mengangankan sesuatu yang fantastis? Suatu gerakan rahasia untuk merebut kekuasaan? Bisakah suatu nafsu maniak untuk menghancurkan kelak menciptakan sebuah dunia baru? Bisakah orang maju selangkah lagi dan melakukan pembebasan lewat cara-cara fantastis yang kedengarannya mustahil?

Tak ada yang mustahil; ilmu pengetahuan telah membuktikan itu.

Kisah ini pada pokoknya adalah sebuah fantasi. Dan ia memang tidak menutupinya.

Tapi sebagian besar yang terjadi dalam kisah ini memang benar sedang terjadi, atau akan terjadi di bumi kita di zaman ini.

Ini bukan sebuah kisah mustahilஅini hanyalah sebuah kisah fantastis.

BUKU I

PERJALANAN YANG TERGANGGU

1. Penumpang ke Frankfurt

“Harap sabuk pengaman Anda dipasang.” Penumpang yang beragam di pesawat itu tidak segera melakukan perintah tersebut. Kebanyakan dari mereka merasa tak mungkin sudah tiba di Jenewa sekarang. Yang mengantuk lalu mengerang dan menguap. Yang sudah tertidur terpaksa mesti pelan-pelan dibangunkan oleh pramugari yang galak.

“Tolong, sabuk pengamannya.”

Suara kering yang bernada memerintah itu terdengar lewat interkom. Ia menjelaskan dalam bahasa Jerman, Prancis, dan Inggris bahwa cuaca’ akan berubah buruk, tapi tidak akan lama. Sir Stafford Nye membuka mulut selebar-lebarnya, menguap, dan duduk tegak di kursinya. Baru saja na bermimpi indah mancing di sebuah sungai di Inggris.

Ia. seorang pria berumur empat puluh lima tahun, tinggi badan sedang, dengan wajah halus berwarna zaitun, dicukur licin. Dalam berpakaian, tampaknya ia suka yang agak aneh. Berasal

17

dari keluarga ningrat, ia tenang saja berpakaian aneh seperti itu. Jika itu kadang-kadang membuat teman-temannya yang berpakaian konvensional mengerutkan kening, ia malah merasa senang. Ada sisa kecenderungan pria abad kedelapan belas dalam dirinya. Ia gemar diperhatikan.

Pakaian khusus yang disukainya jika sedang melakukan perjalanan adalah semacam mantel bandit yang dibelinya dulu di Corsica. Warnanya biru gelap keunguan, dengan pinggiran merah manyala dan semacam topi yang menggelantung di punggung, yang bila perlu bisa ditarik menutupi kepala, melindunginya dari terpaan angin.

Sir Stafford Nye tak pernah sukses di kalangan diplomatik. Walaupun di masa mudanya ia tampak berbakat untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan besar, ia gagal mencapai cita-cita awalnya. Selera humornya yang aneh dan sinis sering kali mencelakainya pada saat-saat yang seharusnya bisa menguntungkan baginya. Jika momentum yang baik itu datang, selalu saja ia jadi sinis, dan orang lalu jemu terhadapnya. Ia tokoh masyarakat yang cukup dikenal, tapi tak pernah mencapai posisi puncak. Orang berpendapat bahwa Stafford Nye, walau jelas amat pintar, bukanlah orang yang bisa dipercaya, dan barangkali takkan pernah bisa dipercaya. Di m it sekarang ini, ketika politik sangat rumit dan hubungan luar negeri sangat kompleks, bisa dipercaya ternyata lebih penting daripada ke-18

pintaran, apalagi jika orang ingin meraih status duta besar. Sir Stafford Nye sebenarnya sudah tersingkir, walau kadang-kadang ia masih dipercaya untuk menjalankan misi-misi yang memerlukan seni intrik, tapi tidak terlalu penting nilainya atau tidak bersifat kemasyarakatan. Para jurnalis kadang-kadang menjulukinya sebagai kuda hitam di dunia diplomasi.

Apakah Sir Stafford Nye kecewa dengan kariernya sendiri, tak seorang pun tahu. Mungkin ia sendiri tak tahu. Ia seorang laki-laki yang cinta pada dirinya sendiri, tapi ia juga orang yang menikmati hal-hal yang berbau kejahatan.

Ia sedang dalam perjalanan pulang dari tugas sebuah komisi penyelidikan di Malaya (sekarang Malaysia). Ia merasa tugas itu sangat tidak menarik. Ia berpendapat bahwa rekan-rekannya (itu) telah menentukan sebelumnya dalam pikiran mereka, temuan-temuan apa yang bakal didapati. Mereka melihat dan mendengarkan, tapi pandangan apriori mereka tidak terpengaruh. Sir Stafford beberapa kali mencoba menyabot proyek itu, cuma untuk mengacau saja, bukan karena ia yakin itu akan punya dampak positif. Bagaimanapun juga, pikirnya, ulahnya telah berhasil menggairahkan suasana. Sayang tak ada lebih banyak kesempatan untuk melakukan hal seperti* itu. Rekan-rekan sekomisinya merupakan orang-orang yang cukup pintar dan bisa diandalkan, tapi amat membosankan. Bahkan Mrs. Nathaniel Edge, satu-19

satunya anggota wanita yang dikenal agak sinting, jadi pintar jika menghadapi fakta-fakta nyata. Ia melihat, mendengarkan, dan bersikap cari selamat.

Ia pernah bertemu dengannya saat menangani suatu masalah di salah satu ibu kota negeri Balkan. Di situlah Sir Stafford Nye tak bisa menahan diri untuk tidak melakukan ulah-ulah yang menarik perhatian. Di majalah skandal Inside News digosipkan bahwa kehadiran Sir Stafford Nye di Balkan itu ada hubungannya dengan masalah-masalah Balkan, dan bahwa misinya bersifat rahasia dan amat peka. Seorang temannya berbaik hati mengirimkan satu copy majalah tersebut dengan menandai artikel bersangkutan. Sir Stafford Nye tidak kaget. Ia membaca artikel itu dengan menyeringai senang. Alangkah senang hatinya membayangkan betapa sangat menggelikan cara wartawan-wartawan itu menulis, menyimpang jauh dari kenyataan. Kehadirannya di Sofiagrad seratus persen hanya karena ingin mencari bunga-bunga liar yang langka dan karena ingin menyenangkan seorang teman wanita setengah baya, Lady Lucy Cleghorn, yang tak kenal lelah dalam mencari bunga-bunga langka ini, dan yang kapan saja mau memanjat tebing batu atau meloncat kegirangan ke dalam rawa jika melihat bunga ini, yang nama Latin-nya begitu panjang, sehingga tidak sepadan dengan ukuran bunganya yang kecil itu.

Sekelompok kecil penggemar bunga telah me—

20

lakukan perburuan botani ini HPfereng^erifc gunung kira-kira sepuluh hari, dan Sir Stafford jadi menyesal mengapa tulisan di majalah itu tidak benar. Ia agakஅcuma agakஅbosan dengan bunga-bunga liar. Walaupun ia begitu suka pada Lucy tersayang, kebolehannyaஅwalaupun sudah berumur enam puluh lebihஅberlari naik ke bukit-bukit dalam kecepatan penuh, sehingga dengan mudah melampauinya, kadang-kadang menjengkelkannya. Karena Lucy selalu pas berada di depannya, bagian belakangnya yang dibalut celana biru keunguan selalu tampak jelas. Dan Lucy, walaupun langsing di semua bagian tubuhnya yang lain, ya ampun, benar-benar terlalu lebar di pinggul untuk bisa pantas mengenakan celana korduroi biru keunguan. Sebuah boneka internasional yang menyenangkan, pikirnya, yang bisa diotak-atik, bisa dipermainkan….

Di pesawat, suara dari interkom metalik itu berbicara lagi. Penumpang diberitahu bahwa karena kabut tebal di Jenewa, pesawat akan menyimpang ke Frankfurt, dan dari sana baru melanjutkan perjalanan ke London. Penumpang untuk tujuan Jenewa akan diangkut dari Frankfurt sesegera mungkin. Ini tak ada bedanya bagi Sir Stafford Nye. Jika seandainya nanti kabut juga tebal di London, pasti penumpang akan diangkut lewat bandara di Prestwick. Ia berharap hal itu tidak terjadi. Hidup ini, pikirnya, dan perjalanan udara benar-benar teramat

21

membosankan. Kalau sajaஅtak tahu lagi iaஅ kalau sajaஅapa?

Udara terasa panas di Ruang Transit Penumpang di Frankfurt, sehingga Sir Stafford Nye melepaskan mantelnya, tapi membiarkan pinggiran merah tuanya tergerai mencolok menutupi bahunya. Ia sedang menenggak segelas bir dan mendengarkan dengan sebelah telinga beraneka pengumuman penerbangan.

“Penerbangan 4387 dengan tujuan Moskow. Penerbangan 2381 dengan tujuan Mesir dan Calcutta.” s

Penerbangan ke segenap penjuru dunia. Sangat romantis seharusnya. Tapi suasana di ruang penumpang di bandara itu menyebabkan semuanya jadi tidak romantis. Terlalu, penuh dengan manusia, terlalu penuh dengan barang yang dijajakan, terlalu penuh dengan kursi-kursi berwarna sama, terlalu penuh dengan plastik, dan anak-anak. Ia mencoba mengingat siapa yang pernah berkata,

Kalau saja aku bisa mencintai umat manusia. Kalau saja aku bisa mencintai ketololannya.

Chesterton barangkali? Ternyata itu benar sekali. Kumpulkan cukup banyak orang, dan

mereka semua akan tampak serupa, sehingga tak akan tahan kita melihatnya. Ada juga yang berwajah menarik, pikir Sir Stafford. Tapi apa pula bedanya? Ia memandang dengan sikap meremehkan ke arah dua wanita muda, wajah di-makeup rapi, berpakaian seragam nasional ne-22

gerinyaஅInggris, pasti'அyaitu rok mini yang pendek dan makin pendek, dan ke arah wanita muda satunya, yang makeup-nya lebih canggih lagi dawcukup cantikஅdan kalau tak salah mengenakan setelan yang namanya culotte. Ia telah lebih jauh menghayati dunia mode.

Sir Stafford tidak terlalu tertarik pada gadis-gadis cantik yang sama saja tampaknya dengan gadis-gadis cantik lainnya. Ia suka pada seorang yang berbeda dari lainnya. Seseorang duduk di sebelahnya, di tempat duduk yang sama, dari kulit imitasi berlapis plastik. Wajah wanita itu segera menarik perhatiannya. Tepatnya bukan karena ia berbeda dari lainnya; tapi ia hampir mengenalinya sebagai wajah yang pernah ditemuinya. Orang ini sudah pernah dijumpainya. Ia tak ingat di mana atau kapan; yang pasti, wajah itu tak asing. Dua puluh lima atau dua puluh enam, pikirnya. Barangkali sebegitulah umurnya. Hidung melengkung bertulang tinggi yang bagus bentuknya, rambut "hitamnya yang tebal tergerai sampai ke pundak. Ada majalah di hadapannya, tapi tidak diperhatikannya. Ia sedang memandang ke arah Sir Stafford, dengan pandangan penuh minat. Serta-merta ia berkata dengan suara kontralto yang dalam, feampir sedalam suara pria. Terdengar aksen asing yang amat samar. Katanya,

"Boleh saya bicara dengan Anda?"

Sir Stafford memandanginya sebentar sebelum menjawab. Bukan, bukan seperti yang

23

akan disangka orangஅini bukan mengada-ada. Ini lain.

"Saya kira tak ada alasan," katanya, "mengapa Anda tidak melakukannya. Tampaknyavkita sedang punya banyak waktu luang di sini."

"Kabut," kata wanita itu. "Kabut di Jenewa, kabut di London, mungkin. Kabut di mana-mana. Saya tak tahu harus bagaimana."

"Oh, Anda tak perlu khawatir," kata Sir Stafford meyakinkan. "Mereka akan mendaratkan Anda di suatu tempat dengan selamat. Mereka cukup bisa diandalkan. Anda mau ke mana?"

"Tujuan saya ke Jenewa."

"Yah, saya kira Anda akan tiba di sana akhirnya."

"Saya harus tiba di sana sekarang. Jika saya bisa sampai di Jenewa, semua akan beres. Ada orang yang akan menjumpai saya di sana. Saya akan selamat."

"Selamat?" Sir Stafford tersenyum sedikit.

Wanita itu bSrkata, "Selamat adalah kata berhuruf tujuh, tapi bukan jenis kata berhuruf tujuh yang disukai orang zaman sekarang. Tapi bisa mengandung banyak arti. Untuk saya, itu mengandung banyak arti." Lalu ia berkata, "Begini, jika saya tak bisa mencapai Jenewa, jika saya harus meninggalkan pesawat ini di sini, atau naik pesawat ini ke London tanpa diatur lebih dahulu, saya akan mati." Ia menatap Sir Stafford dengan tajam. "Saya rasa Anda tak percaya." ^

"Benar, saya tak percaya."

24

'Tapi itu benar. Orang bisa saja dibunuh. Tiap "hari itu terjadi."

“Siapa yang ingin membunuh Anda?”

“ApaJMbh itu jadi soal?”

“Buat saya memang tidak.”

“Anda bisa percaya pada saya, jika Anda mau percaya pada saya. Saya perlu bantuan. Bantuan untuk bisa tiba di London dengan selamat.”

Ia menatap wanita itu dengan tajam, lalu berpaling lagi.

“Apa ada alasan lain?” katanya.

“Ya. Ini.” Diulurkannya tangannya yang kurus berkulit zaitun, dan disentuhnya lipatan-lipatan mantel besar itu.

“Ini,” katanya.

Untuk pertama kalinya, minat Sir Stafford tergugah.

“Apa maksud Anda sebenarnya?”

“Ini sesuatu yang tidak umum—sesuatu yang khas. Tidak semua orang mengenakan yang seperti ini.”

“Benar. Salah satu kecenderungan saya, katakan saja begitu?”

“Kecenderungan yang bisa berguna untuk saya.”

“Maksud Anda?”

“Saya ingin minta sesuatu. Barangkali Anda akan menolak, tapi mungkin juga tidak, sebab saya kira Anda orang yang berani mengambil risiko. Seperti saya juga orang yang berani mengambil risiko.”

25

“Coba katakan, apa masalah Anda,” kata Sir Stafford dengan senyum samar.

“Saya ingin memakai mantel Anda. Saya ingin paspor Anda. Saya perlu kartu hoarding Anda untuk bisa naik pesawat. Saat ini, katakanlah sekitar dua puluh menit lagi, penerbangan ke London akan diumumkan. Saya akan memakai mantel Anda. Saya akan memegang paspor Anda^ Dengan begitu, saya akan menuju London dan tiba dengan selamat.”

“Maksud Anda, Anda akan lolos menyamar sebagai saya? O, anak manis.”

Wanita itu membuka tas tangannya. Dari situ diambilnya sebuah cermin kecil persegi.

“Coba lihat,” katanya. “Lihatlah saya, lalu lihat wajah Anda sendiri.”

Lalu Sir Stafford melihatnya, sesuatu yang menggelitik di benaknya sejak tadi. Adik perempuannya, Pamela, yang telah meninggal sekitar dua puluh tahun yang lalu. Mereka memang sangat mirip, ia dan Pamela. Kemiripan yang amat kuat dalam keluarga. Pamela memiliki tipe wajah agak maskulin. Wajahnya sendiri, terutama waktu mudanya, mungkin agak feminin. Keduanya memiliki tulang hidung tinggi, alis miring, dan bibir yang seakan tersenyum karena garis di kiri-kanannya. Pamela jangkung, seratus tujuh puluh senti. Ia sendiri seratus tujuh puluh lima senti. Lalu dipandanginya wanita yang sedang memegangkan cermin baginya itu.

26

“Ada persamaan wajah di antara kita, itu maksud Anda, bukan? Tapi, anak manis, itu tak

akan. bisa mengecoh orang yang kenal pada Anda atau saya.”

“Tentu tidak. Tak mengertikah Anda? Itu tak perlu dikhawatirkan. Saya selalu bepergian mengenakan celana panjang. Anda selalu bepergian dengan topi mantel Anda terpasang, sehingga cuma wajah Anda yang tampak Yang perlu saya lakukan cuma memotong rambut saya, membungkusnya dengan kertas koran, membuangnya di salah satu keranjang sampah itu. Lalu saya kenakan mantel Anda, kartu boarding Anda saya pegang, tiket, dan paspor. Kecuali jika ada orang yang kenal baik dengan Anda di pesawat ini, dan saya rasa tidak ada, sebab jika ada, pasti sudah ngobrol dengan Anda sekarang iniஅmaka saya bisa dengan aman menyamar sebagai Anda. Menunjukkan paspor Anda jika diminta, topi mantel itu tetap saya pasang, sehingga cuma mata, hidung, dan mulut saya saja yang terlihat. Jika pesawat tiba di tempat tujuan, saya akan bisa melangkah keluar dengan aman, sebab tak seorang pun tahu bahwa saya telah menumpang pesawat itu. Melangkah keluar dengan aman dan menghilang dalam kerumunan massa di kota -London.”

“Dan saya bagaimana?” tanya Sir Stafford, dengan senyum sedikit.

“Saya punya gagasan bagus, kalau saja Anda -berani melakukannya.”

“Katakan,” katanya. “Saya selalu senang mendengar gagasan-gagasan.”

“Anda pergi dari sini, untuk membeli majalah atau surat kabar, atau cendera mata di toko cendera mata itu. Tinggalkan mantel itu tergantung di sini, di kursi ini. Jika Anda balik lagi dengan barang yang Anda beli itu, Anda akan duduk di tempat lainஅmisalnya di ujung deretan kursi yang berlawanan dengan deretan ini. Akan ada sebuah gelas di hadapan Anda, gelas ini. Di dalamnya ada sesuatu yang akan membuat Anda tidur. Lalu tidurlah di sebuah sudut sepi.”

“Setelah itu?”

“Anggap saja Anda telah menjadi korban perampokan,” katanya. “Ada orang yang telah mencampurkan obat tidur ke dalam minuman Anda, dan telah mencuri dompet Anda. Kira-kira begitu. Lalu Anda sebutkan identitas Anda, katakan bahwa paspor dan lain-lain telah dicuri. Dengan mudah orang akan percaya pada identitas yang Anda berikan.”

“Anda tahu saya ini siapa? Nama saya, maksudnya?”

“Belum,” kata wanita itu. “Saya belum melihat paspor Anda. Saya tak tahu siapa Anda.”

“Tapi tadi Anda bilang saya akan dengajL mudah membuat orang percaya.”

“Saya bisa menilai orang. Saya tahu siapa orang penting dan siapa orang biasa. Anda orang penting.”

“Dan kenapa harus saya lakukan semua ieit^ ^ “Barangkali untuk iMfebli^ggjhy^seSa^ra manusia.”

“Apa itu bukan cerita yang terlalu dibumbui?”

“Oh, ya. Sangat mudah untuk tidak diper-‘ caya. Apakah Anda percaya?”

Ia memandangi wanita itu dengan serius. “Anda tahu bicara Anda seperti apa? Agen rahasia cantik di film-film spionase.”

“Ya, barangkali. Tapi saya tidak cantik.”

“Dan Anda bukan agen rahasia?”

“Boleh dikatakan begitu, mungkin. Saya punya suatu informasi. Informasi yang perlu saya amankan. Anda harus percaya pada saya ten-i tang ini, ini informasi yang akan sangat

berguna bagi negeri Anda.”

“Apakah Anda tidak sedang bertingkah konyol?”

‘Ya, memang. Jika hal ini ditulis, memang akan terdengar konyol. Tapi banyak sekali hal konyol yang ternyata benar, bukan?”

Sir Stafford memandang lagi wanita itu. Ia benar sangat mirip dengan Pamela. Suaranya, walaupun asing intonasinya, seperti suara Pamela. Apa yang diusulkannya tadi sangat tidak masuk akal, konyol, sangat tidak mungkin, dan barangkali berbahaya. Berbahaya bagi dirinya juga. Tapi justru itulah yang menarik minatnya. Beraninya dia mengusulkan hal seperti

itu kepadanya! Akan seperti apa semua ini jadinya nanti? Jelas menarik untuk diketahui.

“Apa keuntungannya bagi saya?” katanya. “Itu yang ingin saya ketahui.”

Wanita itu memandangnya dengan menimbang-nimbang. “Variasi,” kata wanita itu. “Sesuatu yang lain dari hal sehari-hari? Katakan saja obat bagi kebosanan. Waktu tidak banyak lagi. Terserah Anda.”

“Dan bagaimana dengan paspor Anda? Apa saya harus beli wig jika ada dijual di toko itu? Apa saya harus menyamar sebagai wanita?”

“Tidak. Kita bukan bertukar tempat. Anda telah dirampok dan dibius, tapi Anda tetap Anda. Putuskan. Waktu tidak banyak. Waktu lewat dengan sangat cepat. Saya harus segera melakukan penyamaran saya.” .

“Anda menang,” kata Sir Stafford. “Orang tak boleh menolak hal yang tidak biasa, jika itu ditawarkan kepadanya.”

‘Tadi saya berharap Anda akan berpikir begitu, ternyata tepat pada waktunya.”

Dari sakunya Stafford Nye mengambil paspornya, lalu diselipkannya ke dalam saku luar mantel yang tadi dipakainya. Ia lalu bangkit berdiri, menguap, melihat sekeliling, melihat ke arlojinya, dan berjalan menuju toko tempat aneka barang dipajang untuk dijual. Ia bahkan tidak menoleh lagi. Ia lalu membeli sebuah buku bersampul tipis dan memilih-milih mainan binatang kecil dari wol, hadiah yang cocok untuk anak

kecil. Akhirnya ia memilih seekor panda. Ia melihat sekeliling ruang itu, lalu kembali ke tempatnya duduk tadi. Mantelnya sudah tidak ada, begitu pula gadis itu. Sebuah gelas yang setengahnya berisi bir ada di meja. Inilah saatnya, aku harus mengambil risiko, pikirnya. Dipungutnya gelas itu, digoyangnya sedikit, lalu diminumnya. Tidak cepat. Cukup pelan. Rasanya hampir tak berbeda dengan sebelumnya.

“Apa benar?” kata Sir Stafford. “Apa benar?”

Ia berjalan melintasi ruangan, menuju sudut yang jauh. Ada sebuah keluarga yang agak berisik duduk di situ, tertawa dan berbicara bersama. Ia lalu duduk di dekat mereka, menguap, menyandarkan kepalanya ke belakang pada tepi bantalan. Penerbangan menuju Teheran diumumkan. Sejumlah besar penumpang bangkit dan antre di depan gerbang bernomor. Ruang tunggu itu tinggal setengah penuh. Ia membuka buku bersampul tipis yang dibelinya. Ia menguap lagi. Ia benar-benar mengantuk sekarang. Ya, ia sangat mengantuk… Ia harus cepat memutuskan, di mana sebaiknya ia akan tidur. Suatu tempat di mana ia bisa tinggal….

Trans-European Airways mengumumkan keberangkatan pesawatnya. Penerbangan 309 dengan tujuan London.

Cukup banyak penumpang yang berdiri untuk memenuhi panggilan itu. Tapi pada saat itu juga, ada lagi penumpang-penumpang yang masuk ke

31

ruang transit tersebut untuk menunggu pesawat-pesawat lain. Menyusul kemudian pengumuman-pengumuman lainnya tentang kabut di Jenewa dan hambatan-hambatan penerbangan lainnya. Seorang pria langsing dengan tinggi sedang berjalan melintasi ruangan, untuk ikut antre naik ke pesawat. Ia mengenakan mantel biru tua ber-pinggiran merah, topi mantelnya ditarik menutupi kepalanya yang berambut pendek, tidak lebih berantakan daripada kepala-kepala pria muda zaman sekarang. Setelah menunjukkan kar-காtu boarding-nya, ia lolos lewat gerbang Nomor 9.

Menyusul pengumuman-pengumuman lagi. Swiss Air terbang ke Zurich. BEA ke Athena dan Cyprusஅkemudian sebuah pengumuman yang agak lain sifatnya.

“Miss Daphne Theodofanous, penumpang ke Jenewa, mohon datang ke kantor penerbangan. Pesawat ke Jenewa ditunda keberangkatannya karena adanya kabut. Penumpang akan diangkut lewat Athena. Pesawatnya sudah siap untuk diberangkatkan.”

Menyusul lagi pengumuman-pengumuman yang berkenaan dengan penumpang-penumpang yang menuju Jepang, menuju Mesir, menuju Afrika Selatan, pesawat-pesawat ke seluruh penjuru dunia. Mr. Sidney Cook, penumpang dengan tujuan Afrika Selatan, diminta datang ke kantor penerbangan karena ada pesan untuknya. Daphne Theodofanous dipanggil lagi.

32

“Ini panggilan terakhir sebelum Penerbangan 309 diberangkatkan.”

Di sebuah sudut ruang tunggu itu, seorang gadis kecil sedang memandangi pria berjas warna gelap yang sedang tidur lelap, kepalanya menyandar di bantalan bangku berjok merah. Di tangannya ada mainan panda dari wol.

Tangan si gadis kecil meraih panda itu. Ibunya berkata,

“Ee, Joan, jangan sentuh itu. Bapak itu masih tidur.”

“Ke mana dia akan pergi?”

“Barangkali dia akan ke Australia juga,” kata ibunya. “Sama seperti kita.”

“Ha, dia punya anak perempuan seperti saya?”

“Rupanya begitu,” kata ibunya. ^ Gadis kecil itu menarik napas dan memandang panda itu lagi. Sir Stafford Nye tak jugai காterbangun. Ia sedang bermimpi akan menembak seekor macam tutul. Binatang yang amat berbahaya, katanya pada penunjuk jalan safari yang menyertainya. “Binatang yang amat berbahaya, begitu kata orang. Jangan pernah percaya kepada macan tutul.”

Lalu mimpi itu berganti adegan, seperti yang sering terjadi, dan ia merasa sedang minum teh dengan Bibi Buyut Matilda, mencoba membuatnya mendengar apa yang dikatakannya. Ia makin tuli saja!.Ia tidak mendengar semua peng—

33

umuman tadi, kecuali yang pertama untuk Miss Daphne Theodofanous. Ibu gadis itu berkata,

“Aku selalu berpikir, tahu, tentang seorang penumpang yang hilang. Hampir selalu ada, jika bepergian lewat udara, pasti terdengar hal itu. Orang yang tak bisa ditemukan. Orang yang tidak mendengar pengumuman, atau tidak ada di pesawat, atau yang semacam

itu. Aku selalu berpikir siapa itu gerangan, dan apa yang sedang dilakukannya, dan mengapa mereka tidak muncul. Kukira Miss siapa itu tadi telah ketinggalan pesawatnya. Jadi, apa yang akan mereka perbuat tentang dia?”

Tak ada yang bisa menjawab pertanyaannya, sebab tak ada yang tahu dengan jelas apa soalnya.

34

2. London

FLAT milik Sir Stafford Nye amat nyaman, menghadap Green Park. Ia menekan tombol penyeduh kopi dan melihat apa ada surat-surat untuknya pagi ini. Rupanya tak ada yang terlalu menarik. (Ia meneliti surat-surat.) Ada satu-dua tagihan, sebuah tanda terima, dan surat-surat dengan cap pos yang kurang menarik. Ia mencampuradukkan surat-surat itu dan meletakkannya di meja, dicampur dengan surat-surat lainnya yang menumpuk sejak dua hari sebelumnya. Ia harus segera membereskannya, pikirnya. Sekretarisnya, bagaimanapun juga, akan masuk sore ini.

Ia balik ke dapur, menuang kopi ke dalam sebuah cangkir, dan membawanya ke meja. Ia memungut dua atau tiga surat yang semalam telah dibukanya saat ia pulang larut. Salah satu dilihatnya, dan ia tersenyum sedikit ketika membacanya.

“Sebelas tiga puluh,” katanya. “Waktunya cocok benar. Bagaimana baiknya? Sebaiknya kupikirkan baik-baik, dan bersiap untuk Chetwynd,”

35

Terdengar bunyi seseorang memasukkan sesuatu ke dalam kotak pos di luar. Ia lalu keluar, menuju ruang utama, dan mengambil koran pagi itu. Tidak banyak berita di koran. Sebuah krisis politik, yang ditulis seakan amat meresahkan, tapi sebenarnya tidak. Cuma si wartawan saja yang melebih-lebihkan, untuk membuatnya tampak lebih penting daripada sebenarnya. Orang mesti diberi bahan bacaan. Seorang gadis dicekik di taman. Gadis-gadis selalu saja dicekik. Setiap hari sekali, pikirnya. Tak ada anak diculik atau diperkosa pagi ini. Bagus, tidak seperti biasanya. Dibuatnya sepotong toast dan diminumnya kopinya.

Tak lama kemudian, ia keluar dari gedung itu, menuju jalan, dan berjalan melintasi taman, ke arah Whitehall. Ia tersenyum sendirian. Ia senang berbicara dengan Chetwynd.

Ia tiba di Whitehall terlambat tujuh menit. Tak apa, pikirnya, bukankah ia orang yang lebih penting daripada Chetwynd? Ia berjalan masuk ke ruangan. Chetwynd sedang duduk di depan meja tulisnya dengan banyak kertas di atasnya, dan ada sekretaris di situ. Ia tampak serius, seperti biasanya dalam kesempatan-kesempatan seperti itu.

“Halo, Nye,” kata Chetwynd, wajahnya yjwrg sangat tampan menyandang senyum lebar. “Senang tiba di rumah lagi? Bagaimana “Malaya?”

“Panas,” kata Stafford Nye. *

“Ya, selalu begitu, kan? Maksudmu cuacanya, kurasa, bukan suhu politiknya?”

“Oh, cuma cuacanya saja,” kata Stafford Nye.

Ia menerima tawaran rokok dan duduk.

“Ada hasil yang bisa dibicarakan?”

“Oh, hampir tak ada. Tidak bisa dikatakan sebagai hasil. Sudah kukirimkan Iaporanku. Banyak omong kosongnya seperti biasa. Bagaimana kabarLazenby?” ‘

“Oh, merepotkan seperti biasa. Dia takkan pernah bisa berubah rupanya,” kata Chetwynd.

“Memang, jangan berharap dia bisa berubah. Aku belum pernah bekerja bersama Bascombe sebelum ini. Dia kadang-kadang bisa sangat menyenangkan.”

“Apa benar? Aku tidak begitu kenal sifatnya.* Ya, kelihatannya begitu.”

“Nah, tak ada berita lainnya, kukira?”

“Tidak, tidak ada. Tak ada yang menarik bagimu.”

‘Tidak y kausebutkan dalam suratmu kenapa kau ingin bertemu denganku.”

“Oh, cuma perlu membicarakan beberapa hal, cuma itu. Begini, kalau-kalau kau ada membawa pulang sesuatu yang khusus, yang bisa membantu kami di sini. Apa saja yang bisa kami pakai untuk mempersiapkan diri. Seandainya ada pertanyaan-pertanyaan di parlemen. Hal-hal seperti itulah.” Ś

“Ya, tentu saja.”

“Pulang lewat udara, ya? Ada sedikit kesulitan, kudengar.”

Stafford Nye berakting sesuai dengan yang sudah direncanakannya. Wajahnya tampak memelas dan sedikit jengkel.

“Oh, jadi kau sudah dengar itu, ya?” katanya. “Benar-benar konyol.”

“Ya. Ya, pasti begitu.”’

“Luar biasa,” kata Stafford Nye, “semua pasti jadi bahan berita. Ada satu paragraf yang melaporkan ini dalam stop press pagi ini.”

“Kau lebih suka jika itu tidak dimuat, ya?”

‘Yah itu cuma membuatku tampak seperti orang tolol, bukan?” kata Stafford Nye. “Harus kuakui itu. Dalam umurku setua ini, lagi!”

“Apa yang terjadi tepatnya? Aku tak tahu apa laporan di surat kabar itu dibesar-besarkan.”

“Yah, kurasa mereka menggalinya dengan maksimal, begitu. Kau tahu bagaimana perjalanan-perjalanan seperti ini. Sangat membosankan. Ada kabut di Jenewa, sehingga mereka harus mengubah rute pesawat. Jadi dua jam kami tertunda di Frankfurt.”

“Di situkah terjadinya peristiwa itu?”

“Ya. Orang benar-benar bisa jadi bosan di bandara. Pesawat datang, pesawat pergi. Interkom terus menggaung-gaung. Penerbangan 302 tujuan Hong Kong. Penerbangan 109 tujuan Irlandia. Ini, itu, dan segala tetek-bengek. Orang-orang pada bangkit dari duduk, orang-orang pergi. Dan aku duduk saja di situ, mengantuk.”

“Tepatnya apa yang terjadi?” kata Chetwynd.

‘Yah, di depanku ada minuman yang kubeli,

bir Pilsener, lalu kupikir sebaiknya aku cari bahan lain untuk dibaca. Semua yang lain sudah kubaca. Lalu aku ke toko bandara dan membeli sebuah novel murahan. Cerita detektif, aku ingat itu, dan kubeli juga sebuah boneka binatang wol untuk salah satu keponakan perempuanku. Lalu aku balik, menghabiskan minum-anku, membaca novelku, lalu ketiduran.”

“Ya, benar. Kau lalu ketiduran.”

“Nah, wajar sekali, bukan? Kukira mereka mengumumkan Keberangkatan pesawatku. Jika betul, aku tidak mendengar itu. Aku tak bisa mendengarnya, ternyata karena sesuatu yang nyata. Aku memang orang yang bisa tidur di bandara kapan saja, tapi aku juga bisa mendengar pengumuman yang menyangkut kepentinganku. Tapi saat itu aku tidak dengar. Ketika aku bangun, atau setengah bangun, terserah bagaimana kau menyebutnya, aku berada dalam perawatan medis. Ternyata ada orang yang telah memasukkan sebutir Mickey Finn atau apa dalam minum-anku. Pasti dilakukan ketika aku sedang pergi membeli buku.”

“Agak luar biasa juga kejadian itu, ya?” kata Chetwynd.

“Yah, belum pernah terjadi padaku sebelumnya,” kata Stafford Nye. “Kuharap tak akan pernah lagi. Itu membuatmu merasa jadi orang tolol. Kepala terasa berat. Ada dokter di situ dan perawat kalau tidak salah. Pokoknya, akhirnya keadaanku tidak terlalu gawat. Dompetku

* ~ A ť~M

Wť

dicomot, dengan uang di dalamnya dan paspor. Tentu saja sangat merepotkan. Untungnya uangnya tidak banyak. Traveller’s Check-ku ku taruh di saku dalam. Memang ada hal-hal kurang enak yang harus dijalani jika kau kehilangan paspor. Tapi aku masih punya surat-surat lain, sehingga identifikasi tidak terlalu sulit. Pada akhirnya semua beres dan aku bisa melanjutkan perjalanan.”

“Tetap saja menjengkelkan bagimu,” kata Chetwynd. “Orang dengan statusmu, maksudku.” Nada suaranya menunjukkan rasa kurang senang.

“Ya,” kata Stafford Nye. “Itu tidak menguntungkan bagi kedudukanku, ya? Maksudku, orang dengan status seperti aku ini seharusnya tidak membuat kesalahan seperti itu.” Gagasan ini tampaknya membuat hatinya senang.

“Apa ini sering terjadi, apakah kausadari?”

“Kukira ini bukan hal yang terlalu sering terjadi. Bisa juga, sih. Kurasa setiap orang yang gemar mencopet bisa saja melihat seseorang ketiduran, lalu merogoh sakunya, dan jika dia kemudian tahu orang ini punya kedudukan, dompetnya atau pocketbook-nya ditahannya, untuk memperoleh tebusan.”

“Repot juga jika paspor hilang.”

‘Ya, aku harus membuat yang baru sekarang. Kurasa aku harus banyak memberi penjeW*n. Seperti kubilang tadi, semua ini benar-benar menjengkelkan. Terus terang saja, Chetwynd, menurutmu reputasiku jadi kurang bagus, ya?”

“Oh, itu bukan salahmu, Bung, bukan salahmu. Hal seperti itu bisa terjadi pada siapa saja, siapa pun.”

“Kau sungguh baik hati bilang begitu,” kata Stafford Nye, tersenyum kepadanya. “Suatu

pelajaran yang amat berarti buatku, ya?”

“Kau tidak berpendapat bahwa ada orang yang secara khusus ingin memiliki paspormu?”

“Kukira tidak,” kata Stafford Nye. “Kenapa mereka menginginkan pasporku? Kecuali memang ada orang yang bermaksud usil terhadapku, dan itu rasanya tak mungkin. Atau ada orang yang suka pada fotoku di paspor itu‚ tapi itu lebih-lebih lagi tak mungkin!”

“Adakah kaujumpai orang yang kaukehal di.ť mana tadi katamu… Frankfurt?”

“Tidak, tidak. Sama sekali tidak ada.” ,

“Berbicara dengan orang?” ‘

‘Tidak secara khusus. Cuma berbasa-basi dengan wanita gemuk yang membawa anak kecil rewel yang sedang dihiburnya. Berasal dari Wigan, kurasa. Menuju Australia. Tak ingat orang lain selain itu.”

“Kau yakin?”

“Ada lagi seorang wanita yang ingin tahu apa yang mesti dilakukan jika dia ingin belajar arkeologi-di Mesir. Kubilang aku tak tahu apa-apa tentang itu. Kukatakan kepadanya sebaiknya dia mencari informasi di British Museum. Dan aku berbicara sedikit dengan seorang pria yang rupa-41

nya seorang anti-wvisectionisl. Dia amat berapi-api tentang itu.”

“Orang selalu merasa bahwa mungkin ada sesuatu di balik peristiwa seperti ini,” kata Chetwynd.

“Peristiwa apa?”

“Yah, seperti yang terjadi pada dirimu itu.”

‘Tak kulihat ada kemungkinan sesuatu di balik ini,” kata Sir Stafford. “Aku berani memastikan para wartawan akan mencoba mengarang cerita. Mereka begitu mahir dalam hal-hal seperti itu. Apa pun halnya, itu cuma suatu peristiwa konyol. Aku mohon dengan sangat lupakan saja. Kurasa karena beritanya ada di koran, semua temanku akan mulai bertanya-tanya tentang itu. Bagaimana “kabarnya si Lyland? Apa yang dilakukannya saat ini? Aku mendengar satu-dua hal tentang dirinya di luar sana. Lyland selalu banyak bicara.”

Kedua pria itu berbicara berhandai-handai selama sekitar sepuluh menit, lalu Sir Stafford bangkit dan menuju ke luar.

“Banyak yang harus kulakukan pagi ini,” katanya. “Oleh-oleh buat kerabatku. Repotnya jika kau pergi ke Malaya, semuanya berharap dibawakan oleh-oleh yang eksotik. Kurasa aku sebaiknya pergi ke toko Liberty’s. Di situ ada

‘orang yang menentang penggunaan binatang-binatang hidup sebagai objek penelitian ilmiah.

koleksi barang-barang dari Timur yang cukup lumayan.”

Ia berjalan keluar dengan riang dan mengangguk kepada beberapa pria yang dikenalnya di lorong depan. Setelah ia pergi, Chetwynd berbicara lewat telepon kepada sekretarisnya.

“Coba hubungi Kolonel Munro, apa dia bisa ke sini menjumpaiku.”

Kolonel Munro masuk, bersama seorang pria jangkung setengah baya.

“Aku tak tahu apa kau kenal dengan Horsham,” katanya. “Dia dinas di keamanan.”

“Rasanya saya pernah bertemu Anda,” kata Chetwynd.

“Nye tadi baru saja di sini, bukan?” kata Kolonel Munro. “Apa ada sesuatu dalam ceritanya tentang Frankfurt? Sesuatu, maksudku, yang harus kita tanggapi dengan serius?”

“Rupanya. tidak, ada.” kata Chetwynd. “Dia agak terpukul karena hal itu. Dia menganggap itu akan membuatnya tampak konyol. Tentu saja memang begitu.”

Pria bernama Horsham itu menganggukkan kepalanya. “Dia beranggapan begitu, ya?”

‘Yah, dia berusaha untuk berlapang dada,” kata Chetwynd.

“Sama saja,” kata Horsham, “sebenarnya dia hukan orang yang konyol, kan?”

Chetwynd menggerakkan bahunya. “Hal seperti ini bisa saja terjadi,” katanya.

“Aku tahu,” kata Kolonel Munro, “ya, ya, aku

tahu. Sama saja. Aku memang selalu merasa bahwa Nye ini agak sulit diduga. Dalam beberapa hal, dia memang punya pandangan yang kurang tepat

Pria bernama Horsham itu berbicara. “Bukannya mau mencela dia,” katanya. “Sama sekali bukan, sepanjang itu menyangkut apa yang kita ketahui tentang dia.”

“Oh, aku juga tidak bermaksud begitu. Aku sama sekali tidak bermaksud begitu,” kata Chetwynd. “Cumaஅbagaimana ya?அdia tidak selalu serius dalam menangani masalah-masalahnya.”

Mr. Horsham berkumis. Ia merasa ada gunanya berkumis. Kumis bisa menyelamatkannya dari saat-saat ketika senyum tak lagi bisa ditahan.

“Dia bukan orang bodoh,” kata Munro. “Dia punya otak. Apa kau tidak curiga bahwa… yah, maksudku kau tidak melihat ada yang mencurigakan dalam peristiwa itu?” “Dari pihak dia? Rupanya tidak.” “Anda telah menyelidikinya, Horsham?” “Yah, kami belum punya cukup waktu untuk itu. Tapi sampai sejauh ini, cukup beres. Hanya ternyata paspornya itu telah dipakai orang.” ^ “Dipakai? Dipakai bagaimana?” “Keluar lewat Heathrow.” “Maksud Anda. ada orang yang mengaku dirinya Sir Stafford Nye?”

‘Tidak, tidak,” kata Horsham, “tidak dengan banyak kata-kata begitu. Tak mungkin begitu. Paspor itu lolos bersama paspor-paspor lainnya.

Ingat, saat, itu orang belum tahu ada paspor hilang. Kukira saat itu dia belum lagi siuman dari obat bius atau apa pun yang telah diminumnya. Dia masih berada di Frankfurt.”

“Tapi seseorang mungkin telah mencuri paspornya dan naik ke pesawat, dan dengan begitu sampai ke Inggris?”

‘Ya,” kata Munro, “itu kesimpulannya. Bisa saja seseorang mencuri dompet yang isinya uang dan paspor, atau seseorang memang menghendaki sebuah paspor dan memilih Sir Stafford Nye sebagai orang yang cocok bagi maksudnya itu. Kebetulan ada minuman di meja, jadi dimasukkannya obat bius ke dalamnya, menunggu sampai dia tertidur, mengambil paspor itu, dan menggunakannya.”

‘Tapi akhirnya petugas pasti mencocokkan paspor itu. Pasti tampak orangnya bukan itu,” kata Chetwynd.

“Yah, pastilah ada persamaan tertentu, pasti,” kata Horsham. “Tapi memang saat itu mungkin tak ada yang tahu bahwa Nye hilang, atau tak ada perhatian khusus kepada paspor itu. Orang berdesakan menuju pesawat yang terlambat jadwalnya. Orang yang membawa paspornya itu tampak mirip dengan foto di paspor tersebut. Begitu saja. Dicocokkan sebentar, dikembalikan, boleh lewat Yang mereka perhatikan biasanya adalah orang-orang asing yang masuk, bukan orang Inggris. Orang itu tadi, seperti Nye, berambut hitam, bermata biru tua, dagu kelimis,

tinggi seratus tujuh puluh lima senti atau berapa itu. Cuma itu yang perlu dicocokkan. Semua itu tidak tercantum dalam daftar orang asing yang dicurigai atau yang semacam itu.”

“Aku tahu, aku tahu. Tapi tetap saja, jika orang cuma mau mencopet dompet atau uangnya, dia tak akan memakai paspor itu, ya? Terlalu banyak risiko.”

“Ya,” kata Horsham. “Ya, itulah bagian yang menarik dari peristiwa ini,” katanya. ‘Tentu saja kami sedang menyelidikinya, bertanya-tanya di sana-sini.”

“Dan bagaimana pendapat Anda?” “Saya belum bisa bilang apa-apa,” kata Horsham. “Perlu sedikit waktu lagi. Tak bisa tergesa-gesa.”

“Semuanya sama seperti itu,” kata Kolonel Munro, setelah Horsham meninggalkan ruangan. “Mereka tak akan pernah bilang apa-apa, orang-orang keamanan brengsek itu. Bahkan jika mereka sudah memperoleh petunjuk-petunjuk, tak akan diakuinya.”

“Yah, itu wajar,” kata Chetwynd, “sebab bisa saja mereka keliru.”

Pandangan ini kedengaran amat politis.

“Horsham orangnya cukup mampu,” kata Munro. “Di markas besarnya mereka amat menghargai dia. Kecil kemungkinannya dia bisa keliru.”

3. Pria dari Binatu

Sir Stafford Nye kembali ke flatnya. Seorang wanita tinggi besar muncul dari dapur kecil itu dengan ucapan-ucapan selamat datang.

“Syukur Anda tiba dengan selamat, Sir. Pesawat-pesawat sialan itu. Tak pernah bisa diperhitungkan, ya?”

“Benar, Mrs. Worrit,” kata Sir Stafford Nye. “Dua jam terlambat, pesawat itu.”

“Tak ada bedanya dengan mobil, kalau begitu?” kata Mrs. Worrit. “Maksud saya, tak pernah bisa diperhitungkan, apanya yang tidak beres. Cuma rasanya lebih mencemaskan di atas sana, ya? Tidak bisa begitu saja berhenti, lalu minggir seperti mobil, ya? Maksud saya, yah pasrah saja. Saya tak akan pernah mau naik pesawat, dan memang belum pernah.” Dilanjutkannya, “Saya telah memesan beberapa keperluan Saya harap Anda setuju. Telur, mentega, kopi, teh…” Itu diucapkannya dengan cerewet dan fasih, bagaikan seorang pemandu wisata dari biro perjalanan Near Eastern yang sedang

menjelaskan tentang istana Firaun. “Itulah,” kata Mrs. Worrit, sejenak berhenti untuk mengambil napas, “Saya kira itulah semua yang mungkin Anda perlukan. Saya telah memesan moster Prancis.”

“Bukan yang Dijon, kan? Mereka selalu mencoba menawarkan Dijon.”

“Saya tahu apa Dijon itu, tapi ini Esther Dragon yang Anda sukai, kan?”

‘Tepat sekali,” kata Sir Stafford “Anda memang hebat.”

Mrs. Worrit tampak senang. Ia lalu balik lagi ke dapur, sementara Sir Stafford Nye meletakkan tangannya di atas pegangan pintu ruang tidur, siap-siap untuk masuk ke dalam.

“Apa benar memberikan pakaian-pakaian Anda kepada orang yang datang mengambilnya, Sir? Anda tidak pesan apa-apa mengenai itu.”

“Siraian-pakaian apa?” kata Sir Stafford Nye, terhenti bicaranya.

“Dua setelan jas. Kata laki-laki itu, dia dipanggil untuk itu. Nama perusahaannya Twiss and Bonywork. Saya kira mereka juga yang datang sebelum ini. Kita pernah ribut dengan White Swan Laundry, kalau tak salah.”

“Dua setelan?” kata Sir Stafford Nye. “Y ng mana?”

“Itu, yang Anda pakai saat pulang dari perjalanan, Sir. Saya kira itu satu. Saya tidak begitu yakin dengan yang satunya lagi, tapi ada se—

telan garis-garis biru yang Anda tinggalkan tanpa pesan harus diapakan. Memang sudah perlu dicuci, dan mansetnya yang sebelah kanan perlu direparasi, tapi saya tak mau mengambil jas itu sendiri selagi Anda tidak ada. Tak pernah saya berbuat seperti itu,” kata Mrs. Worrit dengan bangga.

“Jadi orang itu, siapa pun dia, mengambil setelan-setelan itu?”

“Saya harap saya tidak salah melakukan itu. Sir.” Mrs. Worrit jadi cemas.

“Yang garis-garis biru itu okelah. Malahan kebetulan kalau diambil. Setelan yang kupakai waktu pulang, yah…”

“Yang itu agak tipis bahannya, Sir, untuk musim seperti ini. Sir. Memang tidak jadi soal, sebab tempat-tempat yang Anda kunjungi beriklim panas. Setelan itu sudah cukup kotor. Dia bilang Anda menelepon dan menyebutkannya. Itu yang dikatakan pria itu ketika mengambilnya.”

“Dia masuk ke kamar dan mengambilnya sendiri?”

“Ya, Sir. Saya pikir sebaiknya begitu.”

“Sangat menarik,” kata Sir Stafford. “Ya, sangat menarik.”

Ia lalu masuk ke kamar tidurnya dan memandang berkeliling. Rapi dan apik. Tempat tidur sudah ditataஅjelas itu hasil tangan Mrs. Worritஅ pencukur listrik siap pakai, peralatan-peralatan di meja hias ditata rapi.

Ia menghampiri lemari pakaian dan menjenguk ke dalam. Ia melihat isi laci-laci meja

berkaki yang menempel di dinding dekat jendela. Semuanya cukup rapi. Malahan agak lebih rapi daripada seharusnya. Semalam ia membongkar barang dari koper-koper, lalu mengaturnya dengan sepintas lalu saja. Siraian dalam dan berbagai tetek-bengek dilemparkannya ke dalam laci yang memang untuk itu, cuma belum ditatanya lagi. Mestinya itu akan dilakukannya kalau tidak hari iniஅ besok. Ia pasti tidak akan mengharapkan Mrs. Worrit melakukannya untuknya. Ia hanya mengharapkan nyonya itu menyimpan barang-barang seperti apa adanya. Nanti, setelah ia pulang dari luar negeri, akan ada waktu untuk penataan dan penyesuaian kembali, demi cuaca dan lain-lain. Jadi jelas seseorang telah melihat-lihat kamar ini, seseorang telah membuka laci-laci, memeriksa isinya dengan cepat, tergesa-gesa, mengembalikannya lagi, tapi agak terlalu rapi daripada semestinya. Kerja yang cepat dan cermat, dan ia lalu lenyap membawa dua setelan dengan penjelasan yang masuk akal. Satu setelan jelas dipakai Sir Stafford waktu bepergian, dan satu lagi terbuat dari bahan tipis yang mestinya juga dibawa ke luar negeri dan dibawa kembali pulang. Jadi mengapa?

“Karena,” kata Sir Stafford pada dirinya sendiri, sambil termenung, “karena seseorang sedang mencari sesuatu. Tapi apa? Dan siapa?

Dan mungkin juga mengapa?” Ya, memang menarik.

Ia lalu duduk di kursi dan berpikir tentang ini. Lalu pandangannya tertuju ke meja dekat tempat tidur, di mana duduk sebuah boneka panda berbulu tebal. Itu membuatnya berpikir dan memperoleh sebuah gagasan. Ia menghampiri telepon dan memutar sebuah nomor.

“Andakah itu, Bibi Maulda?” katanya. “Stafford di sini.”

“Ah, anakku sayang, jadi kau telah kembali. Aku gembira. Kemarin kubaca di koran, di Malaysia sedang berjangkit kolera. Ya, benar, Malaysia kalau tak salah. Aku selalu sulit mengingat nama-nama tempat itu. Kuharap kau bisa datang menengokku segera? Jangan berpura-pura sibuk. Tak mungkin kau sibuk terus-menerus. Hanya para taipan yang sibuk seperti itu, orang-orang yang berkecimpung di dunia industri, yang selalu terlibat dalam merger dan pengambilalihan. Aku tak pernah bisa mengerti, apa artinya semua itu. Dulu itu artinya melakukan pekerjaanmu dengan baik, tapi sekarang artinya melibatkan semua hal dengan bom atom dan pabrik-pabrik yang dibuat dari beton,” kata Bibi Matilda agak berapi-api. “Dan itu komputer-komputer yang hitungannya salah, membuat semua jadi kacau. Sungguh, itu cuma membuat hidup kini jadi makin sulit. Kau tak akan percaya jika kuceritakan apa yang terjadi dengan rekening bankku. Juga dengan alamat

posku. Yah, kukira aku hidup sudah terlalu lama.”

“Jangan berpikir begitu! Boleh saya ke sana minggu depan?”

“Besok pagi pun boleh, jika kau mau. Aku ada janji makan malam dengan Sir Pendeta, tapi mudah sekali membatalkannya.” “Oh, begini, tak perlu begitu.” “Ya, memang perlu. Dia orang yang paling menjengkelkan, dan dia menginginkan organ baru juga. Sebenarnya itu tidak jadi masalah. Maksudku yang payah adalah pemain organnya, bukan organnya. Benar-benar seorang musisi yang menjengkelkan. Sir Pendeta kasihan kepadanya, karena dia baru saja kehilangan ibu yang teramat dicintainya. Tapi cinta pada ibu kan tidak bisa membuatnya bermain organ dengan lebih baik? Maksudku, kita mesti menilai sesuatu seperti apa adanya.”

“Benar sekali. Rupanya harus minggu depan. Ada beberapa hal yang harus kuurus. Bagaimana dengan Sybil?”

“Anak manis! Nakal sekali, tapi sungguh lucu.” “Aku bawakan oleh-oleh panda dari wol,” kata Sir Stafford Nye.

“Wah, kau sangat baik hati, Yang.” “Kuharap dia suka itu,” kata Sir Stafford, pandangannya mengenai mata panda itu, daur ia merasa sedikit cemas.

‘Yah, bagaimanapun juga, kelakuannya amat baik,” kata Bibi Matilda Jawaban ini agak me—

52

ragukan, dan maknanya tidak begitu jelas bagi Sir Stafford.

Bibi Matilda memberikan data-data jadwal kereta untuk minggu depan, dengan peringatan bahwa sering sekali kereta tidak jalan atau jadwalnya” berubah, dan juga dengan tegas meminta dibawakan keju Camebert dan mentega Stilton setengah pon.

“Sulit sekali mendapatkan apa pun di sini sekarang. Toko makanan langganan kamiஅpemiliknya begitu baik, penuh perhatian, serta punya selera bagus dalam memilih jenis makananஅtiba-tiba mengubah tokonya menjadi pasar swalayan yang luasnya enam kali lipat, semuanya dibangun baru, keranjang dan nampan kawat yang dibawa berkeliling untuk diisi barang-barang yang tidak perlu dan ibu-ibu yang kehilangan bayi-bayinya, tangisan dan jeritan histeris. Sangat melelahkan. Nah, kedatanganmu kutunggu, Yang.” Telepon ditutupnya. Telepon langsung berdering lagi. “Halo? Stafford? Erick Pugh di sini. Kudengar kau sudah kembali dari Malaysia. Bagaimana jika kita dinner malam ini?” “Setuju sekali.”

“BaikஅLimpits Clubஅdelapan seperempat?”

Mrs. Worrit masuk dengan terengah-engah ketika Sir Stafford meletakkan gagang telepon.

“Seorang pria di lantai bawah menunggu ingin bertemu, Sir,” katanya. “Maksud saya, begitu

53

rupanya. O, ya, katanya dia yakin Anda tidak keberatan “

“Siapa namanya?”

“Horsham.” Sir Stafford agak terperanjat.

Ia keluar dari kamar tidurnya, turun setengah jalan di tangga yang menuju ruang duduk besar di lantai bawah. Mrs. Worrit tidak keliru. Benar, Horsham tampak tidak berbeda dari penampilannya setengah jam yang laluஅtegap, terpercaya, dagu belah, pipi kemerahan, kumis lebat kelabu, sikapnya tenang dan dingin.

“Saya harap Anda tidak keberatan,” ia berkata dengan sopan, bangkit dari duduknya.

“Saya tidak keberatan untuk apa?” kata Sir Stafford Nye.

“Bertemu saya lagi begitu cepat. Tadi kita bertemu di lorong di depan pintu rumah Mr. Gordon ChetwyndஅAnda ingat?”

“Saya sama sekali tidak keberatan,” kata Sir

Stafford Nye.

Didorongnya sebuah kotak rokok di meja.

“Silakan duduk. Ada yang kelupaan, belum diucapkan tadi?”

“Orang baik, Mr. Chetwynd,” kata Horsham. “Kami menenangkan dia tadi, saya kira. Dia dan Kolonel Munro. Mereka agak kecewa dengan semua ini. Dengan Anda, maksud saya.”

“O, ya?”

Sir Stafford ikut duduk juga. Ia tersenyum, merokok, dan memandang Henry Horsham dengan serius. ‘Jadi selanjutnya apa?”

“Saya justru sedang bertanya-tanya jika sekiranya saya boleh tahu, tanpa rasa ingin tahu berlebihan, apa yang akan Anda lakukan selanjutnya setelah ini?”

“Dengan senang hati saya beritahukan,” kata Sir Stafford Nye. “Saya akan mengunjungi Bibi saya, Lady Matilda Cleckheaton. Alamatnya saya beri kalau Anda mau.”

“Saya sudah tahu,” kata Henry Horsham. “Yah, saya kira itu gagasan bagus. Dia akan senang melihat Anda telah pulang dengan selamat. Hampir saja Anda celaka, ya?”

“Apa begitu pendapat Kolonel Munro dan Mr. Chetwynd?”

“Yah, Anda tahu situasinya, Sir,” kata Horsham. “Anda cukup tahu ^tu. Mereka selalu begitu, orang-orang di departemen itu. Mereka tidak yakin harus percaya pada Anda atau tidak.”

“Percaya pada saya?” kata Sir Stafford Nye dengan nada tersinggung. “Apa maksud Anda dengan itu, Mr. Horsham?”

Mr. Horsham tenang saja. Ia cuma menyeringai.

“Anda perlu tahu,” katanya. “Anda punya reputasi tidak selalu bersikap serius.”

“Oh. Tadinya saya pikir Anda menganggap saya ini orang yang tidak punya pendirian, atau orang yang salah jalan. Semacam itulah.”

“Oh, tidak, - Sir. Mereka cuma berpendapat bahwa Anda orangnya kurang serius. Mereka menganggap Anda suka bercanda.”

“Orang kan tidak bisa terus-menerus serius terhadap diri sendiri dan orang lain,” kata Sir Stafford Nye, kurang senang.

“Tidak. Tapi Anda mengambil risiko cukup besar, seperti saya bilang tadi, benar begitu?”

“Sedikit pun saya tidak mengerti apa maksud Anda.”

“Mari saya jelaskan. Kadang-kadang halangan terjadi, dan itu bukan kemauan manusia. Bisa dikatakan itu kehendak Yang Kuasa, atau kehendak kekuasaan yang lain—setan, maksud saya.”

Sir Stafford Nye salah tebak. “Maksud Anda kabut yang di Jenewa itu?” katanya.

“Tepat sekali, Sir. Ada kabut di Jenewa, dan itu telah mengacaukan rencana orang banyak. Ada orang yang benar-benar jadi terpojok.”

“Coba jelaskan itu,” kata Sir Stafford Nye. “Saya benar-benar ingin tahu.”

“Yah, ada satu penumpang yang hilang ketika pesawat Anda meninggalkan Frankfurt kemarin. Anda telah meneguk bir dan duduk di sudut, mendengkur dengan enak sendirian. Satu penumpang tidak melapor. Mereka memanggilnya dan memanggilnya berulang kali. Akhirnya pesawat itu terbang tanpa dia.”

“Ah. Lalu apa yang terjadi dengannya?”

“Itu akan menarik untuk diketahui. Bagaimanapun soalnya, paspor Anda ternyata sampai ke Heathrow, walaupun tanpa Anda.”

56

“Dan di mana paspor itu sekarang? Apa saya diharapkan untuk memperolehnya kembali?”

‘Tidak. Saya rasa tidak. Tidak akan secepat itu. Bahan bagus, obat bius itu. Kekuatannya pas, jika boleh saya bilang begitu. Dia membuat Anda teler, tapi tidak menyebabkan efek buruk.”

“Membuat saya merasa tidak enak lama setelannya,” kata Sir Stafford.

“Ah, itu memang tak bisa dihindari. Situasi dan kondisinya tidak memungkinkan.”

“Coba, apa yang akan terjadi,” Sir Stafford bertanya, “karena rupanya Anda sudah tahu semuanyaஅjika saya menolak permintaan yang mungkin diajukan pada saya ituஅingat, saya katakan ‘mungkin’.”

“Sangat mungkin akan ada banyak”Hambatan bagi Mary Ann.”

“Mary Ann? Siapa Mary Ann itu?”

“Miss Daphne Theodofanous.”

“Rasanya saya pernah mendengar nama ituஅ dipanggil lewat corong sebagai penumpang yang hilang?”

“Ya, itulah nama yang dipakainya ketika bepergian. Kami menyebutnya Mary Ann.”

“Siapa dia itu? Hanya ingin tahu saja.”

“Dalam bidangnya, dia adalah figur yang amat menonjol.”

“Dan apa bidangnya itu? Apa dia di pihak kita atau di pihak mereka, dan mereka itu siapa?

57

Harus saya akui, agak sulit saya memutuskan tentang hal itu saat itu.”

“Ya, memang tidak begitu mudah, ya? Dengan ikutnya pihak Cina dan Rusia, dan hadirnya kelompok aneh di balik protes-protes mahasiswa dan Mafia baru, serta kelompok-kelompok tersamar di Amerika Latin. Dan golongan kaum berduit yang mendalangi gerakan-gerakan politik yang sulit diduga. Ya, benar-benar tidak mudah untuk menebak.”

“Mary Ann,” kata Sir Stafford Nye tercenung. ‘Itu nama yang ganjil untuknya, jika namanya yang sebenarnya adalah Daphne Theodofanous.”

‘Yah, ibunya Yunani, ayahnya orang Inggris, dan kakeknya orang Austria.”

“Apa yang terjadi jika waktu itu saya menolak untuk meminjami dia sebagian dari pakaian saya?”

“Mungkin saja dia akan terbunuh.”

“Yang benar? Masa?”

“Kami khawatir tentang situasi bandara Heathrow. Banyak hal yang sudah terjadi di situஅhal-hal aneh dan sulit dijelaskan. Seandainya pesawat itu terbang lewat Jenewa sesuai rencana, tak akan ada masalah. Dia akan bisa mendapat perlindungan penuh yang direncanakan sebelumnya. Tapi dengan melesetnya-jad-wal terbang itu, tak akan ada waktu

lagi untuk mengatur apa-apa, dan kita tidak tahu siapa adalah siapa di zaman seperti ini. Tiap orang

58

bermain ganda atau rangkap tiga, dan bahkan rangkap empat.”

“Anda membuat saya takut,” kata Sir Stafford Nye. “Tapi dia selamat, bukan? Itukah yang ingin Anda sampaikan pada saya?”

“Saya harap dia tidak apa-apa. Sampai saat ini, belum ada berita bahwa dia kena halangan.”

“Mungkin ini ada gunanya buat Anda,” kata Sir Stafford Nye. “Ada orang datang ke sini pagi ini, ketika saya sedang ke luar berbicara dengan teman-teman di Whitehall. Dia mengaku mewakili perusahaan binatu yang katanya saya telepon, lalu dia membawa setelan yang saya pakai kemarin, dan satu setelan lainnya juga. Tentu saja mungkin dia cuma suka sekali pada setelan yang satunya lagi itu, atau dia memang punya hobi mengumpulkan aneka setelan jas orang-orang yang baru pulang dari luar negeri. Atau… yah, barangkali Anda punya ‘atau’ lainnya untuk ditambahkan?”

“Mungkin dia sedang mencari sesuatu.” “Ya, saya rasa begitu. Seseorang sedang mencari sesuatu. Semua barang bagus dan rapi lagi setelah diacak-acak. Tidak seperti waktu saya tinggalkan. Baiklah, katakan dia sedang mencari sesuatu. Apa yang dicarinya?”

“Saya tidak pasti,” kata Horsham pelan. “Kalau saja saya tahu itu. Sesuatu sedang berlangsungஅdi suatu tempat. Tapi di sana-sini ada bagian-bagian yang tersembul ke luar, tahu, seperti sebuah bungkusan yang tidak dikerjakan

59

dengan rapi. Bocor di sini, bocor di sana. Satu saat kita mengira bahwa sumbernya ada di Festival Bayreuth, dan kemudian kita sangka itu terjadi di Amerika Selatan, dan kemudian tampaknya ada petunjuk mengarah ke Amerika Serikat. Ada banyak hal buruk sedang terjadi di tempat-tempat yang berbeda, semuanya mengarah ke satu hal. Barangkali politik, barangkali sesuatu yang sangat berbeda dari politik. Mungkin saja uang.” Ia menambahkan, “Anda kenal Mr. Robinson, kan? Atau Mr. Robinson yang kenal Anda, begitu katanya saya kira.”

“Robinson?” Sir Stafford mencoba mengingat. “Robinson. Nama Inggris yang bagus.” Ia menatap Horsham. “Orangnya besar, wajahnya kekuningan?” katanya. “Gemuk? Bergerak di bidang keuangan?” Ia bertanya, “Apakah dia juga berada di pihak para malaikatஅ-itukah yang akan Anda katakan pada saya?”

“Soal malaikat, saya kurang tahu,” kata Henry Horsham, pernah menolong kita keluar dari kesulitan, lebih dari satu kali, di negeri ini. Orang seperti Mr. Chetwynd tidak terlalu suka padanya. Dia dianggap terlalu mahal, saya kira. Cukup pelit juga Mr. Chetwynd itu. Ingin menghemat, tapi malahan keliru.”

“Biasanya orang bilang, ‘Miskin tapi jujur’,” kata Sir Stafford Nye serius. “Tapi saya kiM’ini lain. Anda mungkin akan menggambarkan Mr. Robinson kita ini sebagai ‘mahal tapi jujur’. Atau lebih tepat ‘jujur tapi mahal’.” Ia menarik napas.

60

“Kalau saja bisa Anda jelaskan, semua ini sebenarnya apa,” katanya dengan sedih. “Saya merasa ikut terlibat dalam sesuatu, tapi tak tahu itu apa.” Ia memandang Henry Horsham dengan penuh harap, tapi Horsham menggelengkan kepala.

“Tak ada yang bisa tahu. Tidak secara tepat,” katanya.

“Apa sebenarnya yang saya miliki, yang rupanya sedang dicari-cari orang?”

“Terus terang saja, sedikit pun saya tak punya gagasan, Sir Stafford.”

“Wah, sayang sekali, sebab saya juga tidak.”

“Sepanjang yang Anda tahu. Anda tak punya apa-apa. Tak adakah orang yang memberikan pada Anda sesuatu untuk disimpan, dibawa ke suatu tempat, dijaga?”

“Sedikit pun tak ada. Kalau maksud Anda Mary Ann, dia cuma bilang minta diselamatkan hidupnya, cuma itu.”

“Dan kecuali nanti muncul berita di koran sore, Anda telah berhasil menyelamatkan jiwanya.”

‘Tampaknya seperti akhir cerita, ya? Sayang. Rasa ingin tahu saya semakin bertambah. Saya ingin sekali tahu, apa yang akan terjadi setelah ini. Anda semua rupanya sangat pesimis.”

“Terus terang memang iya. Situasi bertambah buruk di negeri ini. Anda tidak ragu?”

“Saya tahu apa yang Anda maksudkan. Saya sendiri terkadang juga ragu….”

4. Makan Malam Bersama Eric

“Keberatankah kau jika kusampaikan sesuatu, Bung?” kata Eric Pugh.

Sir Stafford Nye memandangnya. Ia telah mengenal Eric selama bertahun-tahun. Mereka memang bukan teman karib. Si Eric, begitu anggapan Sir Stafford, adalah teman yang agak membosankan. Tapi di pihak lain ia setia. Dan ia ini, walaupun bukan orang yang menyenangkan, punya bakat untuk bisa tahu banyak hal. Apa-apa yang dikatakan orang diingatnya dan disimpannya baik-baik. Kadang-kadang ia bisa memberikan informasi yang berguna.

“Kau baru kembali dari konferensi di Malaysia itu, ya?”

“Ya,” kata Sir Stafford.

“Ada yang penting yang terjadi di sana?”

“Cuma biasa-biasa saja,” kata Sir Stafford.

“Oh. Tadinya kupikir ada sesuatuஆyah^Jsau tahu maksudku. Apa ada sesuatu yang telah membuat situasi tenteram berubah menjadi kacau?”

“Selama konferensi itu? Tidak, cuma hal-hal yang sudah bisa diramalkan sebelumnya. Semua orang mengucapkan hal-hal yang sudah bisa kauduga sebelumnya, disampaikan dengan begitu bertele-tele dan sangat lama. Aku tak tahu kenapa kita harus membicarakan ini.”

Eric Pugh lalu membuat komentar panjang tentang apa yang sedang ingin dilakukan oleh negeri Cina saat ini.

“Kurasa mereka sebenarnya tidak sedang menginginkan apa-apa,” kata Sir Stafford. “Itu semua cuma desas-desus biasa, tentang penyakit-penyakit yang diderita si Mao yang

malang itu, siapa yang sedang menjegalnya dan mengapa.”

“Dan bagaimana tentang hubungan Arab-Israel?”

“Itu sedang berjalan sesuai rencana. Rencana mereka, jelasnya. Tapi apa hubungannya dengan Malaysia?”

“Yah, maksudku bukan Malaysia-nya.”

“Kau ini putar-putar terus seperti kura-kura,” kata Sir Stafford Nye. “Sup malam ini, sup yang lezat. Itukah penyebabnya?”

“Hmm, aku sedang berpikir kau… kau tidak marah, bukan? Maksudku kau kan tidak melakukan hal-hal yang bisa menodai reputasimu selama ini?”

“Aku?” kata Sir Stafford, tampak amat terperanjat.

“Yah, kau tahu kau ini bagaimana biasanya.

63

Staf. Kadang-kadang kau suka membuat orang bingung, bukan?”

“Kelakuanku tak bercela akhir-akhir ini,” kata Sir Stafford. “Kau mendengar apa tentang diriku?”

“Kudengar ada sedikit masalah di pesawat, saat kau pulang.”

“Oh? Dari mana kaudengar itu?”

“Nah, begini, aku bertemu dengan si Car-tison.”

“Dia itu gila. Selalu membayangkan hal-hal yang belum terjadi.”

“Ya, aku tahu. Dia memang begitu. Tapi dia juga bilang bahwa orang lainஅWinterton, sedikitnyaஅjuga berpikir bahwa kau sedang terlibat dalam sesuatu.”

“Terlibat dalam sesuatu? Kalau saja itu benar,” kata Sir Stafford Nye.

“Ada peristiwa spionase sedang berlangsung di suatu tempat, dan dia mengkhawatirkan tentang beberapa orang.”

“Kaupikir aku ini apa? Philby atau apa?” “Kau tahu, kadang-kadang kau sangat kurang bijaksana dalam ucapan-ucapanmu, bercanda untuk hal-hal serius.”

“Kadang-kadang sulit bagiku menahan diri,” jawab temannya. “Orang-orang politik dan diplomat dan mereka semua itu. Mereka amat serius. Rasanya aku ingin membuat mereka kaget, kadang-kadang.”

“Selera humormu sulit dipahami, Bung. Sung–

64

g uh. Aku terkadang khawatir akan dirimu. Mereka ingin bertanya tentang sesuatu yang terjadi dalam perjalanan pulangmu, tapi mereka menganggap kau… Yah… barangkali kau tidak sepenuhnya menceritakan hal yang sebenarnya.”

“Ah, mereka beranggapan begitu, ya? Menarik sekali. Kurasa mereka bisa kupermainkan lagi sedikit.”

“Wah, jangan sembrono.”

“Apa tak boleh sekali-sekali aku bersenang-senang?”

“Coba dengar dulu, Kawan. Kau kan tak mau kariermu hancur gara-gara menuruti nafsu ber-candamu itu.”

“Kalau begitu, dengan cepat bisa kusimpulkan bahwa tak ada yang lebih membosankan daripada mengejar karier.”

“Aku tahu, aku tahu. Kau cenderung untuk selalu berpendapat begitu, padahal kau belum sampai pada kedudukan yang seharusnya pantas kauperoleh. Kau sedang berada di jalan menuju puncak. Aku tak ingin melihat semua itu jadi kacau.”

“Aku selalu berusaha untuk bersikap serius dan berbuat kebajikan, kau harus tahu itu,” kata Sir Stafford Nye. Ditambahkannya, “Jangan khawatir, Eric. Kau teman yang baik, tapi sungguh, aku tidak merasa bersalah karena aku suka bercanda dan bermain-main.”

Eric menggelengkan kepalanya dengan bimbang.

Sore itu udara cerah. Sir Stafford berjalan kembali ke rumah, menyeberangi Green Park. Ketika ia menyeberangi jalan di Bridcage Walk, sebuah mobil yang berjalan kencang hampir saja menabraknya. Sir Stafford seorang pria atletis. Ia meloncat ke trotoar dan selamat. Mobil itu menghilang di ujung jalan. Ia tertegun. Sesaat tadi ia berani bersumpah bahwa mobil itu sengaja akan menabrak dirinya. Cukup menarik. Pertama flatnya digeledah, dan kini ia sendiri mungkin bisa terbunuh. Mungkin hanya sebuah kebetulan. Tapi memang dalam perjalanan hidupnya, yang sebagian dilalui di tempat-tempat liar, Sir Stafford Nye sering terancam bahaya. Ia sudah kenal sekali bayang-bayang, sentuhan, dan aroma bahaya. Sekarang, ini dirasakannya. Seseorang, di suatu tempat, sedang mengincar nyawanya. Tapi mengapa? Karena apa? Sepanjang pengetahuannya, ia tidak melakukan hal-hal yang bisa memancing dendam. Ia benar-benar heran.

Ia masuk ke flatnya dan memungut surat-surat yang terserak di lantai di dalam flat. Tidak banyak. Beberapa surat tagihan dan satu majalah Lifeboat. Surat-surat tagihan dilemparkannya ke meja tulis, dan jarinya dimasukkannya ke dalam pembungkus majalah Lifeboat itu. Ia kadang-kadang menulis artikel untuk majalah tersebut. Dibuka-bukanya halaman-halamannya tanpa perhatian penuh, sebab pikirannya sedang asyik memikirkan hal-hal lain. Lalu tiba-tiba jari-jarinya

berhenti membuka. Ada sesuatu yang dilekatkan di antara dua halaman. Dilekatkan dengan cel-lotape. Dilihatnya dengan lebih teliti. Ternyata itu paspornya, tak disangka dikembalikan dengan cara begini. Dilepaskannya paspor itu dan dilihatnya. Stempel terakhir adalah stempel kedatangan di Heathrow, sehari sebelum kemarin. Wanita itu benar telah memakai paspornya, selamat tiba di sini, dan telah memilih cara ini untuk mengembalikannya kepadanya. Di mana ia sekarang? Sir Stafford ingin tahu.

Ia ingin tahu apakah akan pernah bertemu lagi dengan wanita itu. Siapa dia sebenarnya? Ke mana ia telah pergi dan mengapa? Rasanya seperti menunggu babak kedua sebuah sandiwara. Padahal ia juga merasa bahwa babak pertamanya saja belum dimainkan. Apa yang telah dilihatnya? Cuma hiburan pembukaan sebuah sandiwara kuno barangkali. Seorang gadis yang secara konyol ingin berdandan sebagai pria untuk meloloskan diri, yang telah berhasil melewati pemeriksaan paspor di Heathrow tanpa menimbulkan kecurigaan apa pun terhadap dirinya, dan yang kini telah lenyap lewat gerbang bandara itu ke dalam kota London. Tidak, ia rupanya takkan pernah bertemu lagi dengannya. Ini membuat hatinya gundah. Tapi mengapa, ia berpikir, mengapa aku ingin bertemu? Ia bukan wanita yang amat cantik; ia bukan apa-apa. Tidak, itu tidak benar. Ia orang penting, punya peranan, kalau tidak pasti tak akan

mampu merayunya, tanpa menawarkan apa pun, bahkan tanpa rangsangan seks, cuma permintaan sederhana untuk ditolong, untuk melakukan apa yang dimauinya. Sebuah permohonan dari satu manusia ke manusia lain, sebabஅbegitulah yang ditunjukkannya, bukan dengan kata-kata, melainkan secara tersiratஅbahwa ia mengenal sifat manusia dan ia tahu bahwa Sir Stafford adalah orang yang mau menempuh risiko untuk menolong manusia lain. Dan memang ia juga telah menempuh risiko, pikir Sir Stafford Nye. Wanita itu bisa saja menaruh-kan racun ke dalam gelas birnya. Bisa saja ia ditemukan, jika wanita itu memang menghendaki begituஅsebagai mayat di sebuah kursi yang dijejalkan di sudut ruang tunggu keberangkatan di bandara. Dan jika ia menguasai penggunaan obat-obatan, ini tak diragukan lagi, kematiannya akan bisa dibuat seolah-olah terjadi akibat suatu serangan jantung karena tak mampu bertahan di ketinggian, atau kesulitan menyesuaikan diri dengan tekanan udaraஅhal-hal seperti itu. Oh, mengapa memikirkan itu? Kemungkinannya kecil untuk bisa jumpa lagi dengannya, dan ini membuat hatinya gundah.

Ya, ia gundah, dan ia tak suka begitu. Ia memmbang-nimbang hal itu untuk beberapa menit, lalu .menulis sebuah iklan, untuk diulang tiga kali. Penumpang dengan tujuan Frankfurt. 3 November. Harap hubungi rekan penumpang dengan tujuan London. Tak lebih dari itu. Kini terserah

68

wanita itu. Mau menghubunginya atau tidak. Barangkali tidak. Jika tidak, hiburan pembukaan Ś itu tadi akan tinggal sebagai hiburan pembukaan saja, sebuah lakon kecil konyol yang digelar untuk menyenangkan hati para penonton yang datang awal ke teater yang dicoba dialihkan perhatiannya, sampai dimulainya pertunjukkan utama. Sangat berguna di saat-saat sebelum perang. Paling sial ia takkan pernah bertemu lagi dengan wanita itu, dan salah satu sebabnya adalah bahwa ia telah berhasil melaksanakan tujuannya datang ke London, dan kini sekali lagi meninggalkan negeri itu, terbang ke Jenewa, atau Timur Tengah, atau ke Rusia, atau ke Cina, atau ke Amerika Selatan, atau ke Amerika Serikat. Dan mengapa, pikir Sir Stafford, kumasukkan Amerika Selatan? Pasti ada alasannya. Ia belum pernah menyebut Amerika Selatan. Kecuali Horsham. Ya, benar. Dan bahkan Horsham hanya menyebut Amerika Selatan bersama negeri-negeri lainnya.

Keesokan harinya, ketika ia berjalan pulang pelan-pelan, setelah menyerahkan iklannya, sepanjang jalan setapak menyeberangi St. James’s Pdrk, setengah samar matanya tertuju ke bunga-bunga musim gugur. Bunga-bunga krisan tampak kaku dan ramping, dengan daun-daun bunga menyerupai kenop-kenop berwarna emas dan perunggu. Baunya sampai kepadanya, samar-samar, mirip bau kambing, begitulah selalu yang dirasakannya, bau yang mengingat-
69

karinya akan perbukitan di Yunani. Ia harus ingat untuk memeriksa kolom iklan baris. Tapi tidak sekarang. Dua atau tiga hari lagi, baru iklannya akan dimuat, dan sebelum itu pasti belum akan ada jawaban. Jangan sampai ia tak melihatnya jika ada jawaban, sebab sangatlah menjengkelkan jika ia tidak tahuஅjika ia tak punya gagasan sama sekali tentang apa yang sedang terjadi.

Ia mencoba mengingat-ingatஅbukan gadis yang di bandara itu, tapi wajah adik perempuannya, Pamela. Sudah lama Pamela meninggal. Ia ingat akan adiknya. Tentu saja ia ingat, tapi sulit membayangkan wajahnya. Ia lalu berhenti sejenak ketika akan menyeberangi salah satu jalan. Tak ada kendaraan, kecuali sebuah mobil yang berjalan pelan tertatih-tatih, seakan seorang janda kaya yang lesu. Mobil tua, pikirnya. Sebuah limousine Daimler kuno. Ia mengangkat bahu. Mengapa ia berdiri di situ seperti orang sinting, dengan pikiran tak menentu?

Lalu dengan sigap ia melangkah untuk menyeberangi jalan itu, dan tiba-tiba dengan kegesitan yang di luar dugaan, limousine yang tadi dikiranya sudah loyo itu, melesatஅmelesat dengan kecepatan luar biasa, menuju ke arahnya dengan begitu cepat, sehingga ia hanya punya waktu pas untuk melompat ke seberang, ke trotoar. Mobil lenyap secepat kilat, berbelok di

lengkung jalan-

“Aku khawatir,” kata Sir Stafford pada diri—

70

nya sendiri. “Aku khawatir sekarang. Apa benar memang ada orang yang tidak suka padaku? .?Seseorang membuntuti aku, barangkali, melihatku berjalan pulang, menunggu kesempatan?”

Kolonel Pikeaway, tubuhnya yang gendut teronggok memenuhi kursinya di ruang sempit di Bloomsbury, tempat ia duduk mulai jam sepuluh sampai jam lima, dengan istirahat pendek untuk makan siang, seperti biasa dikelilingi oleh asap tebal cerutu; matanya terpejam, cuma satu-dua kejapan yang menunjukkan bahwa ia terjaga dan tidak tidur. Jarang ia mengangkat kepalanya. Ada orang yang berpendapat bahwa ia tampak seperti perpaduan antara patung Buddha kuno dan seekor kodok biru besar, dengan barangkali (ini ditambahkan oleh seorang pemuda yang kurang ajar) sedikit campuran kuda nil dalam asal keturunannya.

Dengung lembut interkom di meja tulisnya membangunkannya. Matanya berkejap tiga kali dan membuka. Diulurkannya tangannya yang tampak kuyu itu dan dipungutnya gagang interkom tersebut.

“Nah,” katanya.

Terdengar suara sekretarisnya.

“Minister ada di sini, ingin bertemu dengan Anda “

Bisa berarti pendeta atau menteri.

71

“O, ya?” kata Kolonel Pikeaway. “Pendeta siapa? Pendeta Baptis dari gereja di sudut jalan itu?”

“Oh, tidak, Kolonel Pikeaway, ini Sir George Packham.”

“Sayang,” Jcata Kolonel Pikeaway, napasnya seperti kena asma.

“Sayang sekali. Pendeta McGill jauh lebih menyenangkan. Dia mewakili api neraka dengan sangat bagus.”

“Boleh saya bawa dia masuk, Kolonel Pikeaway?”

“Saya kira dia pasti mau dibawa masuk segera. Pembantu-pembantu Sekretaris Negara seperti dia biasanya lebih mudah tersinggung daripada Sekretaris Negara,” kata Kolonel Pikeaway tanpa gairah. “Menteri-menteri negara ini selalu memaksa masuk, cuma untuk ribut tentang apa saja.”

Sir George Packham dipersilakan masuk ruang itu. Jendela-jendela ruang sempit itu tertutup rapat. Kolonel Pikeaway duduk lagi di kursinya, seakan terbenam dalam abu cerutu. Suasananya hampir tak tertahankan, dan ruang sempit itu terkenal di kalangan orang-orang pemerintahan sebagai “kandang kucing kecil”.

“Ah, kawanku yang baik,” kata Sir George, berbicara dengan lincah dan riang, yang tidak cocok dengan penampilannya yang sedih dan serius seperti seorang pertapa. “Lama sekali rasanya kita tak bertemu, ya?”

72

“Duduk, silakan duduk,” kata Pikeaway. “Cerutu?”

Sir George bergidik sedikit.

“Tidak, terima kasih,” katanya. “Tidak, terima kasih banyak,”

Ia memandang tajam ke arah jendela. Kolonel Pikeaway tidak menanggapi isyarat ini. Sir George melicinkan tenggorokannya dan terbatuk lagi sebelum berkata,

“Ehm… saya kira Horsham sudah datang menjumpai Anda?”

“Ya, Horsham ke sini dan memberi penjelasan,” kata Kolonel Pikeaway, pelan-pelan memejamkan matanya lagi.

“Saya pikir itu yang terbaik. Maksud saya, dia memang harus menjumpai Anda di sini. Penting sekali bahwa berita ini tidak sampai tersebar.”

“Ah,” kata Kolonel Pikeaway, “tapi pasti akan tersebar nanti, bukan?” “Maaf?”

“Akan tersebar juga nanti,” kata Kolonel Pikeaway.

“Saya tidak tahu sampai di mana Anda tahu… ehm… tahu tentang peristiwa baru-baru ini.”

“Di sini kami tahu semuanya,” kata Kolonel Pikeaway. “Itu kan tugas kami.”

‘Ohஅoh, ya, ya, tentu. Tentang Sir S. N.அ-Anda tahu siapa yang saya maksudkan?”

“Yang waktu itu jadi penumpang tujuan Frankfurt,” kata Kolonel Pikeaway.

73

“Peristiwa yang luar biasa. Sangat luar biasa. Membuat orang bertanya-tanyaஅkita tidak tahu, kita tak bisa membayangkan…”

Kolonel Pikeaway mendengarkan dengan sopan.

“Jadi bagaimana ini?” Sir George mendesak. “Kenalkah Anda padanya secara pribadi?”

“Saya pernah jumpa dengannya satu atau dua kali,” kata Kolonel Pikeaway.

“Benar-benar sulit diperkirakan…” Dengan susah payah Kolonel Pikeaway berusaha menutupi bahwa ia menguap. Ia agak jemu mendengar Sir George terus bicara tentang berpikir, memperkirakan, dan membayangkan. Ia memang kurang cocok dengan cara berpikir Sir George. Ia orang yang berhati-hati, orang yang bertanggung jawab dalam mengelola departemennya dengan eara hati-hati. Bukan seseorang dengan kecerdasan cemerlang. Barangkali, pikir Kolonel Pikeaway, sebaiknya begitu. Bagaimanapun juga, orang yang suka berpikir, bertanya-tanya, dan tidak pernah merasa yakin, akan duduk aman di tempat yang telah ditentukan Tuhan baginya.

“Orang belum lupa,” Sir George melanjutkan, “kekecewaan yang pernah kita alami di waktu lampau.”

Kolonel Pikeaway tersenyum ramah. “Charleston, Conway, dan Courtauld,” katanya. “Dipercaya penuh, dibantu, dan didukung.

Semuanya berawal dengan C, semuanya berkhianat.”

“Terkadang saya ragu, apa ada orang yang bisa dipercaya,” kata Sir George dengan muram.

“Jawabnya mudah,” kata Kolonel Pikeaway. ‘Tidak ada.”

“Coba misalnya Stafford Nye,” kata Sir George. “Dari keluarga baik, keluarga terhormat, saya kenal ayahnya, kakeknya.”

“Memang sering berubah jika sampai pada generasi ketiga,” kata Kolonel Pikeaway.

Komentar ini tidak sanggup menghibur Sir George.

“Tetap saja saya raguஅmaksud saya, terkadang dia itu tampaknya kurang serius.”

“Pernah saya bawa kedua keponakan perempuan saya melihat Istana Loire ketika saya muda,” kata Kolonel Pikeaway dengan serta-merta. “Ada orang sedang memancing di tepi sungai. Saya juga membawa joran pancing. Katanya kepada saya, ‘Vous n’etes pas un pecheur serieux? Vous aves des femmes avec vous?’”

“Maksud Anda, Anda berpendapat bahwa Sir Stafford…?”

“Tidak, tidak, dia bukan tipe yang suka main-main dengan wanita. Yang jadi masalah adalah sifatnya yang ganjil. Dia suka membuat kejutan.

Anda bukan pemancing sungguhan? Mengapa Anda bawa kedua gadis itu bersama Anda?

Dia tak dapat menahan diri untuk tidak menggoda orang lain.”

“Yah, itu tidak terlalu menyenangkan, kan?”

“Mengapa tidak?” kata Kolonel Pikeaway. “Menikmati sebuah gurauan pribadi lebih baik daripada berurusan dengan seorang pengkhianat.”

“Asal saja orang bisa menerima bahwa itu sehat. Bagaimana pendapat Andaஅpendapat pribadi?”

“Sehat seperti sebuah lonceng,” kata Kolonel Pikeaway. “Jika memang lonceng itu dianggap sehat. Lonceng memang suka berdentang, tapi itu lain, kan?” Ia tersenyum ramah. “Jika saya jadi Anda, saya takkan khawatir apa-apa,” katanya.

Sir Stafford Nye menyingkirkan cangkir kopinya. Ia memungut surat kabar, melihat sekilas kepala-kepala berita, lalu dengan hati-hati membuka halaman yang memuat iklan-iklan baris. Ia telah meneliti kolom itu selama tujuh hari, sampai hari ini. Memang mengecewakan, tapi ia tidak heran. Gila benar jika ia mengharapkan ada jawaban. Matanya pelan menelusuri aneka tetek-bengek yang selalu membuat halaman khusus itu menarik untuk dibaca. Iklan-iklan itu tidak selalu pribadi sifatnya. Setengahnya atau malahan lebih, merupakan iklan bisnis tersamar atau penawaran barang untuk dijual atau dicari. Barangkali sebaiknya iklan-iklan begini diletakkan di bawah judul yang berbeda, tapi sudah mapan di situ,

dan lebih suka di situ sebab akan lebih banyak dibaca orang. Ada beberapa yang menarik.

“Seorang pemuda yang tidak suka bekerja keras dan yang menginginkan hidup senang akan senang sekali jika ditawari pekerjaan yang sesuai dengannya.”

“Seorang gadis ingin bepergian ke Kamboja. Menolak untuk mengurus anak.”

“Dicari senapan yang pernah dipakai di Waterloo. Minta harga berapa.”

“Mantel bulu mewah. Dijual cepat. Pemilik akan ke luar negeri.”

“Anda kenal Jenny Capstan? Roti Cflfce-nya hebat. Datanglah ke Lizzard Street 14, S.W.3.”

Untuk sejenak jari Stafford Nye berhenti. Jenny Capstan. Ia suka nama itu. Apa Lizzard Street memang ada? Sepertinya ada. Ia belum pernah mendengarnya. Sambil menarik napas, jarinya bergerak lagi menelusuri ^kolom itu dan langsung terhenti lagi.

"Penumpang ke Frankfurt, Kamis 11 Nov., Hungerford Bridge 07.20."

Kamis, 11 November. Itu… ya, itu hari ini. Sir Stafford menyandarkan diri di kursinya dan minum kopi lagi. Ia jadi bersemangat, terangsang. Hungerford. Hungerford Bridge. Ia bangkit dan

77

berjalan ke dapur kecil. Mrs. Worrit sedang mengiris-iris kentang dan melempar-lemparkan-nya ke dalam sebuah belanga air besar. Ia mendongak dengan sedikit terperanjat. "Ada perlu, Sir?"

"Ya," kata Sir Stafford Nye. "Jika ada yang menyebutkan Hungerford Bridge pada Anda, ke mana Anda pergi?"

"Ke mana saya akan pergi?" Mrs. Worrit menimbang-nimbang. "Maksud Anda, jika saya memang bermaksud untuk pergi, kan?"

"Boleh dikatakan begitu."

"Nah, kalau begitu, saya kira saya akan pergi ke Hungerford Bridge, tentunya?"

"Maksud Anda, Anda akan pergi ke Hungerford di Berkshire?"

"Di mana itu?" kata Mrs. Worrit.

"Delapan mil sesudah Newsbury."

"Saya tahu Newsbury. Ayah saya menitipkan kuda di sana tahun lalu. Jalan bagus rupanya."

"Jadi Anda akan pergi ke Hungerford dekat

Newsbury?"

"Tidak,-tentu saja tidak," kata Mrs. Worrit. "Pergi sejauh itu அbuat apa? Saya akan pergi ke Hungerford Bridge, tentu saja."

"Maksudnya?"

"Itu… di dekat Charing Cross. Anda cmsu tahu. Di atas Sungai Thames." - M

"Ya," kata Sir Stafford Nye. "Ya, saya tahu benar di mana itu. Terima kasih, Mrs. Worrit."

Benar-benar seperti menebak nomor undian. Ia

78

pernah membaca sebuah iklan di sebuah koran pagi London yang maksudnya Jembatan Kereta Api Hungerford. Itu yang dimaksud oleh pemasang iklan tersebut. Tapi untuk iklan yang satu ini, Sir Stafford Nye sama sekali tidak yakin. Dari perjumpaan pendek dengan wanita itu, bisa dilihat bahwa ia memiliki gagasan-gagasan unik. Jadi jawaban ini juga bukan jawaban yang sifatnya umum. Tapi, yah, ia harus bagaimana? Lagi pula, mungkin saja ada Hungerford-Hungerford lain, dan mungkin saja ada jembatan-jembatan di sana, di berbagai tempat di Inggris. Tapi hari ini, hari ini ia akan tahu.

Petang itu cuaca dingin dan berangin, dengan hujan gerimis yang sebentar turun sebentar berhenti. Sir Stafford Nye menaikkan kerah jas hujan plastiknya dan terus berjalan. Ini bukan yang pertama kali ia menyeberangi Hungerford Bridge, tapi seingatnya belum pernah ia melakukan itu untuk bersenang-senang. Di bawahnya ada sungai besar, dan bersamanya

ada banyak pejalan kaki lainnya yang sedang bergegas menyeberang. Jas hujan plastik membungkus tubuh mereka, topi-topi ditarik rapat ke bawah, dan semuanya berniat untuk tiba.di rumah secepatnya, agar bebas dari angin dan hujan. Akan sulit sekaliஅ pikir Sir Stafford Nyeஅmengenali siapa pun di antara orang banyak yang sedang bergegas ini. Tujuh dua puluh. Bukan waktu yang enak untuk rendezvous jenis apa pun. Barangkali yang dimak-79

sud adalah Hungerford Bridge di Berkshire. Bagaimanapun juga, ini benar-benar aneh.

Ia terus maju. Ia menjaga kecepatan langkahnya, tidak sampai melewati mereka yang berada di depannya, menyibakkan mereka yang datang dari depan. Tapi ia berjalan cukup cepat untuk bisa dilewati oleh yang di belakang, walaupun itu masih bisa dilakukan jika mereka mau. Ini cuma sebuah senda gurau saja barangkali, pikir Stafford Nye. Bukan senda gurau yang disukainya, tapi mungkin disukai orang lain.

Malahan tampaknya ini bukan jenis humor yang disukai wanita itu, begitu pikirnya lagi. Orang-orang yang bergegas kembali melewatinya, mendorongnya ke samping sedikit. Seorang wanita berjas hujan plastik berjalan seiring, langkahnya berat. Ia menabraknya, terpeleset, jatuh berlutut. Ia membantunya bangkit.

“Anda tidak apa-apa?”

“Ya, terima kasih.”

Ia bergegas pergi, tapi ketika melewati Sir Stafford, tangannya yang basah, yang tadi dipegangnya waktu menolongnya bangkit, menyelipkan sesuatu ke dalam telapak tangannya, dengan menutupkan jari-jarinya ke benda itu. Lalu ia pergi, lenyap di belakangnya, berbaur dengan orang banyak. Stafford Nye terus berjalan. Ia tak dapat menyusulnya. Wanita itu memang tak ingin disusul. Ia terus berjalan dengan cepat, tangannya memegang sesuatu dengan erat.

80

Akhirnya, setelah lama sekali rasanya, ia tiba di ujung jembatan, di daerah bernama Surrey.

Beberapa menit kemudian, ia berbelok masuk ke sebuah kafe kecil dan duduk di situ, di hadapan sebuah meja, memesan kopi. Lalu dilihatnya apa yang ada di tangannya. Sebuah amplop sangat tipis dari kertas minyak. Di dalamnya ada amplop putih kualitas murah. Itu dibukanya juga. Apa yang ada di dalamnya membuatnya heran. Sebuah tiket.

Sebuah tiket untuk Festival Hall, untuk besok malam.

81

5. Motif Gaya Wagner

Sir Stafford menata letak duduknya supaya lebih enak, dan menyimak musik yang terus bertalu-talu membawakan Nibelungen, cerita Jerman kuno yang mengawali acara malam itu. Walaupun ia suka opera Wagner, cerita Siegfried sama sekali bukan salah satu favoritnya, di antara semua cerita yang tercakup dalam Ring. Rheingold dan Gdtterdamnterung merupakan dua opera favoritnya. Musik yang mengiringi Siegfried yang sedang mendengarkan nyanyian burung selalu membuatnya jengkel, entah mengapa, bukan membuatnya terbuai dalam kenikmatan musik. Mungkin ini karena waktu muda ia pernah menonton opera di Munich, yang menggelarkan nyanyian seorang penyanyi tenor hebat dengan suara terlalu hebat, dan saat itu ia masih terlalu muda untuk mampu membedakan kenikmatan musik dan kenikmatan mata menyaksikan Siegfried muda yang kelihatan sangat

muda. Ketidaksesuaian antara tenor yang menggelegar dan kemudaan yang halus tadi benar-benar men-82

j

jengkelkan hatinya. Ia juga tidak terlalu suka akan burung-burung dan hutan-hutan yang bernyanyi. Jangan, lebih baik suguhkan padanya Rhine Maidens terus-menerus, walaupun di Munich “gadis-gadis dari Sungai Rhine” saat itu sama sekali tidak ramping. Tapi itu tak apa. Hanyut dalam gemercik air yang membuai dan musik gembira yang mengasyikkan, apa yang dilihatnya dengan mata tak lagi jadi soal benar.

Sebentar-sebentar ia melihat sekelilingnya. Ia telah duduk di situ agak awal. Malam itu full house, seperti biasanya. Lalu saat jeda tiba. Sir Stafford bangkit dan melihat sekeliling. Tempat duduk di sebelahnya kosong sejak tadi. Seseorang yang mestinya sudah hadir belum juga datang. Apakah itu merupakan jawabannya, ataukah ini cuma suatu kasus di mana orang harus menunggu karena yang lain belum datang, yang memang biasa terjadi dalam pementasan-pementasan musik Wagner seperti ini?

Ia menuju ke luar, jalan-jalan sedikit, minum secangkir kopi, mengisap sebatang rokok, dan balik lagi-ketika mendengar panggilan. Kali ini ketika ia mendekat, dilihatnya bahwa kursi di sebelahnya sudah terisi. Langsung ia jadi bersemangat lagi. Ia mendekati kursinya dan duduk Ya, benar, itu wanita yang dijumpainya di ruang tunggu bandara Frankfurt. Ia tidak memandang dirinya; ia. memandang lurus ke depan. Profil wajahnya sebersih dan semurni yang diingatnya. Kepalanya menengok sedikit, dan

83

matanya memandang melewatinya, tapi sedikit pun tidak menunjukkan bahwa ia kenal. Ketak-acuhan itu begitu mantap, sehingga mampu menyampaikan suatu pesan. Pesannya yaitu bahwa pertemuan ini tak boleh diketahui orang. Pokoknya tidak sekarang. Lampu mulai meredup. Wanita di sampingnya menoleh.

“Maafkan saya, bolehkah saya pinjam program Anda? Punya saya jatuh tadi, waktu akan duduk.”

“Tentu,” kata Sir Stafford. Ia memberikan program itu, dan wanita itu menerimanya. Lalu dibuka dan ditelitinya acara-acara yang tercantum. Lampu makin meredup. Pertengahan kedua program itu mulai. Musik pengantar cerita Lohengrin menjadi awal acara. Di akhir musik itu, si wanita mengembalikan program tersebut dengan ucapan terima kasih. “Terima kasih banyak. Anda baik sekali.” Acara selanjutnya adalah musik hutan yang bergumam, yang melatarbelakangi Siegfried. Ia melihat program yang dikembalikan wanita itu kepadanya tadi. Saat itulah ia melihat tulisan pensil samar-samar di kaki sebuah halaman. Ia tidak berusaha untuk membacanya sekarang. Apalagi lampu tidak cukup terang. Ditutupnya program itu dan dipegangnya saja. Ia yakin tadi ia tidak menuliskan apa-apa di situ. Tapi bukan, itu kan di program miliknya sendiri. Ia menduga wanita itu punya program sendiri yang sudah disiapkan, barangkali dilipat dalam tas

84

tangannya, dan pesan itu sudah ditulis sebelumnya untuk disampaikan kepadanya. Ia merasa, secara keseluruhan, masih saja tetap ada suasana kerahasiaan, suasana bahaya. Pertemuan di Hungerford Bridge dan amplop berisi tiket yang diselipkan ke dalam tangannya. Dan kini wanita yang duduk diam di sampingnya. Ia memandang sekilas kepadanya satu-dua kali dengan cepat dan tak acuh, seakan yang ada di sebelahnya itu benar-benar orang asing. Wanita itu lalu bersandar dengan malas di kursinya, gaunnya yang berkerah tinggi terbuat dari kain krep hitam yang tidak cerah, sebuah kalung pilinan antik dari emas melingkari lehernya. Rambutnya yang dipotong pendek mengikuti bentuk kepalanya. Ia tidak melihat pada Sir Stafford, walau cuma sekilas, dan tidak membalas pandangannya. Sir Stafford jadi gamang. Apa ada seseorang yang sedang duduk di Festival Hall memperhatikan wanita ituஅatau memperhatikan dia? Mencari tahu apakah mereka saling memandang atau saling berbicara? Mestinya ya, atau paling sedikit ada kemungkinan begitu. Wanita itu telah menjawab himbauannya di iklan surat kabar itu.

Biarlah itu cukup baginya. Rasa ingin tahunya memang belum terpuaskan, tapi paling sedikit ia kini tahu bahwa Daphne TheodofanousஅAlias Mary Annஅada di sini, di London. Ada kemungkinan kelak ia akan tahu lebih banyak lagi tentang apa yang sedang terjadi. Tapi semua itu harus diserahkan pada ke-85

hendak wanita ini. Ia harus mengikuti petunjuknya. Seperti dulu ia mematuhinya waktu di bandara, kini pun ia harus mau mematuhinya, danஅharus diakuinyaஅtiba-tiba hidup jadi lebih menarik. Ini lebih baik daripada konferensi-konferensi dalam kehidupan politiknya. Apa benar mobil itu bermaksud menabraknya malam itu? Ia yakin begitu. Dua kali percobaanஅbukan hanya sekali. Mudah sekali menerima kenyataan adanya orang yang tertabrak mobil. Zaman sekarang, orang ngebut gila-gilaan, sehingga itu akan tampak seperti kecelakaan biasa, walaupun sebenarnya bukan. Program itu dilipatnya, tidak dilihatnya lagi. Musik telah berakhir. Wanita di sebelahnya berbicara. Ia tidak memalingkan kepalanya atau tampak seperti berbicara kepada Sir Stafford, tapi ia bicara keras, dengan sedikit helaan napas di antara kata-katanya, seakan sedang berbicara dengan dirinya sendiri, atau mungkin dengan tetangga duduknya yang di sebelah sana.

“Siegfried muda,” katanya, lalu menghela napas lagi.

Program itu berakhir dengan sebuah lagu mars dari Die Meistersinger. Setelah memberi tepukan bersemangat, orang mulai meninggalkan tempat duduknya. Sir Stafford menunggu, kalau-kalau wanita ini akan memberinya petunjuk, tapi ternyata tidak. Ia mengumpulkan bawaannya, berjalan menelusuri barisan kursi, dan dengan se-86

dikit mempercepat langkahnya, menyatu dengan orang banyak dan lenyap dalam kerumunan.

Stafford Nye masuk ke mobilnya dan melaju pulang. Tiba di rumah, ia membuka program Festival Hall itu di meja tulisnya dan memeriksanya dengan teliti, setelah meletakkan kopi di atas mesin penyeduh.

Ternyata mengecewakan, begitulah keadaannya. Rupanya tak ada pesan apa-apa di dalamnya. Cuma di satu halamannya, yaitu yang memuat daftar acara, ada coretan-coretan pensil yang tadi dilihatnya. Tapi itu bukan kata-kata atau huruf-huruf atau angka-angka. Rupanya cuma notasi musik saja. Sepertinya seseorang mencoretkan sebait musik dengan pensil yang sudah hampir aus. Untuk sejenak terbetik di benak Stafford Nye, barangkali ada pesan rahasia yang bisa timbul jika dipanasi. Dengan sedikit ragu, dan dengan merasa sedikit malu karena harapan melodramatis yang bukan-bukan tadi, didekatkannya program itu ke panggang api listrik pemanas, tapi tak ada yang timbul. Sambil menarik napas dilemparkannya program itu ke meja tulis lagi. Ia merasa sangat jengkel. Semua omong kosong ini, rendezvous di jembatan di malam hujan dan angin di atas sungai! Duduk berjam-jam di konser, di sebelah wanita yang ingin ditanyainya selusin pertanyaanஅdan akhirnya? Kosong! Tak ada lanjutannya. Tapi toh wanita itu menjumpainya. Tapi mengapa? Jika ia tak mau bicara dan membuat

87

rencana-rencana selanjutnya, mengapa ia mau datang?

Pandangannya iseng menyeberangi ruangan, ke arah lemari buku-bukunya yang khusus menyimpan beraneka cerita tegang, novel detektif, dan terselip juga fiksi ilmiah. Ia menggelengkan kepala. Fiksi, pikirnya, jauh lebih memikat daripada kehidupan nyata. Mayat-mayat, telepon-telepon misterius, mata-mata asing cantik jelita di mana-mana! Bagaimanapun juga, wanita penuh misteri ini mungkin belum selesai kehadirannya. Lain kali, pikirnya, ialah yang akan mengaturnya sendiri. Boleh saja dua orang bermain dalam permainannya.

Disingkirkannya program itu dan diminumnya secangkir kopi lagi, lalu ia melangkah ke jendela. Program itu masih saja di tangannya. Saat ia melihat ke luar, ke jalanan di bawah, pandangannya jatuh lagi ke program yang terbuka di tangannya, dan ia mulai berdendang sendiri, hampir-hampir tak sadar. Ia punya bakat musik dan bisa mendendangkan notasi-notasi yang dicoret-kan di situ dengan mudah. Samar-samar rasanya ia kenal nada-nada itu, saat mendendangkannya. Diperkerasnya suaranya sedikit. Coba,

bagaimana sekarang? Turn, turn, turn, turn ti-tum. Turn. Turn. Ya, pasti ia sudah kenal.

Ia mulai membuka surat-suratnya.

Kebanyakan isinya tidak menarik. Dua buah undangan, satu dari Kedutaan Besar Amerika, satu dari Lady Athelhampton, sebuah pertunjuk—

88

an amal akan dihadiri lady itu, sehingga diusulkan bahwa lima guinea tiap kursi tidak akan memberatkan penonton. Dilemparkannya semua itu ke samping dengan perlahan. Ia sangat ragu apakah akan memenuhi salah satu undangan-undangan itu. Diputuskannya bahwa daripada tinggal di London, ia akan lebih senang jika bisa pergi mengunjungi Bibi Matilda-nya, seperti yang telah ia janjikan. Ia suka pada Bibi Matilda-nya itu, walaupun tidak terlalu sering mengunjunginya. Bibi Matilda tinggal di sebuah apartemen yang telah dipermodern, yang terdiri atas sederet kamar di sayap sebuah rumah besar kuno model Georgia di pedesaan, yang diwarisinya dari kakeknya. Ia punya sebuah ruang duduk besar dan bagus, sebuah ruang makan kecil berbentuk lonjong, sebuah dapur gaya baru yang asalnya adalah ruang penjaga rumah, dua ruang tidur untuk tamu, satu ruang tidur yang nyaman untuk dirinya sendiri, dengan kamar mandi menembus langsung, dan tempat cukup bagi seorang teman yang sabar, yang menemaninya dalam kehidupannya sehari-hari. Sisa pembantu-pembantu rumah yang setia diurus dengan baik dan diberi tempat layak. Bagian-bagian lain dari rumah besar itu penuh dengan selimut-selimut penutup debu, yang secara berkala dicuci dan dibersihkan. Stafford Nye suka sekali pada tempat itu, liburan-liburartnya dihabiskan di situ ketika muda dulu. Waktu itu keadaan rumah sangat riang. Pamannya yang tertua tinggal di situ. Ada banyak

89

lukisan besar gaya Victoria yang tergantung di bagian-bagian penting, memenuhi dinding-dinding. Tapi ada juga lukisan-lukisan para pelukis dunia dari abad yang lebih tua. Ya, ada sejumlah potret bermutu di situ. Sebuah lukisan Raeburn, dua Lawrence, satu Gainsborough, satu Lely, dan dua lukisan Vandykes yang agak diragukan keasliannya. Ada dua buah lukisan Turner juga. Beberapa harus dijual karena keluarga perlu uang. Ia masih bisa menikmati, jika sedang berkunjung ke sana, jalan-jalan berkeliling dan mengamati gambar-gambar keluarga ini.

Bibi Matilda-nya memang wanita yang cerewet, tapi ia senang jika Stafford datang. Stafford memang suka pada bibinya ini, walaupun tidak setiap saat. Tapi untuk kali ini ia tidak tahu kenapa tiba-tiba ia ingin mengunjungi bibinya. Dan apa yang menyebabkannya ingat akan gambar-gambar keluarga ini? Apakah karena di situ ada gambar saudarinya, Pamela, yang dilukis oleh salah satu artis terkenal dua puluh tahun yang lalu? Ia ingin melihat Pamela dan menelitinya. Melihat betapa besar persamaan di antara wanita asing yang telah mengguncangkan hidupnya dengan cara luar biasa ini dan saudarinya itu.

Dipungutnya lagi program Festival Hall itu dengan rasa jengkel, dan ia mulai mendendangkan notasi pensil tersebut. Turn, turn, ti-tum. Lalu jelaslah baginya dan ia tahu itu apa. Itu adalah motif Siegfried௮tema pokok Siegfried. Bunyi te—

90

rompet Siegfried. Motif Siegfried muda. Itu yang dikatakan wanita itu semalam. Bukan ditujukan kepadanya, bukan kepada siapa-siapa juga. Tapi itulah pesannya, sebuah pesan yang tak berarti apa-apa untuk orang di sekitarnya, sebab seakan itu hanya menanggapi musik yang baru saja dimainkan. Dan motif itu dituliskan di programnya juga, dalam notasi musik. Siegfried Muda. Apa gerangan artinya ini? Mengapa dan bagaimana dan kapan dan apa? Semuanya tidak jelas.

Ia mengangkat telepon dan memutar nomor Bibi Matilda.

"O, tentu, Staffy sayang, sungguh senang kau datang. Ambil kereta yang empat tiga puluh saja. Masih jalan, cuma sampai di sini terlambat satu setengah jam. Dan meninggalkan Padding-ton lebih lambatஅlima lima belas. Itu yang mereka maksud dengan peningkatan pelayanan kereta api, kukira. Berhenti di stasiun-stasiun kecil yang tidak penting. Baiklah. Horace akan menjemputmu di King's Marston."

"Jadi dia masih ada?"

"Tentu saja dia masih ada."

"Memang saya pikir begitu," kata Sir Stafford Nye.

Horace, dulu pengurus kuda, lalu jadi sais kereta, terakhir jadi sopir, dan rupanya masih bertahan sampai kini. "Paling tidak, umurnya sudah delapan puluh," kata Sir Stafford. Ia tersenyum sendiri.

6. Potret Seorang Lady

"Kau tampak sehat dan cokelat, Sayang," kata Bibi Matilda, meneliti penampilannya dengan penuh rasa suka. "Itu karena Malaysia, kurasa. Kalau benar Malaysia yang kaukunjungi? Atau Siam atau Thailand-kah? Mereka terus mengganti-ganti nama-nama tempat ini dan sungguh membuatnya jadi rumit. Pokoknya, bukan Vietnam, kan? Tahu kau, aku sama sekali tidak suka mendengar kata Vietnam itu. Semuanya amat membingungkan, Vietnam Utara dan Vietnam Selatan dan Viet-Kong dan Vietஅatau apa itu, semuanya saling bertikai dan tak ada yang mau berhenti. Mereka tak mau datang ke Paris atau ke mana, duduk berunding dan berbicara baik-baik. Apa bukan begitu, Yang? Aku sering berpikir tentang ini, dan kurasa ada pemecahan yang baik. Apa tidak bisa misalnya dibuat banyak lapangan bola, lalu biarkan mereka sama-sama datang dan berkelahi di situ, tapi tanpa membawa senjata penghancur. Bukan senjata-senjata begitu. Jadi itu. Cuma saling memukul

dan saling meninju, tak lain dari itu. Mereka akan senang sekali, semua orang akan senang, dan kita bisa menjual karcis tanda masuk bagi siapa yang ingin nonton. Sungguh, kupikir kita tidak memahami bagaimana caranya memberikan orang-orang ini hal yang mereka inginkan."

"Kurasa itu gagasan bagus, Bibi Matilda," kata Sir Stafford Nye, ketika ia mencium pipi keriput merah Jingga berparfum harum itu. "Dan bagaimana kabar Bibi, Sayang?"

"Wah, aku sudah tua," kata Lady Matilda Cleckheaton. "Benar, aku sudah tua. Tentu saja kau tak paham apa artinya jadi tua. Ada saja gangguan. Rematik, artritis, sedikit asma, sakit tenggorokan, atau pergelangan keseleo. Selalu ada saja, lho. Memang tidak serius, tapi ada saja. Mengapa kau datang mengunjungiku, Sayang?"

Sir Stafford agak terperanjat juga menerima pertanyaan telak ini

"Kan memang aku biasanya menjumpai Bibi kalau aku kembali dari luar negeri."

"Kau harus bicara dekat-dekat," kata Bibi Matilda. "Aku sekarang lebih tuli daripada waktu kita terakhir bertemu. Kau tampak lain…. Kenapa kau tampak lain?"

"Karena aku lebih cokelat kena matahari. Tadi Bibi bilang begitu."

"Omong kosong, bukan itu maksudku. Sama sekali bukan. Jangan bilang ini urusan

perempuan kali ini, akhirnya.”

93

“Seorang perempuan?”

“Yah, aku selalu merasa suatu hari pasti ada. Masalahnya kau ini punya rasa humor berlebihan.”

“Wah, mengapa Bibi beranggapan begitu?” “Memang itulah pendapat orang tentang kau. Sungguh. Selera humormu itu menghambat kariermu juga. Kau kan bergaul dengan semua orang ini. Kalangan diplomatik dan politik. Apa yang mereka sebut diplomat muda, diplomat senior, dan diplomat menengah juga. Dan berbagai partai itu. Benar, kupikir terlalu konyol harus ada begitu banyak partai. Terutama orang-orang dari Partai Buruh itu.” Hidungnya yang “konservatif” itu didongakkannya ke atas. “Aku tak mengerti. Ketika aku muda dulu, tak ada yang namanya Partai Buruh. Tak ada orang yang akan mengerti apa maksudnya itu. Mereka akan mengatakan ‘nonsens’. Sayang itu ternyata bukan nonsens. Lalu ada kaum Liberal, tentu saja, tapi mereka kurang berpengaruh. Lalu ada kaum Tory, atau kaum Konservatif, seperti yang dikenal sekarang.”

“Jadi, apa masalahnya dengan mereka?” tanya Stafford Nye, tersenyum sedikit.

“Terlalu banyak wanita serius. Membuat suasana jadi kurang ceria, tahu.”

“Oh, zaman sekarang tak ada lagi partai politik yang berceria-ceria.” -

“Itulah,” kata Bibi Matilda. “Lalu tentu saja di situlah kau berbuat kesalahan. Kau ingin mem—

94

buat suasana menjadi sedikit riang. Kau ingin sedikit bergembira, lalu kaujadikan orang-orang itu bahan senda gurau, dan tentu saja mereka tidak senang. Mereka bilang, ‘Ce n’est pas un gar con serieux,’ seperti laki-laki dalam cerita tentang mancing itu.”

Sir Stafford Nye tertawa. Pandangan matanya menjelajahi sekeliling ruangan.

“Apa yang kaucari?” kata Lady Matilda. “Mana gambar-gambar Bibi?” “Bukankah kaularang aku menjualnya? Semua orang rupanya berlomba menjual gambar-gam-barnya sekarang. Itu Lord Grampion. Dia menjual lukisan-lukisan Turner-nya, juga beberapa lukisan moyangnya. Dan Geoffrey Gouldman. Semua lukisan kudanya yang bagus. Pelukisnya Stubbs kalau tak salah? Kira-kira begitu. Gila, harganya bukan main!

“Tapi aku tak mau menjual lukisan-lukisanku. Aku menyukainya. Kebanyakan yang ada di ruangan ini sangat menarik, sebab yang dilukis adalah nenek moyang kita. Aku tak tahu tak ada yang suka lukisan leluhur sekarang, tapi aku kuno dalam hal itu. Aku suka leluhur. Leluhurku sendiri, maksudku. Apa yang sedang kaulihat? Pamela?”

‘Ya, betul. Aku memikirkan tentang dia beberapa waktu yang lalu.”

“Sangat mengherankan betapa kalian sangat mirip. Maksudku, malahan lebih daripada kembar. Kata orang, jika anak kembar berbeda jenis

95

kelamin, keduanya takkan bisa mirip sekali, tahu maksudku?”

“Kalau begitu, Shakespeare keliru waktu bercerita tentang Viola dan Sebastian.”

“Yah, kakak-beradik berbeda jenis biasa bisa juga mirip, kan? Kau dan Pamela selalu tampak miripஅdalam penampilan, maksudku.”

“Apa tidak dalam hal-hal lain juga? Menurut Bibi kami tidak mirip dalam perilaku?”

“Tidak, sedikit pun tidak. Itulah anehnya. Tapi tentu saja kau dan Pamela sama-sama memiliki apa yang disebut wajah keluarga. Bukan wajah Nye. Maksudku wajah BaldwenஅWhite.”

Sir Stafford selalu tak sanggup menanggapi jika sampai kepada masalah silsilah keturunan.

“Aku selalu merasa bahwa kau dan Pamela, mirip dengan Alexa,” Bibi Matilda melanjutkan. “Alexa itu yang mana, sih?” “Dia adalah buyutஅbukan, ibu dari buyutmu. Orang Hongaria. Seorang putri bangsawan Hongaria, kira-kira begitu. Bu)oit laki-lakimu jatuh cinta kepadanya ketika dia berada di Wina, di * kedutaan. Ya, Hongaria. Benar itu. Orangnya suka sport. Memang begitu orang Hongaria biasanya. Dia suka naik kuda sambil berburu, sangat terampil berkuda.”

“Dia ada di galeri lukisan kita?” “Lukisannya ada di pintu masuk. Langsung di atas kepala tangga, sedikit ke sebelah kanan.”

“Aku akan melihatnya nanti, kalau akan masuk tidur.”

“Kenapa, tidak sekarang saja kaulihat dia lalu balik ke sini untuk memperbincangkannya?”

“Baik, kalau Bibi mau begitu.” Sir Stafforrd tersenyum pada bibinya.

Ia berlari ke luar ruangan itu dan menaiki tangga. Benar, matanya memang tajam, Matilda tua itu. Itulah wajahnya. Itulah wajah yang telah dilihat dan diingatnya. Bukan karena mirip dengan wajahnya sendiri, malahan juga bukan karena mirip dengan Pamela, tapi karena lebih mirip lagi dengan gambar ini. Seorang gadis cantik yang dibawa pulang oleh buyutnya yang duta ituஅbapak buyutnya. Jika benar memang empat generasi seperti kata Bibi Matilda. Saat itu kira-kira umurnya dua puluh tahun, ibu கா buyutnya yang di gambar itu. Ia datang ke sini, penuh semangat, cakap menunggang kuda, dan luwes berdansa. Para pria jatuh cinta kepadanya. Tapi ia selalu setiaஅbegitu kata orangஅ kepada buyut laki-lakinya itu, seorang diplomat yang mantap dan andal. Ia mengikuti suaminya bermukim di kedutaan-kedutaan asing, lalu balik ke sini dan melahirkan beberapa putraஅtiga atau empat putra, kalau tak salah. Kepada salah satu anaknya itulah ia telah mewariskan wajahnya, hidungnya, lekuk lehernyaஅlalu diturunkan lagi kepada saudarinya Pamela. Sekarang ia jadi berpikir, wanita muda yang telah membius birnya dan memaksanya meminjamkan mantelnya, dan yang telah mengaku sedang dalam bahaya maut kecuali ia mau melakukan apa

yang dimintanya, jangan-jangan masih saudara jauh dari generasi kelima atau keenam, keturunan dari wanita di gambar yang sedang dipandanginya itu. Ya, bisa saja. Barangkali keduanya berasal dari negeri yang sama. Yang jelas, wajah keduanya mirip sekali. Betapa tegak ia duduk di konser musik tempo hari, profil wajahnya yang tegas, hidung yang tipis dan sedikit melengkung. Dan misteri yang menggantung menyembunyikan kepribadiannya.

“Ketemu?” tanya Lady Matilda ketika keponakannya kembali ke ruang tamu putih ituஅbegitulah biasanya ruang duduk itu disebut. “Wajah yang menarik, ya?”

“Ya, cantik juga.”

“Lebih baik menarik daripada cantik. Tapi kau belum pernah ke Hongaria atau Austria, kan? Kau takkan pernah bertemu dengan wanita seperti dia di Malaysia. Dia bukan tipe orang yang senang duduk di belakang meja, meneliti surat-surat atau mengoreksi naskah pidato, atau yang semacam itu. Dia adalah makhluk liar dalam segala hal. Perangainya

memang manis, punya tata krama, dan lain-lain. Tapi liar. Liar seperti burung liar. Dia tidak paham arti bahaya.”

“Bagaimana kau bisa tahu begitu banyak tentang dia?”

“Memang benar, aku bukan sepantaran dengannya. Aku lahir beberapa tahun setelah dia

meninggal dunia. Toh aku selalu tertarik pada pribadinya. Dia suka berpetualang, tahu? Sangat suka. Banyak cerita aneh tentang dirinya, tentang keterlibatannya dalam berbagai peristiwa.”

“Dan bagaimana sikap buyutku terhadap semua ini?”

“Kukira dia pasti cemas setengah mati,” kata Lady Matilda. “Kata orang, walaupun begitu, dia sangat mencintai wanita itu. Omong-omong, Staffy, kau pernah baca The Prisoner of Zendal”

“The Prisoner of Zenda? Kayaknya sering dengar.”

‘Tentu kau sering dengar. Itu sebuah buku.” ‘Ya, ya, benar, itu sebuah buku.” “Kurasa kau takkan banyak tahu. Itu sebelum kau lahir. Tapi waktu aku gadis, itulah hal romantis pertama yang kukenal. Bukan penyanyi rock atau Beatles. Cuma sebuah novel romantis. Kami tak boleh membaca novel waktu aku masih gadis dulu. Yang jelas, tidak di waktu pagi. Boleh kalau sore.”

“Peraturan yang aneh,” kata Sir Stafford. “Mengapa tak boleh membaca novel di pagi hari, tapi boleh di sore hari?”

“Nah, begini, di pagi hari, para gadis diharapkan untuk melakukan hal-hal yang berguna. Itu, menata bunga di jambangan atau membersihkan pigura-pigura foto. Semua yang macam begitu. Belajar sedikit dengan bimbingan guru yang datang ke rumahஅhal-hal seperti itu. Di sore hari, kami boleh duduk dan membaca buku cerita,

dan The Prisoner of Zenda inilah yang biasanya jadi pilihan pertama.”

“Sebuah cerita bagus, karya indah, ya? Rasanya aku mulai ingat sekarang. Mungkin pernah kubaca itu. Cerita yang sopan, kalau tak salah. Tak ada seks?”

“Ya, pasti tak ada. Saat itu tak ada buku-buku berbau seks. Yang ada hanya cerita romantis. The Prisoner of Zenda amat romantis. Pembaca biasanya langsung jatuh cinta pada pelaku prianya, Rudolf Rassendyll.”

“Rasanya aku ingat nama itu juga. Nama yang penuh pesona, ya?”

‘Ya, menurutku nama itu terdengar romantis. Dua belas tahun umurku waktu itu. Aku jadi ingat semua itu, tahu, waktu kau naik ke atas tadi dan melihat potret itu. Princess Flavia,” tambah Bibi Matilda.

Stafford Nye melemparkan senyum kepadanya.

“Bibi tampak muda dan cerah, dan sangat sentimental,” katanya.

‘Ya, itu yang sedang kurasakan saat ini. Di zaman sekarang ini, gadis-gadis tak lagi bisa merasakan seperti ini. Mereka memang bisa mabuk karena cinta, atau pingsan jika melihat seseorang main gitar atau bernyanyi dengan suara menggelegar, tapi mereka tidak sentimental. Tapi aku bukan jatuh cinta pada Rudolf Rassendyll. Aku jatuh cinta pada yang satunyaஅduplikatnya.”

“Memangnya ada duplikatnya?” “Oh, ya, seorang raja. Raja Ruritania.” “Ah, tentu, kini aku tahu. Dari situlah rupanya kata Ruritania itu jadi populer; orang suka menyebutnya. Ya, kurasa aku benar pernah membacanya. Raja Ruritania, dan Rudolf Rassendyll berperan sebagai raja itu dan jatuh cinta pada Princess Flavia, yang resminya adalah tunangan raja itu.”

Lady Matilda lagi-lagi menghela napas. “Ya. Rudolf Rassendyll mewarisi rambut merahnya itu dari seorang leluhur wanitanya, dan dalam salah satu adegan di buku itu, dia membungkuk di depan potret dan mengucapkan sesuatu tentangஅaku lupa namanya sekarangஅ Countess Amelia atau siapa itu, yang daripadanya diwarisinya wajah itu dan lain-lainnya. Lalu aku melihatmu dan membayangkan kau adalah Rudolf Rassendyll, dan kau tadi keluar untuk melihat potret seseorang yang mungkin leluhurmu, untuk meyakinkan apakah dia mengingatkanmu pada seseorang. Jadi kau sedang terlibat dalam semacam petualangan cintakah?”

“Wah, apa yang membuat Bibi berpikir begitu?”

“Yah, sesungguhnya hidup ini tidak mengandung terlalu banyak pola, tahu? Orang baru melihat adanya pola jika pola itu sudah timbul di permukaan. Seperti sebuah buku tentang rajut-merajut. Ada sekitar enam puluh lima jenis rajutan. Nah, kau akan mengenal satu pola ter-101

tentu jika kau melihatnya. Saat ini, bisa kukatakan, polamu adalah petualangan asmara.” Ia menarik napas. “Tapi kau takkan mau mengatakannya kepadaku, kukira.”

“Tak ada yang bisa kukatakan,” kata Sir Stafford.

“Kau memang .selalu pandai berbohong. Yah, tak apa. Bawa dia ke sini untuk menjumpaiku suatu hari kelak. Itu saja yang kuinginkan, sebelum para dokter berhasil membunuhku dengan antibiotik jenis baru yang belum ditemukan. Itu pil-pil berwarna-warni yang harus kuminum saat ini! Kau pasti takkan percaya.”

“Aku tak mengerti kenapa Bibi bilang ada wanita…”

“Apa bukan? Oh, aku selalu tahu jika ada seorang wanita hadir. Ada seorang wanita yang kini sedang melintas di jalan hidupmu. Yang ingin kuketahui yaitu di mana kau berjumpa dengannya pertama kali. Di Malaysia, di meja konferensikah? Putri seorang duta atau putri seorang menterikah? Sekretaris cantik dari kalangan diplomatik? Tidak, tak ada yang cocok. Di kapal waktu pulang? Tidak, kau tak lagi naik kapal zaman sekarang. Di pesawat, barangkali.”

“Bibi sudah hampir benar,” Sir Stafford tak tahan lagi untuk terus menutupi.

“Ah!” Ia menyambar. “Pramugari?”

Ia menggelengkan kepala.

“Ah! Jangan bilang. Coba saja, aku akan tahu. Aku selalu punya intuisi tajam tentang apa saja

102

yang sedang kaugeluti. Bahkan hal-hal yang umum. Tentu saja aku sudah tidak aktif sekarang, tapi aku masih suka bertemu teman-teman lama, dan cukup gampang, tahu, untuk mendapat satu atau dua info dari mereka. Orang sedang gelisah sekarang. Di mana-mana mereka gelisah.”

“Maksud Bibi ada ketidakpuasan secara umumஅkekecewaan?”

“Bukan, sama sekali bukan itu maksudku. Maksudku orang-orang yang di atas yang sedang

cemas. Pemerintah kita sedang cemas. Ada hal-hal yang sedang terjadi, hal-hal yang tidak seharusnya terjadi. Pergolakan.” “Pergolakan mahasiswa?” “Oh, pergolakan mahasiswa cuma salah satu- . nya saja. Tapi itu memang sedang berkembang di mana-mana dan di semua negara, kelihatannya begitu. Kau tahu, aku punya seorang gadis manis yang datang setiap pagi untuk membacakan surat kabar. Aku sendiri sekarang kurang bisa membaca dengan baik. Suaranya bagus. Dia juga yang menyeleksi surat-suratku, dan dia membacakan berita-berita dari surat kabar. Dia gadis yang baik dan ramah. Dia membacakan hal-hal yang ingin kuketahui, bukan hal-hal yang menurut dia kurang baik untuk kuketahui. Ya, semua orang sedang cemas, begitu yang kusimpulkan, dan ingat, gagasan ini sedikit-banyak timbul dari seorang temanku yang amat tua.”

“Salah satu teman karib Bibi di kemiliteran?” “Dia seorang mayor jenderal, kalau itu yang

kautanyakan. Sudah bertahun-tahun pensiun, tapi masih selalu mengikuti perkembangan. Kaum mudalah yang boleh dikatakan menjadi ujung tombak dari semuanya ini. Tapi bukan itu yang menjadi biang utama kecemasan. Mereka அ siapa pun yang dimaksud dengan mereka அ melaksanakan aksinya, lewat kaum muda itu. Kaum muda di semua negara. Kaum muda bergerak. Kaum muda meneriakkan slogan-slogan, slogan-slogan yang kedengarannya membakar semangat, walau mereka tidak selalu memahami artinya. Begitu gampangnya menyulut api revolusi. Itu hal yang biasa bagi kaum muda. Semua kaum muda memang selalu berjiwa pemberontak. Mereka memberontak, mereka mendobrak, mereka menginginkan suatu dunia yang lain. Tapi mereka juga buta. Mata mereka tak bisa melihat. Mereka tak tahu akan dibawa ke mana. Apa yang akan terjadi selanjutnya? Apa yang ada di depannya? Dan siapa yang ada di belakang mereka, yang mendalangi? Inilah yang menakutkan dari semua ini. Jadi, ada yang memegang wortel di depan hidung keledai, dan pada saat yang sama ada orang di belakang keledai itu memacunya dengan cemeti.”

“Bibi punya daya khayal yang luar biasa.” “Ini bukan khayalan, Anak manis. Dulu orang juga bilang begitu tentang Hitler. Hitler dan Pemuda Hitler-nya. Itu adalah sesuatu yang dipersiapkan dengan lama dan cermat. Itu sebuah peperangan yang direncanakan dengan rapi. Itu

pilar kelima yang ditanamkan di berbagai negara yang siap menerima kaum super. Kaum super adalah bunga dari bangsa Jerman. Itulah yang mereka pikir dan mereka yakini sepenuh jiwa-raga. Ada orang yang sekarang ini mempercayai hal semacam itu. Itu adalah sebuah ideologi yang akan bisa diterima oleh mereka, jika diajarkan dengan cara yang pintar.”

“Sebenarnya Bibi sedang berbicara tentang siapa? Maksud Bibi, Cina atau Rusia? Apa maksud Bibi?”

“Aku tidak tahu. Sedikit pun aku tak tahu. Tapi ada yang sedang terjadi di suatu tempat, dan menunjukkan gejala-gejala yang sama di mana-mana. Lagi-lagi pola, kau lihat itu. Pola! Rusia? Negeri itu sedang dibingungkan oleh komunisme, kurasa mereka sudah dianggap ketinggalan zaman. Cina? Kurasa mereka sudah tersesat. Barangkali karena Ketua Mao terlalu mendominasi. Aku tak tahu siapa orang-orang itu dan siapa yang membuat perencanaan. Seperti kataku tadi, masalahnya adalah mengapa dan di mana dan kapan dan siapa.” “Sangat menarik.”

“Betapa sangat menakutkan, gagasan sama yang muncul kembali. Sejarah selalu berulang. Sang pahlawan muda, sang superman yang harus diikuti semua orang.” Ia berhenti sejenak, lalu melanjutkan, “Gagasan yang sama. Sang Siegfried Muda.”

7. Nasihat dari Bibi Buyut Matilda

Bibi buyut matilda melihat kepadanya. Ia memang cerdas dan bermata tajam. Sejak dulu Stafford Nye tahu itu. Tapi ia lebih yakin lagi sekarang.

“Jadi kau sudah pernah mendengar istilah itu,” katanya. “Baiklah.”

“Apa artinya istilah itu?”

“Benar kau tak tahu?” Alisnya terangkat heran.

“Sumpah mati, belah dadaku,” kata Sir Stafford, memakai bahasa masa kanak-kanak dulu.

“Ya, dulu kita biasa bilang begitu, ya?” kata Lady Matilda. “Benar kau sungguh-sungguh?” “Benar aku tak tahu apa-apa tentang itu.” “Tapi kau pernah mendengar istilah itu sebelumnya.”

“Ya. Seseorang menyebutkannya padaku.”

“Orang pentingkah dia?” “Bisa jadi. Kurasa bisa sekali. Apa maksud Bibi dengan ‘orang penting’?”

“Yah, kau kan banyak terlibat dalam misi-misi

106

Pemerintah akhir-akhir ini? Kau telah mewakili negeri yang payah dan memprihatinkan ini sepenuh kemampuanmu, dan aku takkan heran jika hasilnya tidak lebih baik daripada yang bisa dilakukan orang-orang lain, duduk mengelilingi meja dan bicara. Aku tak yakin, apa akan ada hasilnya dengan cara itu.”

“Barangkali memang tidak,” kata Stafford Nye. “Nyatanya, orang tak bisa merasa optimis jika berbicara mengenai masalah-masalah ini.”

“Orang mencoba melakukan sepenuh kemampuannya,” kata Lady Matilda meluruskan.

“Itu prinsip yang amat Kristiani. Tapi di zaman ini, jika orang melakukan hal jelek malahan dianggap benar. Apa artinya semua ini. Bibi Matilda?”

“Rasanya aku tidak mengerti,” kata bibinya. “Wah, sering kali Bibi mengerti begitu banyak hal.”

“Tidak persis begitu. Aku mencomotnya dari sana-sini.” “Ya?”

“Aku masih punya beberapa teman lama, tahu? Teman-teman yang masih mengikuti perkembangan. Tentu saja sebagian besar dari mereka sudah hampir tuli total, setengah buta, atau tak bisa berjalan dengan benar. Tapi ada yang masih berfungsi. Sesuatu, katakan saja, yang di atas sini.” Ditepuknya kepalanya yang berambut putih, yang ditata rapi. “Sedang ada banyak kecemasan dan ketakutan. Lebih dari-

<TA<

107

pada biasanya. Ini salah satu kesimpulan yang bisa kutangkap.”

“Bukankah biasanya juga selalu begitu?” “Ya, ya, tapi ini sedikit lebih dari itu. Kali ini sifatnya aktif, bukan pasif, boleh dibilang begitu. Sebenarnya sudah lama aku merasaஅdari luar, dan kau dari dalamஅbahwa ada yang tidak beres. Ketidakberesan yang

cukup parah. Tapi kini kita sampai pada suatu titik di mana kita merasa bahwa ketidakberesan itu sedang dibenahi. Dan itu mengandung nuansa bahaya. Sesuatu sedang berlangsung, sesuatu sedang bergolak. Bukan cuma di satu negara. Di cukup banyak negara. Mereka telah membentuk semacam pasukan sendiri, dan yang berbahaya yaitu bahwa yang terlibat adalah kaum muda. Juga orang-orang yang mau disuruh pergi ke mana saja, melakukan apa saja, dan payahnya percaya saja. Dan selama kepada mereka dijanjikan akan ada pendobrakan, perusakan, pengacauan, mereka mengira itu baik dan bahwa dunia akan menjadi lebih baik. Mereka tidak kreatif, itulah masalahnyaஅmereka cuma destruktif. Kaum muda yang kreatif menulis puisi, membaca buku, mungkin mengarang lagu, melukis gambar seperti yang biasa mereka lakukan. Mereka itu tak jadi masalah. Tapi jika sekali orang belajar menyukai destruksi demi destruksi itu sendiri, maka akan muncul kepemimpinan jahat."

108

"Bibi selalu mengatakan 'mereka'. Siapakah 'mereka' itu?"

"Kalau saja aku tahu," kata Lady Matilda. "Ya, kalau saja aku tahu. Sungguh aku ingin tahu. Jika ada kudengar sesuatu yang penting, kau akan kuberitahu. Supaya kau bisa melakukan sesuatu."

"Sayangnya, aku belum tahu harus mengatakannya kepada siapa, maksudku meneruskan berita itu."

"Ya, jangan teruskan kepada sembarang orang. Jangan percaya begitu saja. Jangan teruskan kepada orang-orang goblok yang di pemerintahan itu, atau pada orang-orang yang berharap akan ambil peranan di pemerintahan setelah semua ini berlalu. Para politisi tak punya waktu untuk meneliti dunia tempat mereka tinggal, dan mereka melihatnya sebagai suatu panggung pemilihan wakil-wakil rakyat yang mahaluas. Itu sudah cukup untuk menyita seluruh perhatian mereka untuk sementara waktu. Mereka melakukan hal-hal yang dengan sejujurnya mereka percaya akan bisa memperbaiki keadaan, lalu mereka terkejut ketika ternyata keadaan tidak jadi lebih baik, sebab itu bukan hal-hal yang dimaui masyarakat. Dan mau tak mau akhirnya orang sampai pada kesimpulan bahwa kaum politisi ini merasa mereka punya hak istimewa untuk berbohong demi tujuan yang baik. Belum terlalu lama rasanya ketika Mr. Baldwin membuat pernyataannya yang ter-109

kenalஅ'Seandainya dulu saya mengatakan yang sebenarnya, pastilah saya kalah dalam pemilihan.' Para perdana menteri masih merasa begitu. Syukur pada Tuhan, sekali-dua kali muncul seorang besar. Tapi itu sangat jarang."

"Nah, menurut Bibi apa sebaiknya yang harus

dilakukan?"

"Kau minta nasihatku? Aku? Tahukah kau

berapa usiaku sekarang?"

"Hampir sembilan puluh," keponakannya

coba menerka.

"Belum setua itu," kata Lady Matilda, agak tersinggung. "Apa aku kelihatan setua itu, Anak manis?"

'Tidak, Sayang. Bibi tampak cantik dan sehat, seperti berumur enam puluh enam."

"Itu lebih baik," kata Lady Matilda. "Belum pas. Tapi lebih baik. Jika aku mendapat info dari salah satu teman baikku yang admiral atau jenderal tua, atau malahan mungkin dari seorang marsekal udaraஅmereka benar sering mendapat info, tahu? Mereka masih punya banyak teman, dan orang-orang tua1-itu masih suka berkumpul dan berbicara. Jadi, Berita akan diteruskan. Selalu ada saja radio berjalan, dan sampai sekarang masih saja

ada, walaupun mereka sudah tua-tua. Sang Siegfried Muda. Kami sedang mencari petunjuk untuk bisa memecahkan arti istilah itu. Aku tak tahu apa itu nama orang atau sebuah kata sandi atau nama sebuah klub atau nama seorang juru selamat baru atau

110

seorang penyanyi pop. Tapi istilah itu menunjukkan, sesuatu. Bisa merupakan sebuah motif musik juga. Aku sudah agak lupa konser-konser Wagner.” Suara tuanya mendendangkan sebuah melodi yang sebagian mudah dikenali. “Tiupan terompet Siegfried, bukan begitu? Sebaiknya kauambil sebuah recorder. Apa maksudku me-Ť ngatakan recorder tadi? Maksudku bukan piringan hitam yang dipasang pada gramofon. Maksudku, itu barang yang dibuat mainan oleh anak-anak sekolahan. Dipakai di kelas juga barang itu. Aku hadir dalam sebuah ceramah tempo hari. Pendeta kami yang menyelenggarakannya. Sangat menarik. Itu, menelusuri jejak sejarah ditemukannya recorder itu, dan jenis-jenis recorder yang ada mulai zaman Elizabeth sampai sekarang. Ada yang besar, ada yang kecil, berbeda nada dan berbeda bunyi. Sangat menarik. Menarik dari dua segi. Recorder JtuL-sendiri. Ada yang berbunyi merdu. Dansejarahnya. Ya. Wah, bilang apa aku tadi, y^P^

“Bibi bilang, aku^sebaiknya mencari alat seperti itu, kalau^taK salah.”

‘Ya. Caftrecorder (suling kuno) itu, dan be-lajarlahDagaimana meniup panggilan terompet Siegfried. Kau berbakat musik sejak dulu. Kau bisa, kan?”

“Wah, itu kecil artinya bagi penyelamatan dunia, tapi aku berani bilang aku bisa melakukan itu.”

“Siapkan itu. Sebab, kau lihat saja nanti…” ia

111

mengetuk meja dengan kotak kacamatanya, “kau akan perlu menarik perhatian orang-orang jahat itu suatu saat. Barangkali bisa berguna. Mereka akan menerimamu dengan tangan terbuka, dan kau lalu akan bisa tahu sesuatu.”

“Bibi benar-benar punya gagasan,” kata Sir Stafford dengan nada kagum.

“Apa lagi yang bisa dipunyai orang seumurku?” kata bibinya. “Aku tak lagi bisa ke mana-mana. Aku tak lagi bisa banyak bergaul, aku tak sanggup berkebun. Yang masih bisa kulakukan hanya duduk di kursi dan mengolah gagasan-gagasan. Ingat itu jika kau nanti lebih tua dari empat puluh tahun.”

“Satu yang Bibi katakan tadi menarik perhatianku.”

“Cuma satu?” kata Lady Matilda. “Itu tidak terlalu membesarkan hati, mengingat banyaknya aku berbicara tadi. Yang mana?”

“Bibi bilang tadi aku mungkin bisa menarik perhatian orang-orang jahat itu dengan serulingku. Bibi serius?”

“Yah, itu salah satu cara, kan? Orang baik tak jadi masalah. Tapi yang jahatஆnah, kau harus bisa menemukan cara-cara khusus, bukan? Kau harus menyebarkan sesuatu. Seperti kumbang yang mendengung,” katanya sambil merenung.

“Jadi sebaiknya aku membuat bunyi-bunyian di malam hari?”

“Yah semacam itulah kira-kira. Kami pernah ketempatan sarang kumbang kematian di sayap

112

timur rumah. Sangat mahal biayanya untuk membereskan kekacauan dunia.”

“Sudah jelas akan jauh lebih mahal,” kata Stafford Nye.

‘Tak jadi masalah,” kata Lady Matilda. “Orang tak pernah berkeberatan membuang banyak uang. Mereka lebih merasa terkesan begitu. Malahan jika ciiminta untuk berhati-hati dan berhemat, mereka tidak suka. Kita masih sama saja. Di negara ini, maksudku. Kita masih sama saja dengan dulu.” “Apa maksud Bibi dengan itu?” “Kita ini bangsa yang punya kemampuan untuk melakukan hal-hal besar. Kita dulu begitu andal dalam mengelola kekaisaran. Tapi kita tidak bisa mempertahankannya. Lalu ternyata kita tidak lagi membutuhkan kekaisaran. Dan kita sadar akan hal itu. Terlalu sulit mengurusnya. Robbie-Iah yang membuatku menyadari hal itu,” ia menambahkan.

“Robbie?” Rasanya nama itu pernah didengarnya.

“Robbie Shoreham. Robert Shoreham. Dia temanku yang paling lama. Lumpuh seluruh tubuhnya yang kiri. Tapi dia masih bisa berbicara, dan dia memakai alat bantu dengar yang cukup baik.”

” “Di samping menjadi salah satu ahli fisika paling terkenal di dunia,” kata Stafford Nye, “ternyata dia juga salah satu teman karib Bibi, ya?”

“Kukenal dia sejak masih anak-anak,” kata

Lady Matilda. “Kau heran, ya, bahwa ternyata kami berteman, cocok dalam banyak hal, dan suka sekali ngobrol bersama?”

“Yah, aku tak menyangka bahwa…” “Bahwa akan ada banyak hal yang bisa kami bicarakan? Memang benar aku tak pernah bisa matematika. Untunglah, waktu aku kecil dulu, itu tak jadi masalah. Bagi Robbie, matematika sudah digemarinya sejak dia berumur sekitar empat tahun, kukira. Kini orang bilang itu hal yang cukup jamak. Dia suka bicara tentang banyak hal. Dia selalu suka padaku, karena aku sembrono dan bisa membuatnya tertawa. Dan aku juga seorang pendengar yang baik. Dan memang, kadang-kadang bicaranya amat menarik.” “Begitukah?” kata Stafford Nye datar. “Eh, kau tak percaya, ya? Moliere itu kawin dengan pembantunya, kan? Dan perkawinannya ternyata sukses. Jika seorang pria sangat pintar, dia malahan tidak menginginkan seorang wanita yang sangat pintar juga untuk diajak bicara. Itu akan melelahkan. Dia akan lebih suka dengan seorang gadis manis yang tidak pintar, tapi bisa membuatnya tertawa. Aku tidak terlalu buruk waktu masih muda dulu,” kata Lady Matilda dengan nada puas. “Aku tahu aku tidak memiliki kelebihan-kelebihan akademik. Aku sama sekali bukan cendekiawan. Tapi Robert selalu bilang bahwa aku punya penalaran yang bagus, kecerdasan.”

“Bibi orang yang menyenangkan,” kata Stafford Nye. “Aku senang datang ke sini mengunju—

ngimu, jika nanti aku pergi atau akan selalu ingat semua yang telah Bibi katakan. Kukira masih banyak lagi yang bisa Bibi katakan padaku, tapi tampaknya Bibi tak mau mengatakannya.”

“Hanya jika saatnya telah tiba,” kata Lady Matilda. “Tapi aku setulus hati ingin selalu membantumu. Katakan padaku, apa saja yang kaulakukan dari waktu ke waktu. Kau akan makan malam di Kedutaan Amerika, kan, minggu depan?”

“Bagaimana kau bisa tahu? Memang aku diminta.”

“Dan kau setuju, aku tahu.”

‘Yah, itu semua kan masih dalam lingkup tugas.” Ia memandang wanita tua itu dengan rasa ingin tahu. “Bagaimana Bibi bisa tahu semua hal?”

“Oh, Milly yang bilang padaku.”

"Milly?"

"Milly Jean Cortman. Istri Duta Besar Amerika. Wanita yang amat menarik, tahu? Perawakannya kecil, tapi sempurna."

"Oh, maksud Bibi Mildred Cortman?"

"Dia dibaptis dengan nama Mildred, tapi dia lebih suka dipanggil Milly Jean. Waktu itu aku bicara dengannya di telepon, tentang pertujukan bioskop pagi untuk amal atau apa. Dia sering kami juluki sang Venus Dermawan."

"Istilah yang amat menarik," kata Stafford Nye.

8. Makan Malam di Kedutaan

Ketika Mrs. Cortman menyambutnya dengan kedua tangan terbuka, Stafford Nye teringat istilah yang dipakai oleh bibinya. Milly Jean Cortman adalah wanita berumur di antara tiga puluh lima dan empat puluh tahun. Raut wajahnya halus, mata biru-kelabu yang besar, bentuk kepala yang teramat sempurna, dengan rambut kelabu-kebiruan yang memancarkan bayang-bayang menawan yang pas sekali dengan seluruh sosoknya yang tampak terawat sempurna. Ia sangat populer di London. Suaminya, Sam Cortman, seorang laki-laki berperawakan tinggi besar, agak membosankan. Ia amat bangga akan istrinya. Ia sendiri seorang pembicara yang lamban, agak terlalu suka menekan-nekankan. Orang jadi kehilangan minat jika ia menguraikan suatu pokok dengan bertele-tele, yang sebenarnya tidak penting.

"Balik dari Malaysia, bukan. Sir Stafford? Pastilah menyenangkan, ya, berkunjung ke sana, walau saya takkan melakukannya pada saat se—

perti ini. Tapi sungguh kami semua senang Anda telah kembali. Coba sebentar. Anda sudah kenal Lady Aldborough dan Sir John, dan Herr von Roken, Frau von Roken, Mr. dan Mrs. Staggenham."

Mereka itu orang-orang yang dikenal Stafford Nye dengan derajat berbeda-beda. Ada seorang pria Belanda dan istrinya yang belum dikenalnya, sebab mereka baru saja menduduki pos baru. Staggenham itu menteri kesejahteraan sosial yang hadir bersama istrinya. Pasangan yang sungguh tidak menarik, begitu selalu pendapatnya.

"Dan Countess Renata Zerkowski. Saya rasa dia bilang pernah berjumpa dengan Anda."

"Tentunya setahun yang lalu itu. Ketika saya terakhir berada di Inggris," kata countess itu.

Dan inilah dia, lagi-lagi penumpang dari Frankfurt itu. Agak tak acuh, santai, berubah jadi cantik dalam gaya kelabu-kebiruan berhiaskan mantel bulu. Rambutnya ditata tinggi (pakai wig?) dan di lehernya melingkar sebuah kalung dengan salib batu mirah berdesain antik.

"Signor Gasparo, Count Reitner, Mr. dan Mrs. Arbuthnot."

Sekitar dua puluh enam totalnya. Saat makan, Stafford Nye duduk di antara Mrs. Staggenham dan Signora Gasparo. Renata Zerkowski duduk tepat di depannya.

Makan malam di kedutaan. Makan malam yang sudah begitu sering dihadirinya, yang je—

nis tamu-tamunya selalu begitu. Beraneka ragam anggota Korps Diplomatik, menteri-menteri muda, satu atau dua industrialis, dan biasanya diundang pula beberapa tokoh masyarakat yang pintar berhandai-handai, wajar, menyenangkan, walaupun ada satu atau dua yang berbeda, pikir Stafford Nye. Walau ia sedang sibuk berbicara dengan Signora Gasparoஅseorang yang menarik untuk diajak bicara, seorang yang cerewet, sedikit genitஅbenaknya mengembara, sama seperti matanya, walau itu dilakukannya dengan tidak kentara. Ketika matanya menyapu meja makan, orang takkan tahu bahwa ia sedang membuat kesimpulan-kesimpulan di benaknya. Ia diundang ke sini. Mengapa? Untuk suatu alasan tertentukah atau tanpa alasan apa-apa? Hanya karena namanya otomatis muncul di daftar saat para sekretaris, mengecek anggota-anggota Korps Diplomatik sesuai giliran mereka? Atau ia diperlukan di situ sebagai tamu "ekstra", pria atau wanita, demi seimbangnya susunan di meja? Ia memang selalu diundang jika ada keperluan "ekstra" seperti itu.

"O, ya," sang Nyonya Rumah "biasanya akan berkata, "Stafford Nye adalah pilihan yang tepat. Harap tempatkan dia di sebelah Madame Anu, atau Lady Anu."

Barangkali ia diundang hanya untuk itu saja. Tapi toh ia masih ragu. Dalam pengalamannya, selalu ada saja alasan tertentu lainnya. Jadi matanya, dengan pandangan ramah orang yang

terbiasa bergaul luas, yang tampak seperti tidak memandang ke arah tertentu, sebenarnya sedang sangat sibuk.

Di antara tamu-tamu ini barangkali ada seseorang yang penting, karena suatu alasan tertentu. Seseorang yang diundang bukan cuma sekadar mengisi kekosongan, tapi sebaliknya seseorang yang malahan dicarikan orang-orang lain yang sekiranya cocok menemani kehadirannya. Seseorang yang punya arti. Ia bertanya-tanya, yang mana kiranya orang itu.

Cortman pasti tahu. Atau Milly Jean, barangkali. Ada macam-macam istri. Ada istri-istri yang malahan lebih baik daripada suaminya sebagai diplomat. Ada istri-istri yang disukai orang karena pesona kepribadiannya, karena keluwesannya membawa diri, karena kemauan baiknya untuk selalu menyenangkan orang lain, tidak sok ingin tahu. Tapi ada istri-istri, yang di kalangan diplomatik seperti ini, merupakan bencana. Nyonya-nyonya rumah yang mungkin saja berstatus dan kaya ketika menikah dengan suaminya, tapi tiap saat bisa saja mengatakan atau melakukan se-Ś suatu yang salah dan membuat suasana jadi rusak. Jika kemungkinan ini akan dicegah, harus ada salah satu tamu, atau dua, bahkan tiga, yang berperan sebagai yang biasa disebut orang pemoles profesional.

Apakah pesta makan malam ini mempunyai tujuan lain selain acara sosial biasa? Matanya yang bergerak cepat dan jeli telah tuntas me—

ngitari meja makan, menjaring satu atau dua orang yang selama ini begitu dikenalnya. Seorang pengusaha Amerika. Menyenangkan, tapi tidak hebat dalam bergaul. Seorang profesor dari salah satu universitas di negara bagian Barat Tengah. Sepasang suami-istri, suaminya Jerman, istrinya tampak sekali amat Amerika. Cantik juga. Sangat menarik secara seksual, pikir Sir Stafford. Apakah salah satu dari keduanya ini penting? Singkatan-singkatan bermunculan di benaknya. FBI. OA. Pengusaha itu barangkali agen CIA, berada di situ untuk suatu maksud. Begitulah situasinya zaman sekarang. Tidak seperti dulu. Bagaimana formula lama itu berhenti berfungsi? Big Brother sedang mengawasimu. Ya, bukan cuma itu kini. Sepupu Transatlantik sedang mengawasimu. Eropa Tengah yang padat dana sedang mengawasimu. Jadi sulit secara diplomatik, sebab Anda harus mengawasi dia. Oh, ya, di zaman ini sering kali banyak hal tersembunyi. Tapi apakah semua ini cuma suatu formula lain, suatu acara lain? Ataukah ini punya arti

lebih dari itu, sesuatu yang vital, sesuatu yang nyata? Bagaimana orang berbicara tentang masalah-masalah di Eropa di zaman ini? Pasar Bersama. Yah, itu cukup adil. Ia berurusan dengan perdagangan, dengan ekonomi, dan dengan hubungan antarnegara.

Begitulah panggung pertunjukan ditata. Tapi di balik panggung itu. Di belakang panggung. Menunggu tanda. Siap beraksi jika aksi memang

120

diperlukan. Apa yang sedang terjadi sebenarnya? Yang sedang terjadi di dunia besar dan di balik dunia besar ini? Ia bertanya-tanya.

Ada hal-hal yang kuketahui, ada hal-hal yang kuduga, dan ada hal-hal yang aku tak tahu apa-apa dan tak seorang pun ingin aku tahu, begitu pikirnya.

Matanya terhenti sejenak ke sosok yang tepat berada di hadapannya, yang dagunya diangkat, yang mulutnya membentuk secercah senyuman sopan, dan mata mereka bertemu. Matanya tidak mengekspresikan apa-apa. Sedang apa ia di sini sebenarnya? Ia tampak tenang, bisa membawa diri dengan pas, ia kenal lingkungan seperti ini. Ya, ia tampak sangat wajar di sini. Tidak akan sulit baginya menemukan peranan wanita ini di dalam diplomatik, begitu pikirnya. Tapi apakah itu akan bisa menjelaskan peranannya yang sebenarnya dalam lingkup yang lebih luas?

Tapi wanita muda bercelana panjang yang tiba-tiba mengajaknya bicara di Frankfurt itu wajahnya penuh gairah dan cerdas. Apakah itu kepribadiannya yang sebenarnya, atau yang sekarang iniஅyang santai dan pandai bergaul iniஅyang benar? Apakah salah satu dari kedua kepribadian itu merupakan peranan yang sedang dimainkan? Jika benar, yang mana? Dan mungkin saja ada lebih dari dua kepribadian. Ia ragu. Ia ingin tahu.

Ataukah diundangnya ia ke pesta ini dan

121

berjumpa dengan wanita ini hanyalah suatu kebetulan? Milly Jean bangkit dari duduknya. Para wanita lainnya juga ikut. Lalu tiba-tiba ada suara ribut. Suara ribut dari luar rumah. Teriakan-teriakan. Seruan-seruan. Suara kaca pecah dari sebuah jendela. Teriakan. Bunyi kerasஅjelas tembakan pistol. Signora Gasparo berseru sambil mencengkeram lengan Stafford Nye.

“Apa lagi!” serunya. “Dio!அlagi-lagi mahasiswa-mahasiswa celaka itu. Di negeri kami juga sama saja. Mengapa mereka selalu menyerang kedutaan? Mereka berkelahi, melawan polisi, berpawai, meneriakkan kata-kata gila, tidur di jalanan. Si, si. Kami lihat itu di Romaஅdi Milan. Kami lihat itu seperti penyakit pes berjangkit di seluruh Eropa. Mengapa mereka tak pernah merasa bahagia, kaum muda ini? Apa yang mereka inginkan?”

Stafford Nye menyesap brendinya dan mendengarkan pembicaraan Mr. Charles Staggenham yang berlogat kental, yang bergaya sok kuasa dan menunjukkannya dengan berkepanjangan. Kerusuhan itu sudah mereda. Rupanya polisi berhasil menyetop laju para pemimpin mahasiswa itu. Kejadian seperti itu tadinya memang dianggap luar biasa dan menakutkan, tapi Icini dianggap biasa saja.

“Angkatan kepolisian yang lebih kuat. Itu yang kita perlukan. Polisi yang lebih tangguh, yang ditakuti oleh pengacau-pengacau itu. Di mana-mana sama saja, saya dengar. Waktu itu

122

saya bicara dengan Herr Lurwitz. Mereka juga punya masalah seperti itu, juga di Prancis. Tidak terlalu banyak di negara-negara Skandinavia. Apa yang mereka maui? Cari susah saja. Anda tahu, seandainya saya yang…”

Stafford Nye mengalihkan pikirannya ke hal lain, sambil tetap menunjukkan ekspresi

penuh perhatian saat Charles Staggenham menjelaskan apa yang akan dilakukannya seandainya ia berwenang, yang sangat mudah ditebak

“Berteriak tentang Vietnam dan semuanya itu. Apa yang mereka ketahui tentang Vietnam? Tak seorang pun dari mereka pernah ke sana, bukan?”

‘kemungkinannya amat kecil,” kata Stafford Nye.

“Ada yang bilang pada saya tadi, ada banyak masalah di California. Di universitas-universitas. Kalau saja kita punya kebijaksanaan yang masuk akal….”

Saat itu para pria bergabung dengan para wanita di ruang tamu. Stafford Nye, yang bergerak dengan luwes dan santav dengan ekspresi datar tanpa motifஅyang selalu menguntungkan ituஅduduk di dekat seorang wanita cerewet berambut warna emas yang cukup dikenalnya, yang dijamin takkan mengatakan apa-apa yang bermutu untuk didengar, tapi tahu hampir lengkap semua hal yang bersangkutan dengan sesama jenisnya dalam lingkungannya ini. Stafford Nye tidak membuat pertanyaan langsung,

123

tapi menuntun pokok pembicaraan dengan suatu cara yang tidak disadari oleh lawan bicaranya, untuk memancing tentang Countess Renata Zerkowski.

“Masih sangat cantik, ya? Dia jarang ke sini sekarang. Kebanyakan dia berada di New York, atau di pulau yang indah itu. Anda pasti tahu maksud saya. Bukan Minorca. Salah satu dari pulau-pulau lainnya di Laut Tengah Saudarinya menikah dengan raja sabun itu, ya saya tahunya dia raja sabun. Bukan yang Yunani. Orang Swedia, saya rasa. Berkubang uang. Dan tentu saja dia banyak menghabiskan waktunya di istana di daerah Dolomites atau dekat Munichஅsangat berbakat musik, sejak kecil. Katanya Anda pernah bertemu, ya?”

“Ya. Setahun atau dua tahun yang lalu, saya

kira.”

“Oh, ya, saya rasa saat itu dia berada di Inggris sebelum ini. Kata orang, dia terlibat urusan Cekoslowakia. Atau lebih tepat jika dikatakan masalah Polandia? Oh, sulit benar, ya? Maksud saya, nama-nama itu. Begitu banyak ‘z’ dan ‘k’-nya. Begitu ganjil dan susah dieja. Dia juga amat terpelajar. Itu, membuat petisi-petisi, minta orang banyak menandatangani. Memberi suaka bagi para pengarang di sini, atau apa namanya itu. Tak banyak orang yang mau mendukungnya. Maksud saya, apa sih yang dipikirkan orang zaman sek^^^ kecuali bagaimana caranya bisa membayar pajaknya masing-124

masing? Keringanan biaya perjalanan memang agak membantu, tapi v tidak banyak. Maksud saya, toh tetap saja kita harus mengusahakan sejumlah uang dulu sebelum bisa ke luar negeri? Saya tak tahu bagaimana orang bisa memperoleh uang kini, tapi hal ini banyak kaitannya. Ya, sungguh banyak kaitannya.”

Wanita itu memandang tangan kirinya dengan penuh kepuasan, di mana terdapat dua cincin bermata tunggal, satu berlian, dan satu lagi zamrud, yang rupanya membuktikan bahwa ia pun sedikitnya telah mengkonsumsi cukup banyak uang.

Malam itu sudah hampir berakhir. Sangat sedikit tambahan data yang didapat Sir Stafford tentang penumpang dari Frankfurt itu. Ia telah memperoleh gambaran luar, gambaran luar bersegi banyak, kalau saja kedua pengertian itu bisa digabung begitu. Wanita itu gemar musik. Yah, bukankah ia pernah bertemu dengannya di Festival Hall? Gemar olahraga di alam terbuka. Saudara kaya pemilik pulau-pulau di Laut Tengah. Aktif menyumbang dunia kesusastraan. Jadi, ia punya banyak koneksi, pandai bergaul, terkemuka di masyarakat. Tidak tampak terlalu menonjol di bidang politik, tapi secara diam-diam barangkali punya hubungan dengan suatu golongan tertentu. Ia orang yang terus bergerak dari suatu tempat ke tempat lain dan satu negeri ke negeri lain. Bergerak di kalangan orang

125

kaya, orang-orang berbakat, di dunia kesusastraan.

Ia menduga pasti ada kaitannya dengan spionase. Itu jawaban yang paling masuk akal. Tapi ia tidak terlalu yakin.

Malam bertambah larut. Akhirnya tibalah gilirannya untuk ditemani bicara oleh sang Nyonya Rumah. Milly Jean sangat andal dalam melakukan peranannya ini.

“Sudah lama sekali saya ingin berbicara dengan Anda. Saya ingin sekali mendengar tentang Malaysia. Sayabenar-benar buta tentang tempat-tempat di Asia, lho. Membingungkan. Tolong ceritakan, apa yang terjadi di sana? Ada yang menarik, atau apakah semuanya sangat membosankan?”

“Saya yakin Anda sudah bisa menebak jawabannya.”

“Nah, tebakan saya, pasti sangat membosankan di sana. Tapi barangkah Anda tak boleh berkata begitu.”

“Oh, tidak, saya boleh saja berpikir begitu dan berkata begitu. Lawatan itu memang tidak cocok untuk saya.”

“Mengapa Anda pergi juga kalau begitu?”

“Oh, saya memang suka melakukan perjalanan. Saya senang melihat negara-negara lain.”

“Anda orang yang memikat dalam banyak hal. Benar memang, seluruh kehidupan diplomatik sangat membosankan, bukan? Saya tidak seharusnya mengatakan ini. Saya hanya mengatakannya pada Anda.”

126

Matanya sangat biru. Biru seperti bunga bluebell di hutan. Mata itu membuka agak lebar, dan alis-alis hitam di atasnya turun dengan lembut di sudut-sudut luar mata, sedangkan sudut-sudut dalamnya terangkat sedikit. Itu membuat wajahnya jadi mirip seekor kucing Persia yang cantik. Sir Stafford ingin tahu, Milly Jean ini sebenarnya wanita macam apa. Suaranya yang lembut itu beraksen Selatan. Kepalanya kecil dan molek bentuknya, profilnya sempurna bagaikan profil di mata uangஅwanita macam apa dia? Pasti bukan orang bodoh, pikirnya. Seorang wanita yang bisa menggunakan senjata sosial jika perlu, yang bisa memikat jika ia mau, dan juga bisa menarik diri sehingga tampak misterius. Jika menginginkan sesuatu dari siapa saja, ia akan mencoba mendapatkannya dengan tangkas. Ia melihat betapa penuh semangat wanita itu ketika memandang dirinya sekarang. Apa yang diinginkannya darinya? Ia tidak tahu. Rasanya tak mungkin begitu. Wanita itu lalu berkata, “Anda sudah bertemu dengan Mr. Staggenham?”

“Ah ya. Tadi saya bicara dengannya di meja makan. Sebelum itu, saya tak pernah berjumpa dengannya.”

“Kata orang, dia orang yang amat penting,” kata Milly Jean. “Dia itu presiden PBF, seperti Anda tahu.”

“Kita harus tahu^semuanya itu,” kata Sir Stafford Nye. “PBF dan D.C.V. L.Y.H. Dan semua singkatan macam itu.”

127

“Menyebalkan,” kata Milly Jean. “Menyebalkan. Semua serba singkatan, tak ada pribadi-pribadi, manusia tak ada artinya sekarang. Cuma singkatan. Dunia yang menyebalkan! Itulah yang kadang-kadang saya pikir. Dunia yang menyebalkan. Saya ingin yang lainஅsesuatu yang amat, amat, lain.”

Apakah ia bersungguh-sungguh dengan kata-katanya itu? Sejenak Sir Stafford berpendapat mungkin ia bersungguh-sungguh. Menarik….

Grosvenor Square sunyi senyap. Masih ada bekas-bekas kaca pecah di trotoar. Bahkan juga telur-telur, tomat-tomat hancur, dan serpihan logam yang berkilau. Tapi di atas sana, bintang-bintang tampak indah dan damai. Mobil-mobil antre menuju pintu kedutaan, untuk menjemput para tamu yang akan pulang. Polisi masih ada di situ, di pojok-pojok halaman, tapi sudah tenang kini, tidak seperti tadi. Semuanya telah bisa dikuasai. Salah satu diplomat yang akan pulang itu berbicara dengan salah satu polisi. Saat balik, ia mengomel, "Tidak banyak yang ditangkap. Delapan. Besok pagi mereka sudah akan berada di Bow Street lagi. Paling-paling bergabung lagi dengan gengnya. Tadi Petronella ada, pasti, dan Stephen dengan anak buahnya. Ah! Suatu hari nanti, mereka akan bosan dengan hal-hal seperti itu."

"Anda tinggal tak begitu jauh dari sini, bukan?" Sebuah suara terdengar di telinga Sir Staf–

ford Nye. Sebuah suara kontralto yang berat dan dalam. "Saya bisa menurunkan Anda di perjalanan ke tempat saya."

'Tidak, tidak. Saya bisa jalan saja. Hanya sekitar sepuluh menit."

"Takkan merepotkan saya, sungguh," kata Countess Zerkowski. Ia menambahkan, "Saya tinggal di St. James's Tower."

St. James's Tower adalah salah satu hotel baru.

"Anda baik sekali."

Mobil yang sedang menunggu itu mobil sewaan besar dan tampak mahal. Sopir membukakan pintu, Countess Renata masuk, dan Sir Stafford Nye mengikutinya. Ialah yang menyebutkan alamat Sir Stafford Nye kepada sopir itu. Mobil bergerak maju.

"Jadi Anda tahu tempat saya tinggal?" kata Sir Stafford.

"Kenapa tidak?"

Ia heran, apa maksud jawaban itu: Kenapa tidak?

"Ya, kenapa tidak," katanya. "Anda tahu begitu banyak, ya?" Ditambahkannya, "Anda baik sekali mau mengembalikan paspor saya."

"Tadinya saya pikir itu akan membantu. Akan lebih gampang jika Anda bakar saja. Anda sudah memperoleh yang baru, saya kira."

"Perkiraan Anda benar."

"Mantel bandit Anda akan Anda dapati di laci terbawah lemari Anda. Malam ini ditaruh di sana. Saya pikir membeli yang lainnya tak–

kan membuat Anda puas, juga untuk mendapatkan yang mirip dengan itu rasanya tak mungkin."

"Mantel itu jadi lebih berarti buat saya sekarang, karena dia telah sempat… bertualang," kata Stafford Nye. Ditambahkannya, "Dia telah melakukan kewajibannya."

Mobil itu mendesir di malam sunyi itu.

Countess Zerkowski berkata,

“Ya. Dia telah melakukan kewajibannya, sebab kini saya ada di siniஅmasih hidup….”

Sir Stafford Nye tidak mengatakan apa-apa. Ia menyimpulkan, entah benar entah tidak, bahwa wanita ini menginginkan supaya ia bertanya, mendesak, mencari tahu apa yang telah dilakukannya, nasib baik seperti apa yang telah dilaluinya. Wanita ini ingin ia menunjukkan rasa ingin tahunya, tapi Sir Stafford tak mau menunjukkannya. Ia lebih senang begitu. Ia lalu mendengar wanita itu tertawa… sangat lembut. Tapi bukan tertawa karena merasa terpojok. Itu tertawa karena senang, tertawa karena puas.

“Anda senang tadi?” tanyanya kepada Sir Stafford.

“Pestanya meriah, menurut saya. Memang Milly Jean selalu bisa membuat pesta begitu.”

“Anda kenal benar dengannya, kalau begitu?”

“Saya sudah kenal dia ketika dia di New York sebelum menikah. Si Venus Dermawan.”

Wanita itu memandangnya dengan sedikit terkejut.

“Itu julukan Anda baginya?”

“Sebenarnya bukan. Saya mendengarnya dari famili saya yang lebih tua.”

“Ya, itu istilah yang jarang diberikan orang untuk seorang wanita, di zaman ini. Pas benar untuknya, menurut saya. Hanya…”

“Hanya apa?”

** “Venus itu perayu. Begitu jugakah dia? Apa dia juga ambisius?”

“Menurut Anda, Milly Jean Cortman itu ambisius?”

“Oh, ya. Itu sifatnya yang paling menonjol.”

“Dan menurut Anda, menjadi istri seorang duta besar di St. James belum cukup untuk memuaskan ambisinya?”

“Oh, belum,” kata sang Countess. “Itu hanya ^ suatu permulaan saja.”

Sir Stafford tidak menjawab. Ia sedang memandang ke luar jendela mobil. Ia hampir saja berbicara, tapi tak jadi. Dilihatnya wanita itu memandangnya sekilas, tapi lalu diam juga. Baru setelah mereka sampai ke jembatan dengan Sungai Thames di bawah mereka, ia berkata,

“Jadi, Anda tidak jadi mengantar saya pulang, ^ dan Anda tidak balik ke arah St. James Tower. Kita sedang melintasi Sungai Thames. Kita pernah bertemu di situ, di tengah jembatan. Saya sedang Anda bawa ke mana?”

“Keberatankah Anda?”

“Saya kira iya.” t

T

“Ya, saya tahu mungkin Anda keberatan.”

“Anda benar-benar mengikuti trend. Pembajakan memang menjadi mode sekarang ini, kan? Anda telah membajak saya. Kenapa?”

“Karena, seperti dulu juga, saya membutuhkan Anda.” Lalu ditambahkannya, “Dan orang-orang lain juga membutuhkan Anda.”

“Begitukah?”

“Anda kurang senang?”

“Saya lebih senang jika diminta lebih dulu.”

“Seandainya tadi saya minta, akan maukah Anda?”

“Barangkali mau, barangkali tidak.” “Maafkan saya.”

“Saya tak pasti, apa itu Anda ucapkan dengan sepenuh hati.”

Mereka terus maju di kegelapan malamஅkeduanya diam. Mereka tidak sedang melewati pedesaan yang sunyi; mereka berada di jalan raya. Sekali dua lampu mobil menyoroti nama atau tiang tanda, sehingga Sir Stafford tahu cukup jelas rute yang sedang ditempuh. Lewat Surrey dan lewat bagian-bagian pertama daerah Sussex. Kadang-kadang ia merasa mereka menempuh jalan-jalan simpang yang menyebabkan mereka jadi lebih jauh dari rute lurusnya, tapi ia tidak begitu pasti. Hampir saja ia bertanya pada teman seperjalanannya itu, apakah ini dilakukan karena barangkali mereka sedang dibuntuti dari London tadi. Tapi ia lalu memutuskan untuk diam. Wanita itulah yang seharusnya

berbicara, yang seharusnya memberikan informasi. Walau ia sudah makin mengenalnya kini, tetap saja wanita itu bersikap sangat misterius.

Mereka kini sedang naik mobil menuju daerah pedesaan, setelah selesai makan malam di London. Mereka sedang berada dalam sebuah mobil sewaan jenis mahal, sekarang ia yakin akan hal itu. Ini sudah direncanakan sejak semula. Cukup beralasan. Tak perlu heran atau ragu akan hal itu. Dibayangkannya, sebentar lagi ia akan tahu mereka sedang menuju ke mana. Kecuali jika ternyata mereka akan terus menuju pantai. Itu pun bisa saja, pikirnya. Has-lemere, demikian dibacanya tiang tanda yang sedang dilewati. Kini mereka sedang menyusuri daerah Godalming. Semuanya tampak jelas dan gamblang. Daerah pinggiran kota yang kaya dan elite.-Pepohonan yang teratur rapi, rumah-rumah tinggal mewah. Mereka berbelok beberapa kali, lalu mobil mengurangi kecepatan. Rupanya mereka telah tiba di tujuan. Gerbang-gerbang. Sebuah gubuk kecil bercat putih di dekat gerbang. Menanjak sedikit, di kiri-kanan padat ditumbuhi rhododendron yang terawat rapi. Mereka memutar sedikit dan berhenti di depan sebuah rumah. “Stockbroker Tudor,” gumam Sir Stafford Nye perlahan. Teman semobilnya menoleh dengan pandang bertanya.

“Cuma komentar,” kata Stafford Nye. “Tak usah dihiraukan. Kalau tak salah, kita sudah sampai di tujuan, sesuai kehendak Anda?”

“Dan Anda rupanya tidak terlalu gembira.”

“Halamannya tampak dirawat rapi,” kata Sir Stafford, matanya mengikuti sorot lampu mobil saat berbelok memutar. “Perlu banyak uang untuk merawat tempat seluas ini. Barangkali bisa saya katakan rumah ini nyaman untuk dihuni.”

“Nyaman, walaupun tidak indah. Orang yang tinggal di dalamnya lebih mementingkan kenyamanan daripada keindahan, saya kira.”

“Mungkin itu lebih bijaksana,” kata Sir Stafford. “Tapi toh dalam beberapa segi orang itu sangat menghargai keindahan, suatu jenis keindahan tertentu.”

Mobil itu melaju ke depan teras yang terang karena lampu. Sir Stafford keluar dari mobil dan menyorongkan lengannya untuk membantu teman seperjalanannya. Sopir telah melangkah naik undakan dan memencet bel. Ia lalu memandang wanita itu dengan pandangan bertanya, saat wanita itu naik ke undakan.

“Anda takkan memerlukan saya lagi malam ini, M’lady?”

“Tidak. Cukup dulu. Kami akan menelepon besok pagi.”

“Selamat malam. Selamat malam. Sir.”

Terdengar langkah-langkah kaki dari dalam, dan pintu segera terbuka lebar. Sir Stafford mengira itu pasti seorang pelayan pria, tapi yang keluar malahan seorang pembantu rumah tangga wanita yang jangkung berseragam infanteri. Rambutnya kelabu, bibir terkatup rapat, sangat

kompeten dan bertanggung jawab, pikirnya. Sebuah aset yang tak ternilai dan jarang ada di zaman ini. Bisa dipercaya, kalau perlu bisa berlaku kejam.

“Saya rasa kami sedikit terlambat,” kata Renata.

“Tuan ada di perpustakaan. Dia minta Anda dan tuan ini menjumpainya di sana begitu sam-

கா

9. Rumah Dekat Godalming

Pembantu itu memandu jalan lewat tangga lebar, dan keduanya mengikutinya. Ya, pikir Stafford Nye, sebuah rumah yang teramat nyaman. Kertas dindingnya bergaya Jacobean, pegangan kayu ek yang diukir sangat halus, tapi anak tangganya rendah-rendah. Lukisan-lukisan pilihan, tapi tidak artistik. Rumah orang kaya, pikirnya. Seleranya tidak jelek, hanya sedikit kuno. Karpet tebal kualitas tinggi dengan tekstur warna buah plum yang enak dipandang.

Di lantai pertama, pembantu yang seperti anggota infanteri itu menghampiri pintu pertama. Dibukanya, lalu ia berdiri di pinggir untuk memberi jalan bagi mereka, tapi ia tidak mengumumkan nama-nama seperti lazimnya. Sang Countess lebih dahulu masuk, dan Sir Stafford Nye mengikutinya. Didengarnyffcpintu ditutup pelan di belakangnya.

Ada empat orang di ruangan itu. Duduk di belakang sebuah meja besar yang dipenuhi kertas, dokumen, satu atau dua map yang terbuka,

dan kertas-kertas lain yang rupanya sedang diperbincangkan, adalah seorang pria besar gemuk dengan wajah sangat kekuningan. Wajah itu sudah pernah dilihat Sir Stafford Nye, walaupun saat itu ia tak ingat namanya. Ia ingat pernah bertemu dengan orang ini sepintas lalu, tapi pada suatu saat yang penting. Ia mestinya tahu, ya, pasti ia tahu. Tapi mengapa அmengapa nama itu tak muncul juga di benaknya?

Dengan agak susah payah sosok di belakang meja itu bangkit berdiri. Ia menyambut tangan Countess Renata yang diulurkan kepadanya.

“Anda sudah sampai,” katanya. “Bagus.”

“Ya. Mari saya perkenalkan, meskipun saya kira Anda sudah kenal. Sir Stafford Nye, Mr. Robinson.”

Tentu saja. Di benak Sir Stafford Nye, tanda tanya tadi seketika terjawab. Nama itu segera mengacu pada nama lain, Pikeaway. Tidak benar bahwa ia tahu semua tentang Mr. Robinson. Ia cuma tahu tentang Mr. Robinson sebanyak diperbolehkan Mr. Robinson untuk diketahui. Namanya, sepanjang yang diketahui orang, adalah Robinson, walau nama apa pun bisa saja, asalkan nama asing. Tak ada yang pernah mempunyai gagasan seperti itu. Penampilan fisiknya juga sangat mudah diingat. Dahi lebar, mata besar yang melankolis, mulut yang besar, dan gigi-giginya yang besar-besar dan putih sangat mengesankanஅgigi palsu, rupanya, apa pun ituஅcocok untuk diberi komentar, seperti dalam

cerita anak-anak Red Ridinghood, “Supaya bisa memakanmu dengan lebih baik, Nak!”

Ia juga tahu, apa kira-kira peranan Mr. Robinson ini. Satu kata sederhana akan sanggup menggambarkannya. Mr. Robinson berarti Uang dengan U besar. Uang dalam semua bentuknya. Uang internasional, uang dunia, dana bagi rumah pribadi, perbankan, pemerintah-pemerintah asing. Pr#f*ek-proyek industri. Ia berarti uang dalam bentuk yang tidak dikenal oleh orang kebanyakan. Anda takkan menduga bahwa ia sangat kaya. Tak pelak lagi, ia memang sangat kaya, tapi bukan itu yang penting. Ia adalah salah satu pengatur uang dunia, anggota klan bankir dunia. Selera pribadinya bisa saja sederhana, tapi Sir Stafford Nye meragukan ini. Kenyamanan, bahkan kemewahan yang tak berlebihan merupakan gaya hidup Mr. Robinson. Tapi tidak lebih dari itu. Jadi, di balik semua yang misterius ini bermain kekuasaan uang.

“Saya mendengar tentang Anda sehari-dua hari yang lalu,” kata Mr. Robinson saat bersalaman. “Dari kawan kita Pikeaway.”

Nah, semua jadi pas sekarang, pikir Stafford Nye, sebab sekarang ia ingat bahwa sebelum ia berjumpa dengan Mr. Robinson, ada suatu pertemuan sendiri di mana Kolonel Pikeaway hadir. Horsham, ia ingat, pernah berbicara tentang Mr. Robinson. Jadi kini ada Mary Ann (atau Countess Renata?) dan Kolonel Pikeaway yang suka duduk di kantornya yang penuh asap,

dengan mata setengah tertutup seakan mau tidur atau baru saja bangun dari tidur, dan ada Mr. Robinson dengan wajahnya yang lebar dan kuning, dan ada uang yang dipertaruhkan di suatu tempat. Pandangan matanya beralih ke tiga orang lainnya di ruang itu, karena ia ingin tahu apa ia mengenal mereka dan apa peranan mereka, atau barangkali ia bisa memperkirakan.

Dalam dua hal, sedikitnya ia tak perlu susah-susah menebak pria yang duduk di kursi tinggi dekat perapian. Seorang yang sudah berumur, yang seakan terpasang di kursi itu bagaikan sebuah lukisan berpigura, adalah wajah yang sangat dikenal di seluruh Inggris, di masa lalu. Sampai kini pun masih sangat dikenal, walau jarang muncul di depan publik. Seorang yang sakit, seorang invalid yang pemunculannya selalu sangat singkat, itu pun kata orang dilakukan dengan banyak kesulitan dan penderitaan. Lord Altamount. Wajah kurus kering, hidung yang tampak amat menonjol, rambut beruban yang tipis mulai dari dahi, tapi kemudian menebal di belakang, agak gondrong; telinga ekstra besar seperti yang sering dibuat bahan ejekan oleh para kartunis, dan pandangan mata tajam menusuk, secara mendalam menyelidik apa saja yang sedang dipandangnya. Saat ini pandangan itu diarahkan ke Sir Stafford Nye, Ia mengulurkan tangan ketika Stafford Nye menghampirinya.

“Saya tidak bangun,” kata Lord Altamount.

139

Suaranya sayup, suara seorang tua, suara yang seakan jauh. ‘Punggung saya ini tak bisa. Baru pulang dari Malaysia, bukan, Stafford Nye?” “Ya.”

“Apakah ada manfaatnya kepergian Anda itu? Saya kira Anda pasti berpendapat tidak. Bisa jadi Anda benar. Tapi, kita memang tak bisa menghindari hal-hal sepele itu, yang perlu Ť sebagai bumbu-bUmbu untuk mengenakkan hubungan diplomatik yang penuh dusta. Saya senang Anda bisa datang ke sini atau dibawa ke sini malam ini. Pekerjaan Mary Ann, saya kira?”

Jadi beginilah ia memanggil wanita itu dan begitulah ia memperlakukannya, kata Stafford Nye pada diri sendiri. Begitulah yang sudah diperkirakan Horsham. Jadi ia memang sudah masuk dalam kelompok mereka ini, tak pelak a lagi. Akan halnya Altamount, ia pasti berperan sebagai… apa peranannya di zaman seperti ini? Stafford Nye menduga-duga. Ia pasti mewakili Inggris. Ia akan selalu mewakili Inggris, sampai kelak ia dimakamkan di Westminster Abbey atau di sebuah mausoleum milik negara, yang mana saja yang dipilihnya. Ia memang selalu setia pada Inggris, dan ia tahu Inggris, dan kurasa ia tahu nilai setiap politisi dan pejabat pemerintah di Inggris ini dengan sangat baik, walaupun ia belum pernah berbicara dengan mereka.

Lord Altamount berkata,

“Ini rekan kita, Sir James Kleek.”

140

Stafford tak tahpfcapa Kleek. Rasanya ia bahkan belum pernah mendengar namanya. Seseorang yang penggugup dan selalu gelisah. Matanya tajam, pandangannya yang penuh curiga tampak nanar dan tak pernah berhenti bergerak. Ia bagaikan seekor anjing pelomba yang selalu gelisah, siap menunggu aba-aba. Satu pandangan sekilas saja dari tuannya, ia akan langsung melesat.

Tapi manakah tuannya? Altamount atau Robinson?

Mata Stafford Nye mengembara, mengarah ke orang keempat. Orang ini baru saja bangkit dari kursinya di dekat pintu, yang tadi didudukinya. Kumis tebal, alis mencuat, waspada, tidak menonjol, berusaha untuk tampak akrab, tapi toh hampir-hampir tak disadari kehadirannya.

“Jadi kau di sini,” kata Sir Stafford Nye. “Apa kabar, Horsham?”

“Senang sekali melihat Anda di sini, Sir Stafford.”

Sebuah kumpulan yang cukup representatif, pikir Stafford Nye, dengan pandangan sekilas menyapu ruangan.

Sebuah kursi telah disediakan untuk Renata, tak jauh dari perapian dan Lord Altamount. Wanita itu baru saja mengulurkan sebuah tangannya, dan orang tua itu menyambutnya dengan kedua belah tangannya, memegangnya beberapa saat, lalu melepaskannya. Katanya,

141

“Kau telah mengambil i^to anakku Kau mengambil terlalu banyak risiko.”

Memandangnya, wanita itu berkata, “Andalah yang mengajarkan itu padaku, dan itu satu-satunya cara hidup.”

Lord Altamount lalu menoleh ke arah Sir Stafford Nye.

“Tapi bukan aku yang mengajarkan bagaimana memilih rekan priamu. Kau punya bakat alam yang hebat untuk itu.” Memandang Stafford Nye, ia lalu berkata, “Saya kenal dengan bibi

buyut Anda, ataukah itu bibi buyut buyut Anda?”

“Bibi Buyut Matilda,” kata Stafford Nye segera.

“Ya. Betul. Salah satu sisa-sisa peninggalan kejayaan zaman Victoria tahun sembilan puluhan. Dia pasti sudah hampir sembilan puluh tahun umurnya sekarang.”

Lalu dilanjutkannya,

“Saya tidak begitu sering bertemu dengannya. Barangkali hanya sekali atau dua kali setahun. Tapi setiap kali melihatnya, saya amat terkesan. Vitalitasnya luar biasa, jauh melebihi kekuatan fisiknya. Mereka memang punya sesuatu yang gaib, orang-orang Victoria yang tak terkalahkan ituஅjuga sebagian orang-orang Edwardian.”

Sir James Kleek berkata, “Anda mau minum, Nye? Mau minum apa?”

“Gin dan tonik, jika boleh.”

142

Sang Countess rnenolak dengan sedikit menggelengkan kepalanya.

James Kleek membawakan minuman Nye dan meletakkannya di meja di dekat Mr. Robinson. Stafford Nye tidak bermaksud untuk memulai pembicaraan. Mata hitam di belakang meja kehilangan melankolisnya untuk sesaat. Tiba-tiba mata itu berseri.

“Ada pertanyaan?” katanya. “Banyak sekali,” kata Sir Stafford Nye. “Apakah tidak sebaiknya diberikan penjelasan dahulu, pertanyaan kemudian?” “Anda lebih suka begitu?” “Itu lebih memudahkan.” “Nah, kita mulai dengan membuat pernyataan tentang fakta-fakta biasa. Anda mungkin dimin-^ y\A atau tidak diminta datang ke sini. Jika tidak, itu akan sedikit kurang nyaman bagi Anda.”

“Dia lebih suka jika selalu diminta dulu sebelumnya,” kata sang Countess. “Begitu dikatakannya pada saya.”

“Itu sudah jamak,” kata Mr. Robinson. “Saya telah dibajak,” kata Stafford Nye. “Memang sangat trendi, saya tahu itu. Salah satu metode mutakhir.”

Nada bicaranya ditatanya supaya kedengaran sedikit senang.

“Yang pasti mengundang tanya dari pihak Anda,” kata Mr. Robinson.

“Cuma satu kata kecil berhuruf enam., ‘Kenapa’?”

143

“O, begitu. Kenapa? Sayaikagum akan penghematan kata Anda. Ini sebuah komite tertutupஅsebuah komite pencari data. Data yang menyangkut kepentingan seluruh dunia ini.”

“Kedengarannya menarik,” kata Sir Stafford Nye.

“Lebih dari menarik. Masalahnya cukup genting dan mendesak. Empat jenis cara hidup diwakili di.ruang ini malam ini,” kata Lord Altamount. “Kami mewakili cabang-cabang yang berbeda. Saya sudah pensiun dari dinas aktif dalam mengurus masalah-masalah di negeri ini, tapi saya masih sering dimintai pendapat. Saya dimintai pendapat dan diminta memimpin tim khusus pencarian data ini, untuk mengetahui apa yang sedang, terjadi di dunia kita ini, khususnya dalam tahun ini, karena memang sesuatu sedang terjadi. James di sini punya tugas khusus sendiri. Dia tangan kanan saya. Dia juga merupakan juru bicara kami. Tolong kaujelaskan masalahnya secara umum, Jamie, pada Sir Stafford ini.”

Sir Stafford Nye merasa anjing penjaga itu bergidik. Nah, tibalah saatnya!. Begitulah ia seakan berteriak dengan penuh semangat. Tibalah saatnya! Tiba saatnya aku bisa bicara dan terus bicara! Dicondongkannya tubuhnya sedikit di kursinya.

“Jika ada kejadian-kejadian di dunia ini. kita harus mencari tahu sebabnya. Tanda-tanda luarnya selalu gampang dideteksi. Tapi ini, menurut

Pak Ketuaஅia membungkuk ke arah Lord Altamountஅdan Mr. Robinson dan Mr. Horshamஅtidak penting. Selalu begitu halnya. Ambillah satu tenaga alam, sebuah air terjun besar yang pada gilirannya menghasilkan kekuatan turbin. Ambillah penemuan uranium dari bijihnya, yang pada gilirannya menghasilkan tenaga nuklir yang sebelumnya tak pernah diimpikan atau diperkirakan. Ketika orang menemukan batu bara dan mineral-mineral lainnya, lalu ada transportasi, tenaga, energi. Selalu ada tenaga-tenaga yang sedang bekerja, yang menghasilkan hal-hal tertentu. Tapi di balik setiap tenaga itu ^ ada seseorang yang mengendalikannya. Kita harus bisa menemukan siapa yang mengendalikan, yang secara pelan tapi pasti sedang menanamkan pengaruh di hampir semua negara Eropa, malahan juga di beberapa bagian dari Asia. Barangkali agak kurang di Afrika, tapi meliputi benua-benua Amerika Utara dan Selatan. Kita harus mencari di balik peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi ini, dan menemukan kekuatan penggerak yang mendorong semuanya ini terjadi. Salah satu yang mendorong semua ini adalah uang.”

Ia mengganggukke arah Mr. Robinson.

“Mr. Robinson ini sangat tahu apa artinya uang, seperti siapa pun di dunia ini, saya kira.”

“Biasa saja,” kata Mr. Robinson. “Pergerakan-pergerakan besar sedang terjadi. Pasti ada peranan uang di baliknya. Kita harus mencari tahu, dari

mana asal uang itu. Siapa yang mengoperasikannya? Dari mana mereka mendapatkannya? Ke mana uang itu dikirim? Mengapa? Benar sekali yang dikatakan James tadi: Saya tahu banyak tentang uang! Sebanyak yang diketahui setiap manusia hidup sekarang. Lalu, dalam hubungan ini, ada hal-hal yang dinamakan trend. Ini kata yang sangat banyak dipakai di zaman ini! Trend atau kecenderunganஅtak terkatakan banyaknya kata yang dipakai untuk mengartikan ini. Artinya tidak persis sama, tapi satu sama lain ada hubungannya. Misalnya saja, saat ini ada kecenderungan untuk melakukan pemberontakan. Coba lihat kembali sejarah. Itu selalu datang berulang-ulang, bagaikan sebuah jadwal periodik, mengikuti suatu pola yang sama. Keinginan untuk memberontak. Perasaan untuk memberontak, cara-cara memberontak, bentuk-bentuk pemberontakan. Ini bukan sesuatu yang khas milik sebuah negara tertentu. Jika itu timbul di suatu negara, maka akan timbul juga di negara-negara lain, walaupun tingkatannya berbeda-beda. Itu yang Anda maksud, bukan, Sir?” Ia setengah menoleh ke arah Lord Altamount. “Begitu yang Anda lebih-kurang jelaskan pada saya.”

“Ya, kau telah menggambarkannya dengan sangat bagus, James.”

“Itu adalah pola, pola yang tiba-tiba timbul dan seakan tak terhindarkan. Kita akan tahu pola itu saat Jsita mengalaminya. Pernah ada satu masa ketika keinginan untuk melakukan penyebaran

Injil menyapu semua negara di dunia. Di seluruh Eropa, orang-orang beramai-ramai naik kapal, berlayar untuk mengabarkan Injil. Semuanya jelas, selalu ada pola yang jelas dari suatu keinginan kuat. Tapi mengapa mereka pergi? Itu adalah lingkup kajian ilmu sejarah. Menyelidiki sebab-sebab timbulnya keinginan-keinginan dan pola-pola ini. Alasannya tidak selalu bertalian dengan materi. Berbagai hal bisa saja menyebabkan pemberontakanஅhasrat untuk merdeka, kebebasan berbicara, kebebasan menganut agama,

sekali lagi serangkaian hal yang pola-polanya saling berkaitan. Hal-hal ini menyebabkan orang lalu beremigrasi ke negara-negara lain, atau membentuk kepercayaan-kepercayaan baru yang sering kali sama saja sewenang-wenangnya dengan bentuk-bentuk kepercayaan yang digantikannya. Tapi di dalam semua ini, jika kita mau meneliti dengan sungguh-sungguh, jika kita membuat penyelidikan yang cukup, kita akan bisa mengetahui apa yang telah menggerakkanஅsaya pakai lagi kata ituஅpola-pola ini dan banyak lagi pola lainnya. Dalam beberapa hal bisa disamakan dengan virus. Virus bisa dibawa ke seluruh penjuru dunia, menyeberangi lautan, ke atas pegunungan. Virus itu menyebar dan menular. Memang untuk ini jelas penyebarannya tidak didorong oleh sesuatu. Tapi kita tak pernah yakin benar, apa benar begitu. Mungkin saja ada penyebabnya. Sebab-sebab yang mendorong terjadinya sesuatu. Lalu kita bisa melangkah setapak lagi. Yaitu faktor

147

manusianya. Satu orangஅsepuluh orangஅbeberapa ratus orang yang mampu menjadi pendorong bagi terjadinya sesuatu. Jadi bukan hasil akhirnya yang perlu dikaji. Tapi orang-orang yang menjadi cikal bakal pendorong suatu gerakan. Tapi kita bicara tentang pengabar-pengabar Injil, para penganut agama yang fanatik, orang-orang yang menginginkan kemerdekaan. Kita telah mengkaji pola-pola itu tadi, tapi kita masih harus masuk pada hal-hal yang lebih konkret, yang kelihatan. Ada gagasan-gagasan. Bayangan-bayangan, impian-impian. Sang Nabi Joel tahu itu ketika menulis, ‘Orangrorang tua akan memimpikan impian-impian, orang-orang muda akan melihat bayangan-bayangan.’ Dan dari keduanya itu, manakah yang lebih kuat? Impian tidak menghancurkan. Tapi bayangan sanggup membuka dunia baru bagi kitaஅdan bayangan bisa menghancurkan dunia yang kini…”

James Kleek tiba-tiba menoleh kepada Lord Altamount. “Saya tak tahu apa ini relevan. Sir,” katanya, “tapi Anda pernah bercerita tentang seseorang di kedutaan di Berlin. Seorang wanita.”

“Oh, itu? Ya, menarik sekali buatku saat itu. Ya, itu ada hubungannya dengan yang sedang kita bicarakan sekarang. Dia adalah salah satu istri pejabat kedutaan, pandai, cerdas, berpendidikan. Dia ingin sekali pergi dan mendengar sendiri pidato sang Fuhrer. Tentu saja ini terjadi dalam kurun waktu saat perang sembilan belas

148

tiga puluh sembilan hampir pecah. Dia ingin sekali tahu, sampai di mana pengaruh sebuah pidato. Mengapa semua orang terkesan? Jadi pergilah dia. Lalu dia balik dan berkata, ‘Luar biasa. Tadinya saya tidak percaya. Memang saya tidak begitu paham bahasa Jerman, tapi saya juga ikut hanyut. Kini saya tahu mengapa orang-orang juga begitu. Maksud saya, gagasan-gagasannya sangat hebat. Menyalakan semangat kita. Hal-hal yang diucapkannya. Maksud saya, kita jadi berpikir tak ada gagasan lain yang lebih benar, bahwa akan tercipta suatu dunia yang benar-benar baru jika orang mengikutinya. Oh, tak bisa saya jelaskan dengan baik. Akan saya tuliskan saja semua yang bisa saya ingat, dan jika itu nanti saya bawa pada Anda untuk dilihat, Anda akan bisa melihatnya dengan lebih jelas daripada jika saya ceritakan secara lisan begini/

“Kubilang padanya itu gagasan yang bagus. Lalu dia datang lagi besoknya dan berkata, ‘Barangkali Anda takkan percaya ini. Saya mulai menuliskan hal-hal yang saya dengar, hal-hal yang diucapkan Hitler. Apa yang dimaksudkanஅ tapi… sangat menakutkanஅtak ada yang bisa dituliskan sama sekali. Saya tak sanggup mengingat satu pun kalimat yang memikat atau menawan. Saya menemukan beberapa kata, tapi ternyata itu tak memberi arti yang sama jika dituliskan. Kata-kata itu cuma… oh, kata-kata kosong. Saya tak mengerti.’

“Semua ini menunjukkan pada kita satu bahaya paling besar yang tidak selalu kita sadari, tapi nyata. Ada orang-orang yang punya kemampuan mengkomunikasikan pada orang lain gagasan-gagasan Uar, semacam visi tentang kehidupan dan tentang apa yang akan terjadi. Itu dilakukan sebenarnya bukan lewat kata-kata yang diucapkannya, bukan karena kata-kata yang kita dengar, bahkan bukan karena gagasan yang diuraikan. Ada sesuatu yang lain. Itu adalah kekuatan magnetis yang hanya dimiliki oleh sangat sedikit manusia, mereka pakai untuk menggerakkan sesuatu, untuk membentuk dan menciptakan

sebuah visi. Barangkali dengan memancarkan daya magnetis, atau suatu nada suara yang khas, atau barangkali suatu pancaran yang langsung berasal dari daging. Aku tak tahu dengan jelas, tapi itu memang ada.

“Orang-orang seperti itu memiliki kejkuatan. Nabi-nabi besar juga punya kekuatan seperti ini Kekuatan ini bisa saja kekuatan yang jahat sifatnya. Keyakinan bisa diciptakan melalui sebuah gerakan, melalui hal-hal tertentu yang dilakukan, hal-hal yang katanya akan membuahkan surga baru dan dunia baru, dan orang akan percaya dengan semua itu dan berjuang untuk mencapainya, dan bahkan bersedia mati untuknya.”

Suaranya merendah ketika ia berkata lagi, “Jan Smuts membuat sebuah ungkapan. Katanya, ‘“Kepemimpinan, di samping merupakan suatu kekuatan hebat yang kreatif, bisa menjadi jahat.’”

150

Stafford Nye beringsut di tempat duduknya. “Saya mengerti apa yang Anda maksudkan. Menarik sekali ucapan Anda itu. Bisa saya lihat mungkin itu benar.”

“Tapi menurut Anda itu berlebihan, tentu saja.” “Saya tak tahu apa saya berpendapat begitu,” kata Stafford Nye. “Hal-hal yang kedengarannya dilebih-lebihkan sering sekali ternyata tidak berlebihan sama sekali. Itu hanya karena hal itu belum pernah kita dengar atau kita pikirkan sebelumnya. Karena itu, kita menerimanya sebagai sesuatu yang begitu asing, sehingga tak ada yang bisa dilakukannya kecuali menelannya saja. Omong-omong, boleh saya ajukan satu pertanyaan sederhana? Apa yang dilakukan orang jika itu terjadi?”

“Jika kita sempat curiga ada hal seperti itu sedang terjadi, kita harus menyelidikinya,” kata Lord Altamount. “Kita harus sepakat dengan anjuran Kipling: Pergi dan carilah. Selidiki dari mana uang itu berasal, dan dari mana gagasan itu berasal, dan dari mana, jika boleh kubilang begitu, mesin penggerak itu berasal. Siapa yang mengendalikan mesin itu? Pasti ada komandan lapangannya, dan pasti ada panglima besarnya. Itulah yang sedang kami coba lakukan. Kami ingin Anda membantu kami.”

Itulah salah satu saat yang jarang terjadi, di mana Sir Stafford Nye terperanjat. Bagaimanapun perasaannya di saat-saat mengejutkan seperti ini di waktu yang lalu, ia selalu bisa me—

151

ngendalikan dirinya. Tapi kali ini lain. Ia memandangi orang-orang di ruang itu satu per satu. Mr. Robinson, wajah kekuningan tanpa ekspresi, dengan gigi-giginya yang tonggos; Sir James Kleek yang bicaranya blak-blakan. Sir Stafford Nye menimbang-nimbang, orang macam apakah dia ini. Yang jelas, orang ini ada gunanya; anjing penjaga, begitu disebutnya dalam benaknya. Ia memandang ke arah Lord Altamount, sandaran kursi besar itu seakan melingkari kepalanya bagai pigura. Ia tampak seperti santo di suatu katedral dengan lingkaran cahaya di kepala. Bagai pertapa abad keempat belas. Seorang besar. Ya, Altamount memang salah satu orang besar dari masa lalu. Stafford Nye tak ragu akan itu, tapi sekarang ia sudah sangat tua. Itulah sebabnya, demikian ia menduga, perlu ada Sir James Kleek, dan mengapa Lord Altamount tampak begitu tergantung padanya. Lalu melewati para pria inL ia memandang makhluk penuh rahasia yang begitu dingin, yang telah membawanya kemari, sang Countess Renata Zerkowski, alias Mary Ann, alias Daphne Theodafanous. Wajahnya sama sekali tanpa ekspresi. Ia bahkan tak melihat ke arah Sir Stafford. Akhirnya pandangannya tertuju ke Henry Horsham dari Departemen Keamanan.

Dengan sedikit heran ia melihat bahwa Henry Horsham sedang menyeringai kepadanya.

‘Tapi tunggu dulu,” kata Stafford Nye, me—

152

ninggalkan semua bahasa formal dan berbicara seperti anak sekolah berumur delapan belas

tahun. “Apa peranan saya? Apa yang saya ketahui? Terus terang saja, saya tidak terlalu menonjol dalam segi apa pun dalam profesi saya, asal Anda tahu. Mereka tidak menganggap saya terlalu penting di Deplu. Tak pernah.” “Kami tahu itu,” kata Lord Altamount. Sekarang giliran Sir James menyeringai, dan itu memang dilakukannya.

“Malahan lebih baik begitu barangkali,” ia menceletuk, tapi langsung minta maaf ketika Lord Altamount memandangnya dengan cemberut “Maaf, Sir.”

“Ini sebuah komite penyelidikan,” kata Mr. ‘ Robinson. “Tak jadi soal apa yang Anda lakukan di masa lalu, atau apa pendapat orang terhadap Anda. Yang kita lakukan adalah merekrut sebuah _^ komite untuk menyelidiki. Tak banyak yang jadi ť anggota komite ini. Kami minta Anda bergabung, karena Anda memiliki kemampuan-kemampuan tertentu yang mungkin bisa membantu dalam penyelidikan ini.”

Stafford Nye menoleh ke arah pria dari Keamanan itu.

“Bagaimana ini, Horsham?” katanya. “Aku tak percaya kau setuju dengan itu?”

“Mengapa tidak?” kata Henry Horsham. “O ya? Kalau begitu, apa saja ‘kemampuan-kemampuan’-ku, seperti yang disebut tadi? Te—

153

rus terang, aku sendiri tak yakin aku memilikinya.”

“Anda bukan tipe yang suka memuja seseorang,” kata Horsham. ‘Itu alasannya. Anda orang yang bisa melihat kepura-puraan. Anda tak percaya bahwa seseorang itu hebat, jika yang menilai itu dirinya sendiri atau dunia. Anda menilai seseorang dengan kriteria Anda sendiri.”

Ce n’st pas un garcon serieux. Kata itu muncul di benak Sir Stafford Nye. Sungguh suatu alasan yang aneh dalam memilih seseorang untuk melakukan pekerjaan yang sulit dan penuh risiko seperti ini.

“Saya harus memperingatkan Anda,” katanya, ‘bahwa kesalahan saya yang utama, yang sering saya perbuat dan yang telah menyebabkan saya kehilangan sejumlah pekerjaan, saya kira, cukup diketahui orang. Saya ini bukan orang yang Kukup serius untuk bisa melakukan pekerjaan sepenting ini.”

“Percaya atau tidak,” kata Mr. Horsham, “itu salah satu alasan mengapa mereka menginginkan Anda. Saya benar, bukan, My lord?” Ia memandang ke arah Lord Altamount.

“Pelayanan masyarakat!” kata Lord Altamount. “Begini, sering kali salah satu kerugian dalam kehidupan masyarakat adalah jika orang yang bekerja di bidang pelayanan masyarakat bersikap terlalu serius. Menurut kami, Anda tidak begitu. Maksud saya,” ia berkata, “Mary Ann berpendapat begitu.”

154

Sir Stafford Nye menoleh. Di situlah wanita itu bukan lagi seorang countess. Ia telah menjadi Mary Ann kembali.

“Jika keberatan, saya ingin bertanya,” katanya. “Anda ini sebenarnya siapa? Maksud saya. Anda benar-benar seorang countess?”

“Seratus persen. Geboren, begitu kata orang Jerman. Ayah saya seorang bangsawan, olahragawan andal, penembak jitu, dan memiliki sebuah istana yang romantis tapi sudah agak rusak di Bavaria. Masih di sana, istana itu. Sampai di situ, saya punya banyak koneksi dengan bagian dunia Eropa yang luas, yang masih bersikap sangat congkak jika menyangkut masalah asal-usul. Seorang countess yang miskin dan lusuh mendapat kehormatan untuk duduk lebih dahulu di meja makan, sedangkan seorang Amerika kaya yang punya jutaan dolar di bank malahan disuruh menunggu.”

"Lalu bagaimana tentang Daphne Theodafanous? Apa peranannya dalam rangkaian ini?"

"Nama yang berguna untuk paspor. Ibu saya seorang Yunani." "Dan Mary Ann?"

Ia tersenyum, dan itulah senyum pertama yang pernah dilihat Stafford Nye di wajahnya. Mata wanita itu tertuju ke arah Lord Altamount, lalu ke Mr. Robinson.

"Barangkali," katanya, "karena saya semacam petugas serba bisa, pergi ke sana kemari, me—

nyelidiki ini-itu, membawa apa saja dari suatu negeri ke negeri lain, menyapu di bawah kasur, melakukan apa saja, pergi ke mana saja, membenahi apa yang tidak beres." Lalu ia memandang ke arah Lord Altamount lagi. "Apa benar begitu, Paman Ned?"

"Benar sekali. Sayang. Mary Ann, kau adalah teman sejati dan akan tetap jadi teman sejati bagi kami."

"Apa saat itu Anda juga membawa sesuatu di pesawat? Maksud saya, membawa sesuatu yang penting dari suatu negeri ke negeri lain?"

"Ya. Saya diketahui membawa itu. Seandainya Anda tidak menyelamatkan saya, seandainya Anda tidak minum bir beracun itu dan memberikan mantel bandit berwarna mencolok itu sebagai penyamaran saya, nah musibah bisa saja terjadi. Barangkali saya takkan pernah berada di Ifcini."

"Anda sebenarnya sedang membawa apaஅ atau saya tak boleh bertanya? Adakah hal-hal yang tak boleh saya ketahui?"

"Ada banyak hal yang takkan pernah Anda ketahui. Ada banyak hal yang tak boleh Anda tanyakan. Tapi saya kira pertanyaan yang tadi itu akan saya jawab. Sebuah jawaban yang gamblang. Jika saya diizinkan."

Lagi-lagi ia memandang ke arah Lord Altamount.

"Aku percaya pada kebijaksanaanmu," kata Lord Altamount. "Teruskan."

"Beri dia sedikit perangsang," kata James Kleek yang kurang sopan itu.

Mr. Horsham berkata, "Kurasa kau perlu tahu. Bukan aku yang akan mengatakannya, aku bagian Keamanan. Katakan, Mary Ann."

"Satu kalimat saja. Saya sedang membawa akte kelahiran waktu itu. Itu saja. Tak bisa saya katakan lebih dari itu, dan tak ada gunanya Anda bertanya lagi."

Stafford Nye memandang berkeliling ke kelompok itu.

"Baiklah. Saya ikut. Saya merasa mendapat kehormatan kalian memilih saya. Kita akan mulai dari mana?"

"Anda dan saya," kata Renata, "berangkat be- ‘ sok. Kita akan menuju daratan Eropa. Anda mungkin sudah membaca, atau tahu, bahwa akan ada Festival Musik bertempat di Bavaria. Ini sesuatu yang baru terjadi dua tahun terakhir ini. ஃ Judulnya agak seram, dalam bahasa Jerman yang artinya Perhimpunan Para Penyanyi Muda, dan ini didukung oleh sejumlah Pemerintah dari negara-negara yang berbeda-beda. Ini berlawanan dengan semua festival tradisional yang biasanya diproduksi di Bayreuth. Sebagian besar musiknya bergaya .modernஅkomponis-komponis muda diberi kesempatan untuk memperdengarkan gubahan mereka. Walaupun dipuji oleh sementara khalayak, pagelaran ini ditolak mentah-mentah

dan direndahkan oleh yang lain.”

157

“Ya,” kata Sir Stafford, “saya baca tentang itu. Kita akan menghadirinya?”

“Kami telah memesan dua tiket untuk pertunjukan itu.”

“Apakah festival ini punya nilai khusus dalam penyelidikan kita?”

“Tidak,” kata Renata. “Sifatnya lebih bisa dikatakan… supaya enak masuk dan keluarnya. Kita pergi ke sana untuk tujuan murni dan tidak murni, dan kita akan meninggalkannya untuk melakukan langkah selanjutnya dalam jadwal kita.”

Ia melihat berkeliling. “Instruksi? Apa saya akan diperintahkan? Apa’ semua tindakan saya akan diatur?”

“Tidak seperti yang Anda perkirakan. Anda akan pergi menjelajah, melakukan penyelidikan. Anda akan tahu semua ini sambil berjalan. Anda akan berjalan dengan wajar sebagai diri Anda sendiri, hanya tahu apa yang Anda ketahui saat ini. Anda akan berangkat sebagai seorang diplomat yang agak kecewa karena tak pernah diberi kedudukan yang diharapkannya di negerinya sendiri. Selain itu, Anda takkan tahu apa-apa. Akan lebih aman begitu.”

“Tapi hanya itukah semua kegiatan saat ini? Jerman, Bavaria, Austria, Tyrol—bagian dunia itu?”

“Itu hanya salah satu sasaran kepentingan.”

“Itu bukan satu-satunya?”

“Bukan, bahkan bukan yang utama. Ada tem–

158

pat-tempat lain di muka bumi ini, semuanya berbeda kadar pentingnya dan jenis manfaatnya. Sampai berapa jauh kadar pentingnya masing-masing tempat itulah yang harus kita ketahui.”

“Dan saya tidak tahu, atau takkan diberitahu, informasi tentang tempat-tempat atau pusat-pusat kegiatan lain ini?”

“Hanya sepintas lalu. Salah satunya, kami berpendapat ini yang paling penting, markasnya berada di Amerika Selatan. Ada dua yang markasnya berada di Amerika, satu di California, dan satunya di Baltimore. Satu di Swedia, satu di Itali. Kegiatan makin aktif enam bulan terakhir ini di pusat-pusat yang saya sebutkan terakhir tadi. Portugis dan Spanyol juga punya pusat-pusat yang lebih kecil. Paris, pasti. Masih ada lagi tempat-tempat lainnya yang menarik, yang ‘sedang akan diorbitkan’, begitu istilahnya. Karena belum dikembangkan secara maksimal.”

“Maksud Anda Malaysia, atau Vietnam?”

“Bukan, bukan, itu tempat-tempat yang sudah lewat masanya. Dulu memang tempat-tempat itu subur bagi kekejaman dan kemarahan mahasiswa dan banyak hal lain.”

“Apa yang sedang dikembangkan sekarang, Anda harus tahu ini, adalah organisasi-organisasi pemuda di seluruh dunia, yang tujuannya adalah menentang kebijakan pemerintahnya; menentang orangtuanya, sering kali bahkan menentang agama yang telah diyakini sejak kecil. Ada aliran jahat yang menganjurkan kebebasan

159

berbuat apa saja, ada aliran yang menganjurkan kekerasan. Kekerasan bukan untuk memperoleh uang, tapi kekerasan karena memang cinta pada kekerasan. Hal-hal itulah yang ditekankan. Dan hal-hal itu menjadi tujuan yang teramat penting dalam hidup merekaஅbagi orang-orang yang melakukannya.”

“Kebebasan berbuat apa saja, apa itu pentingnya?”

“Itu cuma sekadar cara hidup saja. Memang ada dampak-dampak negatif, tapi masih dalam batas.”

“Kalau obat bius?”

“Penggunaan obat bius telah sengaja digalakkan dan dikembangkan. Memang itu menghasilkan sangat banyak uang, tapi menurut kami, semua itu dilakukan bukan hanya karena uang.”

Semua memandang Mr. Robinson yang menggelengkan kepalanya.

“Tidak,” katanya, “memang tampaknya begitu. Memang ada orang-orang yang ditangkap dan diseret ke pengadilan. Pengedar-pengedar obat bius terus diawasi. Tapi ada sesuatu yang lain di balik perdagangan gelap obat bius ini. Perdagangan gelap obat bius adalah salah satu cara, satu cara jahat untuk mencari uang. Tapi ada yang lebih daripada itu.”

‘Tapi siapa…,” Stafford Nye terputus bicaranya.

“Siapa dan apa dan mengapa dan di mana? Itulah misi Anda, Sir Stafford,” kata Mr. Robinson. “Itulah yang harus Anda temukan. Anda dan

Mary Ann. Takkan mudah, dan salah satu hal paling sulit di dunia ini adalah menjaga rahasia.”

Stafford Nye memandang dengan penuh perhatian ke wajah kuning gemuk Mr. Robinson. Barangkali itulah rahasia dominasi Mr. Robinson di dunia keuangan. Rahasianya adalah bahwa ia menyimpan rahasianya baik-baik. Mulut Mr. Robinson menyunggingkan senyum lagi. Gigi-giginya yang besar berkilat.

“Jika Anda tahu satu hal,” katanya, “Anda akan selalu tergoda untuk menunjukkan bahwa Anda tahu; mengatakannya kepada orang lain, dengan kata lain. Bukan karena Anda merasa wajib memberi informasi. Bukan karena Anda ditawari akan dibayar untuk informasi itu. Itu hanya karena Anda ingin menunjukkan betapa pentingnya Anda. Ya, cuma begitu saja. Sebenarnya,” kata Mr. Robinson, matanya ditutupnya setengah, “semua di dunia ini begitu sangat sangat sederhana. Tapi justru ini yang tidak dimengerti orang.”

Sang Countess bangkit dari duduknya dan Stafford Nye mengikutinya.

“Saya harap kalian tidur dengan nyenyak,” kata Mr. Robinson. “Saya kira rumah ini cukup nyaman.”

Stafford Nye bergumam bahwa ia cukup yakin akan hal itu, dan tak lama kemudian memang-terbukti hal itu benar. Ia meletakkan kepalanya pada bantal dan lelap dalam sekejap.

BUKU II

PERJALANAN MENUJU SIEGFRIED

mereka keluar dari Festival Youth Theatre itu untuk menghirup udara segar. Di bawah mereka, di sebuah tanah datar, ada sebuah restoran. Di lereng bukit ada satu lagi, lebih kecil. Restoran-restoran itu berbeda harga sedikit, walaupun tak ada yang murah benar. Renata mengenakan gaun malam dari beludru hitam, Sir Stafford Nye berdasi putih dalam pakaian malam resmi.

“Penontonnya amat berstatus,” Stafford Nye menggumam kepada partnernya. “Biaya pementasan itu sangat mahal. Kebanyakan anak muda yang menonton. Apa menurut Anda mereka sanggup memikul biayanya?”

“Oh! Itu bisa diaturஅmemang itu diatur.”

‘Subsidi buat elite pemuda? Semacam itu?”

“Benar.”

Mereka berjalan menuju restoran yang terletak agak tinggi di perbukitan.

“Istirahat makarr^atu jam. Benarkah?”

“Resminya satu jam. Prakteknya satu seperempat.”

165

“Para penonton itu,” kata Sir Stafford Nye. “sebagian besar atau hampir semuanya, saya kira, benar-benar pencinta musik.” “Sebagian besar, benar. Itu penting.” “Apa maksud Andaஅpenting?” “Bahwa kegairahan itu harus murni. Tak boleh ada ketidakseimbangan,” ditambahkannya. “Persisnya apa maksud Anda?” “Mereka yang melakukan dan mengatur kekerasan harus suka pada kekerasan, harus menginginkannya, harus mendambakannya. Harus merasakan kenikmatan dalam setiap gerak memukul, melukai, menghancurkan. Begitu juga dengan musik. Telinga harus bisa menghayati setiap momentum harmoni dan keindahan. Tak boleh ada kepalsuan dalam permainan ini.”

“Apa bisa peranannya dibuat bergandaஅmaksud Anda, kekerasan bisa dikombinasikan dengan kegemaran pada musik atau kesukaan pada seni?”

“Itu tidak mudah, saya kira, tapi benar. Banyak yang bisa. Tapi lebih aman sebenarnya jika kedua peran itu tidak harus digabungkan.”

“Lebih baik dibuat sederhana, seperti dikatakan teman kita yang gemuk, Mr. Robinson? Biarkan penggemar musik menggemari musik saja, biarkan pelaku kekerasan mencintai kekerasan saja. Itukah maksud Anda?”

“Saya kira begitu.”

“Saya suka semua ini. Dua hari di sini, dua malam musik yang telah kita nikmati. Saya ti—

166

dak bisa menikmati seluruhnya, karena mungkin saja selera saya tidak cukup modern. Pakaian-pakaiannya sangat menarik.”

“Maksud Anda yang di panggung?”

“Bukan, bukan, saya bicara tentang penontonnya. Anda dan saya kurang luwes, kuno. Anda, Countess, dengan gaun pesta Anda, saya dengan dasi putih dan jas panjang. Saya rasa pas dalam suasana seperti ini. Lalu orang-orang lain itu, sutra dan beludru, kemeja-kemeja

berploi para prianya, renda asli, saya lihat tadi, cukup banyakஅkain mewah berkilau, dandanan rambut, dan kemewahan avant-garde, kemewahan abad kedelapan belas, atau hampir bisa dikatakan, zaman Elizabeth atau seperti yang digam- கா barkan dalam lukisan-lukisan Van Dyck.”

“Ya, Anda benar.”

“Tapi saya belum mengerti, apa maksudnya semua itu. Saya belum tahu apa-apa. Saya belum menemukan apa pun.”

“Anda jangan tidak sabar. Ini sebuah pergelaran mahal, didukung, diminta, mungkin dituntut oleh kaum muda dan diselenggarakan oleh…”

“Oleh siapa?”

“Kita belum tahu. Kita akan tahu.”

“Saya gembira Anda begitu yakin.”

Mereka lalu masuk ke restoran itu dan duduk. Hidangannya cukup lezat, walaupun tidak dihias dan tidak tampak mewah. Sekali-dua kali mereka diajak bicara oleh kenalan atau teman.

167

Dua orang yang mengenali Sir Stafford Nye mengutarakan kegembiraan dan keheranan berjumpa dengannya di tempat ini. Renata punya lebih banyak kenalan, sebab ia mengenal lebih banyak orang asingஅwanita-wanita berpakaian bagus, satu-dua pria, kebanyakan Jerman atau Austria, Stafford Nye menghitung-hitung, satu atau dua orang Amerika. Cuma sekadar basa-basi. Datang dari mana dan mau ke mana, kritik atau pujian untuk pertunjukan musik itu. Tak seorang pun mau membuang waktu, karena jeda untuk makan sangat pendek.

Mereka lalu balik ke tempat duduk untuk menonton dua babak terakhir. Sebuah Puisi Simfoni, Disintegrasi dalam Kebahagiaan, oleh seorang komponis muda, Solukonov. Setelah itu sebuah karya musik yang megah tapi serius, berjudul Derap Sang Maestro Penyanyi.

Mereka keluar lagi di malam gelap. Mobil yang disewa harian itu menunggu untuk membawa mereka pulang ke hotel kecil tapi eksklusif di jalan pedesaan. Stafford Nye mengucapkan selamat malam kepada Renata. Renata berbicara kepadanya dengan suara dipelankan.

“Jam empat pagi,” katanya. “Harap siap.”

Ia lalu langsung masuk ke kamarnya dan menutup pintu. Sir Stafford juga masuk ke kamarnya.

Garukan jari pelan di pintu Sir Stafford terdengar tepat tiga menit sebelum jam empat ke—

168

esokan harinya. Pintu dibukanya. Renata berdiri di situ, siap berangkat.

“Mobil sudah menunggu,” katanya. “Mari.”

Mereka makan siang di sebuah penginapan kecil di pegunungan. Cuaca cerah, gunung-gunung tampak indah. Kadang-kadang Stafford Nye berpikir, sebenarnya sedang apa ia berada di situ. Ia makin lama makin tak mengerti tentang teman seperjalanannya ini. Renata bicara sangat sedikit. Ia mendapati dirinya sedang memperhatikan profil wanita itu. Ke manakah ia sedang dibawa? Apa alasan sebenarnya? Akhirnya, saat matahari hampir terbenam, ia berkata.

“Kita sedang menuju ke mana? Boleh saya bertanya?”

“Anda boleh bertanya, ya.” “Tapi Anda takkan menjawab.” “Saya bisa saja menjawab. Saya bisa saja menceritakan banyak hal, tapi apakah akan ada gunanya? Menurut pendapat saya, jika Anda nanti sampai ke tempat tujuan tanpa saya beritahukan apa-apa (yang memang takkan punya arti apa-apa), maka kesan Anda yang pertama malahan akan memiliki kekuatan dan arti.”

Dipandanginya lagi wanita ini dengan merenung: Ia mengenakan mantel wol yang dihias bulu-bulu, pakaian yang praktis untuk bepergian, buatan dan potongannya tampak bukan dari dalam negeri.

“Mary Ann,” katanya sambil merenung.

169

Terkandung sebuah pertanyaan semu dalam panggilan itu.

‘Jangan/’ katanya, “tidak saat ini.”

“Ah. Anda masih Countess Zerkowski.”

“Saat ini saya masih Countess Zerkowski.”

“Apa Anda sekarang berada di bagian dunia tempat asal Anda?”

“Kira-kira begitu. Saya tumbuh sebagai anak di bagian dunia ini. Setiap tahun selama beberapa waktu, kami dulu selalu ke sini di musim gugur, untuk mengunjungi sebuah schlossஅistanaஅtidak begitu jauh dari sini.”

Sir Stafford tersenyum dan berkata dengan serius, “Bagus sekali istilah itu. Sebuah schloss. Bunyinya sangat mantap.”

“Para pemilik schloss tidak begitu mantap keadaannya sekarang. Mereka sudah berantakan.”

^‘Ini kawasan Hitler, bukan? Kita tak jauh, bukan, dari Berch-tesgaden?”

“Letaknya di sana, di arah Timur Laut.”

“Apakah para relasi Anda, teman-teman Andaஅapa mereka menerima Hitler, percaya kepadanya? Barangkali tidak seharusnya saya bertanya seperti ini.”

“Mereka tidak suka padanya dan pada semua yang dianjurkannya. Tapi mereka bilang, ‘Heil Hitler’. Mereka diam saja ketika semua* itu terjadi di negeri mereka. Apa yang bisa mereka lakukan selain itu? Siapa yang bisa berbuat lain saat itu?”

170

“Kita sedang menuju ke arah Dolomite, bukan?”

“Apakah jadi soal di mana kita saat ini, atau sedang menuju ke mana?”

“Yah, bukankah ini perjalanan penyelidikan?”

“Benar, tapi penyelidikan ini tidak geografis sifatnya. Kita akan bertemu dengan seseorang.”

“Anda membuat saya merasa seolah-olah”அ Stafford Nye mendongak, melihat pemandangan alam di mana gunung-gunung menjulang ke angkasa biruஅ“kita akan mengunjungi Pak Tua yang tinggal di gunung terkenal itu.”

“Mahadewa Pembunuh, maksud Anda, yang mampu membius para pengikutnya sehingga rela mati baginya, sehingga mau membunuh, tapi percaya bahwa itu akan membawa mereka masuk surgaஅwanita-wanita cantik, hashish, dan mimpi-mimpi erotisஅkebahagiaan yang sempurna dan abadi.”

Ia berhenti^sejenak, lalu berkata,

“Para pemikat! Saya kira mereka itu selalu ada sepanjang sejarah. Orang yang sanggup membuat kita percaya padanya, sehingga kita bersedia mati baginya. Bukan cuma pengikut sang Pembunuh. Orang-orang Kristen juga berani mati.”

“Para martir suci? Lord Altamount?”

‘Tiba-tiba dia tampak seperti itu di mata sayaஅ malam itu. Bagai pahatan batuஅdalam sebuah katedral abad ketiga belas barangkali.”

“Salah satu dari kita mungkin harus mati. Barangkali lebih dari satu.”

171

Ia mencegah ketika Sir Stafford akan mengatakan sesuatu.

“Ada satu lagi yang kadang-kadang saya pikirkan. Sebuah ayat dalam Kitab Perjanjian BaruஅLukas, saya kira. Kristus pada saat Perjamuan Terakhir pernah berkata kepada para pengikutNya, ‘Kalian adalah teman dan sahabatku, tapi salah satu dari kalian adalah setan/ Jadi sangat mungkin ada setan di antara kita.”

“Anda pikir itu mungkin?”

“Hampir pasti. Seseorang yang kita kenal dan percayai, tapi yang tidur di malam hari, bukan bermimpi tentang mati sebagai martir, tapi tentang tiga puluh keping perak, dan yang bangun pagi seakan sudah memegang itu di tangannya.”

“Cinta atau uang?”

“Ambisi adalah istilah yang lebih tepat. Bagaimana kita bisa mengenali setan? Bagaimana kita bisa tahu? Setan bisa saja berperan baik di masyarakat, bisa menarik perhatian, bisa membuat orang suka padanyaஅbisa jadi pemimpin.”

Lalu ia terdiam sebentar dan melanjutkan lagi dalam suara bernada serius.

“Saya pernah punya teman di Dinas Luar Negeri, yang bercerita pada saya bahwa dia mengungkapkan pada seorang wanita Jerman betapa hatinya tersentuh saat menyaksikan Passion Playஅopera tentang kesengsaraan Kristus di Oberammergau. Tapi wanita Jerman itu menanggapi dengan mengejek, ‘Anda tidak me-172

ngerti. Kami orang JerrKan tafebOstuh Yesus kristus! Kami memiliki Adolf Hitler di sini sekarang. Dia lebih besar dari Yesus mana pun yang pernah hidup/ Padahal wanita itu ibu rumah tangga biasa yang baik. Tapi begitulah perasaannya. Berjuta-juta orang mempunyai perasaan yang sama. Hitler adalah seorang pemikat. Dia berpidato dan mereka mendengarkannyaஅlalu menerima semua kekejaman itu, kamar-kamar gas itu, penyiksaan oleh Gestapo.”

Ia mengangkat bahunya, lalu sekarang berkata dengan suara normal, “Tak jadi soal benar, aneh sekali tadi Anda mengatakan itu.”

“Yang mana, ya?”

“Itu… tentang Pak Tua yang tinggal di gunung. Pemimpin para pembunuh.”

“Anda bermaksud mengatakan bahwa memang ada Pak Tua yang tinggal di gunung di sini?”

“Bukan. Bukan Pak Tua yang tinggal di gunung, tapi mungkin ada Bu Tua yang tinggal di gunung.”

“Seorang Bu Tua yang tinggal di gunung. Seperti apa dia, ya?”

“Anda akan lihat malam ini.”

“Apa acara kita malam ini?”

“Kita akan bermasyarakat,” kata Renata.

“Rasanya sudah lama Anda tidak menjadi Mary Ann.”

Anda harus menunggu sampai kita bepergian dengan pesawat lagi.”

“Saya kira tidak baik untuk moral,” kata Stafford Nye dengan tepekur, “tinggal begitu tinggi di dunia ini.”

“Secara sosial maksud Anda?”

“Bukan. Secara geografis. Jika kita tinggal di istana di puncak bukit, membawahi dunia di bawah kita, nah, itu akan membuat kita sombong terhadap rakyat kebanyakan, bukan? Kita adalah yang paling atas, kita adalah yang paling hebat. Itulah yang dirasakan Hitler di Berchtes-gaden, itulah yang-barangkali dirasakan orang yang mendaki gunung saat memandang ke bawah, ke sesama makhluk yang berada di lembah di bawah.”

“Anda harus hati-hati malam ini,” Renata memperingatkannya. “Situasinya akan peka.”

“Ada instruksi khusus?”

“Anda orang yang dikecewakan. Anda orang yang tidak suka kemapanan, tidak suka cara hidup yang kuno. Anda seorang pemberontak, t́ tapi memberontak diam-diam. Bisa Anda lakukan ini?”

“Bisa saya coba.”

Jalan menjadi makin sulit ditempuh. Mobil besar itu berputar dan mendaki, lewat desa-desa pegunungan, terkadang di bawah tampak pemandangan yang jauh dan menyesatkan, di mana sungai bercahaya karena sinar lampu, di mana puncak-puncak menara gereja tampak di kejauhan.

“Kita sedang menuju ke mana, Mary Ann?”

“Ke sarang rajawali.”

Jalanan mencapai belokannya yang terakhir. Ia berputar .menembus hutan. Stafford Nye merasa ia sebentar-sebentar melihat sekilas ada kijang dan binatang-binatang lain lewat. Juga sebentar-sebentar terlihat pria-pria berjaket kulit menyandang senjata. Para penjaga, pikirnya, t Lalu alchirnya muncul sesosok istana besar, berdiri di atas sebuah tebing curam. Sebagian besar telah diperbaiki dan dibangun kembali. Tampak kokoh dan megah, tapi tak ada hal baru di dalamnya. Ia merupakan lambang kekuasaan di zaman duluஅkekuasaan yang dipertahankan berabad-abad lamanya.

“Istana ini dulunya bernama Grand Duchy of Liechtenstolz. Dibangun oleh Grand Duke Lud-* ? wig pada tahun tujuh belas sembilan puluh” kata Renata.

“Siapa yang tinggal di situ sekarang? Grand Duke yang sekarang?”

“Tidak. Mereka semua sudah habis dan punah. Disingkirkan.”

“Jadi, siapa yang tinggal di sini?”

“Seseorang yang memiliki kekuasaan di zaman ini,” kata Renata. ^ “Uang?”

“Ya. Sebagian besar karena itu.”

“Apa kita akan bertemu dengan Mr. Robinson, yang tiba lebih dahulu lewat udara untuk menyambut kita?”

“Paling kecil kemungkinannya Anda akan ber—

175

temu dengan Mr. Robinson di tempat ini, itu saya yakin.”

“Sayang,” kata Stafford Nye. “Saya suka Mr. Robinson..Dia sungguh istimewa, ya? Siapa dia sebenarnyaஅapa kebangsaannya?”

“Saya kira tak seorang pun tahu pasti. Setiap orang ceritanya lain. Ada yang bilang dia orang Turki, ada yang bilang Armenia, ada yang bilang Belanda, ada yang bilang dia orang Inggris biasa. Ada yang bilang ibunya seorang budak bangsa Circassia, seorang grand duchess Rusia, seorang begum India, dan sebagainya. Tak ada yang tahu. Satu orang mengatakan pada saya bahwa ibunya adalah Miss McLellan dari Skotlandia. Saya kira itu sama saja tidak pastinya.”

Mereka berhenti di bawah sebuah serambi besar bertiang. Dua pembantu pria berseragam menuruni undakan. Cara mereka membungkuk amat bergaya sewaktu menyambut sang Tamu. Barang-barang bawaan diturunkan; mereka membawa banyak sekali barang. Semula Stafford Nye ingin bertanya mengapa ia diharuskan membawa begitu banyak barang, tapi kini ia mulai mengerti bahwa di sana-sini barang-barang itu memang perlu. Misalnya malam ini, pikirnya. Ia mengajukan beberapa pertanyaan tentang ini, dan partnernya membenarkan hal itu.

Mereka berdua baru bertemu lagi sebelum waktu makan malam, yang ditandai oleh bunyi gong yang berkumandang keras. Ketika sampai di depan bangsal, ia berhenti untuk menunggu

176

Renata bergabung menuruni tangga. Renata mengenakan pakaian malam dengan perhiasan lengkap malam ini, gaun beludru merah tua, batu-batu mirah bertabur di lehernya, dan mahkota berhiaskan batu mirah di kepalanya. Seorang pembantu pria melangkah ke depan dan menunjukkan jalan. Setelah membuka pintu, ia mengumumkan,

“Grafin Zerkowski, Sir Stafford Nye.”

Ini kami datang, dan saya harap kami cocok untuk peran yang dimaksud, kata Sir Stafford Nye dalam hati.

Dipandanginya dengan puas kancing dari batu safir dan berlian di bagian depan kemejanya. Tak lama setelah itu ia menarik napas, tersengal karena terkesima. Apa pun yang dibayangkannya tadi sama sekali tidak seperti yang dilihatnya ini. Ruangan itu luar biasa besarnya, bergaya rokoko/ kursi dan sofa dan gorden dari bahan-bahan brokat dan beludru yang paling halus. Di dinding tergantung lukisan-lukisan yang tak bisa dikenali semuanya sekaligus, tapi ada yang langsung bisa diketahuinyaஅsebab ia memang penggemar lukisanஅada satu Cezanne, satu Matisse, mungkin satu Renoir. Lukisan-lukisan yang tak ternilai harganya.

Duduk di sebuah kursi mahabesar, bagaikan sebuah singgasana, adalah wanita yang luar biasa besar. Wanita paus, pikir Stafford Nye. Tak ada kata lain yang lebih tepat untuk menggambarkannya. Seorang wanita mahabesar, bergelimang lemak. Dagunya dobel, tripel, hampir-hampir kuadrupel. Ia mengenakan gaun dari satin kaku berwarna Jingga. Di

kepalanya bertengger sebuah hiasan bagai mahkota, berhiaskan batu-batu permata. Tangannya, yang menumpang di lengan-lengan kursi yang berlapis kain brokat, juga amat besar. Tangan-tangan mahabesar dan gemuk, dengan jari-jari mahabesar dan tak berbentuk. Di setiap jari, dilihatnya, melingkar cincin bermata satu. Batu mirah, zamrud, safir, berlian, batu hijau pucat yang tak dikenalnya, barangkali sebuah chrysoprase, sebuah batu kuning yang jika bukan topas pastilah berlian kuning. Mengerikan sekali wanita ini, pikirnya. Ia seakan berkubang dalam lemak. Wajahnya adalah lemak besar yang berlipat dan becek. Dua matanya bagaikan dua butir kismis yang tertanam dalam kue besar. Dua mata hitam dan kecil. Mata yang amat cerdas, menatap dunia, menilai dunia, menilainya, tidak menilai Renata, begitu dikiranya. Renata sudah dikenalnya. Renata berada di sini karena perintah, karena sudah diatur. Begitu kira-kira. Renata disuruh untuk membawa dia ke sini. Ia bertanya-tanya mengapa. Ia tak tahu benar mengapa, tapi ia cukup yakin akan hal itu. Ia sedang menilai dirinya, menyimpulkan tentang dirinya. Memang diakah yang dimauinya? Apa memang dia, ya, barangkali lebih tepat beginiஅapa memang dia yang sesuai dengan keinginan si pemesan? Aku harus yakin bahwa aku tahu apa sebenar-178

nya yang dimauinya, pikir Sir Stafford. Aku harus berusaha sebaik-baiknya, atau… Atau bisa dibayangkannya wanita itu mengangkat tangannya yang gemuk dan bercincin banyak itu, dan memerintahkan salah satu penjaga tinggi besar berotot itu, “Bawa dia dan lemparkan ke luar benteng.” Tak masuk akal, pikir Stafford Nye. Masa hal seperti itu masih bisa terjadi di zaman ini? Di mana aku ini? Permainan apa ini? Pertunjukan teater apa ini dan peranan apa yang sedang kumainkan?

“Kau telah datang sangat tepat waktu, anakku.”

Suaranya serak dan asthmatic. Barangkali dulunya mengandung kekuatan, dan bahkan mungkin keindahan. Tapi itu sudah berlalu. Renata maju ke depan, membungkuk sedikit, lalu menyambut tangan gemuk itu serta menciumnya sebagai tanda penghormatan.

“Saya perkenalkan pada Anda, Sir Stafford Nye. Graffin Charlotte von Waldsausen.”

Tangan gemuk itu diulurkan ke arahnya sekarang. Ia membungkuk dalam gaya asing. Lalu wanita itu mengucapkan sesuatu yang membuatnya heran.

“Aku kenal bibi buyut Anda,” katanya.

Sir Stafford tertegun, dan tampak olehnya bahwa wanita itu senang melihatnya begitu, tapi tampak juga bahwa wanita itu tahu ia akan heran. Ia tertawa dengan agak ganjil dan menjengkelkan. Benar-benar menjengkelkan.

“Atau barangkali lebih tepatnya, dulu aku kenal dia. Sudah bertahun-tahun kami tidak bertemu. Saat itu kami sama-sama di Swiss, di Lausanne, ketika masih gadis. Matilda. Lady Matilda Baldwen-White.”

“Sungguh sebuah berita menyenangkan untuk saya bawa pulang nanti,” kata Stafford Nye.

“Dia lebih tua dariku. Kesehatannya baik?”

“Untuk orang seumur dia, sungguh baik. Dia tinggal dengan tenang di pedesaan. Ada sedikit artritis, rematik.”

“Ah, ya, semua penyakit orang usia lanjut. Mestinya disuntik procaine. Dokter-dokter melakukan hal itu di sini. Hasilnya amat memuaskan. Tahukah dia bahwa Anda sedang mengunjungiku?”

“Saya kira sedikit pun dia tak menduganya,” kata Sir Stafford Nye. “Dia hanya tahu bahwa saya pergi ke festival musik modern ini.”

“Anda menikmatinya, kuharap?”

“Oh, luar biasa. Festival Opera Hall itu teramat canggih, ya?”

“Salah satu yang terbaik. Pah! Dibandingkan dengan ini. Gedung Festival Bayreuth yang lama itu tampak seperti gedung sekolah biasa! Tahukah Anda berapa biaya membangun gedung opera itu?”

Ia menyebutkan jumlah jutaan mark. Itu membuat Sir Stafford Nye tertegun, dan ia tidak merasa perlu menyembunyikan reaksinya. Wa—

180

nita itu tampak senang melihat dampak dari pernyataannya itu.

“Dengan uang,” katanya. “Jika kita tahu, jika kita bisa, jika kita tahu cara menerapkannya, apa yang tak bisa dibeli dengan uang? Uang bisa memberikan yang terbaik.”

Dua kata terakhir itu diucapkannya dengan penuh sukacita, dengan mengecapkan bibirnya dalam gaya yang sungguh kurang menyenangkan, dan pada saat yang sama agak sinis.

“Saya lihat buktinya di tempat ini,” kata Sir Stafford, sambil memandang berkeliling ke dinding-dinding.

“Anda suka seni? Ya, kulihat begitu. Di sana, di dinding sebelah timur, ada lukisan Cezanne terbagus di dunia. Ada yang bilang bahwaஅah, aku lupa judulnya sekarang, itu yang berada di Metropolitan di New Yorkஅlebih bagus. Tidak benar itu. Yang terbaik dari Matisse, yang terbaik dari Cezanne, yang terbaik dari semua pelukis besar ada di sini. Di sini, di istana gunungku ini.”

“Sungguh bagus,” kata Sir Stafford. “Benar-benar bagus.”

Minuman ditawarkan berkeliling. Wanita gaek dari gunung itu tidak minum apa-apa. Sir Stafford melihat hal itu. Barangkali ia tak mau ambil risiko dengan tekanan darahnya, jika melihat tubuhnya yang kelewat gemuk itu, begitu pikirnya.

181

“Dan di mana Anda berjumpa dengan anakku ini?” tanya sang Naga Gunung itu.

Perangkah ini? Ia tidak tahu, tapi ia telah mengambil keputusan.

“Di Kedutaan Amerika, di London.”

“Ah, ya, kudengar begitu. Dan bagaimanaஅ ah, aku lupa lagi namanyaஅah, ya. Milly Jean, putri selatan kita? Dia amat menawan, bukan?”

“Sungguh memikat. Dia amat sukses di London.” கூ

‘!Dan Sam Cortman yang kurang menarik itu, Duta Besar Amerika?”

“Orang yang amat beres, saya yakin itu,” kata Sir Stafford Nye dengan sopan.

Wanita itu terkekeh.

“Aha, Anda sedang berdiplomasi, ya? Ah, dia cukup beres. Dia melakukan semua kewajibannya, seperti yang diharapkan dari seorang politisi yang baik. Dan sungguh suatu posisi yang menyenangkan menjadi duta di London. Semua itu dimungkinkan oleh istrinya, Milly Jean. Ah, istrinya itu bisa memperoleh kedutaan mana pun di dunia ini untuknya, dengan koceknya yang sangat tebal itu. Ayahnya memiliki separo dari seluruh minyak yang ada di Texas, tanah-tanah, tambang-tambang emas, segalanya. Seorang laki-laki kasar dan buruk rupa. Tapi coba lihat anak gadisnya itu. Bagaikan seorang

bangsawan mungil yang lembut. Tidak norak, tidak tampak kaya. Pintar sekali dia membangun citra dirinya itu, ya?”

182

“Terkadang hal seperti itu tidak mengundang kesulitan,” kata Sir Stafford Nye. “Dan Anda? Anda tidak kaya?” “Kalau saja saya kaya.”

“Departemen Luar Negeri sekarang tidak terlalu menghasilkan, ya?”

“Oh, saya tidak menafsirkannya begitu…. Bagaimanapun juga, di situ kita bisa bepergian, bertemu dengan orang-orang yang menarik, melihat dunia, melihat gejala-gejala yang sedang berlangsung.”

“Benar. Tapi itu belum semuanya.”

“Ya, sulit untuk memperoleh semua.”

“Pernahkah Anda punya keinginan untuk melihat apaஅbagaimana harus kuungkapkan iniஅ apa yang terjadi di balik kejadian-kejadian yang nyata di dunia ini?”

“Ada orang yang punya gagasan tentang ini, kadang-kadang.” Sir Stafford sengaja membuat suaranya kedengaran tak berminat.

“Orang bilang padaku bahwa Anda orangnya begitu, Anda suka dengan gagasan-gagasan seperti itu. Biasanya bukan gagasan yang konvensional?”

“Ada saat-saat saya merasa dianggap si nakal dalam keluarga saya,” kata Stafford Nye, tertawa.

Si tua Charlotte terkekeh. “Anda memilih untuk berterus terang, kadang-kadang, ya?”

183

“Apa gunanya berpura-pura? Akhirnya orang akan tahu juga jika menyembunyikan sesuatu.”

Wanita itu menatap dirinya.

“Apa c’ta-cita hidupmu, Anak muda?”

Ia mengangkat bahu. Di sini, sekali lagi, ia harus memutuskan jawabannya dengan segera.

‘Tak ada,” katanya.

“Ayolah, ayo, apa aku harus percaya itu?”

“Ya, Anda bisa percaya itu. Saya tidak ambisius. Apa saya tampak ambisius?”

“Tidak, itu harus saya akui.”

“Saya cuma ingin senang, ingin hidup nikmat, makan, minum secukupnya, punya teman-teman yang menyenangkan.”

Wanita tua itu memajukan tubuhnya ke depan. Matanya berkejap tiga atau empat kali. Lalu ia berkata dengan nada suara yang berbeda. Terdengar bagai nada bersiul.

“Anda bisa membenci? Anda mampu membenci?”

“Membenci hanyalah membuang waktu.”

“Benar. Benar. Tak ada guratan-guratan jahat di wajah Anda. Itu benar sekali. Walaupun demikian, kukira Anda bersedia menempuh suatu jalan tertentu yang akan membawa Anda ke

tempat tertentu> dan Anda akan melewatinya dengan senyum, seakan Anda tak peduli, tapi tetap saja, akhirnya, jika Anda menemukan penasihat yang tepat, pembimbing yang tepat, Anda akan mendapatkan apa yang Anda maui. Itu jika Anda memang punya kemauan.”

184

“Jika seperti itu,” kata Stafford Nye, “siapa yang tak mau?” Ia menggelengkan kepalanya ke arah wanita itu dengan lembut. “Anda melihat terlalu banyak,” katanya. “Sungguh terlalu banyak.”

Para penjaga membuka pintu. “Makanan telah siap.”

Tata caranya cukup formal. Bahkan cenderung seperti adat kerajaan. Pintu-pintu besar di ujung ruangan itu terbuka lebar, sehingga tampak sebuah ruangan makan resmi yang bergelimang cahaya, dengan atap dicat berwarna dan tiga lilin gantung raksasa. Dua wanita setengah baya menghampiri sang Grafin, lalu mengapitnya di kanan-kiri. Mereka mengenakan gaun malam, rambut yang memutih ditata rapi di kepala mereka, masing-masing mengenakan bros dari berlian. Bagi mata Sir Stafford Nye, tetap saja masih ada kesan seragam perang. Mereka ini, begitu pikirnya, barangkali bukan penjaga, tapi lebih berperan sebagai perawat kelas tinggi yang bertanggung jawab atas kesehatan, kebutuhan-kebutuhan berpakaian, dan kebutuhan-kebutuhan pribadi lain Grafin Charlotte. Setelah membungkuk dengan hormat, masing-masing menyelipkan lengan di bawah bahu dan siku wanita yang sedang duduk itu. Dengan cara yang amat luwes karena sudah terlatih, dan dengan bantuan sekuat tenaga dari yang duduk, mereka mengangkatnya berdiri dengan hormat.

185

“Kita akan menikmati makan malam sekarang,” kata Charlotte

Diiringi dua pembantunya ini, ia memimpin di depan. Dalam posisi berdiri, ia lebih-lebih tampak seperti segumpal jeli yang oleng, tapi toh ia masih mengundang rasa segan. Orang tak bisa begitu saja menganggapnya sebagai wanita tua gemuk biasa. Ia orang penting, tahu bahwa ia penting, berambisi untuk menjadi penting. Di belakang mereka, Sir Stafford dan ‘Renata mengikuti.

Ketika melewati ambang pintu ruang makan, ia merasa bahwa ini lebih mirip aula resepsi daripada ruang makan biasa. Di sini ada bodyguard. Anak-anak muda jangkung, berambut pirang, dan tampan. Mereka menggunakan semacam seragam. Saat Charlotte melangkah masuk, ada suara berdenting serentak karena mereka sama-sama menarik pedangnya. Pedang-pedang itu disilangkan di atas kepala, membentuk lorong jalan, dan Charlotteஅdengan menegakkan tubuhஅmelangkah lewat lorong itu, dilepas oleh pembantu-pembantunya dan maju ke depan seorang diri, ke arah sebuah kursi besar berukir dengan pinggiran-pinggiran emas dan jok berlapis brokat emas, posisinya di kepala meja. Mirip dengan iring-iringan perkawinan, pikir Stafford Nye. Tapi bersifat militer atau angkatan laut. Dalam hal ini, pasti militer, sangat militerஅtapi pengantin prianya tidak ada.

Semua pemuda itu memiliki jasmani super.

Tak ada yang di atas tiga puluh tahun, pikirnya. Wajah mereka tampan, kesehatannya tampak jelas. Mereka tidak tersenyum, mereka sangat serius, merekaஅapa, ya, istilahnyaஅya, sangat berdedikasi. Ini barangkali lebih mirip sebuah pawai religius daripada militer. Para pelayan sudah muncul, sangat kuno, pikirnya, milik istana tua itu, pasti dari saat perang 1939. Ini seperti sebuah produksi super dari sebuah drama historis. Dan duduk di situ sebagai ratunya, di kursi atau singgasana atau apa itu namanya, di kepala meja, bukan seorang ratu atau kaisar wanita, tapi seorang wanita tua yang kelebihan satu-satunya cuma beratnya yang luar biasa itu, dengan kejelekannya yang bukan alang-kepa-lang. Siapa dia sebenarnya? Apa yang sedang dilakukannya di sini? Mengapa?

Mengapa harus ada semua pergelaran ini, bodyguard-bodyguard ini? Bodyguard keamanan barangkali? Peserta-peserta makan lainnya datang menghampiri meja. Mereka membungkuk

kepada sang Monster di singgasana itu dan mengambil tempat duduk masing-masing. Mereka mengenakan pakaian malam biasa. Tak ada pengenalan.

Stafford Nye yang sudah berpengalaman bertahun-tahun bergaul, mulai menilai mereka. Tipe-tipe yang beragam. Sangat beragam. Ahli-ahli hukum, ia yakin. Ada cukup banyak ahli hukumnya. Barangkali akuntan-akuntan atau ahli-ahli keuangan; satu atau dua perwira angkatan darat dalam pakaian preman. Mereka adalah staf yang

187

186

mengurus rumah tangga, pikirnya, tapi mereka juga orang-orang yang menurut istilah feodal "tunduk di bawah kekuasaan".

Makanan tiba. Kepala babi yang amat besar dengan acar aspic, daging rusa, sari buah segar dengan jeruk limau, sebuah kue tari yang bukan main besarnyaஅsebuah millefeuille yang dibuat dari beraneka ragam gula-gula yang tak terhitung jumlahnya.

Wanita berukuran raksasa itu makanஅmakan dengan rakus, bagaikan kelaparan, menikmati semua hidangan itu. Dari luar terdengar suara. Suara mesin bertenaga kuat dari sebuah mobil sport super. Mobil itu meluncur lewat jendela, bagai kilat putih. Dalam ruangan terdengar teriakan para bodyguard. Teriakan dahsyat. "Heil! Heil! Heil Franz!"

Para bodyguard muda itu bergerak dengan gaya manuver militer yang terlatih baik. Semua sudah berdiri sekarang. Cuma wanita tua itu saja yang duduk tak bergerak, kepalanya mendongak tinggi di singgasananya. Nah, pikir Stafford Nye, suatu pertunjukan baru akan segera berlangsung di ruangan ini.

Tamu-tamu lain, atau anggota-anggota rumah tangga yang lain tadi itu, entah apa, lenyap seketika, hingga mengingatkan Stafford pada cecak yang menghilang melalui celah-celah dinding. Pemuda-pemuda berambut emas itu membentuk formasi baru, pedang ditarik ke luar, mereka menghormat pada pimpinan wanita

188

mereka, yang dibalas dengan anggukan tanda mengerti, pedang disarungkan lagi dan mereka berbalik, persetujuan sudah diberikan, lalu mereka melangkah ke luar pintu ruang itu. Mata wanita itu mengikuti langkah mereka, lalu memandang ke Renata, kemudian ke Stafford Nye.

"Apa pendapat Anda tentang mereka?" katanya. "Pemuda-pemudaku, korps pemudaku, putra-putraku. Ya, anak-anakku. Anda punya satu kata untuk menggambarkan mereka?"

"Ya, saya kira," kata Stafford Nye. "Luar biasa." Ia berkata kepada wanita itu, bagaikan kepada seorang ratu. "Luar biasa Ma'am."

"Ah!" Ia membungkukkan kepala. Ia tersenyum, keriput memenuhi seluruh raut wajahnya, membuatnya tampak persis seekor buaya.

Wanita yang mengerikan, pikir Stafford Nye. Wanita yang mengerikan, tidak normal, dramatis. Apa semua ini benar sedang terjadi? Rasanya tak bisa dipercaya. Apa semua ini cuma sebuah pertunjukan lain seperti yang di gedung festival tadi?

Pintu terlempar ke luar sekali lagi. Pasukan superman muda berambut jagung itu berbaris lagi melewatinya, seperti tadi. Kali ini mereka tidak mengayunkan pedang, tapi bernyanyi. Bernyanyi dengan suara dan nada luar biasa indah.

Setelah bertahun-tahun cuma mendengar musik pop, Stafford Nye merasakan kenikmatan yang luar biasa. Ini adalah suara-suara yang

benar-benar terlatih. Bukan teriakan-teriakan urakan. Dilatih oleh para maestro seni suara. Tak boleh menggunakan pita suara dengan semena-mena, apalagi membuat bunyi sumbang. Mereka ini mungkin pahlawan-pahlawan dunia baru, tapi yang mereka nyanyikan bukanlah musik baru. Musik itu sudah didengarnya sebelumnya. Sebuah aransemen Preislied. Pasti ada orkestra tersembunyi di suatu tempat, pikirnya. Di sebuah galeri sekitar bagian atas ruang itu. Itu adalah aransemen atau adaptasi berbagai tema Wagner. Mulai dari Preisleid sampai nada-nada maya musik Rhine.

Lalu sekali lagi pasukan elite itu berbaris berjajar, membentuk lorong bagi seseorang untuk memasuki ruangan. Kali ini bukan kaisar wanita tua itu. Ia duduk saja di singgasananya, menanti orang yang akan masuk.

Akhirnya datang juga dia. Musik berganti saat ia tiba. Ia melagukan motif itu, yang kini Stafford Nye sudah hafal. Melodi Siegfried Muda. Panggilan terompet Siegfried, bangkit dalam kemudaan dan kemenangannya, masuk ke dunia baru yang akan ditaklukkan oleh sang Siegfried Muda.

Lewat pintu itu, melangkah di antara dua jajaran para pengikutnya, masuklah seorang pemuda paling tampan yang pernah dilihat oleh Stafford Nye. Rambut emas, mata biru, proporsi tubuh sempurna, seakan muncul dari tongkat sihir. Ia maju ke depan dari dunia antah-beran-190

tah. Mitos, kepahlawanan, kebangkitan kembali, reinkarnasiஅsemuanya bercampur jadi satu. Keindahannya, percaya dirinya yang luar biasa, dan keangkuhannya.

Ia melangkah melewati jajaran ganda dari bodyguard-nya itu, sampai ia tiba di hadapan sosok wanita yang menyerupai gunung lemak yang sedang duduk di singgasananya itu. Ia lalu berlutut pada satu kaki, mencium tangan wanita itu, lalu tegak berdiri. Ia mengulurkan satu tangannya ke atas, seraya meneriakkan satu kata yang tadi sudah diucapkan oleh yang lainnya. “HeiH” Bahasa Jerman-nya tidak begitu jelas, tapi Stafford Nye bisa menangkap samar-samar, yang artinya “Salam kepada Ibu Besar!”

Kemudian pahlawan muda yang tampan itu menyapu ruangan, melihat yang hadir. Ketika memandang Renata, ia tampak mengenalinya, tapi tidak tampak merasa tertarik. Namun ketika pandangannya sampai kepada Stafford Nye, tampak jelas ia tertarik dan serius. Awas! Ia harus memainkan peranannya sekarang juga. Memainkan peranan yang diharapkan darinya. Tapi, apa sebenarnya peranannya? Ia sebenarnya sedang berbuat apa di sini? Apa yang diharapkan darinya atau dari gadis itu di sini? Untuk apa mereka harus datang?

Pahlawan itu berbicara.

“Jadi,” katanya, “kita punya tamu!” Dan ditambahkannya, dengan senyum anak muda yang sadar bahwa ia jauh lebih superior dari—

191

pada semua orang yang ada di dunia, “Selamat datang, para tamu, selamat datang pada Anda berdua.”

Di suatu tempat di istana itu, sebuah lonceng besar sedang berdentang. Memang tak ada nada upacara penguburan, tapi ada suasana disiplinஅsuasana khusyuk pemanjat doa.

“Kata harus tidur sekarang,” kata Charlotte Tua. “Tidur. Kita bertemu lagi besok pagi, jam sebelas.”

Ia memandang ke arah Renata dan Sir Stafford Nye.

“Anda akan diantar ke kamar Anda. Saya harap Anda bisa tidur nyenyak.”

Ternyata pembubaran juga dilakukan secara kerajaan.

Stafford Nye melihat Renata menaikkan tangannya dengan gaya Fasis, tapi bukan ditujukan kepada Charlotte, melainkan pada pemuda berambut emas itu. Rasanya ia mengucapkan, “Heil Franz Joseph.” Pemuda itu menirukan sikap ini dan juga berkata, “Heil!”

Charlotte berbicara pada mereka.

“Apa kiranya kalian senang jika besok pagi-pagi acara dimulai dengan berkuda menjelajah hutan?”

“Itu saya paling suka,” kata Stafford Nye. “Kau bagaimana, anakku?” ௲ “Ya, saya juga.”

i “Bagus kalau begitu. Akan diatur. Selamat malam pada kalian berdua. Aku gembira menyam—

but kedatangan Anda di sini. Franz Joseph, berikan tanganmu. Kita menuju Chinese Boudoir. Banyak yang harus kita bicarakan, dan kau harus berangkat pagi-pagi besok.”

Para pembantu pria mengawal Renata dan Stafford Nye ke kamar mereka masing-masing. Nye terpaku sejenak ketika sampai di ambang pintu. Apa bisa bicara sedikit dengan partnernya sekarang? Ia memutuskan untuk tidak melakukannya. Selama masih berada dalam lingkungan istana^ sebaiknya berhati-hati. Siapa tahu, setiap kamar mungkin saja dipasangi mikrofon.

Akan tetapi, suatu saat kelak, ia harus mengajukan pertanyaan. Beberapa hal telah menimbulkan kekhawatiran-kekhawatiran baru di benaknya. Ia sedang dibujuk, sedang dijerumuskan ke dalam sesuatu. Tapi apa? Dan siapa dalangnya?

Kamar tidurnya bagus sekali, tapi membuat perasaan tertekan. Satin-satin dan beludru-be-ludru mewah bergantungan di sana-sini, sebagian benar-benar antik, tapi menebarkan aroma kelapukan yang berusaha diimbangi oleh aroma rempah-rempah. Ia bertanya-tanya, berapa sering Renata tinggal di sini sebelum ini.

11. Yang Muda, Yang Cantik

Setelah makan pagi keesokan harinya, di sebuah ruang makan pagi di lantai bawah, Stafford Nye mendapati Renata sudah menunggunya. Kuda-kuda ada di luar pintu.

Keduanya membawa pakaian berkuda. Apa saja yang mungkin bisa dihadapi telah diperhitungkan dengan cermat sejak awal.

Mereka menaiki kuda dan meninggalkan tempat itu melalui jalan masuk istana. Renata berbicara agak lama dengan perawat kuda.

“Tadi dia tanya, apa kita ingin ditemani olehnya, tapi saya bilang tidak perlu. Saya tahu jalan-jalan di sekitar sini cukup baik.”

“O, ya. Anda pernah berada di sini sebelumnya?”

“Akhir-akhir ini tidak terlalu sering. Dulu waktu masih kanak-kanak, saya kenal tempat ini cukup baik.”

Sir Stafford lalu memandanginya dengan tajam. Renata tidak membalas pandangannya. Ketika berkuda di sampingnya, Sir Stafford mem—

perhatikan profilnyaஅhidungnya yang ramping dan melengkung, kepalanya yang tegak angkuh pada lehernya yang jenjang. Cakap benar perempuan itu menunggang kuda, itu jelas baginya.

Tetap saja ada yang mengganggu di benaknya, semacam perasaan yang tidak nyaman pagi ini. Ia tidak yakin mengapa….

Angannya berkilas balik ke ruang tunggu bandara dulu itu. Perempuan yang datang kepadanya dan berdiri di hadapannya. Gelas Pilsner di meja…. Tak ada apa-apa yang tidak perlu dalam semuanya ituஅbaik saat itu, maupun kemudian. Sebuah risiko yang sudah diterimanya dengan sadar. Jadi kenapa, setelah lama lewat, harus ada ketidaknyamanan dalam dirinya sekarang?

Setelah melewati pohon-pohon, kuda berlari dengan santai. Sebuah milik yang indah, hutan yang indah. Dari kejauhan tampak binatang-binatang bertanduk. Sebuah surga bagi olahragawan, sebuah surga sisa-sisa cara hidup tempo dulu, sebuah surga yang berisiஅapa? Seekor ular berbisa? Memang begitu juga halnya pada awal segala sesuatu. Surga selalu dihadiri oleh ular berbisa. Kendali ditariknya dan kuda sekarang berjalan biasa. Ia dan Renata sendirian sekarangஅ tak ada mikrofon, tak ada dinding bertelinga. Waktunya sudah tiba untuk pertanyaannya.

“Siapa dia?” Sir Stafford berkata dengan serius. “Orang apa?”

“Jawabnya mudah. Begitu mudahnya, sampai sulit dipercaya.”

“Bagaimana?” katanya.

“Dia adalah minyak. Tembaga. Tambang-tambang emas di Afrika Selatan. Industri senjata di Swedia. Deposit uranium di utara Percobaan nuklir, ladang-ladang kobalt mahaluas. Dia adalah semuanya itu menjadi satu.”

“Tapi, saya belum pernah mendengar tentang dia. Saya tak tahu namanya, saya tak tahu…”

“Dia memang tak ingin orang tahu.”

“Apa bisa hal seperti itu disembunyikan?”

“Gampang saja, jika orang punya cukup tembaga, minyak bumi, deposit nuklir, senjata, dan semuanya itu. Uang bisa membuat publikasi, atau menyimpan rahasia, bisa membungkam berita.”

“Tapi sebenarnya dia itu siapa?”

“Kakeknya orang Amerika. Bergerak terutama di bidang jalan kereta api, saya kira. Mungkin salah satu bos Chicago saat itu. Ini seperti menelusuri sejarah. Kakeknya kawin dengan seorang wanita Jerman. Saya kira Anda sudah pernah mendengar tentang dia. Big Belinda, begitu orang biasa menjulukinya. Usahanya di bidang senjata, perkapalan, semua industri gemuk di Eropa. Belinda adalah pewaris kekayaan ayahnya.”

“Keduanya bergabung, jadilah kekayaan yang sulit diukur itu,” kata Sir Stafford Nye. “Hasil–

nya yaitu kekuasaan. Itukah yang sedang Anda jelaskan pada saya sekarang?”

“Ya. Dia bukan hanya mewarisi semua itu, tahu? Dia juga mencetak uang lebih banyak

lagi. Dia mewarisi kecerdasan generasi pendahulunya. Dia seorang ahli uang yang berkembang dari bakatnya sendiri. Apa saja yang disentuhnya jadi beranak-pinak. Menjelma menjadi timbunan uang yang tak terkira, lalu dia membuat investasi-investasi baru. Minta nasihat, minta "pendapat orang lain, tapi keputusan akhirnya ada pada dirinya. Dan selalu berhasil. Setiap kali kekayaannya bertambah, sehingga makin sulit dipercaya. Uang beranak uang."

'Ya, saya bisa mengerti itu. Kekayaan harus bisa tambah jika sudah terlalu likuid. Tapi, apa yang dimauinya? Apa yang sudah dimilikinya?"

"Anda sudah bilang barusan. Kekuasaan."

"Dan dia memang tinggal di sini? Atau dia…?"

"Dia bepergian ke Amerika dan Swedia. O, ya, dia suka bepergian, tapi tidak sering. Ini tempat yang paling disukainya, berada di pusat sarang, bagaikan seekor labah-labah besar yang mengontrol jaring-jaringnya. Jaring-jaring keuangan. Jaring-jaring lainnya juga."

"Jaring-jaring lain?"

"Kesenian. Musik, lukisan, para penulis. Manusiaஅmanusia-manusia muda."

"Ya. Itu jelas. Lukisan-lukisan itu, sebuah koleksi yang amat bagus."

"Ada banyak lagi galeri-galeri yang memuat lukisan-lukisan seperti itu di lantai atas istana ini. Di sana ada Rembrandt, Giotto, dan Raphael, dan banyak peti permataஅpermata-permata terindah di dunia."

"Semua itu jadi milik seorang wanita tua yang jelek dan kasar. Apa dia puas dengan semua itu?"

"Belum, tapi rupanya dia sedang menuju ke situ."

"Mau ke mana dia? Ingin apa dia?"

"Dia cinta para pemuda. Itulah caranya membentuk kekuasaan. Mengendalikan kaum muda. Dunia ini penuh dengan kaum muda yang ingin berontak saat ini. Dan dia membantu mereka. Filsafat modern, gagasan modern, para penulis, dan lain-lain yang dibiayai dan dikendalikannya."

"Tapi bagaimana bisa…?" Sir Stafford terhenti.

"Saya tak bisa mengatakannya, karena saya tidak tahu. Sebuah jaringan yang kompleks dan ruwet. Dia berada di balik semua itu, membiayai badan-badan sosial yang aneh-aneh, para idealis dan para humanis yang serius, memberi beasisiwa-beasiswa yang tak terhitung jumlahnya untuk siswa, seniman, dan penulis."

"Tapi Anda bilang semua ini belum cukup?"

"Memang, belum cukup. Ada suatu gerakan dahsyat yang sedang direncanakan. Itu nanti akan menjadi surga baru dan dunia baru. Ini adalah hal yang dijanjikan oleh para pemimpin selama beribu-ribu tahun. Dijanjikan oleh agama, oleh mereka yang percaya akan datangnya Mesias, oleh para guru besar yang mengajarkan

hukum-hukum kehidupan, seperti sang Buddha. Juga dijanjikan oleh para politisi. Surga nyata yang bisa diciptakan dengan mudah, seperti yang diyakini oleh para pembunuh, dan-yang dijanjikan oleh pemimpin para pembunuh itu, dan yang telah pernah dipenuhinya sekali dalam sejarah."

“Apa dia bergerak di bidang obat terlarang juga?”

“Ya. Tapi tentu saja tanpa idealisme. Cuma sebagai alat untuk membuat orang tunduk pada kemauannya. Juga satu cara untuk menghancurkan orang. Orang-orang lemah. Orang-orang yang menurutnya tak bermutu, walaupun tadinya tampak menjanjikan sesuatu. Dia sendiri takkan pernah menggunakan narkotikஅdia’ kuat. Tapi narkotik menghancurkan orang-orang lemah lebih mudah dan lebih wajar daripada apa saja.”

“Dan kekuatan? Bagaimana dengan kekuatan? Kan tak bisa mencapai semuanya hanya dengan propaganda.”

“Tentu saja tak bisa. Propaganda hanya dipakai pada tingkat awalnya saja, dan di balik itu pengembangan senjata besar-besaran sedang dilakukan. Senjata-senjata yang dikirim ke negara-negara yang tertindas dan dilanjutkan lagi ke tempat-tempat lain di dunia. Tank-tank, meriam-meriam, dan senjata nuklir yang dikirim ke Afrika, Laut-laut Selatan, dan Amerika Selatan. Di Amerika Selatan sedang terjadi banyak pergolakஅ

an. Kekuatan-kekuatan pemuda-pemudi sedang digembleng dan dilatih. Timbunan-timbunan senjata yang jumlahnya luar biasaஅberbagai senjata kimia juga.”

“Mengerikan! Bagaimana Anda bisa tahu semua ini, Renata?” .

“Sebagian karena orang bilang pada sayaஅ dari informasi yang sampai kepada saya. Sebagian lagi karena saya sendiri ikut terlibat di dalamnya, menyaksikannya dengan mata kepala sendiri.”

“Tapi Anda. Anda dan dia?”

“Di balik semua proyek besar dan hebat selalu ada sesuatu yang gila.” Ia tertawa tiba-tiba. “Pernah, dia jatuh cinta pada kakek saya. Sebuah kisah konyol. Kakek memang tinggal di daerah ini. Dia punya istana yang jaraknya satu atau dua mil dari sini.”

“Dia seorang jenius?” -

“Sama sekali bukan. Dia cuma seorang olahragawan yang amat andal. Tampan, penggoda, dan sangat menawan hati wanita. Begitulah, karena itu, sekarang ini dia seperti pelindung saya. Dan saya menjadi salah satu pengikut atau budaknya! Saya bekerja untuknya. Saya mencari orang-orang untuknya. Saya melaksanakan perintahnya di berbagai tempat di dunia.”

“Sungguhkah begitu?”

“Apa maksud Anda?”

“Saya tak percaya benar,” kata Sir Stafford

Nye.

Memang ia kurang percaya itu. Dipandanginya Renata, dan angannya melayang kembali ke bandara yang dulu. Ia kini bekerja untuk Renata, ia bekerja dengan Renata. Renata telah membawanya’ ke istana benteng ini. Siapa yang menyuruhnya membawanya ke Ťini? Charlotte, si gemuk kasar yang berada di pusat sarang labah-labah? Ia punya reputasi tertentu, reputasi yang kurang bagus di kalangan diplomatik tertentu. Ia mungkin bisa berguna untuk orang-orang itu, tapi berguna secara kerdil dan tidak terhormat. Dan tiba-tiba ia jadi berpikir, sebuah tanda tanya besar dan kabur: Renata??? Aku menempuh risiko untuknya di bandara Frankfurt dulu itu. Tapi aku benar. Semuanya berjalan lancar. Tak ada yang terjadi pada diriku. Tapi tetap saja, pikirnya, siapa dia? Apakah dia itu? Aku tak tahu. Aku tak pasti. Di dunia sekarang ini tak pernah bisa pasti akan

siapa pun. Siapa pun. Mungkin ia disuruh untuk menjebakku. Menangkapku bulat-bulat, masuk dalam cengkeraman tangannyaஅkejadian di Frankfurt itu. hanyalah sebuah skenario belaka. Itu dibuat sesuai dengan kegemaranku menempuh bahaya, dan itu bisa membuatku merasa aman dengannya. Membuatku percaya kepadanya.

“Mari pelankan lagi jalannya kuda,” katanya. “Terlalu lama kita berpacu.”

“Saya belum pernah bertanya, apa peranan Anda dalam semua ini?”

“Saya cuma menjalankan perintah.”

201

“Dari siapa?” கா

“Ada oposisi. Selalu ada posjsi. Ada orang-orang yang curiga tentang apa yang sedang terjadi, tentang cara dunia ini akan diubah, de-.ngan penggunaan uang sebagai alat, kekayaan, persenjataan, idealisme, kata-kata yang memberikan pengaruh besar, tentang apa yang direncanakan akan terjadi. Ada orang-orang yang tidak suka itu akan terjadi.”

“Dan Anda berada di pihak mereka?”

“Begitulah kata saya.”

“Apa maksud Anda dengan itu, Renata?”

Katanya, “Begitulah kata saya.”

Katanya, “Pemuda yang tadi malam itu…”

“Franz Joseph?”

“Itukah namanya?”

“Itu nama yang dipakai orang untuknya.”

“Tapi dia punya nama lain, kan?”

“Anda pikir begitu?”

“Apa dia bukan Siegfried Muda itu, ya?” - “Begitukah cara Anda melihatnya? Anda sadar itu dia, itulah yang diwakilinya?”

“Saya kira begitu. Kaum muda. Kaum muda heroik. Kaum muda Arya. Pasti kaum muda Arya yang ada di daerah ini. Pandangan itu ternyata masih hidup. Sebuah ras super, para superman. Mereka pasti keturunan Arya.”

“Oh> ya, pandangan itu terus hidup sejak zaman Hitler. Memang tidak banyak muncul di forum umum atau di tempat-tempat lain di dunia ini, tak banyak ditekankan. Amerika Selatan,

202

seperti katanya tadi, merupakan salah satu pusatnya. Peru dan Afrika Selatan juga.”

“Apa kegiatan Siegfried Muda itu? Apa yang dilakukannya selain memamerkan wajahnya yang tampan dan mencium tangan pelindungnya itu?”

“Oh, dia seorang ahli pidato. Dia bicara dan pengikutnya mengikutinya sampai mati.” “Benar begitu?” “Dia amat yakin akan itu.” “Dan Anda?”

“Saya kira saya percaya itu.” Ditambahkannya, “Seni pidato itu bisa menakutkan, tahu?

Kemampuan suara manusia, kekuatan yang terkandung dalam kata-kata, padahal belum tentu ada isinya. Tapi cara mengucapkannya. Suaranya berdentang bagai lonceng, para wanita menangis, berteriak, dan pingsan saat dia berpidatoஅAnda akan lihat sendiri nanti.

“Anda lihat semalam, para bodyguard Charlotte berpakaian bagus-bagus. Orang suka berpakaian bagus-bagus di zaman ini. Anda akan lihat orang-orang seperti ini di seluruh dunia, berpakaian menurut pilihan mereka sendiri, berbeda-beda di setiap tempat, ada yang berambut gondrong dan berjanggut, dan gadis-gadisnya mengenakan gaun malam putih yang anggun, berbicara tentang perdamaian dan keindahan, dan tentang dunia cantik milik kaum muda yang akan segera dihuninya jika mereka telah berhasil menghancurkan cukup banyak dunia

203

lama. Negara Kaum Muda yang lama terletak di barat Laut Irlandia, bukan? Sebuah tempat sederhana, Negara Kaum Muda yang berbeda dari yang kita rencanakan sekarangஅpasir putih, sinar matahari, dan nyanyian ombak.

“Tapi kini yang kita inginkan adalah anarki, pengrusakan, dan penghancuran. Hanya melalui anarki tujuan bisa dicapai. Mengerikan, tapi juga indah, karena hadirnya kekerasan itulah, karena tujuan itu dicapai lewat kesakitan dan penderitaan.”

“Jadi begitukah pandangan Anda tentang dunia kini?”

“Kadang-kadang.”

“Dan apa yang mesti saya lakukan setelah ini?”

“Ikuti saja pemandu Anda. Saya adalah pemandu Anda. Seperti Virgil dan Dante, akan saya bawa Anda masuk ke neraka, akan saya tunjukkan film-film sadis yang diambil dari koleksi SS dulu. Akan Anda lihat betapa kekejaman dan kesakitan dan kekerasan dipuja. Dan akan saya tunjukkan mimpi tentang surga dalam damai dan keindahan. Anda akan bingung, mana yang benar dan apa yang benar. Tapi kelak Anda harus mengambil keputusan.”

“Apa saya bisa mempercayai Anda, Renata?”

“Anda sendirilah yang harus memutuskannya. Anda boleh lari dari saya jika mau, atau bisa tinggal bersama saya dan menyaksikan dunia baruஅdunia baru yang sedang dalam proses.”

204

“Ajang perjudian,” kata Sir Stafford Nye dengan tajam.

Ia memandangnya dengan tanda tanya.

“Seperti Alice in Wonderland. Kartu-kartu, kartu-kartu judi semuanya bertebaran di angkasa. Berserakan. Raja dan ratu dan ksatria. Segala macam hal.”

“Maksud Anda… apa maksud Anda sebenarnya?”

“Maksud saya, semua itu tidak nyata. Semua itu angan-angan. Seluruh skenario ini adalah angan-angan.”

“Dari satu segi memang begitu.”

“Semua berpakaian bagus, main kartu, mempergelarkan sebuah pertunjukan. Sudah lebih jelas, ya, apa maksudnya semua ini?”

“Dari satu segi, ya, tapi dari segi lain, tidak.”

“Ada satu yang ingin saya tanyakan pada Anda sebab ini membingungkan. Big Charlotte menyuruh Anda membawa saya menemuinyaஅ kenapa? Apa yang diketahuinya tentang diri saya? Apa kiranya kegunaan saya baginya?”

“Saya tak yakinஅbarangkali semacam Eminence Griseஅbekerja di balik selubung. Itu mungkin cocok bagi Anda.”

“Tapi dia tak tahu apa-apa tentang diri saya!”

“Oh, ituV Tiba-tiba Renata tertawa tergelak-gelak.

“Benar-benar menggelikan, sungguhஅlagi-lagi nonsens yang sama terjadi lagi di sini.”
“Saya tak paham, Renata.”

“Tentuஅkarena begitu sederhananya. Mr. Robinson akan segera mengerti.”

“Sudikah Anda jelaskan apa yang sedang Anda bicarakan ini?”

“Masalahnya samaஅ‘Yang penting bukan siapa Anda. Tapi siapa yang Anda kenal/ Bibi Buyut Matilda dan Big Charlotte dulu teman sekolah.”

“Maksud Anda, mereka itu…”

“Biasa… dua wanita…”

Sir Stafford memandangi Renata, lalu kepalanya terlempar ke belakang, dan ia tertawa berderai-derai.

12. Badut Kerajaan

Mereka meninggalkan istana pada tengah hari, setelah mengucapkan selamat tinggal pada nyonya rumah. Mereka lalu menuruni jalanan yang berliku itu, meninggalkan istana di bukit yang tinggi itu, dan setelah berjam-jam perjalanan, mereka akhirnya tiba di sebuah benteng di Dolomiteஅsemacam amfiteater di pegunungan, tempat pertemuan, konser, dan reuni-reuni berbagai kelompok pemuda diselenggarakan.

Renata, pemandunya, telah membawanya ke situ. Kini ia duduk di atas karang telanjang, menyaksikan apa yang sedang terjadi dan menyimak dengan khusyuk. Di sini ia makin mengerti tentang apa yang dijelaskan Renata pagi tadi. Kumpulan orang banyak iniஅyang dibakar semangatnya seperti semua kumpulan sejenis, baik jika dilakukan oleh seorang pemimpin evan-gelis di Madison Square Garden, New York, atau di bawah bayangan sebuah gereja Welsh, atau dalam massa sepakbola, atau dalam demonstrasi-demonstrasi raksasa yang bergerak untuk menye-207

rang kedutaan-kedutaan besar, polisi, universitas-universitas, dan apa saja.

Wanita itu telah membawanya ke situ untuk menunjukkan arti dari satu frasa itu: Sang Siegfried Muda.

Franz Joseph, kalau benar itu namanya, sedang berpidato di depan massa tersebut. Suaranya meninggi dan menurun, dengan nuansa memikat yang membangkitkan emosi, membuai-buai massa yang terdiri atas gadis-gadis muda dan pemuda-pemuda yang masih belia, yang gemuruh menggumam, hampir-hampir merintih. Setiap kata yang diucapkannya seakan

membengkak penuh arti, menghasilkan dampak yang luar biasa. Massa menyambut bagai orkestra. Suaranya seakan berfungsi sebagai tongkat ajaib sang konduktor. Tapi, apa yang dikatakannya? Apa bunyi pesan Siegfried itu? Tak ada kata yang diingatnya benar setelah pidato itu usai, tapi ia tahu bahwa perasaannya telah disentuh, diberi janji-janji, semangatnya dibangkitkan. Dan kini pidato itu selesai. Massa mengelilingi panggung batu itu, memanggil-manggil, berteriak. Sebagian gadis itu berseru dengan penuh semangat. Sebagian ada yang pingsan. Dunia macam apa sekarang ini, pikirnya. Semua cara dipakai setiap saat untuk membangkitkan emosi. Disiplin? Tata cara? Hal-hal seperti ini tidak berlaku di sini. Tak ada yang penting, kecuali mengikuti perasaan.

Dunia macam apa, pikir Stafford Nye, yang akan dibentuk dengan cara begini?

Pemandunya menyentuh lengannya. Keduanya lalu melepaskan diri dari kerumunan massa. Mereka naik mobil, dan sopir membawa mereka lewat jalan-jalan yang rupanya sudah dikenalnya dengan baik, menuju ke sebuah kota dan ke sebuah penginapan di lereng sebuah bukit, di mana kamar-kamar telah dipesan sebelumnya untuk mereka.

Kemudian mereka berjalan ke luar penginapan, mendaki lereng bukit, menapaki jalan kecil yang tampak sering dilalui orangஅsampai ke suatu tempat di mana mereka bisa duduk. Mereka duduk diam sampai beberapa saat. Lalu sekali lagi Stafford Nye berkata, “Sangat rapuh.”

Kira-kira lima menit mereka tepekur memandangi lembah di bawah, lalu Renata berkata, “Bagaimana?”

“Apa yang mau kautanyakan?”

“Apa pendapatmu tentang semua yang telah kutunjukkan padamu selama ini?”

“Aku tidak yakin,” kata Stafford Nye.

Perempuan itu menarik napas, dalam-dalamஅtak terduga.

“Memang aku berharap kau akan berkata begitu.”

“Semuanya itu, tak ada yang benar kan? Suatu pertunjukan raksasa. Sebuah pertunjukan yang digelar oleh seorang produserஅsebuah kelompok produser yang lengkap, barangkali.”

“Wanita monster itu membayar produsernya, menggaji produsernya. Kita belum melihat siapa

produsernya. Yang hari ini kita lihat adalah bintang pemainnya.”

“Apa pendapatmu tentang dia?”

“Dia juga tidak nyata,” kata Stafford Nye. “Dia cuma seorang aktor. Aktor kelas saru, sangat andal.”

Sebuah bunyi membuatnya terkejut. Ternyata Renata tertawa. Ia bangkit dari duduknya. Tiba-tiba ia tampak bersemangat, senang, dan sedikit sinis.

“Aku tahu,” kata perempuan itu. “Aku tahu kau akan bisa melihat semua itu. Aku tahu bahwa kau akan tetap berpijak di bumi. Kau selalu tahu tentang apa saja yang kaualami dalam hidup. Kau tahu jika orang membohongi-mu, kau selalu tahu apa saja dan siapa saja dalam bentuk yang sebenarnya.”

“Tak usah pergi ke Stratford, melihat drama-drama Shakespeare untuk bisa tahu peran apa yang diperuntukkan bagimu. Para raja dan para pembesar harus punya seorang badutஅbadut

raja yang menceritakan pada raja tentang apa-apa yang sebenarnya terjadi, membicarakan hal-hal yang masuk akal, tapi bercanda tentang semua yang berkenaan dengan orang lain.”

‘Jadi, itukah aku? Seorang badut kerajaan?”

“Tidakkah kau merasa begitu? Itulah yang kami maui. Itulah yang kami perlukan. ‘Sangat rapuh/ katamu tadi. ‘Sungguh sangat rapuh/ Sebuah tipuan besar-besaran yang dahsyat dan dirancang dengan rapi! Betapa benarnya ucapan—

210

mu tadi. Tapi orang memang sudah terkecoh. Mereka mengira ini sesuatu yang hebat, atau seram, atau mereka mengira ini sesuatu yang teramat penting. Tentu saja semua itu tidak benar. Cuma… cuma harus ada orang yang tahu caranya, bagaimana menunjukkan pada publik bahwa semuanya ini, semua hal ini, hanyalah sebuah lelucon. Sebuah lelucon konyol. Itulah yang kau dan aku harus lakukan.”

“Maksudmu, akhirnya nanti kita harus membuktikan ketidakbenaran ini?”

“Memang tidak mudah, aku tahu itu. Tapi jika sekali bisa ditunjukkan bahwa sesuatu ternyata tidak benar, bahwa itu hanya sebuah tipuan kelas tinggi… nah…”

“Kau bermaksud berkhotbah tentang kebenaran dan akal sehat?”

“Tentu saja tidak,” kata Renata. “Tak ada yang mau mendengarkannya, kan?” “S*aat ini pasti tidak.”

“Tidak. Kita harus memberikan pada mereka bukti-bukti, data-dataஅkebenaran.” “Apa kita punya semua itu?” “Ya. Itu yang kubawa pulang lewat Frankfurtஅ yang kau bantu membawanya dengan aman ke கť Inggris.”

“Aku tak mengerti.”

“Belum. Kau akan mengerti nanti. Untuk sekarang, kita harus memainkan peran yang diberikan pada kita. Kita bersedia dan mau, dengan senang hati diindoktrinasi. Kita memuja

211

kaum muda. Kita adalah pengikut dan pemuja sang Siegfried Muda.”

“Kau memang bisa melakukan yang seperti itu, itu jelas. Tapi aku tak yakin akan diriku. Aku belum pernah bisa menjadi pemuja apa pun. Badut raja bukanlah seorang pemuja. Dia malahan seorang pembelot besar. Orang tak menyukai hal itu sekarang ini, ya?”

“Tentu saja tidak. Jangan. Jangan sampai itu tampak keluar darimu. Kecuali, tentu saja, jika kau sedang berbicara tentang atasanmu, tentang para politisi dan diplomat, Kementerian Luar Negeri, Lembaga Pemerintahan, semua yang lain-lain itu. Saat itu kau boleh menunjukkan rasa tak puasmu, sikap jahatmu, kecerdikanmu, dan sedikit sikap kejammu kalau perlu.”

“Tetap saja aku masih tak mengerti apa peranku dalam penyelamatan dunia ini.”

“Itu peran klasik yang dipahami dan disenangi semua orang. Sesuatu yang memang diperuntukkan bagimu. Cocok untukmu. Kau tak pernah dihargai di masa lalumu, tapi Siegfried Muda itu dan semua yang diwakilinya kelak akan memberimu banyak penghargaan. Karena kau memberikan semua yang diinginkannya tentang negerimu sendiri, dia akan menjanjikan padamu posisi-posisi kekuasaan di negeri itu jika kelak dia menang.”

“Kau tetap saja percaya bahwa yang sedang terjadi ini adalah suatu pergerakan dunia. Benarkah begitu?”

“Tentu saja itu benar. Mirip dengan topan-topan itu, yang semuanya punya nama. Flora atau Little Annie. Mereka datang dari selatan atau utara atau timur atau barat, tapi mereka berasal entah dari mana dan menghancurkan segalanya. Itulah yang diinginkan orang banyak saat ini. Di Eropa, Asia, dan Amerika. Barang-

* kali juga Afrika, walaupun saat ini sedikit kurang bergairah. Itu karena mereka belum mengenal arti kekuasaan, kecurangan politik, dan hal-hal seperti itu. O, ya, ini benar-benar suatu pergerakan dunia. Dipimpin oleh kaum muda dan kekuatan dahsyat kaum muda. Mereka memang tak memiliki cukup pengertian dan tak punya pengalaman, tapi mereka punya visi dan vitalitas, dan mereka didukung oleh uang. Uang

ť mengalir seperti air bah dari segala penjuru. Materialisme sudah terlalu merajalela, jadi orang menginginkan sesuatu yang lain, dan itulah yang sedang terjadi. Tapi karena semua itu didasarkan pada kebencian, maka takkan pernah berhasil. Takkan pernah bisa lepas landas. Ingatkah kau di tahun sembilan belas sembilan belas setiap orang berbicara dengan wajah tegar bahwa komunisme merupakan jawaban bagi se-f mua masalah? Bahwa doktrin Marxis akan bisa menciptakan surga bagi seluruh dunia baru? Begitu banyak gagasan indah mengalir. Lalu, kita lihat, dengan siapa harus dilaksanakan gagasan-gagasan itu? Pada akhirnya tetap saja kita harus bekerja sama dengan orang-orang

213

yang itu-itu juga. Bisa juga orang menciptakan dunia ketiga sekarang ini, atau begitu yang dikira orang, tapi dunia ketiga ini akan dihuni oleh orang-orang yang sifatnya sama dengan yang menghuni dunia pertama dan kedua, atau dunia dengan nama apa saja. Dan jika orang-orang yang sama yang melaksanakannya, pelaksanaannya akan sama saja dengan yang sudah-sudah. Kita cuma perlu melihat sejarah lagi.”

“Tapi apakah orang mau menengok sejarah sekarang ini?”

“Tidak. Mereka jauh lebih senang melihat ke masa depan yang tidak menentu. Di masa lalu, ilmu pengetahuan pernah berperan sebagai penyelamat dunia. Doktrin-doktrin Freud dan seks bebas dianggap bisa mengatasi kesengsaraan umat manusia. Ternyata tidak. Jika saat itu ada yang bilang bahwa rumah-rumah Sakit jiwa malahan akan menjadi semakin penuh karena dibebaskannya seks, takkan ada orang yang percaya.”

Stafford Nye menyelanya.

“Aku ingin tahu saru hal.” kata Stafford Nye.

“Apa itu?”

“Kita ke mana setelah ini?”

“Amerika Selatan. Barangkali singgah di Pakistan atau India. Dan pasti kita akan ke USA. Ada. banyak yang terjadi di sana yang sungguh menarik. Terutama di California.”

“Di universitas-universitaskah?” Sir Stafford menarik napas. “Orang jadi kesal dengan univer—

214

sitas-universitas. Selalu saja hal yang sama terulang.”

Mereka lalu terdiam selama beberapa menit. Hari semakin gelap, tapi ada rona merah lembut di puncak bukit.

Stafford Nye berkata dalam nada menerawang,

“Seandainya kita boleh memesan musik sekarangஅdi saat iniஅtahukah kau apa yang ingin

kupesan?”

“Wagner lagi? Atau kau sudah membebaskan kalbumu dari Wagner?”

“TidakஅKau benar sekaliஅWagner lagi. Aku akan bisa melihat Hans Sachs duduk di bawah pohon, berkomentar terhadap dunia ini: ‘Gila, gila, semuanya sudah gila.’”

‘Ya, memang itulah yang diungkapkan oleh lagu itu. Tapi musiknya juga enak. Tapi kita tidak gila. Kita waras.”

“Sangat waras sekali,” kata Stafford Nye. “Justru inilah yang akan menjadi masalah nanti. Ada satu hal lagi yang ingin kuketahui.”

“Apa?”

“Mungkin kau tak mau mengatakannya. Tapi aku harus tahu. Apakah akan menyenangkan untuk terlibat dalam urusan gila ini dan nanti keluar darinya?”

“Tentu saja. Mengapa tidak?”

“Gila, gila. Semuanya gilaஅtapi kita akan sangat menyukainya. Apakah kita akan hidup lama, Mary Ann?”

“Barangkali tidak,” kata Renata.

“Itu namanya romantika. Aku bersamamu, sahabat dan pemanduku. Apakah dunia akan jadi lebih baik dengan usaha kita ini?”

“Kukira tidak, tapi mungkin jadi sedikit lebih manusiawi. Saat ini dunia penuh dengan gagasan-gagasan baru, tapi tanpa kemanusiaan.”

“Itu cukup,” kata Stafford Nye. “Maju terus!”

BUKU III

DI DALAM DAN DI LUAR NEGERI

13. Konferensi di Paris

Di sebuah ruangan di Paris, lima orang pria bertemu. Ruang itu pernah menjadi saksi bagi pertemuan-pertemuan bersejarah sebelumnya. Cukup banyak. Pertemuan kali ini berbeda dalam banyak hal, tapi tampaknya tak kurang arti sejarahnya.

Monsieur Grosjean bertindak sebagai pemimpin. Ia tipe orang yang tidak tenang, yang mengurus persoalan-persoalannya dengan mengandalkan kecakapan dan karismanya yang dalam waktu-waktu lalu sering membantunya. Ia merasa hari ini semua itu tidak terlalu membantu. Signor Vitelli telah tiba dari Itali dengan pesawat sejam sebelumnya. Gerak-geriknya gugup, perangainya tidak stabil.

“Benar-benar gawat,” katanya. “Benar-benar lebih dari apa saja yang sanggup dibayangkan orang.”

“Mahasiswa-mahasiswa ini,” kata Monsieur Grosjean, “apakah tidak membuat kita jadi

susah?” “Ini lebih dari sekadar mahasiswa. Ini jauh

219

lebih dari itu. Seperti apa, ya? Seperti kawanan lebah. Sebuah bencana alam yang dahsyat. Sedahsyat yang tak bisa dibayangkan-orang. Mereka berpawai. Mereka membawa senapan mesin. Entah dari mana mereka bisa punya pesawat terbang. Mereka menuntut untuk menduduki seluruh Itali Utara. Bukankah itu gila, semua itu! Mereka cuma anak-anakஅtak lebih dari itu. Tapi mereka punya bom dan bahan- ,. bahan peledak. Di kota Milan saja mereka sudah melebihi jumlah polisi. Kita mau apa? Saya bertanya pada Anda. Militer? Angkatan Darat juga sedang memberontak. Katanya mereka ada di pihak kaum muda. Katanya tak ada harapan bagi dunia ini, kecuali melalui anarki. Mereka berbicara tentang sesuatu yang disebut Dunia Ketiga, tapi ini tak boleh terjadi.”

Monsieur Grosjean menarik napas. “Sangat populer di kalangan muda,” katanya. “Kata anarki itu. Kepercayaan terhadap anarki. Kita sudah mengenal hal ini sejak zaman Aljazair dulu, -melalui kesulitan-kesulitan yang pernah membuat negeri kami dan kekaisaran kolonial kami menderita. Dan apa yang bisa kita lakukan? Militer? Pada akhirnya mereka akan mendukung para mahasiswa.”

“Mahasiswa, ah, mahasiswa,” kata Monsieur Poissonier.

Ia orang Pemerintah Prancis yang menganggap kata “mahasiswa” sebagai sesuatu yang laknat. Seandainya ditanyai, ia akan memilih flu Asia atau

220

bahkan wabah infeksi kelenjar limpa. Keduanya masih lebih menyenangkan dibandingkan dengan ulah para mahasiswa itu. Sebuah dunia tanpa mahasiswa! Ini yang kadang-kadang diimpikan oleh Monsieur Poissonier. Mimpi yang menyenangkan, tapi tak sering muncul.

“Akan halnya para hakim,” Kata Monsieur Grosjean, “apa yang terjadi pada pejabat hukum kita? Polisiஅya, mereka masih tetap setia, tapi para pejabat hukum itu, mereka tak mau menjatuhkan hukuman, tidak pada pemuda-pemuda yang dibawa ke hadapan mereka itu, pemuda-pemuda yang telah menghancurkan barang milik orang, barang milik Pemerintah, barang milik perseoranganஅsemua jenis barang milik. Mengapa tidak? Orang ingin tahu ini. Saya baru saja melakukan penyelidikan tentang itu, belum lama ini. Para camat mengusulkan beberapa hal pada saya. Mereka bilang, para pejabat hukum perlu dinaikkan gajinya, terutama yang bertugas ‘ di daerah-daerah.”

“Ayo, ayo,” kata Monsieur Poissonier, “Anda sebaiknya hati-hati dengan kata-kata Anda itu.”

“Ma foi, mengapa saya harus berhati-hati? Semua ini perlu dibicarakan dengan terbuka. Banyak kecurangan terjadi di negeri ini, kecurangan-kecurangan besar, dan kini uang beredar di mana-mana. Uang, dan kita tak tahu dari mana asalnya, tapi para camat itu bilangஅdan saya percaya ituஅbahwa mereka mulai bisa menduga ke mana uang itu menuju. Maukah kita

221

renungkan, bisakah kita renungkan bahwa negeri korup ini dikendalikan oleh sebuah sumber luar yang kuat dana?”

“Di Itali juga,” kata Signor Vitelli. “Di Itali, ah, saya bisa bercerita banyak. Ya, saya bisa bercerita banyak tentang siapa yang kami curigai. Tapi siapa, siapa yang sedang merusak dunia kita ini? Sekelompok industrialis, sekelompok taipan? Bagaimana hal seperti itu bisa terjadi?”

“Semua ini harus dihentikan,” kata Monsieur Grosjean. “Harus ambil tindakan. Tindakan militer. Tindakan dari Angkatan Udara. Para anarkis, para pengacau ini, mereka berasal dari semua lapisan. Harus dihentikan.”

“Penggunaan gas air mata cukup berhasil,” kata Poissonier dengan ragu.

“Gas air mata saja tidak cukup,” kata Monsieur Grosjean. “Kalau kita suruh mengupas bawang merah, hasilnya juga sama. Air mata akan keluar juga. Itu tidak cukup.”

Monsieur berkata dengan nada terkejut, “Anda kan tidak mengusulkan penggunaan senjata nuklir?”

“Senjata nuklir? Bagaimana jadinya bumi Prancis ini, udara Prancis ini, jika kita menggunakan senjata nuklir? Kita memang bisa menghancurkan Rusia, kita tahu itu. Kita juga tahu bahwa Rusia juga bisa menghancurkan kita.”

“Anda kan tidak bermaksud mengatakan bahwa kelompok mahasiswa yang berpawai dan

berunjuk rasa itu bisa menghancurkan angkatan perang kita?”

“Persis, justru itulah yang saya maksudkan. Saya menerima banyak indikasi mengenai hal itu. Adanya penimbunan senjata, berjenis-jenis senjata kimia, dan lain-lain. Saya menerima laporan-laporan dari sejumlah ilmuwan terkemuka kita. Banyak rahasia yang telah disingkap. Gudang-gudang terselubung, senjata-senjata yang dicuri secara besar-besaran. Apa yang akan terjadi setelah ini?”

Pertanyaan ini ternyata dijawab secara tak terduga dengan begitu cepat, sama sekali di luar perhitungan Monsieur Grosjean. Pintu terbuka dan sekretaris utamanya menghampiri wajahnya tegang dan cemas. Monsieur memandangnya kurang senang.

“Kan saya sudah bilang tadi, saya tak mau diinterupsi.”

“Ya, benar, Monsieur le President, tapi ini sesuatu yang tidak biasa.” Ia lalu membungkuk ke telinga tuannya. “Marshal ada di sini. Dia memaksa masuk.”

“Marshal? Maksudmu…”

Sekretaris itu menganggukkan kepalanya dengan tegas beberapa kali, untuk meyakinkan bahwa memang itu maksudnya. Monsieur Poissonier memandang ke arah rekannya dengan bingung.

- “Dia menuntut masuk. Dia tak mau dilarang.” Dua pria lain di ruang itu melihat ke arah

tuannya, . GnŁan

Grosjean, lalu ke arah pria Itali yang tampak terguncang itu.

Monsieur Coin, menteri urusan dalam negeri, berkata, “Apakah tidak sebaiknya jika…”

Ia terputus pada kata “jika” ketika pintu sekali lagi terbuka dengan keras, dan seorang pria melangkah masuk. Seorang pria yang amat terkenal. Seorang pria yang kata-katanya bukan hanya merupakan hukum, tapi di atas hukum di negeri Prancis selama bertahun-tahun. Bertemu dengannya pada saat seperti ini merupakan sebuah kejutan yang tidak diharapkan bagi mereka yang duduk di situ.

“Ah, selamat bertemu, rekan-rekanku,” kata sang Marshal. “Saya datang untuk menolong kalian. Negeri kita sedang dalam bahaya. Tin-dawm harus diambil tindakan cepat! Saya datang untuk membantu. Saya mengambil alih semua tanggung jawab untuk bertindak dalam krisis ini. Ini mungkin berbahaya, tapi kehormatan berada di atas bahaya itu. Penyelamatan Prancis lebih penting dari itu. Mereka sedang berpawai menuju ke sini

sekarang. Segerombolan besar mahasiswa, para penjahat yang baru saja dibebaskan dari penjara, ada juga yang pernah melakukan pembunuhan. Para pelaku pembakaran rumah-rumah. Mereka meneriakkan nama-nama. Mereka menyanyikan lagu-lagu. Mereka memanggil nama-nama gurunya, para filsufnya, nama-nama orang yang telah mengarahkan mereka ke jalan pemberontakan ini. Nama-nama orang yang akan

224

membawa Prancis ke jurang kehancuran jika tidak dicegah. Kalian duduk di sini, berbicara, menyesali hal-hal yang sudah terjadi. Tapi itu tidak cukup. Saya telah mengirim dua resimen tentara. Saya telah menyiapkan Angkatan Udara, telegram-telegram berkode khusus telah dikirim ke negara tetangga sahabat kita, ke teman-teman saya di Jerman, karena negeri itu adalah sekutu kita sekarang dalam krisis ini!

"Huru-hara harus dipadamkan. Pemberontakan! Makar! Bahaya bagi pria, wanita, dan anak-anak, bagi harta benda. Saya harus maju ke depan sekarang, untuk menumpas pemberontakan itu, untuk berbicara pada mereka sebagai bapak, sebagai pemimpin mereka. Mahasiswa-mahasiswa ini, bahkan para penjahat ini, adalah anak-anak saya. Mereka adalah kaum muda Prancis. Saya akan berbicara tentang itu. Mereka akan mendengarkan saya, pemerintahan akan diperbaiki, mereka harus mulai belajar lagi. Beasiswa selama ini tidak cukup, hidup mereka kurang nyaman, tak ada yang memimpin mereka. Saya datang untuk menjanjikan semua ini. Saya berbicara atas nama saya sendiri. Saya akan berbicara atas nama kalian juga, atas nama Pemerintah. Kalian telah mengusahakan yang terbaik, kalian telah berbuat semaksimal mungkin. Tapi diperlukan kepemimpinan yang lebih tinggi. Diperlukan kepemimpinan saya. Saya pergi sekarang. Saya punya daftar telegram khusus lagi yang harus segera dikirim. Kita bisa menggunakan perintang-perintang nu-225

klir di tempat-tempat tertentu yang tidak ramai, dalam bentuk yang sudah diperlunak, sehingga walaupun itu akan membuat mereka panik, sebenarnya tidak sangat berbahaya. Saya telah memikirkan segala sesuatunya. Rencana saya akan berjalan baik. Mari, kawan-kawanku yang setia, dukunglah saya."

"Marshal, kami tak bisa membiarkan ini. Anda tak boleh membahayakan diri sendiri. Kami harus…"

"Saya tak akan mendengarkan Anda. Saya merangkul nasib, takdir saya."

Sang Marshal melangkah ke pintu.

"Staf saya ada di luar. Pengawal-pengawal pilihan saya. Saya pergi sekarang, untuk berbicara kepada para pemberontak muda ini, kuncup-kuncup muda yang memancarkan keindahan dan teror, untuk menunjukkan di mana kewajiban mereka."

Ia menghilang di balik pintu dengan gaya anggun seorang aktor yang sedang memerankan adegan favoritnya.

"Bon dieu, dia tidak main-main!" kata Monsieur Poissonier.

"Dia mempertaruhkan nyawanya," kata Sig-nor Vitelli. "Siapa yang bisa tahu? Itu berani, dia orang yang berani. Tindakannya sangat gagah, ya, tapi apa yang akan terjadi atas dirinya? Kaum muda yang sedang berang itu bisa saja membunuhnya."

Sebuah tarikan napas keluar dari bibir Mon—

226

sieur Poissonier. Bisa jadi begitu, pikirnya. Ya, bisa jadi begitu.

"Mungkin saja," katanya. "Ya, mereka mungkin membunuhnya."

"Kita tidak mengharapkan itu, tentu saja," kata Monsieur Grosjean hati-hati.

Sebenarnya Monsieur Grosjean mengharapkan itu. Ia ingin itu terjadi, walaupun sejenak ia ragu. Sering kali yang diharapkan malahan tidak terjadi. Ia jadi berpikir, barangkali bisa terjadi sebaliknya, yang tidak disukainya. Mungkin sajaஅdan ini memang sudah terjadi dalam hidup sang Marshalஅbahwa dengan suatu cara, ia akan bisa mempengaruhi gerombolan mahasiswa yang buas dan haus darah itu untuk mau mendengarkan kata-katanya, percaya pada janji-janjinya, dan malahan mendesak untuk mengembalikannya ke puncak kekuasaan yang pernah dipegangnya sebelumnya. Ini pernah terjadi sekali-dua kali dalam perjalanan karier sang Marshal. Pesona pribadinya begitu hebat, sehingga para politisi lawannya selalu kalah tanpa terduga.

“Kita harus mencegah dia,” teriak Grosjean.

“Ya, ya,” kata Signor Vitelli. “Jangan sampai dia bebas melakukan apa saja.”

“Banyak orang khawatir,” kata Monsieur Poissonier. “Terlalu banyak temannya di Jerman, terlalu banyak koneksi, dan Anda tahu dalam hal militer orang Jerman paling gesit bergerak. Mereka akan melahap kesempatan seperti ini.”

“Bon dieu, bon dieu,” kata Monsieur Grosjean,

mengelus alisnya. “Apa yang akan kita lakukan? Apa yang bisa kita lakukan? Suara apa itu? Itu bunyi senapan, bukan?”

“Bukan, bukan,” kata Monsieur Poissonier menghibur. “Itu suara nampan kopi di kantin.”

“Ada kutipan yang bisa saya pakai,” kata Monsieur Grosjean yang pencinta drama. “Mudah-mudahan saya ingat. Sebuah kutipan dari Shakespeare. Tak adakah yang bisa menyelamatkan aku dari…”

“…pendeta kejam ini,” kata Monsieur Poissonier. “Dari drama berjudul Bccket.”

“Seorang gila seperti si Marshal itu lebih buruk dari seorang pendeta. Seorang pendeta setidaknya takkan bisa apa-apa, walaupun sang Paus yang Mahasuci baru kemarin menerima sebuah delegasi mahasiswa. Dia memberkati mereka. Dia menyebut mereka anak-anaknya.”

“Itu hanya sebuah tingkah laku Kristiani saja,” kata Monsieur Coin dengan tidak tegas.

“Ya, tapi tak bisa bertindak terlalu jauh begitu, walaupun dengan sebuah tingkah laku Kristiani seperti itu,” kata Monsieur Grosjean.

14. Konferensi di London

Di Ruang Kabinet di Downing Street 10, sang Perdana Menteri, Mr. Cedric Lazenby, duduk di kepala meja dan memandang kumpulan anggota kabinetnya dengan wajah murung. Ekspresi wajahnya jelas tak bergairah, yang anehnya dirasakannya sebagai suatu pelepasan. Ia mulai berpikir bahwa ternyata hanya pada kesempatan seperti ini, dalam lingkungan kabinetnya ini, ia bisa membiarkan wajahnya menyandang kemurungan. Hanya di sinilah ia benar-benar bisa meninggalkan ekspresi wajah sehari-hari yang ditampilkannya pada dunia, yaitu wajah cerah penuh optimisme yang telah berkali-kali menyelamatkannya dari berbagai krisis politik.

Ia memandang berkeliling ke Gordon Chetwynd yang sedang mengerutkan dahi; ke Sir George Packham yang jelas tampak cemas, tepekur, dan merenung seperti biasanya; ke Kolonel

Munro yang menampilkan ketenangan seorang perwira militer; ke Marsekal Udara Kenwood, seorang pria yang tajam bicaranya, yang tidak

merasa perlu menyembunyikan rasa tak senangnya yang mendalam terhadap para politisi. Ada juga Admiral Blunt, seorang pria tinggi besar yang seram, yang mengetuk-ngetukkan jari-jarinya ke meja dan menanti saat ia bisa bertindak.

“Situasi tidak terlalu baik,” sang Marsekal Udara berkata. “Mau tak mau harus kita akui. Empat pesawat dibajak selama minggu lalu ini. Diterbangkan ke Milan. Penumpang diturunkan dan pesawat diterbangkan lagi. Ke Afrika. Di situ pilot-pilot sudah menunggu. Orang-orang hitam.”

“Black Power,” kata Kolonel Munro termenung.

“Atau Red Power?” Lazenby berkomentar. “Saya kira, Anda tahu, kesulitan ini bisa berasal dari pengaruh indoktrinasi Rusia. Jika ada yang bisa menghubungi pihak Rusiaஅmaksud saya sebuah kunjungan pribadi di tingkat puncak…”

“Jangan beranjak dari posisi Anda, .Perdana Menteri,” kata Admiral Blunt. “Jangan mulai berurusan dengan Rusia-Rusia itu lagi. Mereka justru tak mau terlibat dengan semua urusan ini. Di negerinya, mereka tak punya masalah mahasiswa seperti kita. Satu-satunya yang ingin mereka lakukan adalah mengawasi Cina untuk memantau apa yang dilakukan setelah itu.”

“Saya berpendapat bahwa pengaruh hubungan pribadi…”

“Anda diam saja di sini dan mengurus negara Anda sendiri,” kata Admiral Blunt. Cocok de
–

ngan namanya, Bluntஅgamblangஅdan memang itu sifatnya. Ia mengucapkannya dengan gamblang, tanpa tedeng aling-aling.

“Apa tidak sebaiknya kita mendengarkan dulu, menengok dulu laporan rinci mengenai apa sebenarnya yang telah terjadi?” Gordon Chetwynd memandang ke arah Kolonel Munro.

“Mau fakta-fakta? Baik. Tidak terlalu nyaman untuk didengar. Saya kira yang Anda inginkan bukan hanya yang terjadi di negeri ini, tapi juga situasi dunia pada umumnya?”

“Benar.”

“Nah, Di Prancis sang Marshal masih di rumah sakit. Dua butir peluru menembus lengannya. Kalangan politik sedang panik. Daerah-daerah . luas di negeri itu kini dikuasai oleh apa yang mereka sebut sebagai Tentara Kaum Muda.”

“Maksud Anda mereka memiliki senjata?” kata Gordon Chetwynd dengan nada ketakutan.

“Luar biasa banyaknya,” kata sang Kolonel. “Saya tidak tahu, dari mana sebenarnya semua senjata itu. Telah terjadi pengiriman senjata besar-besaran dari Swedia ke Afrika Barat.” *

“Apa hubungannya dengan ini?” kata Mr. Lazenby. ‘Peduli apa? Biar saja mereka punya senjata sebanyak-banyaknya di Afrika Barat. Biar mereka lanjutkan tembak-menembak di antara mereka sendiri.”

“Yah, memang ada sesuatu yang agak aneh mengenai itu, jika kita simak laporan InteL kita. Ini ada daftar senjata yang dikirim ke Afrika

Barat itu. Yang menarik adalah bahwa senjata itu benar dikirim ke sana, tapi lalu dikirim ke luar lagi. Senjata itu diterima, kiriman diakui dengan resmi, pembayaran entah sudah atau belum dilakukan, tapi yang jelas senjata-senjata itu dikirim lagi ke luar negeri itu sebelum lewat lima hari. Dikirim ke luar, ditransfer lagi entah ke mana.”

“Ya, tapi apa maksudnya semua itu?”

“Maksudnya rupanya,” kata Munro, “adalah bahwa barang itu tidak dimaksudkan untuk Afrika Barat. Barang dibayar, lalu dikirim lagi ke tempat lain. Rupanya mungkin barang itu diteruskan dari Afrika Barat ke Asia Minor. Ke Teluk Persia, ke Yunani, dan ke Turki. Juga ada kiriman pesawat terbang ke Mesir. Dari Mesir lalu dikirim ke India, dari India terus ke Rusia.”

“Tadinya saya kira barang itu dikirim dari Rusia.”

“…dan dari Rusia terus ke Praha. Seluruh masalah ini benar-benar tak masuk akal.”

“Saya tidak mengerti,” kata Sir George. “Bisa

jadi…” *

“Di suatu tempat tampaknya ada organisasi pusat yang mengatur pasokan berbagai jenis barang ini. Pesawat, persenjataan, bom, baik bahan peledak maupun senjata kuman. Semua kiriman ini bergerak ke jurusan-jurusan yang tidak terduga. Dikirim lewat rute-rute cross-country seperti itu ke daerah-daerah rawan, untuk dipakai oleh para pimpinan dan resimen-resimenஅkalau

Anda mau menyebutnya begituஅdari Angkatan Muda itu. Kebanyakan dikirim ke pemimpin-pemimpin gerilya muda usia, kaum anarkis profesional yang berkhotbah tentang anarki. Mereka ini menerima persenjataan jenis terbaru dan paling up-to-date, walaupun barangkali tak pernah mereka bayar.”

“Anda sedang berusaha menjelaskan bahwa kita sedang menghadapi sesuatu yang mirip perang dunia?” Cedric Lazenby tampak terguncang hebat.

Pria kecil berperangai halus dengan wajah Asia yang duduk rendah di depan meja, yang sejak tadi belum juga mengucapkan sepatah kata, kini mendongakkan wajahnya yang dihiasi senyum Mongolia, dan berkata,

“Itulah yang kini terpaksa harus diterima sebagai kenyataan. Pengamatan kami menunjukkan bahwa…”

Lazenby memotong bicaranya.

“Anda tak cukup hanya mengamati saja. PBB akan segera menggunakan senjata untuk menumpas semua ini.”

Wajah tenang itu sama sekali tidak terpengaruh.

“Itu akan bertentangan dengan prinsip-prinsip kami,” katanya.

Kolonel Munro mengeraskan suaranya dan melanjutkan kesimpulannya.

“Ada kerusuhan di sana-sini di setiap negara. Asia Tenggara sudah lama memproklamirkan

kemerdekaan, dan ada empat atau lima divisi kekuatan di Amerika Selatan, Kuba, Peru,

Guatemala, dan lain-lain. Akan halnya Amerika Serikat, Anda tahu Washington boleh dikatakan sudah lumpuh total. Barat sudah dikuasai oleh Tentara Kaum Muda. Chicago berada dalam keadaan darurat perang. Kalian tahu tentang Sam Cortman? Ditembak semalam, di undakan gedung Kedutaan Amerika di kota ini.”

“Dia mestinya hadir di sini saat ini,” kata Lazenby. Ia bermaksud menyampaikan pandangannya tentang situasi saat ini.”

“Saya kira itu tak akan bisa banyak membantu,” kata Kolonel Munro. “Dia orang baik, tapi tidak begitu pintar.”

“Tapi siapakah yang berada di belakang semua ini?” Suara Lazenby meninggi seperti suara nenek-nenek cerewet.

“Mungkin Rusia, tentu saja.” Wajahnya penuh harapan. Ia masih saja membayangkan dirinya terbang ke Moskow.

Kolonel Munro menggelengkan kepala. ‘ Saya meragukan itu,” katanya.

“Pendekatan pribadi,” kata Lazenby. Wajahnya bersinar lagi. “Atau suatu lingkup pengaruh yang sama sekali baru. Cina…?”

“Juga bukan Cina,” kata Kolonel Munro. “Tapi Anda tahu, telah terjadi kebangkitan kembali Neo-Fasisme secara besar-besaran di Jerman.”

“Anda kan tidak berpendapat bahwa Jerman akan bisa…”

“Saya tidak mengatakan mereka pasti berperan di balik semua ini, tapi jika Anda bilang mungkinஅya, saya kira itu memang sangat mungkin. Ingat, mereka pernah melakukannya sebelumnya. Waktu itu semua sudah direncanakan sebelumnya, dipersiapkan dengan rapi, semuanya siap, tinggal menunggu kata GO. Mereka adalah perencana-perencana ulung, perencana-perencana hebat. Stafnya bekerja dengan sangat efisien. Saya mengagumi mereka. Mau tak mau.”

“Tapi Jerman tampaknya begitu damai dan dikelola dengan baik.”

“Ya, tapi mereka sedang merencanakan sesuatu. Adakah Anda sadari bahwa Amerika Selatan bergairah karena banyak sekali orang Jerman di sana, dengan para pemuda Neo-Fasis, dan mereka punya Federasi Pemuda yang besar di sana. Menyebut diri sebagai Super Arya, atau yang semacam itu. Itu, sisa-sisa kenangan lama, swastika dan cara menghormat khusus itu, dan orang yang memimpinnya, disebut Young Wotan atau Young Siegfried atau yang semacam itu. Itu semua omongan Arya.”

Ada ketukan di pintu dan sang Sekretaris masuk.

“Profesor Eckstein ada di sini, Sir.”

“Sebaiknya diminta masuk saja,” kata Cedrick Lazenby. “Jika ada yang bisa menjelaskan tentang perkembangan senjata-senjata hasil riset baru, dialah orangnya. Mungkin kita akan menemukan cara mengakhiri semua nonsens ini.”

Di samping jabatannya sebagai pengelana profesional ke negeri-negeri asing untuk mendamaikan konflik-konflik, Mr. Lazenby selalu punya optimisme berlebihan yang jarang terbukti.

“Kita bisa mengatasi ini dengan sebuah senjata rahasia yang ampuh,” kata sang Marsekal Udara dengan penuh harap.

Profesor Eckstein, yang dianggap sebagai ilmuwan paling top di Inggris, jika Anda belum kenal tampak seperti orang yang teramat tidak penting. Ia seorang pria kecil dengan jenggot gaya kuno dan batuk-batuk asthmatic. Sikapnya seperti seseorang yang selalu ingin minta maaf. Ia mengeluarkan suara-suara seperti “ah,” “hrrumph,” “mrrh,” membuang ingus, batuk-batuk asthmatic lagi, dan menggerak-gerakkan tangan dengan kemalu-maluan ketika diperkenalkan pada yang hadir. Cukup banyak yang sudah dikenalnya, yang disalaminya dengan anggukan gugup. Ia lalu duduk di kursi yang disediakan baginya dan memandang-berkeliling dengan tatapan hampa. Sebuah tangannya naik ke mulutnya, lalu ia mulai menggigiti kuku-kuku jarinya.

“Semua kepala pemerintahan hadir di sini,” kata Sir George Packham. “Kami sangat ingin mendengar pendapat Anda tentang apa yang bisa dilakukan.”

“Oh,” kata Profesor Eckstein. “Dilakukan? Ya, ya, dilakukan?”

Semuanya diam menunggu.

“Dunia dengan cepat sedang menuju anarki,” kata Sir George.

“Tampaknya begitu, ya? Setidaknya, dari apa yang saya baca di surat kabar. Bukan berarti saya percaya sepenuhnya. Semua itu bikinan para jurnalis. Berita-berita tak pernah benar-benar ditulis dengan cermat.”

“Kami tahu bahwa Anda baru saja melakukan penemuan-penemuan yang teramat penting, Profesor,” kata Cedric Lazenby dengan penuh harap.

“Ah, ya, memang benar. Memang benar.” Profesor Eckstein tampak lebih ceria. “Kami baru saja menciptakan senjata kimia yang benar-benar hebat. Kalau-kalau diperlukan. Senjata kuman, bahan-bahan biologis, gas beracun yang Ś disalurkan lewat saluran gas biasa ke rumah-rumah, pencemaran udara dan peracunan air minum. Ya, seandainya dikehendaki, saya kira bisa saja dalam tiga hari separo penduduk London dimusnahkan.” Ia menggaruk tangannya. “Itukah yang kalian kehendaki?”

“Tidak, sungguh tidak. Oh, tentu saja tidak.” Mr. Lazenby tampak ngeri.

“Nah, itulah yang saya maksud. Masalahnya bukan apakah cukup banyak senjata pamungkas yang kita miliki. Masalahnya adalah bahwa kita punya terlalu banyak. Semua yang kita punyai terlalu dashyat daya bunuhnya. Kesulitannya malahan, bagaimana supaya kita semua tidak ikut mati, termasuk kita-kita di sini ini. Eh? Semua

yang di pusat pemerintahan. Yah… kita. misalnya.” Ia tergelak senang, sedikit tersengal.

“Tapi bukan itu yang kita kehendaki,” Mr. Lazenby menegaskan.

“Ini bukan masalah apa yang kita kehendaki. Ini masalah apa yang kita miliki. Semua yang kita miliki benar-benar mematikan. Jika Anda mau semua orang di bawah umur tiga puluh dihapuskan dari peta bumi, saya kira Anda bisa melakukannya. Tapi ingat, akan banyak yang tua-tua ikut terbunuh. Sulit untuk memisahkannya dengan rapi. Secara pribadi, saya tidak setuju. Kita punya banyak sekali anak muda ahli yang tangguh. Cara berpikirnya brengsek, tapi sangat pintar.”

“Apa yang salah dengan dunia kita ini?” Tiba-tiba Kenwood bertanya.

“Ya itu titik permasalahannya,” kata Profesor Eckstein. “Kita tidak tahu. Kita sama sekali tidak tahu, walaupun kita banyak tahu tentang ini-itu dan lain-lain. Kita tahu banyak tentang bulan dan tentang biologi. Kita sudah bisa mentransplantasi jantung dan hati; juga otak, tak lama lagi, saya kira, walaupun saat ini belum jelas bagi saya

bagaimana itu tepatnya. Tapi kita tidak tahu siapa yang melakukan ini. Ada seseorang di balik semua ini. Suatu dukungan super kuat yang menunjang semua ini. O, ya, itu terjelma dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Lingkaran kejahatan, lingkaran obat bius, semua itu. Sebualj gerakan besar yang dikendalikan

238

oleh segelintir manusia berotak cerdas yang beraksi di belakang layar. Mulanya terjadi di satu negeri dan di lain negeri, tapi masih dalam lingkup Eropa. Tapi kini sudah meluas sedikit, di bagian dunia lainஅbelahan bumi Selatan. Ke bawah terus, sampai ke Lengkung Antartika, sebelum yang di sini tuntas, saya rasa.” Ia tampak senang dengan analisisnya.

“Manusia-manusia jahat.”

‘Yah, boleh dibilang begitu. Kejahatan yang dilakukan demi kejahatan itu sendiri, atau kejahatan demi uang atau kekuasaan. Sulit untuk sampai pada suatu kesimpulan tentang semua ini. Pelaku-pelakunya sendiri pun tidak tahu. Mereka menghendaki kekerasan dan mereka suka kekerasan. Mereka tidak menyukai dunia ini, mereka tidak suka akan sikap kita yang materialistis. Mereka tidak suka cara-cara negatif kita dalam memburu uang, mereka tidak suka akan banyak hal yang akan kita lakukan. Mereka tidak suka melihat kemiskinan. Mereka menginginkan dunia yang lebih baik. Yah, kita bisa membuat dunia yang lebih baik, barangkali, jika cukup lama kita pikirkan. Tapi masalahnya adalah, jika kita ingin membuang sesuatu, kita harus menggantinya dengan sesuatu yang lain. Alam tidak mengizinkan adanya kekosonganஅsebuah pepatah kuno, tapi benar. Ya, seperti transplantasi jantung saja. Kita membuang sebuah jantung, harus kita gantikan dengan sebuah jantung yang sehat. Dan harus

239

diyakinkan bahwa jantung pengganti itu siap sebelum jantung yang rusak diambil. Terus terang saja, saya berpendapat banyak hal sebenarnya lebih baik dibiarkan saja, tapi tak seorang pun akan mau mendengarkan saya, saya kira. Lagi pula, itu bukan urusan saya.”

“Sejenis gaskah?” Kolonel Munro menyarankan.

Profesor Eckstein tampak cerah.

“Oh, kita punya segala macam persediaan gas. Ingat, beberapa jenis gas itu tidak berbahaya. Senjata-senjata lunak, begitulah. Kita punya semua itu.” Wajahnya berbinar, seperti seorang salesman alat berat yang puas diri.

“Senjata nuklir?” Mr. Lazenby mencoba.

“Jangan main-main dengan itu\ Anda tak mau Inggris jadi radioaktif, kan, atau dunia ini jadi radioaktif?”

“Jadi Anda tak bisa membantu kita,” kata Kolonel Munro.

“Tidak, sampai ada yang bisa mengetahui sedikit lagi tentang apa yang kini sedang terjadi,” kata Profesor Eckstein. “Nah, saya minta maaf. Tapi harus saya jelaskan dan tegaskan pada Anda semua bahwa senjata-senjata yang kita ciptakan semuanya berbahaya.” Ia menegaskan kata itu. “Benar-benar berbahaya.”

Ia memandang semua yang hadir dengan cemas, bagaikan seorang paman yang melihat anak-anak bermain-main dengan korek api, yang dengan gampang bisa membuat rumah terbakar.

240

“Yah, terima kasih, Profesor Eckstein,” kata Mr. Lazenby. Tapi nada suaranya tidak mencerminkan rasa terima kasih itu.

Sang Profesor, tahu bahwa dirinya sudah tidak diperlukan lagi, tersenyum kepada semua yang hadir, lalu melangkah ke luar ruang itu.

Mr. Lazenby tak sabar menunggu pintu ditutup. Segera saja ia melontarkan perasaan tak senangnya.

“Semua sama, para ilmuwan ini,” katanya kecewa. “Tak pernah bisa berguna. Tidak praktis. Tak pernah mengusulkan sesuatu yang masuk akal. Yang mereka lakukan cuma membelah atom, lalu bilang pada kita agar atom itu jangan dipakai!”

“Memang benar begitu seharusnya,” kata Admiral Blunt, lagi-lagi dengan gamblang. “Yang kita inginkan adalah sesuatu^ang berskala kecil dan domestik, misalnya sejenis bahan kimia pembasmi alang-alang yang bisa…” Ia terhenti tiba-tiba. “Gila, apa ini.:.”

“Ya, Admiral?” kata sang Perdana Menteri dengan sopan.

“Tak ada apa-apa. Saya tiba-tiba ingat sesuatu. Tapi tak jelas benar.” க Sang Perdana Menteri menarik napas.

“Apa masih ada lagi pakar iptek yang bisa membantu?” tanya Gordon Chetwynd, melihat sekilas dengan penuh harap ke arlojinya.

“Pak Tua Pikeaway ada di sini, saya kira,” kata Lazenby. “Katanya dia punya gambar, ran —

241

cangan, atau sebuah peta atau sesuatu yang mau ditunjukkan…” “Tentang apa itu?”

“Saya tidak tahu. Rupanya cuma isapan jempol saja,” kata Mr. Lazenby ragu.

“Isapan jempol? Kenapa begitu?”

“Entahlah. Yah,” ia menarik napas, “sebaiknya kita lihat saja itu.”

“Horsham juga ada di sini.”

“Barangkali ada berita baru yang akan disampaikannya,” kata Chetwynd.

Kolonel Pikeaway masuk. Ia membawa sebuah benda tergulung yang dengan bantuan Horsham lalu dibuka, dan dengan sedikit kerepotan berhasil ditegakkan, sehingga yang hadir di sekeliling meja itu bisa melihatnya.

“Belum digambar secara tepat, tapi Anda bisa melihat bentuk umumnya,” kata Kolonel Pikeaway.

242

“Apa artinya semua ini, sih?”

“Gelembung-gelembung?” gumam Sir George. Sebuah gagasan terlintas di benaknya. “Gas? Sejenis gas baru?”

“Sebaiknya Anda jelaskan, Horsham,” kata Pikeaway. “Anda tahu gagasan dasarnya.”

“Saya cuma tahu sejauh yang dijelaskan pada saya. Ini pola umum suatu organisasi yang mengontrol dunia.”

“Siapa?”

“Kelompok-kelompok yang memiliki atau mempunyai kuasa terhadap sumber-sumber kekuatanஅbahan-bahan mentah kekuatan.”

“Dan huruf-huruf alfabet itu?”

“Mewakili seseorang atau sebuah nama sandi bagi sebuah kelompok khusus. Mereka merupakan lingkaran-lingkaran saling bertaut yang saat ini menguasai dunia.”

“Lingkaran bertanda ‘A’ itu artinya armamentsஅpersenjataan. Seseorang atau sebuah kelompok, punya kuasa atas persenjataan. Bahan peledak, meriam, senapan. Di segenap penjuru dunia, senjata sedang diproduksi sesuai rencana, lalu seakan-akan dikirim ke negara-negara berkembang, negara-negara terbelakang, negara-negara yang sedang berperang. Tapi senjata itu tidak tinggal di tempatnya dikirim, melainkan segera dioper lagi ke tempat lain. Ke kancah perang gerilya di Benua Amerika Selatan, ke ajang kerusuhan dan konflik di Amerika Serikat,

243

ke pusat-pusat Black Power, ke berbagai negara di Eropa.

‘“D’ melambangkan drugsஅobat bius. Sebuah jaringan pemasok mengendalikan kegiatan ini dari berbagai depo dan gudang. Semua jenis obat bius, dari yang ringan sampai jenis yang benar-benar fatal. Markas-markasnya rupanya terletak di Levant, kemudian disalurkan ke Turki, Pakistan, India, dan Asia Tenggara.”

“Mereka memperoleh uang dari situ?”

“Uang dalam jumlah besar-besaran. Tapi kegiatan ini lebih dari sekadar sekumpulan pengedar obat bius. Ada rencana jahat di balik itu. Ini dipakai untuk menghancurkan kaum muda yang lemah pribadinya. Dengan kata lain, membuat mereka jadi budak total. Budak-budak yang tak sanggup hidup atau bereksistensi atau melakukan pekerjaan untuk majikannya tanpa dipenuhi kebutuhan obat biusnya.”

Kenwood bersiul.

“Benar-benar jahat, ya? Apa Anda sama sekali tak tahu siapa-siapa pengedarnya?”

“Beberapa, ya. Tapi cuma kelas-kelas terinya. Bukan dalang-dalangnya. Setahu kami, markas-markasnya terletak di Asia Tengah dan di Levant. Dari situ, barang tersebut dikirim lewat ban-ban mobil, disamarkan sebagai semen, beton, diselundupkan dalam berbagai jenis mesin dan peralatan industri. Obat-obat bius itu dikirim ke seluruh dunia dan disalurkan dalam

244

samaran barang-barang perdagangan biasa ke tujuan-tujuan yang sudah ditentukan.

“‘F’ artinya finance. Uang! Sebuah jaringan labah-labah keuangan di tengah-tengah semua kegiatan ini. Anda bisa bertanya pada Mr. Robinson jika menyangkut yang satu ini. Menurut sebuah info, sebagian besar uang berasal dari Amerika, dan ada juga sebuah markas di Bavaria. Ada juga sumber yang melimpah di Afrika Selatan, hasil perdagangan emas dan berlian. Sebagian besar uang itu larinya ke Amerika Selatan. Salah seorang pengendali utama, jika bisa saya sebut begitu, adalah seorang wanita yang sangat berkuasa dan berbakat. Dia sudah tua sekarang, hampir menemui ajal. Tapi dia masih tegar dan aktif. Dulu namanya Charlotte Krapp. Ayahnya memiliki tanah-tanah Krapp yang teramat luas di Jerman. Dia sendiri seorang jenius keuangan dan beroperasi di Wall Street. Dia melipatgandakan kekayaannya dengan membuat investasi di segenap penjuru dunia. Dia bergerak di bidang transportasi, dan permesinan, memiliki jaringan perusahaan dan industri. Usaha-usaha seperti itulah. Dia tinggal di sebuah istana yang mahabesar di Bavaria. Dari sana, dia mengendalikan arus uang ke segenap penjuru dunia.

“‘S’ adalah singkatan dari scienceஅtemuan baru senjata kimia dan senjata biologi. Banyak ilmuwan telah membelot. Kelompok intinya berada di USA, kami rasa, fanatik dan penuh pengabdian kepada anarki.”

245

“Berjuang demi anarki? Sebuah kontradiksi peristilahan. Apa ada hal seperti itu?”

“Anda percaya pada anarki jika Anda masih muda. Anda menginginkan dunia baru, dan untuk memulainya. Anda harus merobohkan yang lama, seperti kalau anda merobohkan rumah lama sebelum Anda membangun yang baru untuk menggantikannya. Tapi jika Anda tidak tahu sedang menuju ke mana, jika Anda tidak tahu Anda sedang diarahkan ke mana, atau bahkan didorong ke mana, akan seperti apa nanti jadinya dunia baru ini, dan akan berada di mana para penganutnya jika tujuan itu tercapai nanti? Ada yang jadi budak, ada yang buta karena kebencian, karena kekasaran dan kekejaman, yang dipropagandakan dan benar-benar dipraktekkan. Ada juga yangஅsemoga Tuhan mengampuniஅmasih tetap idealis, masih percaya seperti yang dilakukan orang di Prancis saat Revolusi Prancis, bahwa revolusi akan mendatangkan kemakmuran, perdamaian, kebahagiaan, dan kesejahteraan bagi rakyatnya.”

“Dan apa yang akan kita lakukan untuk mengatasi hal ini? Apa gagasan kita untuk mengatasi hal ini?” Admiral Blunt-lah yang menanyakan itu.

“Apa yang kita lakukan? Apa saja yang bisa. Saya tekankan pada Anda, pada semua yang hadir di sini, kami sedang melakukan apa saja yang bisa kami lakukan. Kami punya orang-orang yang bekerja untuk kami di tiap negara. Kami punya agen-agen, penyelidik, orang-orang yang mencari informasi dan membawanya ke sini.”

246

“Yang memang amat perlu,” kata Kolonel Pikeaway. “Pertama, kita mesti tahuஅtahu seseorang itu siapa, siapa kawan dan siapa lawan. Dan setelah itu, kita harus mengkaji apa yang bisa dilakukan, kalau ada yang bisa dilakukan.”

“Nama yang kita pakai untuk diagram ini adalah Arena. Ini daftar yang kita ketahui tentang para pimpinan Arena. Yang ada tanda-tandanya artinya kita hanya tahu nama saja, atau bisa juga kita hanya menduga bahwa mereka ini orang yang kita cari.”

ARENA F Big Charlotte - Bavaria A Eric Olafsson - Swedia, Industrialis,

persenjataan D Dilaporkan - Smyrna, obat bius

beroperasi dengan nama Demetrios

S Dr, Sarolensky - Colorado, USA, Ahli Fisika-Kimia. Hanya dugaan.

J - Wanita. Beroperasi

dengan nama sandi Juanita. Dilaporkan sebagai berbahaya. Tidak diketahui nama sebenarnya.

247

15. Bibi Matilda Melakukan Penyembuhan Diri

“Sebuah cara penyembuhan, bukan begitukah?” Lady Matilda mencoba bertanya.

“Penyembuhan?” kata Dr. Donaldson. Ia tampak agak bingung sesaat, kemahatahuan medisnya lenyap. Ya, ini memang salah satu kerugian berkonsultasi dengan dokter muda, bukan dengan dokter yang lebih tua, yang sudah menjadi langganannya selama bertahun-tahun.

“Kami biasa menyebutnya begitu dulu,” Lady Matilda menjelaskan. “Di masa muda saya, kami bepergian untuk menyembuhkan diri. Ke Marienbad, Carlsbad, Baden-Baden, dan semuanya itu. Baru saja saya membaca tentang sebuah tempat baru di surat kabar. Baru dan up-to-date. Penuh gagasan baru dan semuanya itu. Bukannya saya mudah percaya pada gagasan baru, tapi saya juga tidak anti. Maksud saya, mungkin itu cuma hal sama yang diulang-ulang saja. Air yang rasanya seperti telur busuk, jenis makanan paling baru, dan berjalan-jalan sebagai cara penyembuhan, atau perairan, atau apa saja

namanya sekarang, pada jam-jam yang kurang nyaman di pagi hari. Dan saya duga Anda akan dipijat atau apa. Dulu biasanya rumput laut. Tapi tempat ini terletak di daerah pegunungan. Bavaria atau Austria atau di sekitar itu. Jadi tak mungkin rumput laut. Lumut tebal, barangkaliஅkedengarannya seperti seekor anjing. Dan barangkali air mineral segar atau air belerang kekuningan, maksud saya. Bangunan yang megah, saya tahu itu. Satu-satunya yang membuat orang cemas adalah bahwa tak ada pegangan untuk tangan di tangga gedung-gedung modern yang up-to-date itu. Tangga-tangga indah dari marmer, tapi tak satu pun dilengkapi dengan pegangan tangan.”

“Saya rasa saya tahu tempat yang Anda maksudkan itu,” kata Dr. Donaldson. “Cukup sering dipublikasikan di surat kabar.”

“Yah, Anda kan tahu bagaimana orang tua seperti saya ini,” kata Lady Matilda. “Senang mencoba hal-hal baru. Padahal benar, saya rasa itu cuma untuk menyenangkan hati saja. Itu tidak akan membuat kita merasa lebih sehat Toh Anda setuju bahwa itu bukan hal buruk, bukan. Dr. Donaldson?”

Dr. Donaldson memandangnya. Ia tidak semuda yang dianggap Lady Matilda. Ia hampir empat puluh tahun, dan ia adalah seorang pria yang luwes dan baik hati, yang selalu mencoba menyenangkan perasaan pasien-pasiennya yang

telah berumur, membolehkan mereka melakukan apa saja, asal risikonya tidak terlalu besar.

“Saya yakin itu tak akan membahayakan kesehatan Anda,” katanya. “Bisa jadi gagasan bagus. Tentu saja bepergian itu agak melelahkan, walaupun kita bisa terbang dengan cepat dan gampang ke mana-mana pada zaman sekarang.”

“Cepat memang benar. Gampang, tidak,” kata Lady Matilda. “Jalan-jalan yang miring dan tangga-tangga berjalan dan naik-turun bus di bandara menuju pesawat, dari pesawat ke bandara lain, dan dari bandara itu jalan ke bus lain. Semuanya itu. Tapi saya tahu kita bisa minta kursi roda di bandara.”

“Tentu saja bisa. Ide bagus. Kalau Anda mau berjanji dan tidak bersikeras untuk berjalan ke கmana-mana…”

“Saya tahu, saya tahu,” kata pasiennya, menyela bicaranya. “Anda tidak mengerti. Padahal Anda ini orang yang penuh pengertian. Orang kan punya harga diri, dan jika orang masih bisa berjalan tertatih dengan tongkat atau sedikit dibantu, orang akan malu jika tampak seperti orang lumpuh atau invalid. Kalau saja saya pria, akan lebih gampang jadinya.” Ia merenung. “Maksud saya, saya bisa berpura-pura membalut kaki saya dengan perban sebanyak-banyaknya dan berbuat seolah-olah sakit gout. Maksud saya, penyakit itu wajar bagi pria. Itu tidak dianggap amat buruk.

‘rematik dengan benjolan-benjolan

Mereka yang lebih tua berpendapat bahwa penyebabnya adalah terlalu banyak minum anggur

port. Itu gagasan orang kuno, tapi saya sama sekali tak percaya itu. Anggur port tidak menyebabkan gout. Benar, kursi roda, dengan itu saya akan bisa terbang ke Munich atau ke mana saja. Mobil jemputan di bandara bisa diatur.”

“Anda tentu akan mengajak Miss Leatheran.” “Amy? Oh, tentu. Saya tak bisa apa-apa tanpa dia. Jadi, menurut Anda tidak apa-apa, ya?” “Saya pikir malahan sangat baik buat Anda.” “Anda benar-benar orang baik.” Lady Matilda melemparkan sebuah kerling -manis untuk kesekian kalinya. Dokter itu sudah terbiasa rupanya,

“Menurut Anda, bepergian ke tempat baru dan melihat wajah-wajah baru akan membuat hati saya senang, dan tentu saja Anda benar sekali. Tapi saya lebih suka melihat hal ini sebagai semacam penyembuhan bagi diri saya, .walaupun sebenarnya tak ada yang perlu disembuhkan. Tak ada, toh? Ya, kecuali usia lanjut ini. Sayangnya usia lanjut tak bisa disembuhkan, hanya bisa terus bertambah lanjut, ya?”

“Yang penting adalah, apakah Anda akan senang? Nah, saya kira Anda pasti senang. Kalau Anda lelah melakukan sesuatu, cepatlah berhenti.”

“Saya juga akan tetap minum air yang rasanya seperti telur busuk. Bukan karena saya menyukainya, atau karena saya percaya itu baik

buat saya. Tapi karena itu memberi semacam perasaan malu pada diri saya. Seperti yang dirasakan oleh wanita-wanita tua di desa kami. Mereka selalu menginginkan obat keras yang diwarnai hitam atau ungu atau merah jambu tua, dengan rasa pepermin yang keras. Mereka mengira itu lebih manjur daripada sebotol obat atau sebuah pil biasa yang tampak kurang mantap tanpa warna-warna eksotik itu.”

“Anda terlalu banyak tahu tentang sifat manusia,” kata Dr. Donaldson.

“Anda baik sekali pada saya,” kata Lady Matilda. “Saya benar-benar menghargai itu. Amy!”

“Ya, Lady Matilda?”

“Tolong ambilkan aku atlas, ya? Aku tidak ingat letak Bavaria dan negara-negara yang mengitarinya.”

“Coba saya ingat-ingat dulu. Atlas. Saya kira ada di perpustakaan. Pasti ada atlas-atlas tua tahun 1920-an atau sekitar itu, saya kira.”

“Apa kita tida,k punya yang sedikit lebih modern?”

“Atlas,” kata Amy, merenung dalam-dalam.

“Kalau tidak, begini saja, kau beli saja satu dan bawa ke sini besok pagi. Akan menyulitkan memang, karena semua nama telah diganti, negara-negaranya berbeda, dan aku tidak tahu akan di mana aku berada. Tapi kau harus membantuku. Cari kaca pembesar yang besar, ya? Aku ingat pernah membaca di tempat tidur memakai kaca itu, dan barangkali kaca itu jatuh

dan terselip di antara tempat tidur dan dinding.”

Permintaan-permintaannya itu memerlukan waktu untuk bisa dipenuhi, tapi atlas itu, kaca pembesar, dan atlas kuno untuk mencocokkan akhirnya bisa diperoleh dari Amy, wanita yang sungguh baikஅbegitu pikir Lady Matildaஅyang benar-benar sangat membantu.

“Nah, ini dia. Rupanya masih tetap disebut Monbrugge atau mirip begitu: Kalau bukan di Tyrol, di Bavaria. Semuanya telah berpindah dan diganti nama-namanya.”

II

Lady Matilda memandang berkeliling kamar tidurnya di Gasthaus itu. Kamar itu dilengkapi dengan baik. Semuanya tampak sangat mahal. Suasananya merupakan gabungan antara kenyamanan dan kedisiplinan yang membuat penghuninya membayangkan latihan-latihan keras, pantang makanan, dan mungkin juga pijat badan yang keras dan menyakitkan. Perabot dan hiasannya sangat menarik. Bisa diterima oleh semua selera. Di dinding tergantung sebuah pigura berisi tulisan Jerman. Bahasa Jerman Lady Matilda tidak sebagus saat ia masih remaja, tapi ia tahu tulisan itu berbicara tentang sebuah gagasan indah dan memikat tentang kembali ke dunia kemudian. Bukan saja masa depan ini adalah milik kaum muda, tapi kaum tua juga

253

diindoktrinasi dengan halus, supaya merasa bahwa mereka juga berhak atas mekarnya kuncup baru yang kedua dalam hidup mereka.

Di sana-sini juga terdapat berbagai benda yang bisa membantu orang menghayati jalan hidup mana saja yang dianut berbagai kelompok masyarakat. (Dengan menganggap mereka semua punya uang untuk membeli benda-benda ini). Di samping tempat tidur ada Kitab Suci Gideon, sama seperti yang sering dijumpai Lady Matilda di hotel-hotel bila bepergian ke Amerika. Dengan senang hati diambilnya, dibukanya sekenanya, dan jarinya menunjuk ke satu ayat khusus. Dibacanya, dan ia mengangguk sangat puas, lalu dibuatnya sedikit catatan pada sebuah buku catatan yang terletak di meja sebelah tempat tidurnya. Ia sering melakukan hal seperti itu dalam kurun hidupnya. Itulah caranya memperoleh bimbingan dari atas dengan cara praktis.

Dulu saya muda dan sekarang sudah tua, tapi saya belum pernah melihat bahwa orang yang benar ditelantarkan.

Ia terus menyelidiki ruangan itu. Ditaruh di tempat yang mudah dicapai, tapi tidak begitu nyata, adalah sebuah Almanack de Gotha, ada di rak bawah meja tempat tidur tadi. Sebuah buku yang tak ternilai bagi mereka yang ingin menghayati masyarakat kelas tinggi beberapa ratus tahun silam, dan sampai sekarang masih dipelajari, dicatat, dan diperiksa oleh kaum bangsa-254

wan atau yang tertarik pada kaum itu. Cukup menarik, begitu pikirnya. Boleh kubaca cukup banyak tentang itu.

Di sebelah meja tulis, dekat tungku dari porselen kuno, ada buku-buku berkulit tipis yang memuat khotbah dan ajaran para nabi baru zacj man modern. Mereka yang berteriak di padang gersang sekarang dihayati dan dianut oleh penganut-penganut muda bermahkota keagungan, berpakaian ganjil,’ tapi mengabdi sepenuh hati. Mercuse, Guevara, Levi-Strauss, Fanon.

Siapa tahu ia nanti akan berbicara dengan kaum muda cemerlang ini. Sebaiknya dibacanya juga sedikit tentang itu.

Saat itu ada ketukan halus di pintu. Pintu terbuka sedikit dan wajah Amy yang setia muncul. Amy, tiba-tiba terlintas di beriak Lady Matilda, akan tampak persis seperti seekor domba, sepuluh tahun lagi. Seekor domba yang baik, setia, dan menyenangkan. Saat itu, Lady Matilda merasa puas diri karena dalam umur setua itu ia masih tampak seperti seekor domba muda yang montok dan lucu, dengan keriting-keriting cantik, mata tulus dan ramah, dan suaranya belum mengembik.

“Saya harap Anda tidur lelap semalam.”

“Ya, Sayang, lelap sekali dan enak. Sudah kaudapat barang itu?”

Amy selalu tahu apa yang dimaksud. Disampaikannya itu kepada majikannya.

“Ah, daftar dietku. Terima kasih.” Lady Matilda

255

mengkaji daftar itu, lalu berkata, “Wah benar-benar payah! Ini air macam apa, ya?” “Rasanya kurang enak.”

“Benar, pasti kurang enak. Kembali setengah jam lagi. Ada surat yang perlu kauposkan nanti.”

Setelah menyingkirkan nampan makan paginya, ia lalu menuju meja tulis. Ia berpikir beberapa menit, lalu menulis suratnya itu. “Ini pasti akan berhasil,” ia menggumam.

“Maaf, Lady Matilda. Tadi Anda bilang apa?”

“Aku sedang menulis surat pada teman lama yang kuceritakan itu.”

“Yang sudah lima atau enam puluh tahun tidak ketemu itu?”

Lady Matilda mengangguk.

“Saya ikut berharap…” Amy tampak tersipu. “Maksud saya, saya… itu kan sudah lama sekali. Orang zaman sekarang suka lupa. Saya harap dia masih ingat semua hal tentang Anda dan semua yang lain.” .

“Pasti dia masih ingat,” kata Lady Matilda. “Orang-orang yang tak bisa dilupakan adalah orang-orang yang kaukenal di umur sepuluh sampai dua puluh. Mereka itu lekat di pikiran kita untuk selamanya. Kau akan ingat mereka suka pakai topi macam apa, cara mereka tertawa, dan kau ingat sifat-sifat jelek dan sifat-sifat baik mereka dan apa saja tentang diri mereka. Tapi orang yang kukenal dua puluh tahun yang lalu misalnya, malahan tak bisa kuingat

256

lagi. Meskipun namanya disebut lagi di depanku, atau bahkan jika aku bertemu sendiri dengan mereka. Pasti, pasti dia akan ingat tentang aku. Dan semua hal tentang Lausanne. Tolong poskan surat itu. Aku masih ada kerjaan lagi sedikit.”

Ia mengambil Almanack de Gotha itu dan kembali ke tempat tidur. Di situ ia mengkaji pokok-pokok yang tertulis di Almanack tersebut, yang nanti mungkin ada gunanya. Pertalian-pertalian keluarga dan hubungan-hubungan kekerabatan lain yang penting. Siapa menikah dengan siapa, siapa tinggal di mana, nasib jelek yang menimpa beberapa orang di situ. Bukan karena orang yang ada di benaknya saat itu termasuk golongan orang yang layak dimuat dalam Almanack de Gotha itu. Tapi orang ini sekarang tinggal di suatu bagian dunia, datang ke sana dengan sengaja untuk tinggal di sebuah schloss milik para bangsawan, dan ia telah menyerap pandangan hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ke-bangsawanan ini. Padahal orang ini sebenarnya tidak begitu peduli akan darah biru, yang kaya atau yang sudah jatuh miskin, begitulah seperti yang dikenal Matilda. Minatnya yang utama adalah uang. Lautan uang. Timbunan uang tanpa batas.

Lady Matilda Cleckheaton tak ragu sama sekali bahwa ia sendiri, putri seorang duke kedelapan, akan disambut dengan kebesaran. Kopi, barangkali, dan kue-kue dengan krim lezat.

257

Ill

Lady Matilda memasuki salah satu ruang resepsi mewah di schloss itu. Jaraknya lima belas mil dari hotelnya. Ia menentukan pakaiannya dengan hati-hati, walaupun masih kurang pas di mata Amy. Amy jarang sekali mengeluarkan pendapat, tapi kali ini ia benar-benar khawatir atas kelayakan berpakaian majikannya, sehingga ia mencoba

melancarkan sedikit protes.

“Apa menurut Anda gaun merah Anda ini tidak sedikit usang, kalau Anda tahu maksud saya. Maksud saya, itu di bawah lengan-lengannya, dan… ada dua atau tiga tambalan yang cukup mencolok.”

“Aku tahu, sayangku, aku tahu. Ini memang gaun usang, tapi modelnya model Patou. Gaun ini tua, tapi luar biasa mahalnya. Bukannya aku ingin tampak kaya atau mewah. Aku ini anggota keluarga bangsawan yang sudah jatuh mis-Jdn. Semua orang di bawah umur lima puluh tahun pasti tak akan melihatku dengan sebelah mata pun. Tapi nyonya rumah saya ini hidup di bagian dunia di mana si kaya akan diminta menunggu untuk mulai makan, sementara nyonya rumah juga mau menunggu seorang wanita tua keturunan bangsawan agung tanpa cela. Tradisi keluarga merupakan sesuatu yang tak mudah hilang dari seseorang. Orang cenderung menyerapnya, walaupun dia sudah pindah ke

lingkungan yang baru. Omong-omong, tolong ambilkan syal buluku, di dalam koper.”

“Anda akan mengenakan syal bulu?”

“Benar. Syal bulu burung unta.”

“Oh, tapi, itu pasti sudah amat tua.”

“Memang benar, tapi kurawat dengan baik. Kau akan lihat nanti, Charlotte akan mengenalinya. Dia akan berpikir bahwa salah satu anggota keluarga paling agung dari Inggris sekali lagi berkenan mengenakan pakaian lamanya yang telah dirawatnya dengan baik selama bertahun-tahun. Dan aku juga akan mengenakan mantel bulu anjing laut. Itu memang agak usang, tapi dulu amat mewah.”

Dengan persiapan seperti itu, ia lalu berangkat. Amy mengiringinya, bagai seorang pengiring cerdik yang pendiam dan berpakaian rapi.

Matilda Cleckheaton sudah bersiap-siap untuk apa yang akan dilihatnya. Seperti ikan paus raksasa, seperti yang digambarkan Stafford. Ikan paus dahsyat yang berkilauan, wanita tua seram yang duduk di sebuah ruang berhiaskan lukisan-lukisan yang tak ternilai harganya. Wanita itu “bangkit dengan susah payah dari sebuah kursi mirip singgasana, seperti yang sering dilihat orang di panggung teater yang menggambarkan istana pangeran agung di abad pertengahan ke bawah.

“Matilda!”

“Charlotte!”

“Ah! Sudah bertahun-tahun. Semua tampak begitu ganjil!”

Mereka saling bersalam-salaman dengan riang, berbicara bahasa Jerman sebagian dan Inggris sebagian. Bahasa Jerman Lady Matilda agak kurang lancar. Charlotte berbahasa Jerman dengan sangat bagus, Inggris dengan sangat bagus, walaupun dengan aksen tenggorokan yang kuat, dan terkadang Inggris dengan aksen Amerika. Dia ini benar-benar seram, tapi pintar, begitu pikir Lady Matilda. Sesaat ia merasa begitu dekat dengan orang ini, seperti dulu, walaupun di saat lain ia ingat bahwa Charlotte ini dulu gadis yang sangat dibenci. Tak ada orang yang suka padanya, dan ia pun tidak suka pada orang-orang itu. Tapi ada semacam ikatan kuat, dari kenangan masa lalu saat bersekolah. Apakah Charlotte suka padanya, ia tidak tahu. Tapi Charlotte, ia ingat, pasti telahஅistilah yang dipakai saat ituஅ“terpana” olehnya. Barangkali saat itu ia telah punya angan-angan untuk tinggal di sebuah istana duke di Inggris. Ayah Lady Matilda, walaupun berasal dari keturunan yang amat tinggi martabatnya, adalah salah satu duke Inggris yang amat miskin. Hartanya diurus oleh istrinya yang kaya, yang dilakukannya

dengan teramat sopan, tapi yang selalu mencoba menggertak setiap saat. Lady Matilda cukup beruntung menjadi putrinya dari perkawinan kedua. Ibunya adalah wanita yang sangat menyenangkan, dan juga seorang aktris yang amat sukses, yang bisa memainkan peranan seorang duchess, dan tampak lebih pantas daripada duchess yang asli.

260

Mereka saling bertukar kenangan masa lalu, gangguan-gangguan pada guru-guru mereka, perkawinan yang bahagia dan tidak bahagia yang terjadi pada teman-teman sekolah. Matilda menyebutkan beberapa keluarga dan ikatan keluarga yang diingatnya dari Almanach de Gotha. ‘Tentu itu merupakan perkawinan yang sangat menyedihkan bagi Elsa. Salah satu dari Bourbon de Parme, bukan? Ya, ya, bisa dibayangkan bagaimana jadinya perkawinan semacam itu. Sangat menyedihkan.”

Lalu kopi dihidangkan, kopi yang amat enak, beraneka kue millefeuille, dan kue-kue lezat.

“Aku seharusnya tidak menyentuh makanan seperti ini,” Lady Matilda berseru. “Benar-benar tidak boleh. Dokterku itu, dia amat keras. Katanya aku harus mengikuti diet dengan ketat selama aku berada di sini. Tapi ini kan hari libur, ya? Hari Pembaharuan Kaum Muda. Ini yang amat menarik perhatianku. Keponakanku yang belum lama ini mengunjungimuஅaku lupa siapa yang membawanya ke sini. Countess ituஅ ah, namanya dimulai dengan Z, aku tak bisa Ingat namanya.”

“Sang Countess Renata Zerkowski…”

“Ah, itulah dia namanya, betul. Seorang wanita muda yang amat menarik, kurasa. Dan dia membawa keponakanku berkunjung padamu. Dia baik sekali mau melakukan hal itu. Keponakanku itu amat terkesan. Juga terkesan dengan semua barangmu yang indah-indah. Cara hidup yang

261

kautempuh dan, benar, semua kehebatan yang didengarnya tentang kau. Tentang bagaimana kau mengelola sebuah gerakan besar dari… oh, aku tak tahu apa istilahnya yang tepat. Suatu Galaksi Kaum Muda. Kaum muda yang indah dan keemasan. Mereka mengerumunimu. Mereka memujamu. Betapa menyenangkan kehidupanmu. Aku tak akan pernah sanggup menjalani hidup seperti itu. Aku harus hidup dalam kesunyian. Rheumatoid arthritis. Ditambah dengan kesulitan keuangan. Kesulitan untuk menunjang rumah keluarga. Ah, kau tahu bagaimana keadaan kami di Inggrisஅmasalah-masalah pajak.”

“Aku ingat keponakanmu itu. Dia seorang pria yang menyenangkan, sangat menyenangkah. Departemen Luar Negeri, ya?”

“Ah, ya. Tapi… begini, aku merasa kemampuan-kemampuannya tidak cukup dihargai di sana. Dia tidak mengatakan apa-apa tentang itu. Dia tidak mengeluh, tapi dia merasa… Yah… dia merasa tidak dihargai sebagaimana layaknya. Yang berwenangஅitu, orang-orang yang memegang jabatan sekarang, siapa mereka?”

“Canaille!” kata Big Charlotte.

“Kaum cendekiawan yang tak punya savoir-faire dalam hidup. Akan lain sekali jadinya lima puluh tahun lalu,” kata Lady Matilda. “Kenaikan pangkat belum pernah dialaminya seperti selayaknya. Malahan bisa kukatakan padamu, tentunya ini rahasia, bahwa selama ini dia tidak dipercaya. Mereka mencurigainya sebagai orang

262

yang memiliki kecenderungan-kecenderunganஅ enaknya kusebut apa ya?அmemberontak, revolusioner. Yah, harus disadari masa depan seperti apa yang menunggu orang yang punya pandangan-pandangan maju seperti itu.”

“Kalau begitu, maksudmu dia itu tidakஅapa istilahnya di Inggris, ya?அtidak bersimpati terhadap Tara pimpinan atas’, seperti yang di* sebut orang?”

“Hus, hus, kita tidak boleh bicara begini. Setidaknya aku tidak boleh mengatakannya,” kata Lady Matilda.

“Aku makin ingin tahu,” kata Charlotte.

Matilda Cleckheaton menarik napas.

“Begini, anggap saja ini cuma perasaan khusus seorang bibi kepada keponakannya. Staffy memang selalu menjadi favoritku. Dia punya daya tarik dan kecerdasan. Kurasa dia juga berpandangan jauh. Dia memandang jauh ke masa depan, suatu masa depan yang akan amat berbeda dari masa yang kini sedang kita alami. Dan, benar, negeri kami secara politis sedang dalam kondisi yang amat gawat. Stafford tambaknya sangat terkesan akan hal-hal yang kau? katakan atau tunjukkan kepadanya. Aku juga tahu kau telah berbuat sangat banyak untuk musik. Yang kita butuhkan sekarang adalah cita-cita ras super.”

“Ras super itu memang bisa ada dan seharusnya ada. Adolf Hitler ternyata benar,” kata Charlotte. “Dia bukan seorang yang terlalu is—

timewa sebenarnya, tapi dia memiliki unsur-unsur artistik dalam kepribadiannya. Dan tak bisa diragukan lagi, dia memiliki kemampuan untuk memimpin.”

“Ah, ya. Kepemimpinan, itulah yang kita perlukan.”

“Sekutu-sekutumu dalam perang yang lalu keliru, sayangku. Seandainya dulu Inggris dan Jerman berdiri bahu-membahu, seandainya kedua negara itu punya cita-cita sama tentang kekuatan kaum muda, dua negara Arya dengan cita-cita yang benar. Bayangkan apa saja yang sudah bisa dicapai negerimu dan negeriku saat ini. Toh pandangan tersebut bahkan masih terlalu sempit. Dalam beberapa hal, kaum komunis dan aliran-aliran lain telah memberikan kita pelajaran yang berguna. Kaum buruh seluruh dunia, bersatulah. Itu suatu pandangan yang kurang luas. Kaum buruh itu cuma sekadar bahan kita. Yang benar adalah, ‘Pemimpin-pemimpin di seluruh dunia, bersatulah!’ Kaum muda yang berbakat memimpin, yang darahnya murni. Dan kita harus mulai, bukan dengan mereka yang sudah setengah baya dan sudah mapan, yang berjalan berputar-putar seperti piringan hitam yang macet. Kita harus mencari di antara para mahasiswa, kaum muda yang pemberani, yang punya gagasan besar, yang mau berbaris maju, yang rela dibunuh tapi juga bisa membunuh. Membunuh tanpa rasa bersalah, karena sudah bisa dipastikan bahwa tanpa agresi, tanpa

kekerasan, tanpa serbuan takkan ada kemenangan-. Aku perlu menunjukkan sesuatu padamu.”

Dengan susah payah ia berhasil bangkit dari duduknya. Lady Matilda mengikutinya, bangkit dengan susah payah juga, tapi tidak separah rekannya itu.

“Waktu itu bulan Mei sembilan belas empat puluh,” kata Charlotte, “ketika Pemuda Hitler sampai pada tingkatan kedua. Ketika Himmler memperoleh sebuah ketetapan dari Hitler. Ketetapan tentang SS yang termashyur itu. Ketetapan itu dibuat untuk pembinasaan bangsa-bangsa Timur, para budak, budak-budak buatan manusia di seluruh dunia. Itu akan membuat ras utama Jerman bisa bergerak leluasa. Maka lahirlah SS, alat pelaksananya.” Suaranya sedikit surut. Berhenti sejenak karena kekaguman religius yang tertahan.

Lady Matilda hampir saja, dengan tak sengaja, membuat tanda salib.

“Orde Kepala Kematian,” kata Big Charlotte.

Ia lalu berjalan pelan dan dengan perasaan tercekam ke ruang itu, dan menunjuk sesuatu yang tergantung di dinding, berpinggir emas dan dinaungi sebuah tengkorakஅOrde Kepala

Kematian.

“Lihat, ini milikku yang paling berharga. Tergantung di sini, di dindingku. Kelompok pemuda emasku, jika mereka berkunjung ke sini, memberi hormat kepadanya. Dan arsip-arsip kami di istana ini menyimpan catatan-catatan perjalanan seja—

265

rahnya. Sebagian di antaranya merupakan bacaan bagi mereka yang bermental baja saja, tapi orang harus belajar untuk menerima hal-hal seperti ini. Kematian di kamar gas, ruang-ruang penyiksaan, pengadilan di Nuremberg. Semua itu berbicara dengan pahit tentang hal itu. Tapi itu merupakan sebuah tradisi yang hebat. Kekuatan melalui penderitaan. Orang-orang itu dilatih sejak muda, sehingga mereka tidak goyah atau berbalik atau dikuasai oleh semua jenis kelunakan. Bahkan Lenin, ketika berbicara tentang doktrin Marxis-nya, menegaskan, ‘Singkirkan segala kelunakan!’ Itu merupakan salah satu aturan-aturan pertamanya untuk menciptakan sebuah negara yang sempurna. Tapi pandangan kami terlalu sempit saat itu. Kami membatasi mimpi kami hanya untuk ras utama Jermania. Padahal ada ras-ras lainnya juga. Mereka juga bisa mencapai kejayaan melalui penderitaan, kekerasan, dan melalui praktek anarki yang diperhitungkan. Kita harus menyingkirkan, menyingkirkan semua lembaga yang mentolerir kelunakan. Menyingkirkan lembaga-lembaga yang terlebih memalukanஅlembaga-lembaga keagamaan. Yang ada hanyalah agama* kekuatan, agama kuno orang Viking. Dan kita akan punya pemimpin yang masih muda, yang setiap hari bertambah kuat. Apa yang dikatakan orang-orang besar? Beri saya sarananya, dan akan saya lakukan kerja itu. Kira-kira begitu. Pemimpin kami telah memiliki sarananya. Dia akan memperoleh lebih banyak lagi sarana. Dia akan

266

memperoleh pesawat, bom, senjata kimia. Dia akan punya alat untuk berperan. Dia akan punya alat pengangkutannya. Dia akan punya kapal-kapal dan minyak. Dia akan punya apa yang disebut sebagai jin ciptaan Aladin. Kaugosok saja lampunya, dan sang Jin muncul. Semua ada dalam genggamanmu. Alat-alat produksi, sarana-sarana keuangan, dan pemimpin muda kamiஅ pemimpin karena darahnya dan karena kemampuannya. Dia memiliki semuanya itu.”

Ia lalu tersengal dan batuk-batuk.

“Mari kubantu.”

Lady Matilda membantunya kembali ke kursinya. Charlotte tampak sedikit terengah pada saat duduk kembali.

“Memang repot kalau sudah tua, tapi aku masih bisa bertahan cukup lama. Cukup lama untuk menyaksikan kemenangan suatu dunia baru, suatu ciptaan baru. Itulah yang kauinginkan untuk keponakanmu itu. Akan kuatur itu*. Kekuasaan di negerinya sendiri, itulah yang diinginkannya, bukan? Kau akan ikut mempengaruhi orang-orang yang berada di pusat di sana, bukan?”

“Dulu aku memang punya pengaruh. Tapi sekarang…” Lady Matilda menggelengkan kepalanya dengan sedih. “Semuanya itu sudah hilang.”

“Nanti akan kembali lagi, Sayang,” kata temannya. “Kau tak salah datang kepadaku. Aku punya pengaruh tertentu.”

267

“Ini benar-benar pergerakan besar,” kata Lady Matilda. Ia menarik napas dan bergumam, “Sang Siegfried Muda.”

“Kuharap kau senang bertemu kembali dengan kawan lamamu,” kata Amy saat mereka mengendarai mobil, balik ke Wisma Tamu.

“Kalau saja kaudengar semua omong kosong yang pernah kubuat, kau pasti takkan percaya,” kata Lady Matilda Cleckheaton.

16. Pikeaway Angkat Bicara

“Berita dari Prancis sangat buruk,” kata Kolonel Pikeaway sambil menepis abu cerutu dari jasnya. “Saya pernah mendengar Winston Churchill mengucapkan hal yang sama saat perang yang lalu. Ada orang yang bisa berbicara dengan kata-kata gamblang dan tidak lebih daripada yang diperlukan. Sangat mengesankan. Menjelaskan pada kita apa yang perlu kita ketahui. Yah, itu memang sudah lama lewat, tapi saya katakan lagi hari ini. Berita dari Prancis Seingat buruk.”

Ia batuk, tersengal, dan lagi-lagi menepiskan abu dari badannya.

“Berita dari Italia sangat buruk,” katanya. “Berita dari Rusia juga buruk, seandainya mereka mau mengatakannya. Di sana pun ada kerusuhan. Gerombolan-gerombolan mahasiswa yang berpawai di jalan-jalan, etalase-etalase dipecahkan, kedutaan-kedutaan diserbu. Berita dari Mesir sangat buruk. Berita dari Yerusalem sangat buruk. Berita dari Syria sangat buruk. Itu sudah

biasa, jadi kita tak perlu khawatir. Berita dari Argentina yang saya anggap aneh. Sangat aneh. Argentina, Brazil, Kuba, mereka bersatu sekarang. Menyebut diri Golden Youth Federated StatesஅNegara Serikat Kaum Muda Emas, atau kira-kira begitu. Punya angkatan bersenjata pula. Yang terlatih baik, dipersenjatai lengkap, dan dikomando dengan rapi. Mereka punya pesawat, bom, mereka punya apa saja yang hanya Tuhan yang tahu. Dan mereka tampaknya tahu benar bagaimana memanfaatkan semua itu, yang menambah gawatnya situasi. Juga ada kelompok yang suka menyanyi rupanya. Lagu-lagu pop, lagu-lagu rakyat setempat yang kuno, dan himne-himne perang kuno. Mereka mirip Bala Keselamatan. Bukan maksud saya untuk menghujat Tuhan. Saya tidak merendahkan pekerjaan Beda Keselamatan. Mereka selalu melakukan hal-hal yang baik dan menyenangkan. Dan gadis-gadisnyaஅbegitu manis dengan topi yang mereka kenakan.” Dilanjutkannya lagi,

“Saya mendengar bahwa hal-hal seperti itu sedang terjadi di negeri-negeri beradab, mulai dengan kita sendiri. Masih ada di antara kita yang masih bisa disebut beradab, saya kira? Salah satu politisi kita, saya ingat waktu itu, mengatakan bahwa kita adalah bangsa yang hebat, terutama kerena kita bebas melakukan apa saja. Kita berdemonstrasi, menghancurkan barang-barang, memukuli orang-orang jika kita

sedang tidak tahu apa yang lebih baik yang bisa dilakukan, 4dta menyalurkan energi yang berlebih dengan melakukan kekerasan dan menyangkal kemurnian moral kita dengan menanggalkan hampir seluruh pakaian kita. Saya tidak tahu saat itu dia sadar atau tidak akan maksud perkataannya itu. Kebanyakan politisi tidak sadar, tapi mereka bisa membuat kata-katanya kedengaran benar. Karena itulah mereka disebut politisi.”

Ia lalu berhenti berbicara dan memandang pria di depannya yang diajaknya berbicara.

“Mencemaskanஅmencemaskan dan menyedihkan,” kata Sir George Packham. “Orang sulit percaya itu. Orang cemasஅkalau saja kita bisa. Cuma itukah berita yang Anda peroleh?” ia bertanya dengan lugu.

“Apa belum cukup? Anda ini sulit dipuaskan. Dunia sedang dilanda anarki global. Itulah

yang sedang terjadi. Masih sempoyongan memang, belum bangkit sepenuhnya, tapi sudah amat dekatஅamat sangat dekat.”

“Tapi kan bisa diambil tindakan untuk mengatasi semua ini?”

“Tak semudah yang Anda kira. Gas air mata cuma menghentikan kerusuhan sementara dan memberikan istirahat bagi polisi. Kita memang punya banyak senjata kuman dan bom nuklir, segala jenis persenjataan. Tapi menurut Anda, apa yang akan terjadi bila kita mulai memakainya? Pembantaian massal pemudi dan pemuda

271

pemrotes tadi, juga ibu-ibu rumah tangga yang tak berdosa, para pensiunan manula^yang tinggal di rumah, dan sejumlah besar politisi kita yang angkuh, yang sangat menikmati hidup ini, dan sebagai tambahan, Anda dan saya. Ha, ha!”

“Omong-omong,” Kolonel Pikeaway menambahkan, “jika cuma berita yang Anda kejar, saya tahu Anda sendiri punya berita panas yang datang hari ini. Top secret dari Jerman. Herr Heinrich Spiess sendiri yang akan berkunjung.”

“Gila, bagaimana Anda bisa tahu itu? Itu seharusnya sama sekali…”

“Kami di sini tahu semuanya,” kata Kolonel Pikeaway, mengucapkan ungkapan kegemarannya. “Kami kan di sini untuk itu.”

“Dengan membawa seorang doktor juga, katanya,” ia menambahkan.

“Ya, namanya Dr. Reichardtஅilmuwan kelas satu, saya kira.”

“Bukan. Dia dokter medis. Mengurus orang

“Oh, seorang psikolog?”

“Barangkali. Orang-orang yang suka mengurus orang gila biasanya juga ikut begitu. Kalau tak ada aral melintang, dia akan dibawa ke sini, supaya bisa memeriksa kepala-kepala beberapa penghasut muda kita itu, yang diisi penuh dengan falsafah Jerman, falsafah Black Power, falsafah para penulis Prancis yang sudah mati, dan sebagainya. Barangkali dia akan diminta juga untuk memeriksa kepala dari sejumlah pe-272

jabat hukum kita yang berwenang mengadili perkara, yang berpendapat bahwa kita harus berhati-hati, jangan melakukan apa-apa yang bisa merusak ego seorang anak muda, sebab dia nanti masih harus mencari nafkah untuk hidupnya. Padahal sebenarnya akan jauh lebih aman bagi kita seandainya anak-anak muda ini dibebaskan saja, lalu diberi tunjangan sosial banyak-banyak untuk bisa hidup, jadi mereka bisa kembali masuk ke kamar-kamar mereka, tak perlu bekerja, dan bersenang-senang membaca lebih banyak lagi tentang filsafat. Tapi, yah, saya memang kuno. Saya tahu itu. Tak perlu Anda katakan itu pada saya.”

“Orang harus mau menerima aliran-aliran baru dalam berpikir,” kata Sir George Packham. “Kita merasa, maksud saya kita berharap… wah, sulit mengatakannya.”

“Pasti amat mencemaskan bagi Anda,” kata Kolonel Pikeaway. “Sampai begitu sulit mengatakannya.”

Lalu teleponnya berdering. Didengarkannya, lalu diberikannya kepada Sir George.

“Ya?” kata Sir George. “Ya? Oh, ya. Ya. Saya setuju. Saya rasa… tidakஅtidakஅbukan Kantor Kementerian Dalam Negeri. Bukan. Secara pribadi, maksud Anda. Yah, saya rasa sebaiknya kita pakai saja…,” Sir George melihat berkeliling dengan waswas.

“Tempat ini tidak disadap,” kata Kolonel Pikeaway dengan ramah.

273

“Kata sandinya Blue Danube,” kata Sir George Packham dalam bisikan keras dan kasar. “Ya, ya. Saya akan mengajak Pikeaway. Oh, ya, tentu. Ya, ya. Hubungi dia. Ya, katakan Anda secara khusus mengharapkan kehadirannya, tapi harap diingat bahwa pertemuan kita ini sifatnya amat rahasia.”

“Kalau begitu, tak bisa dengan mobil saya,” kata Pikeaway. “Terlalu dikenal orang.”

“Henry Horsham akan datang menjemput kita dengan Volkswagen.”

“Baik,” kata Kolonel Pikeaway. “Sangat menarik. Ya, semua ini.”

“Anda kan tidak berpikir bahwa…?” kata Sir George, lalu terdiam ragu.

“Saya tidak berpikir apa?”

“Maksud saya sebenarnya… yah… maksud saya, kalau Anda tidak keberatan dengan usul saya ini… sikat pembersih pakaian?”

“Oh, ini.” Kolonel Pikeaway menepis sedikit pundaknya, dan segumpal abu cerutu beterbangan, membuat Sir George pengap.

“Nanny,” Kolonel Pikeaway berseru. Ia memukul bel yang berada di meja tulisnya.

Seorang wanita setengah baya masuk dengan membawa sebuah sikat pembersih pakaian, muncul dengan begitu tiba-tiba, bagaikan jin yang dipanggil lewat lampu Aladin.

“Mohon tahan napas Anda, Sir George,” katanya. “Mungkin akan sedikit pengap.”

Lalu pintu dibukanya untuk Sir George yang

274

segera keluar, sementara ia menyikat pakaian Kolonel Pikeaway yang terbatuk-batuk dan mengeluh,

“Benar-benar menyebalkai^Wrig-orang ini. Selalu ingin merapikan o.anu dan menganggap orang seperti boneka tukang cukur.”

“Saya tak akan menggambarkan penampilan Anda seperti itu, Kolonel Pikeaway. Anda harus membiasa^m diri dengan pembersihan yang saya lakukan di*iari-hari ini. Dan Anda tahu bahwa Menteri Dalam Negeri menderita sakit asma.”

“Yah^u salahnya sendiri. Tidak cukup meng-usahakalrpolusi disingkirkan dari jalan-jalan kota London.”

‘ Ayo, Sir George, mari kita dengarkan teman-teman Jerman kita ini. Mereka datang ke sini untuk apa? Tampaknya masalahnya cukup gawat “

275

17. Herr Hehirich Spiess

Herr Heinrich Spiess seorang pria yang selalu cemas. Ia tidak berusaha menyembunyikan hal itu. Ia memang menyadari, tanpa ditutup-tutupi, bahwa situasi yang akan dibahas oleh kelima orang yang datang berkumpul ini aulalah situasi ^^us. Pada saat yang sama,

ia juga meltvandang rasa percaya diri yang merupakan bekal ampuh baginya selama ini, dajjdf mengatasi kehidupan politik yang akhk-akhrr ini teramat sulit di Jerman. Ia seorang laki-laki yang mantap, penuh gagasan, seorang yang bisa membawakan akal sehat di pertemuan mana pun yang dihadirinya. Ia tidak tampak seperti orang yang cemerlang, dan justrn, karena itulah ia tampak lebih meyakinkan, politisi-politisi cemerlang, telah menye-babkaru^sekitar dua pertiga dari kondisi krisis nasional di lebih dari satu negara. Masalah yang sepertiganya lagi disebabkan oleh para politisi yang, walaupun dipilih secara sah oleh pemerintah yang demokratis, mereka tak bisa menutupi kemampuan analisis mereka yang payah, juga

F

akal sehat dan kemampuan-kemampuan otak lainnya yang sungguh tidak memadai.

“Ini sama sekali bukan kunjungan resmi, mohon diketahui,” kata sang Kanselir.

“Oh, benar, benar.” ^/^r

“Ada satu fakta baru yang saya terima, yang saya pikir perlu kita ketahui bersama. Fakta ini dengan sangat menarik memberi kejelasan bagi kejadian-kejadian tertentu yang selama ini membingungkan dan mencemaskan kita. Ini Dr. Reichardt.”

Perkenalan-perkenalan dilakukan. Dr. Reichardt berperawakan tinggi besar dan tampak menyenangkan, dengan kebiasaan mengucapkan “Ach, sd&tH waktu ke waktu.

“Dr. Reichardt ini mengepalai sebuah lembaga besar di daerah Karlsruhe. Di sana ia merawat pasien-pasien penyakit jiwa. Saya kira benar jika saya katakan bahwa Anda merawat sekitar lima sampai enam ratus pasien, ya?”

“Ach, so,” kata Dr. Reichardt.

“Katanya lembaga Anda itu merawat bermacam-macam jenis gangguan jiwa?”

“Ach, so. Memang ada berjenis-jenis bentuk gangguan^iwa, tapVsaya punya minat khusus, dan hanya merawat satu jenis khusus gangguan jiwa.” Ia lalu beralih 1^ bahasa Jerman, dan Herr Spiess menerjemahkannya dengan singkat, kalau-kalau ada rekan InggW-nya yang tidak mengerti. Ini memang perlu^^n taktis. Dua

bisa mengerti sebagian, satu tidak mengerti, dan dua lainnya benar-benar bingung.

“Dr. Reichardt ini telah mencapai sukses besar dalam perawatan yang dikenal oleh awam seperti saya ini sebagai megalomania,” Herr Spiess menjelaskan. Keyakinan bahwa Anda adalah seorang yang lain daripada diri Anda. Gagasan bahwa Anda lebih penting daripada diri Anda sebenarnya. Gagasan bahwa jika Anda memiliki maniak penganiayaanஅ”

“Ach, no!” kata Dr. Reichardt. “Maniak penganiayaan, tidak, itu tidak saya tangani. Tak ada maniak penganiayaan di klinik saya. Tidak ada kelompok yang khusus menarik minat saya. Malahan sebaliknya, mereka ini berkhayal bahwa mereka melakukannya karena ingin oahagia. Dan mereka memang bahagia, dan saya bisa membuat mereka tetap bahagia. Tapi jika saya menyembuhkan mereka, mereka tidak akan bahagia. Jadi harus saya temukan penyembuhan yang bisa mengembalikan kewarasan mereka, tapi mereka tetap masih bahagia. Kondisi pikiran seperti ini kami sebut sebagai-.”

Ia mengucapkan sebuah kata Jerman yang panjang dan menakutkan bunyinya, terdiri atas paling sedikit delapan suki/kata.

“Untuk kepentingan teman-teman Inggris kita, saya akan tetap memakai istilah megalomania, walau saya tahu,” Herr Spiess melanjutkan dengan agak cepat, “bahwa itu bukan istilah yang dipakai sekarang Dr Reichardt Jadi, seperti

saya katakan tadi, Anda mempunyai enam ratus pasien di klinik Anda.”

“Dan pada suatu saat, suatu saat tertentu yang akan saya bicarakan nanti, saya punya delapan ratus.”

“Delapan ratus!”

“Menarik… itu amat menarik.”

“Dan jenis-jenis pasiennya, mulai dari jenis pertama…”

“Ada Tuhan Yang Mahakuasa,” Dr. Reichardt menjelaskan. “Anda mengerti?”

Mr. Lazenby tampak agak terperanjat.

“Oh-eh-ya-eh-ya. Sangat menarik, tentu.”

“Ada satu atau dua orang muda, tentu saja, yang mengira dirinya Yesus Kristus. Tapi itu kalah populer dengan Tuhan Yang Mahakuasa. Lalu masih ada jenis-jenis lainnya. Saat itu saya punya dua puluh empat Adolf Hitler. Ini, Anda harus paham, terjadi pada saat Hitler masih hidup. Ya, dua puluh empat atau dua puluh lima Adolf Hitler.” Ia lalu melihat ke sebuah buku catatan kecil yang diambilnya dari sakunya. “Saya membuat beberapa catatan di sini, ya. Lima belas Napoleon. Napoleon. Dia memang selalu populer; sepuluh Mussolini; lima reinkarnasi dari Julius Caesar; dan banyak kasus lainnya, sangat aneh dan sangat menarik. Tapi saya tak akan merepotkan Anda dengan hal-hal itu saat ini. Tak akan terlalu menarik bagi Anda, karena sifatnya terlalu medis. Kita hanya

akan membicarakan peristiwa yang menjadi pokok masalah.”

Dr. Reichardt berbicara lagi dengan agak lebih singkat, dan Herr Spiess melanjutkan dengan penerjemahannya.

“Pada suatu hari, datang kepadanya seorang pejabat pemerintah. Orang yang sangat terpandang di kalangan pemerintah yang berkuasa saat itu. Harap diingat, ini masa perang. Untuk saat ini, baiklah untuk saat ini saya sebut Martin B. Anda pasti tahu siapa yang saya maksudkan. Dia membawa atasannya bersamanya. Benar-benar dia membawa atasannya. Nah, baiklah, saya langsung saja ke intinya. Dia membawa sang Fuhrer sendiri.”

“Ach, so,” kata Dr. Reichardt.

“Suatu kehormatan besar, tentunya, bahwa dia mau datang untuk melakukan inspeksi,” doktor itu melanjutkan. “Dia bersikap ramah, Fuhrer saya itu. Dikatakannya pada saya bahwa dia telah menerima laporan-laporan bagus tentang kesuksesan saya. Dikatakannya bahwa akhir-akhir ini banyak masalah. Masalah-masalah di ketentaraan. Di sana, lebih dari sekali ada orang-orang yang percaya bahwa mereka itu Napoleon, kadang-kadang percaya bahwa mereka adalah marsekal Napoleon, dan kadang-kadangஅAnda pasti mengerti iniஅbertingkah dalam peran tadi, lalu beraksi memberi perintah-perintah militer yang mengakibatkan kesulitan-kesulitan militer. Saya sangat bersedia membantunya dengan

pengetahuan profesional saya yang mungkin bisa berguna, tapi Martin B., yang menemaninya, mengatakan bahwa itu tidak perlu. Rupanya Pemimpin Besar kami itu,” kata Dr. Reichardt sambil memandang ke Herr Spiess dengan agak kikuk, “tak mau direpotkan dengan tetek-bengek seperti itu. Katanya, memang akan sangat membantu jika orang-orang yang mampu secara medis dan punya pengalaman sebagai neurolog datang dan memberikan konsultasi. Yang diinginkannya adalah… ach, well, dia ingin berkeliling melihat-lihat,

dan saya segera tahu apa yang sebenarnya membuatnya tertarik. Itu mestinya tidak perlu membuat saya heran. Oh, tidak, karena itu merupakan gejala yang mudah dilihat. Tekanan hidup telah mulai melemahkan sang Fuhrer.”

“Saya kira dia mulai berpikir bahwa dia adalah Tuhan Yang Mahakuasa sendiri pada saat itu,” kata Kolonel Pikeaway tanpa disangka-sangka, lalu tertawa tergelak.

Dr. Reichardt tampak terkejut.

“Dia lalu minta saya memberitahunya tentang beberapa hal tertentu. Katanya Martin B. telah memberitahunya bahwa saya punya sejumlah besar pasien yangஅsaya kurang enak mengatakan hal iniஅmengira mereka adalah Adolf Hitler. Saya jelaskan padanya bahwa ini bukan sesuatu yang luar biasa, bahwa orang, karena rasa hormat dan pemujaannya kepada Hitler, akhirnya keinginan untuk menjadi tokoh pujaannya itu berubah menjadi identifikasi diri. Saya agak khawatir

281

ketika mengatakan hal ini, tapi saya senang ketika tahu bahwa dia malahan menunjukkan rasa puas yang besar. Saya sungguh merasa berterima kasih bahwa ternyata dia menerima semua itu sebagai penghargaan, keinginan menggebu untuk menjadi seperti dia itu. Lalu dia bertanya apa bisa bertemu dengan sejumlah pasien dengan kelainan khusus yang seperti itu tadi. Kami melakukan sedikit perundingan. Martin B. tampak ragu, tapi dia lalu menarik saya ke samping dan meyakinkan saya bahwa Herr Hitler memang menghendaki hal itu. Yang dikhawatirkannya adalah jangan sampai Herr Hitler… Yah, pendeknya, jangan sampai Herr Hitler menempuh risiko yang bisa membahayakan dirinya. Seandainya salah satu dari yang menyebut dirinya Hitler ini, yang begitu yakin bahwa dia benar memang Hitler, jadi sedikit buas atau berbahaya… Saya meyakinkan dia untuk tidak mencemaskan hal itu. Saya bilang akan mengumpulkan sekelompok ‘Hitler’ yang paling baik perangainya untuk berjumpa dengannya. Herr B. menekankan bahwa sang Fuhrer sangat ingin mewawancarai dan berkumpul dengan mereka tanpa kehadiran saya. Pasien-pasien itu, katanya, tak akan bertingkah laku dengan wajar apabila mereka melihat kepala lembaga itu berada di situ, dan jika memang tak ada bahaya… Saya yakinkan dia lagi bahwa tak ada bahaya apa-apa. Tapi saya bilang bahwa saya akan bersenang hati jika Herr B. mau menungguinya. Tak ada masalah. Semua lalu dilaksanakan. Pesan

282

dikirim kepada para ‘Fuhrer’ untuk berkumpul di sebuah ruangan, untuk berjumpa dengan seorang tamu yang amat terhormat, yang sangat ingin bertukar pendapat dengan mereka.

“Ach, so. Martin B. dan sang Fuhrer lalu diperkenalkan kepada kelompok itu. Saya mengundurkan diri, menutup pintu, dan mengobrol dengan kedua pengawal yang menyertai mereka tadi. Sang Fuhrer, kata saya, tampak sangat tegang. Pasti dia banyak masalah akhir-akhir ini. Saat itu, bisa saya katakan di sini adalah saat perang hampir berakhir, yaitu ketika semua hal mulai tampak sangat mengkhawatirkan. Sang Fuhrer sendiri, kata mereka, sangat kecewa akhir-akhir ini, tapi masih tetap yakin bahwa dia sanggup membawa perang itu menuju kemenangan di pihaknya, jika gagasan-gagasan yang terus diajukannya kepada staf umumnya segera diterima dan cepat dilaksanakan.”

“Sang Fuhrer, saya kira,” kata Sir George Packham, “pada saat itu, maksud saya, tak ragu lagi dia pasti dalam kondisi…”

“Kita tak perlu menekankan hal-hal itu,” kata Herr Spiess. “Dia sudah berada jauh di luar jalur. Banyak wewenangnya yang harus diwakilkan dalam banyak hal. Tapi semua itu akan Anda ketahui, cukup dari hasil-hasil riset yang telah Anda lakukan di negeri saya.”

“Orang masih ingat bahwa di persidangan Nuremberg…”

“Tak perlu mengacu kepada persidangan

283

Nuremberg, saya yakin itu," kata Mr. Lazenby tegas. "Semua itu telah jauh di belakang kita. Kita memandang ke masa depan yang cerah melalui Pasaran Bersama, dengan bantuan Pemerintah Anda, Pemerintah Monsieur Grosjean, dan rekan-rekan Eropa lainnya. Masa yang sudah lewat biarlah lewat."

"Benar," kata Herr Spiess, "dan tentang masa yang lewat itulah sekarang kita bicara. Martin B. dan Herr Hitler berada di ruangan tempat berkumpul itu hanya sebentar sekali. Mereka sudah muncul kembali setelah hanya tujuh menit. Herr B. mengatakan pada Dr. Reichardt bahwa dia sangat puas dengan pengalaman ini. Mobil mereka menunggu, dan dia serta Herr Hitler harus segera melanjutkan perjalanan ke acara berikutnya. Mereka cepat-cepat berangkat."

Kemudian hening sejenak.

"Lalu?" tanya Kolonel Pikeaway. "Sesuatu terjadi? Atau telah terjadi?"

"Kelakuan salah satu pasien Hitler kami setelah itu sangat tidak biasa," kata Dr. Reichardt. "Orang ini memang sangat mirip dengan Hitler asli, yang membuatnya selalu punya rasa percaya diri yang khusus atas perannya itu. Dia bersikeras, lebih dari yang sudah-sudah, bahwa dia memang sang Fuhrer, dan bahwa dia harus segera pergi ke Berlin, untuk mengetuai sebuah sidang Staf Umum. Sebelumnya dia sudah mulai menunjukkan tanda-tanda perbaikan, tapi

284

kini tingkah lakunya sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda itu. Dia benar-benar tidak seperti dirinya sendiri, sehingga saya benar-benar tidak mengetahui bagaimana bisa terjadi begitu cepat. Saya sangat lega ketika dua hari kemudian keluarganya datang dan membawanya pulang, untuk dirawat di sana."

"Dan Anda membiarkannya pergi?" kata Herr Spiess.

"Tentu saja. Mereka datang dengan seorang dokter. Lagi pula pasien itu. pasien lepas, tidak terdaftar, jadi dia memang berhak minta keluar. Jadi pergilah dia."

"Saya tidak mengerti…," Sir George Packham membuka pembicaraan:

"Herr Spiess punya sebuah teori…"

"Bukan teori," kata Spiess. "Yang akan saya ceritakan ini adalah fakta. Orang-orang Rusia merahasiakannya. Kami merahasiakannya. Banyak bukti dan data telah masuk. Hitler, Fuhrer kami, tinggal di klinik jiwa itu atas kemauannya sendiri hari itu, dan orang yang paling mirip dengan Hitler yang asli meninggalkan tempat itu bersama Martin B. Yang mayatnya kemudian ditemukan di lubang perlindungan itu adalah mayat si pasien jiwa tadi. Saya tak akan berpanjang-panjang mengenai ini. Kita tak perlu membicarakan detail-detail yang kurang penting."

"Kita semua harus tahu, apa sebenarnya yang telah terjadi," kata Lazenby.

285

"Sang Fuhrer asli diselundupkan lewat rute rahasia yang telah direncanakan sebelumnya ke Argentina, lalu tinggal di sana untuk beberapa tahun. Di sana dia mempunyai putra yang lahir dari seorang gadis Arya cantik dari keluarga baik-baik. Ada yang bilang sebenarnya gadis itu berdarah Inggris. Setelah itu kondisi mental Hitler memburuk, dan dia meninggal dalam Ś keadaan gila, meyakini bahwa dia sedang memimpin angkatan perangnya di medan perang. Itu memang satu-satunya cara yang memungkinkan dia untuk bisa lari dari Jerman. Dan dia menyetujuinya."

"Dan Anda bermaksud mengatakan bahwa selama ini, bertahun-tahun, tak ada yang

membocorkan rahasia ini, tak ada data yang diketahui orang?”

“Ada desas-desus, selalu ada desas-desus. Jika Anda masih ingat, salah satu putri Tsar Rusia diberitakan telah lolos dari pembantaian besar-besaran yang dilakukan terhadap keluarganya.”

“Tapi itu…,” George Packham terhenti bicaranya. “Tidak benarஅsangat tidak benar.”

“Segolongan orang memang membuktikan bahwa itu tidak benar. Tapi segolongan orang menerimanya, dan kedua golongan tersebut mengenal putri itu. Bahwa Anastasia itu memang benar Anastasia, atau bahwa Anastasia, grand duchess dari Rusia itu hanyalah seorang gadis desa. Cerita mana yang benar? Desas-desus! Makin lama didengungkan, makin sedikit orang

286

yang percaya, kecuali mereka yang berjiwa romantik yang masih terus mempercayainya. Sudah sering diisukan bahwa Hitler masih hidup, belum mati. Tak ada seorang pun yang bisa mengatakan dengan pasti bahwa jenazahnya sudah pernah diperiksa. Orang-orang Rusia mengatakan begitu. Tapi mereka tidak punya bukti.”

“Jadi maksud Anda, Dr. Reichardt, Anda mempercayai kisah yang luar biasa ini?”

“Ach,” kata Dr. Reichardt. “Anda bertanya pada saya, tapi telah saya ceritakan apa yang saya ketahui. Sudah pasti Martin B. yang datang ke sanatorium saya. Martin B. yang membawa sang Fuhrer itu. Martin B.-lah yang telah memperlakukan dia sebagai sang Fuhrer, yang 1Ť berbicara kepadanya dengan sikap hormat, seperti lazimnya orang yang berbicara dengan sang Fuhrer. Kalau saya, saya telah pernah hidup bersama beberapa Fuhrer, Napoleon, Julius Caesar. Anda harus paham bahwa Hitler-Hitler yang tinggal di sanatorium saya, mereka semuanya mirip. Yang mana saja, salah satu yang mana saja bisa jadi Adolf Hitler yang asli. Mereka tak akan bisa mempunyai perasaan seperti ^ itu, perasaan kuat yang membuat mereka yakin bahwa mereka adalah Hitler, jika mereka tak punya persamaan fisik seperti itu, ditambah dengan makeup, pakaian, akting yang terus-menerus, memainkan peranannya. Saya sendiri sebelum saat itu belum pernah bertemu secara

287

pribadi dengan Herr Adolf Hitler. Orang melihat gambar-gambarnya di surat kabar, orang tahu secara umum bagaimana tampang si jenius besar kami, tapi orang hanya tahu gambar-gambar yang ditampilkan olehnya secara selektif. Jadi dia datang, dan memang dia sang Fuhrer. Martin B., orang yang paling kompeten akan hal di atas tadi, mengatakan bahwa dia adalah Fuhrer. Tidak, saya tak punya keraguan. Saya menaati perintahnya. Herr Hitler ingin masuk sendirian ke dalam sebuah ruang, untuk menjumpai satu grup pilihan dariஅapa, ya, istilahnya?அpara “duplikatnya. Dia lalu masuk. Lalu keluar lagi. Telah terjadi pergantian pakaian, pakaian yang memang sudah mirip. Apakah yang keluar itu dia sendiri atau salah satu dari Hitler-Hitler-an itu? Cepat-cepat dibawa keluar oleh Martin B. dan segera dilarikan, sedangkan yang asli mungkin saja tetap tinggal, menikmati penyamarannya barangkali, sadar bahwa dengan cara ini dan hanya dengan cara ini saja dia bisa lolos dari negeri yang setiap saat bisa menyerah. Sebelumnya memang dia sudah agak terguncang pikirannya, karena kekecewaan dan kemarahan, karena perintah-perintah yang diberikannya, pesan-pesan liar yang gila-gilaan kepada stafnya, apa yang harus mereka lakukan, hal-hal tak masuk akal yang harus coba dilakukan, tidak dituruti dengan segera, seperti yang sudah-sudah. Dia sudah bisa merasakan bahwa dia sudah tidak lagi berada di posisi

288

kekuasaan puncak. Tapi dia masih punya dua atau tiga orang yang masih setia, dan mereka ini membuat rencana baginya, untuk mengeluarkannya dari negeri ini, dari Eropa, ke suatu tempat dia bisa berkampanye lagi mengumpulkan para pengikutnya yang percaya pada Nazi, di sebuah benua lain, kaum muda yang begitu percaya kepadanya. Swastika akan

bangkit lagi di sana. Dia memainkan peranannya. Tak pelak lagi, dia menyukainya. Ya, ini memang cerita seseorang yang pikirannya sudah agak terganggu. Dia berusaha menunjukkan bahwa dia bisa memainkan peranan Adolf Hitler lebih bagus dari yang lain. Kadang-kadang dia tertawa sendiri, dan dokter-dokter saya, perawat-perawat saya, mereka menjenguk dan melihat ada sedikit perubahan. Satu pasien yang terganggu pikirannya secara agak tidak biasa, barangkali. Pah, itu hal biasa. Selalu terjadi. Dengan para Napoleon, dengan para Julius Caesar, dengan mereka semua itu. Memang biasa, pada hari-hari tertentu ada yang kegilaannya agak berlebihan. Begitulah ceritanya, menurut saya. Sekarang giliran Herr Spiess berbicara."

"Fantastis!" kata sang Sekretaris Kementerian Dalam Negeri.

"Ya, fantastis," kata Herr Spiess dengan sabar. "Tapi hal-hal fantastis memang bisa terjadi. Dalam sejarah, dalam kehidupan nyata, yang paling fantastis sekalipun."

"Dan tak ada orang yang curiga, tak ada yang tahu?"

"Itu direncanakan sangat rapi. Sangat rapi, sangat cermat. Rute pelariannya sudah disiapkan, detail-detailnya tidak diketahui dengan jelas, tapi bisa diperkirakan dengan cukup baik. Beberapa orang yang terlibat, yang melakukan tugas mereka dengan menyamar, dari satu tempat ke tempat lain, berganti-ganti nama. Orang-orang itu, ketika kami selidiki, ternyata tidak hidup cukup lama."

"Maksud Anda, dibunuh karena mungkin mereka akan membocorkan rahasia atau akan terlalu banyak bicara?"

"SS yang melakukannya. Tadinya dijanjikan imbalan yang menggiurkan, pujian, janji pangkat tinggi kelak, tapi mereka lalu dibunuh, karena itu jauh lebih mudah. Dan SS memang sudah terbiasa dengan pembunuhan. Mereka tahu berbagai cara untuk melakukan hal itu, mereka tahu cara-cara untuk meniadakan mayat-mayat. Oh, ya, akan saya ceritakan pada Anda, hal ini telah lama diselidiki. Lama-kelamaan kasusnya menjadi semakin jelas bagi kami, dan kami telah melakukan penyelidikan, penemuan dokumen-dokumen, கா dan telah terungkap kenyataan yang sebenarnya. Adolf Hitler pasti telah tiba di Amerika Selatan. Diberitakan bahwa telah dilangsungkan sebuah upacara perkawinan, bahwa seorang anak telah dilahirkan. Anak itu telapak kakinya dicap bakar dengan lambang swastika. Sejak masih bayi. Saya

berbicara dengan agen-agen yang bisa dipercaya. Mereka telah melihat kaki yang dicap itu di Amerika Selatan. Di sana anak itu dibesarkan, dijaga dengan hati-hati, dilindungi, dipersiapkanஅdipersiapkan seperti Dalai Lama yang dipersiapkan untuk peranan agungnya di kemudian hari. Karena itulah gagasan yang ada di balik kaum muda fanatik itu lebih besar dari gagasan yang lama, ketika pertama-tama diperkenalkan. Ini bukan sekadar kebangkitan kembali Nazi baru, ras super Jerman yang baru. Benar, itu juga, tapi ada banyak lagi selain itu. Kali ini menyangkut kaum muda dari banyak negeri lain, ras super kaum muda dari hampir semua negara di Eropa, yang bergabung bersama melakukan anarki untuk menghancurkan dunia lama, dunia materialistis, bergabung ke dalam kelompok pembunuh, kelompok persekutuan kekerasan. Pertama-tama tujuannya adalah penghancuran, dan kemudian menuju jenjang kekuasaan. Dan kini mereka punya pemimpin. Seorang pemimpin dengan darah super yang mengalir dalam nadinya, dan seorang pemimpin yang, walaupun tumbuh tidak mirip dengan ayahnya yang telah mati, adalah seorang pemuda Nordik kulit putih berambut emas, yang mewarisi penampilan ibunya. Sang pemuda emas. Pemuda yang bisa diterima oleh seluruh dunia. Terutama orang Jerman dan orang Austria, karena dia adalah figur pujaan dalam keyakinan mereka, dalam musik mereka, yaitu sang Siegfried Muda. Demikianlah, dia

tumbuh sebagai sang Siegfried Muda yang akan memimpin mereka semua, yang akan memimpin

mereka masuk ke tanah perjanjian. Bukan tanah perjanjian orang Yahudi yang mereka benci, ke mana Musa dulu memimpin para pengikutnya. Orang-orang Yahudi telah mati dikubur di bawah tanah, dibunuh dalam kamar-kamar gas. Kali ini haruslah tanah versi mereka sendiri, tanah yang dimenangkan karena usaha sendiri. Negara-negara di Eropa akan digabung dengan negara-negara Amerika Selatan. Di sana mereka sudah memiliki ujung tombak, para anarkis, para pengkhotbah mereka. Para Guevara, para Castro, para gerilyawan, pengikut-pengikut mereka, melalui pendidikan dan latihan yang lama dan sulit tentang kekejaman, penyiksaan, kekerasan, dan kematian, hidup dalam kejayaan. Kebebasan. Sebagai pemerintah dari Negara Dunia Baru. Para penakluk terpilih."

"Omong kosong besar," kata Mr. Lazenby. "Nanti, kalau semua ini bisa dihentikan, seluruh gagasan ini akan ambruk. Semua ini sungguh menggelikan. Apa yang bisa mereka lakukan?" Cedric Lazenby kedengaran bagai orang nyinyir.

Herr Spiess menggelengkan kepalanya yang berat dan pintar itu.

"Anda boleh bertanya. Akan saya berikan jawabannya, yaitu mereka tidak tahu. Mereka tidak tahu sedang menuju ke mana. Mereka tidak tahu apa yang bakal terjadi atas diri mereka."

292

"Maksud Anda, mereka bukan pemimpin-pemimpin yang sebenarnya?"

"Mereka adalah pahlawan-pahlawan muda yang sedang berderap, menapak di jalan kejayaan, di batu-batu pijakan kekerasan, kesakitan, kebencian. Sekarang mereka telah melanjutkan, bukan hanya di Amerika Selatan dan Eropa. Aliran ini telah menyebar ke Utara. Di Amerika Serikat, kaum muda ini juga membuat kerusuhan, berpawai, berbaris di bawah panji-panji sang Siegfried Muda. Mereka diajari cara-cara sang Siegfried, mereka diajari membunuh, menikmati rasa sakit, prinsip-prinsip aliran Kepala Kematian, prinsip-prinsip Himmler. Mereka sedang dilatih, supaya Anda tahu. Mereka sedang diindoktrinasi secara rahasia. Mereka tidak tahu sedang dilatih untuk apa. Tapi kami tahu, sebagian dari kami paling sedikitnya: Dan Anda? Di negeri ini?"

"Empat atau lima dari kami, barangkali," kata Kolonel Pikeaway.

"Di Rusia mereka tahu, di Amerika mereka telah mulai tahu. Mereka tahu bahwa ada pengikut-pengikut sang Pahlawan Muda, Siegfried, yang berasal dari legenda-legenda Nordik, dan bahwa sang Siegfried Muda adalah pemimpinnya. Bahwa itu merupakan agama baru mereka. Agama pemuda jaya, kemenangan emas kaum muda. Dalam dirinya, para dewa Nordik kuno seakan hidup lagi."

"Tapi itu, tentu saja." kata Herr Spiess, men—

293

coba menekan suaranya supaya kedengaran wajar, "itu, tentu saja, bukan cuma begitu. Ada orang-orang kuat yang bermain di belakangnya. Orang-orang jahat dengan otak kelas satu. Seorang penyandang dana kelas satu, seorang industrialis besar, seorang yang menguasai pertambangan, minyak bumi, cadangan-cadangan uranium, yang mengendalikan ilmuwan-ilmuwan top dunia, jadi begitulah mereka itu, sekelompok orang yang tidak tampak luar biasa atau menarik dalam penampilan, tapi berkuasa. Mereka menguasai sumber-sumber kekuasaan, dan dengan cara-cara khusus yang khas, mengendalikan para pemuda yang ditugasi membunuh dan para pemuda yang dijadikan budak. Dengan menguasai perdagangan obat terlarang, mereka mendapatkan budak-budak. Budak-budak di setiap negara yang secara berangsur berpindah dari obat bius lunak ke obat bius keras, dan yang akhirnya menjadi pasrah total, tergantung sepenuhnya kepada orang-orang yang kenal pun mereka tidak, tapi yang memiliki mereka, jiwa dan raga. Kebutuhan yang tak tertahankan akan sejenis obat bius membuat mereka jadi budak, dan akhirnya nanti, budak-budak ini akan terbukti tak ada gunanya. Karena ketergantungannya pada obat bius, mereka hanya akan bisa duduk apatis bermimpi indah, jadi akan dibiarkan mati, atau bahkan dibantu untuk mati. Mereka tak akan bisa mewarisi kerajaan yang mereka percayai. Agama-agama

aneh dengan sengaja diperkenalkan kepada mereka. Dewa-dewa lama yang disamarkan.”

“Juga seks bebas mempunyai peranan, saya kira?”

“Seks bisa menghancurkan seks itu sendiri. Di zaman Romawi kuno, orang-orang yang terjerumus ke jurang kebatilan, yang hiperseks, yang memanipulasi seks sampai habis-habisan, sehingga mereka jadi bosan dan lelah karena seks, kadang-kadang lalu lari darinya dan pergi ke padang pasir, menjadi pertapa seperti St. Simeon Stylites. Seks akan kehabisan daya dengan sendirinya. Ia bekerja cuma sementara, tapi tak bisa menguasai orang seperti obat bius. Obat bius, sadisme, dan cinta akan kekuasaan dan kebencian. Keinginan untuk menyakiti tanpa alasan. Kenikmatan dalam menimbulkan kesakitan pada orang lain. Mereka sedang mengajarkan pada diri sendiri kenikmatan-kenikmatan jahat. Sekali kenikmatan jahat mencengkeram, orang tak bisa lepas.”

“Kanselir yang baik, saya benar-benar tak bisa memahami Anda. Maksud saya… Yah… maksud saya, jika memang kecenderungan-kecenderungan seperti itu ada, maka harus dibasmi dengan tindakan tegas. Maksud saya, begini, kita tak bisa membiarkan yang seperti ini terus berlangsung. Kita harus mengambil sikap tegas. Sikap tegas!”

“Diam, George,” Mr. Lazenby menarik pipanya, memandangnya, lalu menaruhnya ke da—

lam sakunya lagi. “Rencana yang paling baik, saya rasa,” katanya, idee fixe-nya lagi-lagi dinyatakannya, “adalah saya terbang ke Rusia. Tadi sudah dikatakan bukan, bahwa fakta-fakta tadi telah diketahui di Rusia.”

“Mereka cukup tahu,” kata Herr Spiess. “Tapi berapa banyak yang mau mereka akui,” ia mengangkat bahu, “itu sulit dikatakan. Tak pernah bisa dengan mudah meminta orang Rusia bersikap terbuka. Mereka punya masalah sendiri di perbatasan dengan Cina. Barangkali mereka tidak begitu percaya bahwa gerakan ini sudah berkembang jauh, seperti yang kita percayai.”

“Saya harus membuat misi saya sebuah misi khusus. Harus.”

“Saya tidak akan pergi seandainya saya ini Anda, Cedric.”

Suara Lord Altamount yang pelan terdengar dari tempat ia duduk agak lesu di sebuah kursi. “Kami membutuhkan Anda di sini, Cedric,” katanya. Suaranya mengandung wewenang yang terpancar halus. “Anda adalah kepala pemerintahan negeri kami. Anda harus tetap di sini. Kita mempunyai agen-agen terlatih, utusan-utusan kita sendiri yang memenuhi syarat untuk melakukan misi-misi luar negeri.”

“Agen-agen?” Sir George Packham bertanya dengan ragu. “Apa yang bisa dilakukan oleh agen pada tingkat seperti ini? Kita harus mendengarkan laporan dari… Ah, Horsham, Anda ada di sini rupanya. Tadi saya tidak melihat

Anda. Mohon dijelaskan, bagaimana agen-agen kita dan apa saja yang bisa mereka lakukan?”

“Kita punya beberapa agen yang sangat tangguh,” kata Henry Horsham pelan. “Para agen membawa informasi untuk kita. Herr Spiess tadi juga membawa informasi untuk kita. Informasi yang diperoleh dari para agennya buat dia. Masalahnya cumaஅdan selalu begitu (coba bicara tentang perang dunia yang sebelum ini)அtak ada yang mau percaya pada berita yang dibawa para agen itu.”

“Benar. Dinas Rahasia…”

“Tak ada orang yang mau mengakui bahwa para agen itu benar-benar pintar! Padahal benar. Mereka amat terlatih, dan laporan mereka sembilan dari sepuluh benar. Tapi apa yang terjadi? Mereka yang di atas tak mau percaya, tak ingin percaya, terus saja berjalan dengan kebijaksanaan yang lama dan tidak mau melakukan tindakan apa-apa sama sekali.”

“Sungguh, Horsham yang baik, saya tidak bisa…”

Horsham lalu menoleh ke orang Jerman itu.

“Bahkan di negeri Anda, Sir. Apa itu tidak terjadi? Laporan-laporan yang mengandung kebenaran diberikan, tapi tidak selalu ditanggapi. Orang tidak mau tahu jika kebenaran yang dilaporkan itu kurang enak.”

“Saya kira saya setuju. Itu bisa dan memang terjadi. Tidak sering, saya yakin itu, tapi benar kadang-kadang begitu.”

297

Mr. Lazenby lagi-lagi memainkan pipanya dengan gelisah.

“Sudahlah, jangan kita berdebat mengenai informasi. Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana kita akan memerlukan… menanggapi informasi yang telah kita terima ini. Ini bukan hanya masalah nasional. Ini krisis internasional. Keputusan harus diambil di tingkat puncak. Kita harus bertindak. Munro, polisi harus diperkuat oleh Angkatan Darat. Tindakan militer harus segera dilakukan. Herr Spiess, negeri Anda dikenal sebagai negeri militer yang tangguh. Pemberontakan harus dipadamkan oleh angkatan bersenjata sebelum mereka jadi makin tak terkendali. Anda akan setuju dengan kebijakan itu, saya yakin.”

“Kebijakannya, ya. Tapi pergolakan ini telah sampai ke tingkat seperti yang Anda istilahkanஅtidak terkendali. Mereka memiliki perlengkapan, senapan, senapan mesin, bahan peledak, granat, bom, senjata kimia, dan senjata gas lainnya.”

“Tapi dengan senjata nuklir yang kita milikiஅ suatu ancaman penggunaan senjata nuklir dan…”

“Kita berhadapan bukan hanya dengan anak-anak sekolah yang frustrasi. Bergabung dengan Tentara Kaum Muda ini adalah para ilmuwan, para ahli biologi muda, ahli kimia, ahli fisika. Memulai suatu perang nuklir di Eropa…” Herr Spiess menggelengkan kepalanya. “Sekarang saja

298

sudah ada usaha untuk meracuni persediaan air di Cologne. Kuman-kuman tipus.”

“Seluruh situasi ini memang sangat dahsyat.” Cedric Lazenby memandang berkeliling dengan penuh harap. “Chetwynd? Munro? Blunt?”

Di luar perkiraan Lazenby, hanya Admiral Blunt yang memberi tanggapan.

“Saya tidak tahu apa peranan Angkatan Laut dalam hal ini, tapi yang jelas mereka tak bisa dibodohi. Saya ingin menasihati Anda, Cedric. Jika Anda mau melakukan yang terbaik bagi diri Anda, bawalah pipa dan cukup banyak persediaan tembakau, dan pergi sejauh mungkin dari wilayah perang nuklir yang Anda usulkan untuk dimulai itu. Pergi dan tinggallah di Antartika, atau ke suatu tempat di mana debu radioaktif baru bisa mengenai Anda setelah waktu lama. Profesor Eckstein telah memperingatkan kita, dan dia tahu benar apa yang dikatakannya.”

299

18. Catatan Tambahan dari Pikeaway

Pertemuan itu terhenti pada titik ini. Terpisah menjadi susunan yang berbeda.

Kanselir Jerman itu bersama sang Perdana Menteri, Sir George Paekham, Gordon Chetwynd, dan Dr. Reichardt meninggalkan tempat itu untuk acara makan siang di Downing Street.

Admiral Blunt, Kolonel Munro, Kolonel Pikeaway, dan Henry Horsham tetap tinggal dan memberikan komentar-komentar dengan lebih bebas daripada saat orang-orang penting tadi masih berada di situ.

Komentar-komentar pertama dikeluarkan dengan tidak runtut.

“Syukurlah mereka membawa George Paekham bersama mereka,” kata Kolonel Pikeaway. “Cemas, gelisah, heran, prasangka kadang-kadang membuat saya kesal.”

Mestinya Anda pergi bersama mereka juga, Admiral,” kata Kolonel Munro. “Gordon Chetwynd atau George Paekham tak akan bisa mencegah Cedric pergi untuk berkonsultasi dengan

pihak Rusia, Cina, Etiopia, Argentina, atau ke mana saja khayalannya membawanya.”

“Saya punya kesibukan lain,” kata sang Admiral kasar. “Pergi ke pedesaan untuk menjumpai kawan lama saya.” Ia memandang Kolonel Pikeaway dengan rasa ingin tahu.

“Urusan Hitler tadi itu apa benar suatu kejutan buat Anda, Pikeaway?”

Kolonel Pikeaway menggelengkan kepala. “Sebenarnya tidak. Kami sudah tahu tentang semua desas-desus yang mengatakan, bahwa Adolf kita itu muncul di Amerika Selatan dan mengibarkan swastika selama bertahun-tahun. Kemungkinan sebenarnya adalah fifty-fifty. Siapa pun tahu, entah dia orang gila, penipu yang bersandiwara, atau tokoh aslinya, dia cukup cepat mengumpulkan pengikut. Ada cerita-cerita tak enak tentang itu juga, bahwa dia bukan aset bagi para pendukungnya.”

“Mayat siapa yang ditemukan di lubang perlindungan itu tetap saja akan jadi bahan pergunjingan,” kata Blunt. “Belum pernah ada identifikasi yang pasti. Walau orang Rusia meyakinkan hal itu.”

Lalu ia bangkit, mengangguk kepada yang lain-lain, dan berjalan ke arah pintu.

Munro berkata sambil berpikir, “Saya rasa Dr. Reichardt tahu apa yang telah terjadi sebenarnya, walaupun dia mengungkapkannya dengan hati-hati.”

“Bagaimana dengan kanselir itu?” kata Munro.

“Seorang yang bijak,” kata sang Admiral, seakan menggerutu, menoleh lagi selagi berjalan ke pintu. “Dia sudah mulai bisa menata negerinya sesuai kemampuannya, lalu timbul masalah kaum muda ini, yang benar-benar mempermainkan dunia beradab. Sayang sekali!”

Ia memandang dengan sinar mata cerdas ke arah Kolonel Munro.

“Bagaimana dengan si bocah ajaib berambut emas itu? Putra Hitler? Anda tahu semua tentang dia?”

‘Tak perlu khawatir,” kata Kolonel Pikeaway tanpa diduga.

Sang Admiral melepaskan pegangan pintu, balik kembali, dan duduk.

“Taruhan berapa saja,” kata Kolonel Pikeaway. “Hitler tidak pernah mempunyai putra.”

“Anda kan tak bisa pasti tentang itu.”

“Kami sungguh pasti. Franz Joseph, sang Siegfried Muda itu, Pemimpin Idola, cuma seorang penipu—penipu kelas tinggi. Dia adalah putra seorang tukang kayu Argentina dengan seorang wanita berambut pirang yang cantik, seorang penyanyi opera dengan peranan kecil berkebangsaan Jerman, yang mewarisi tampang dan bakat nyanyinya dari ibunya. Dia diseleksi dengan teliti untuk peran yang akan dimainkannya, dipersiapkan untuk jadi bintang. Waktu masih lebih muda, dia seorang aktor profesional. Kakinya dicap bakar dengan tanda swastika. Sebuah cerita dikarang untuknya, penuh

dengan detail-detail romantis. Dia diperlakukan bagaikan Dalai Lama.”

“Dan Anda punya buktinya?”

“Dokumentasi lengkap,” Kolonel Pikeaway menyeringai. “Salah saru agen terbaik saya yang mendapatkannya. Pernyataan-pernyataan di bawah sumpah, fotokopi, deklarasi yang ditandatangani, termasuk satu dari ibunya, dan bukti medis mengenai tanggal guratan bekas luka, salinan surat lahir asli dari Kari Aguileros, dan bukti resmi perubahan identitasnya menjadi Franz Joseph. Seluruh permainan tipuan ini… Agen saya berhasil menyelamatkan ini tepat pada waktunya. Mereka mengejar-ngejarnya. Bisa jadi dia tertangkap jika tidak bernasib baik di Frankfurt.”

“Sekarang dokumen-dokumennya ada di mana?”

“Di tempat aman. Menunggu saat tepat untuk membongkar habis-habisan penipuan kelas kakap itu.”

“Apa Pemerintah tahu ini? Perdana Menteri?”

“Saya tidak pernah mengatakan semua yang saya ketahui kapada para politisi, kecuali kalau saya rak bisa menghindarinya lagi, atau sampai saya yakin bahwa mereka akan melakukan tindakan yang benar.”

“Anda memang jahat, Pikeaway,” kata Kolonel Munro.

“Harus ada orang yang mau begitu,” kata Kolonel Pikeaway dengan nada sedih.

19. Sir Stafford Nye Kedatangan Tamu

Sir Stafford Nye sedang menjamu tamu-tamu. Mereka semua tak pernah dikenalnya, kecuali satu yang wajahnya cukup dikenalnya. Mereka semua pria muda yang tampan, serius, dan cerdas, atau begitulah penilaiannya. Rambut mereka terawat dan gaya, pakaian mereka bagus potongannya, walaupun tidak sangat modern gayanya. Memandang mereka, Stafford tak bisa menyangkal bahwa ia menyukai penampilan mereka. Pada saat yang sama ia juga heran apa sebenarnya yang mereka inginkan darinya. Salah satu dari mereka, ia tahu, adalah seorang putra raja minyak. Yang satunya lagi, sejak meninggalkan universitas, terjun ke bidang politik. Ia punya paman yang memiliki sebuah jaringan restoran. Yang ketiga

adalah seorang muda dengan alis tebal, dahinya selalu berkerut, dan ia selalu curiga.

“Anda baik sekali, membolehkan kami datang dan menjumpai Anda, Sir Stafford,” kata yang berambut pirang, yang tampaknya adalah pemimpin kelompok tiga orang itu.

304

Suaranya sangat enak didengar. Namanya Clifford Bent

“Ini Roderick Ketelly, dan ini Jim Brewster. Kami semua cemas akan masa depan. Bolehkah saya katakan begitu?”

“Saya kira jawabannya adalah, apakah kita semua tidak cemas?” kata Sir Stafford Nye.

“Kami tidak suka apa yang sedang terjadi saat ini,” kata Clifford Bent. “Pemberontakan, anarki, semuanya itu. Yah, sebagai sebuah filsafat, itu tak jadi soal. Terus terang, saya berpendapat kita bisa bilang bahwa kita semua sedang menjalani satu fase dari itu, tapi harus ada tujuan yang jelas. Kami ingin orang bisa meraih karier akademiknya tanpa gangguan. Kami ingin ada demonstrasi-demonstrasi yang bermanfaat, bukan demonstrasi yang bersifat hooliganism dan kekerasan. Kami ingin adanya demonstrasi yang intelek. Dan yang kami inginkan adalah, terus terang saja, atau begitulah yang saya pikirkan, sebuah partai politik baru. Jim Brewster ini telah memperhatikan dengan serius gagasan-gagasan serta rencana-rencana yang sama sekali baru, yang menyangkut masalah-masalah serikat buruh perdagangan. Mereka mencoba menurunkannya dari mimbar dan menghentikan bicaranya, tapi dia bisa terus bicara, bukan begitu, Jim?”

“Mereka itu kebanyakan manusia-manusia goblok,” kata Jim Brewster.

“Kami menginginkan sebuah kebijaksanaan yang rasional dan serius atas kaum muda, sebuah

305

cara memerintah yang lebih ekonomis. Kami menginginkan pencapaian gagasan yang berbeda dalam pendidikan, tapi bukan secara fantastis atau muluk-muluk. Dan jika kami memenangkan kursi-kursi, dan jika akhirnya nanti kami bisa membentuk sebuah pemerintahanஅsaya tidak melihat alasan mengapa tidakஅkami ingin menuangkan gagasan ini dalam tindakan. Gerakan kami didukung oleh banyak orang. Kami membela kepentingan kaum muda, sama seperti yang dilakukan orang-orang liar itu. Kami membela moderasi, dan kami sungguh menginginkan pemerintahan yang rasional, dengan mengurangi jumlah anggota parlemen. Dan kami mencatat, mencari orang-orang yang terjun di bidang politik, tak soal apa ideologinya, jika kami berpendapat bahwa mereka rasional. Kami datang ke sini untuk melihat apakah Anda akan tertarik dengan gagasan-gagasan kami. Saat ini memang masih belum mapan, tapi kami sudah sampai pada tahap mengetahui orang-orang yang kami inginkan. Boleh dikatakan bahwa kami tidak menginginkan orang-orang yang sekarang memegang jabatan, dan kami juga tidak menginginkan orang-orang yang akan dipakai untuk mengganti mereka. Mengenai partai ketiga, tampaknya sudah tidak berperan lagi, walaupun ada satu atau dua orang baik di situ, yang kini harus menderita karena termasuk kelompok minoritas. Tapi saya rasa nanti mereka akan bisa mengerti gagasan kami dan mau bergabung. Kami bermak-306

sud membuat Anda tertarik. Kami ingin, suatu hari kelak, barangkali takkan lama lagiஅkami ingin seseorang yang bisa mengerti dan menjalankan kebijakan luar negeri yang berhasil. Bagian dunia yang lain saat ini lebih kacau daripada kita. Washington sudah habis-habisan. Eropa dilanda aksi-aksi militer berkepanjangan, demonstrasi, penghancuran bandara-bandara. Oh, tak perlu saya bacakan berita tentang apa yang terjadi dalam enam bulan terakhir ini, tapi tujuan kita bukan ingin menolong dunia bangkit lagi, melainkan ingin menolong Inggris bangkit lagi. Untuk mendapatkan orang-orang yang tepat untuk melakukan itu. Kami ingin orang-orang muda, orang muda dalam jumlah besar, dan telah kami dapatkan banyak orang muda yang tidak revolusioner, yang tidak anarkis, yang mau mencoba membuat negeri ini dikelola dengan menghasilkan keuntungan. Dan kami menginginkan ada juga orang-orang yang lebih tuaஅmaksud saya bukan yang enam puluh ke atas, maksud saya orang-orang yang berumur empat puluh atau

lima puluhan. Dan kami datang kepada Anda karena… Yah, karena kami mendengar banyak tentang Anda. Kami tahu siapa Anda, dan Andalah tipe orang yang kami inginkan.”

“Anda pikir Anda sudah berlaku bijak?” kata Sir Stafford.

“Ya, kami pikir iya.”

Pemuda yang kedua itu tertawa sedikit.

307

“Kami harap Anda setuju dengan kami dalam hal ini.”

“Saya tidak yakin itu. Kalian berbicara dengan begitu bebasnya di ruangan ini.”

“Bukankah ini ruang duduk Anda?”

“Ya, ya, ini flat saya dan ini ruang duduk saya. Tapi apa yang Anda ucapkan, dan apa yang mungkin akan Anda katakan lagi, barangkali kurang bijak. Artinya baik bagi Anda maupun bagi saya.”

“Oh! Saya kira saya tahu apa yang Anda maksud.”

“Anda sedang menawarkan sesuatu kepada saya. Suatu cara hidup, sebuah karier baru, dan Anda berbicara tentang pemutusan hubungan-hubungan kerja tertentu. Anda berbicara tentang sebuah bentuk kebdaksetiaan ‘

“Kami tidak meminta Anda untuk jadi pembelot dan .pindah ke negeri lain, jika benar itu yang Anda maksud.”

“Bukan, bukan, ini memang bukan undangan untuk bergabung dengan Rusia atau dengan Cina atau dengan negeri-negeri lain yang disebut-sebut tadi, tapi saya kira ini merupakan sebuah usulan yang ada hubungannya dengan kepentingan negeri asing tertentu.” Dilanjutkannya,” Saya baru saja kembali dari luar negeri. Sebuah perjalanan yang sangat menarik. Saya berada di Amerika Selatan selama tiga minggu yang baru lewat ini. Ada sesuatu yang ingin

308

saya sampaikan pada Anda. Saya sadar sejak saya kembali ke Inggris bahwa saya diikuti.”

“Diikuti? Apa itu bukan hanya imajinasi Anda?”

‘Tidak, saya kira saya tidak cuma membayangkannya. Hal-hal seperti itu merupakan bagian dari pengalaman saya dalam perjalanan karier saya. Saya baru saja kembali dari bagian dunia yang jauh dan menarikஅkalau boleh disebut begitu. Anda telah memilih mengunjungi saya dan mengajukan sebuah tawaran lain.”

Ia lalu bangkit, membuka pintu ke kamar mandi, dan membuka keran air.

“Dari film-film yang saya tonton beberapa tahun yang lalu,” katanya, “jika Anda ingin menutupi pembicaraan Anda sewaktu ruangan disadap, buka saja keran air. Saya tahu bahwa saya ini agak kuno, dan bahwa ada cara-cara yang lebih baik untuk mengatasi hal-hal seperti ini sekarang. Tapi dengan ini mungkin kita bisa berbicara dengan lebih jelas sekarang, walau saya masih tetap merasa sebaiknya kita berhati-hati. Amerika Selatan,” ia melanjutkan, “adalah bagian dunia yang teramat menarik. Federasi negara-negara Amerika Selatan (salah satu istilahnya adalah Emas Spanyol), sekarang terdiri atas Kuba, Argentina, Brasilia, Peru, satu atau dua lagi masih belum mantap dan belum dipastikan, tapi akan masuk juga. Ya. Sangat menarik.”

“Dan bagaimana pendapat Anda tentang masalah itu?” Jim Brewsterஅsi pencuriga itu bertanya.

“Apa yang bisa Anda lakukan tentang hal-hal itu?”

“Saya akan melanjutkan sikap hati-hati ini,” kata Sir Stafford. “Anda akan lebih banyak bergantung kepada saya jika saya tidak berbicara dengan kurang bijak. Tapi saya kira itu bisa dilakukan dengan baik setelah saya mematikan keran air itu.”

“Matikan itu, Jim,” kata Cliff Bent.

Jim menyeringai tiba-tiba dan mematuhinya.

Stafford Nye membuka sebuah laci meja dan mengeluarkan sebuah seruling. “Saya bukan pemain terlatih,” katanya.

Ditempelkannya seruling itu ke bibirnya dan ia mulai meniupkan serangkaian nada. Jim Brewster berbalik dan mengejek.

“Apa ini? Kita akan menggelarkan sebuah konser?”

‘Diam kau,” kata Cliff Bent. “Kau payah. Kau tidak tahu apa-apa tentang musik.”

Stafford Nye tersenyum.

“Anda rupanya juga menyukai musik Wagner, ya,” katanya. “Saya nonton Festival Kaum Muda tahun ini, dan saya sangat menyukai konser-konser yang dipergelarkan di sana.”

Lalu diulangnya meniupkan rangkaian nada tadi.

“Saya tidak kenal nada-nada itu,” kata Jim Brewster. “Bisa jadi itu Internationale atau Red Flag atau God Save the King atau Yankee Doodle atau Star-Spangled Banner. Apa sih itu sebenarnya?”

310

“Ini sebuah motif dari sebuah opera,” kata Ketelly. “Dan tutup mulutmu. Kita tahu semua yang ingin kita ketahui.”

“Panggilan terompet seorang Pahlawan Muda,” kata Stafford Nye.

Dinaikkannya tangannya, membuat sebuah gerakan cepat, sebuah gerakan dari masa lalu yang artinya Heil Hitler. Lalu ia menggumam dengan sangat pelan,

“Sang Siegfried yang baru.”

Ketiganya bangkit serentak.

“Anda benar sekali,” kata Clifford Bent. “Saya kira kita semua harus bertindak dengan sangat hati-hati.”

Ia lalu menjabat tangannya.

“Kami gembira menyadari bahwa Anda akan bergabung dengan kami. Salah satu yang dibutuhkan negeri ini di masa datang—masa datang yang jaya, saya harap—adalah seorang menteri luar negeri kelas satu.”

Mereka lalu meninggalkan ruangan. Stafford Nye memandang mereka, melalui pintu yang sedikit terbuka, lalu menuju lift dan turun. Ia tertawa sendiri, menutup pintu, memandang sekilas jam dinding, dan duduk di kursi malas untuk menunggu….

Pikirannya melayang ke hari itu, seminggu yang lalu, saat ia dan Mary Ann berpisah di

Kennedy Airport. Mereka berdiri di situ, keduanya merasa sulit untuk memulai pembicaraan.

311

Stafford Nye-lah yang pertama memecahkan kesunyian.

“Menurutmu kita akan pernah bertemu lagi? Aku ragu….”

“Apa alasannya kita tidak bisa bertemu?”

“Banyak sekali, kukira.”

Ia memandang Stafford Nye, lalu cepat beralih lagi.

“Perpisahan-perpisahan seperti ini harus terjadi. Ini bagian dari tugas.”

‘Tugasi Bagimu semuanya itu tugas, bukan?” “Seharusnya begitu.”

“Kau seorang profesional. Aku cuma amatir. Kau adalah…” Ia terhenti. “Kau ini apa? Kau ini siapa? Aku tidak benar-benar tahu, bukan?”

‘Tidak.”

Lalu Stafford Nye memandangnya lagi. Sepertinya ia melihat kesedihan di wajahnya. Sesuatu yang hampir-hampir merupakan kesakitan.

“Jadi aku harus meragukan… Menurutmu aku harus mempercayaimu, ya?”

“Bukan, bukan itu. Ini salah satu hal yang kupelajari, yang diajarkan kehidupan kepadaku. Tak ada seorang pun yang bisa dipercaya. Ingat ituஅselalu.”

“Jadi, itukah duniamu? Sebuah dunia dari ketidakpercayaan, rasa takut, bahaya.”

“Aku ingin tetap hidup. Aku hidup sekarang.”

“Aku tahu itu.”

“Dan aku ingin kau tetap hidup.” “Aku mempercayaimuஅdi Frankfurt…”

312

“Kau telah mengambil risiko.” “Itu risiko yang layak ditempuh. Kau tahu itu, sama seperti aku.” “Maksudmu karena…?”

“Karena kita telah bersama-sama. Dan kini… nah itu flight-ku sudah diumumkan. Apakah perjumpaan kita ini, yang bermula di sebuah bandara, akan berakhir di sini, di bandara yang lain? Kau akan ke mana? Melakukan apa?”

“Melakukan apa yang harus kulakukan. Ke Baltimore, ke Washington, ke Texas. Melakukan apa yang diperintahkan kepadaku.”

“Dan aku? Aku tidak diminta untuk melakukan apa-apa. Aku akan balik ke Londonஅdan melakukan apa di sana?”

“Menunggu.”

“Menunggu apa?”

“Untuk perintah-perintah selanjutnya yang hampir pasti akan diberikan kapadamu.”

“Dan apa yang akan kulakukan nanti?”

Mary Ann tersenyum padanya dengan senyum cerah yang tiba-tiba, yang sudah begitu dikenalnya.

“Kalau begitu, lakukan saja tanpa persiapan. Kau tahu bagaimana melakukannya dengan baik sekali. Kau akan suka pada orang-orang yang akan menghubungimu nanti. Mereka orang-orang pilihan. Sangat penting, sangatlah penting, untuk tahu siapa mereka itu.”

“Aku harus pergi sekarang. Selamat tinggal, Mary Ann.”

“Auf zviedersehen.”

Di flat London itu, telepon berdering. Saatnya pas sekali, begitu pikir Stafford Nye, membawanya kembali dari angan-angannya tepat di saat perpisahan mereka itu. “Auf wiedersehen,” ia bergumam saat bangkit dan menyeberangi ruangan untuk mengambil telepon. “Biarlah begitu.”

Sebuah suara terdengar, dengan ciri tersengal-sengal yang menunjukkan siapa pembicaranya.

“Stafford Nye?”

Ia memberikan jawaban yang dinantikan, “Tak ada asap jika tak ada api.”

“Dokterku bilang, aku sebaiknya berhenti merokok. Kasihan dia,” kata Kolonel Pikeaway. “Dia akan putus asa nanti. Ada berita?”

“Oh, ya. Tiga puluh keping perak. Dijanjikan, begitu katanya.”

“Sialan kau!”

“Ya, ya tenang saja.”

“Kumainkan sebuah lagu untuk mereka. Motif tiupan terompet Siegfried. Aku menuruti nasehat bibiku. Ternyata berhasil dengan baik.”

“Kedengarannya cukup gila!”

“Kau kenal lagu berjudul /wanita? Aku harus mempelajarinya juga, kalau-kalau nanti dibutuhkan.”

“Kau tahu siapa Juanita itu?” “Kukira begitu.”

“Hm, anu… terakhir dilaporkan berada di Baltimore.”

“Bagaimana gadis Yunani-mu itu, Daphne Theodafanous? Di mana dia sekarang, ya?”

“Sedang duduk di sebuah bandara, di suatu tempat di Eropa, menunggu dirimu, barangkali,” kata Kolonel Pikeaway.

“Sebagian besar bandara di Eropa sudah ditutup, karena sudah hancur atau sedikit-banyak rusak. Bahan peledak kelas berat, para pembajak, dan nasib buruk.

Pemuda dan pemudi keluar untuk bermain. Bulan bersinar terang bagaikan siang. Tinggalkan makan malammu dan tinggalkan tidurmu,

Dan tembaklah kawan mainmu di jalan.

“Perang Suci Kanak-Kanak sedang berlangsung.”

“Bukannya karena aku tahu banyak tentang itu. Aku cuma tahu tentang perang yang diikuti oleh Richard Coeur de Lion. Tapi dalam satu hal, seluruh masalah ini agak mirip dengan Perang Suci Kanak-Kanak. Dimulai dengan idealisme, dimulai dengan gagasan-gagasan seperti milik dunia Kristen, yaitu dengan menyelamatkan kota suci dari kaum kafir, tapi berakhir dengan kematian, kematian, dan lagi-lagi kematian. Hampir semua anak mati. Atau dijual sebagai budak. Ini semua akan berakhir dengan cara yang sama, jika kita tidak bisa menemukan cara untuk mengeluarkan mereka dari situ….”

315

20. Sang Admiral

Mengunjungi Kawan Lama

“Tadinya saya kira kalian sudah mati semua di sini,” kata Admiral Blunt sambil mendengus.

Komentar ini dialamatkan kepada penjaga pintu yang diharapkannya akan membukakan pintu depan itu, tapi yang keluar malahan seorang wanita muda yang nama belakangnya ia tak ingat - lagi, dan nama depannya adalah Amy.

“Saya menelepon Anda paling sedikit empat kali minggu lalu. Ke luar negeri, begitu kata mereka.”

“Kami memang baru dari luar negeri. Kami baru saja kembali.”

“Matilda seharusnya tidak boleh keluyuran ke luar negeri. Usianya tidak mengizinkan lagi. Dia akan meninggal karena tekanan darah atau serangan jantung atau sesuatu dalam salah satu pesawat modern itu. Yang guncangannya keras dan penuh bahan peledak yang ditaruh di dalamnya oleh orang Arab atau Israel atau seseorang. Sama sekali tidak aman sekarang ini.”

“Dokternya yang menganjurkan.”

316

Ok.

‘ . iOvť ……

“Oh, kita semua tahu bagaimana dokter-dokter itu.”

“Dan nyatanya dia kembali dengan kondisi lebih cerah.”

“Dia ke mana saja, sih?”

“Oh, melakukan pengobatan diri. Ke Jerman atau… saya tak ingat benar apakah itu Jerman atau Austria. Tempat baru itu, Golden Gasthaus—Wisma Tamu Emas.”

“Ah, ya, saya tahu tempat yang Anda maksud. Sangat mahal, bukan?”

“Tapi kata orang hasilnya sangat bagus.”

“Barangkali cuma suatu cara lain untuk membunuh kita lebih cepat,” kata Admiral Blunt.

“Anda menyukainya?”

“Yah, tidak terlalu. Pemandangannya bagus, tapi…”

Sebuah suara bernada memerintah terdengar dari lantai di atasnya.

“Amy. Amy! Apa yang sedang kaulakukan, terus berbicara di ruang besar? Bawa Admiral Blunt ke atas sini. Aku sedang menunggunya.”

“Terus bepergian,” kata Admiral Blunt setelah menyalami teman lamanya itu. “Itu bisa membuatmu mati. Camkan kata-kataku ini.”

“Tidak, tak akan. Tak ada kesulitan sama sekali dalam bepergian di zaman sekarang ini.”

“Menjelajahi bandara-bandara itu, tangga berjalan, undakan, bus-bus pengangkut.”

“Sama sekali tidak. Aku memakai kursi roda.”

“Setahun atau dua tahun yang lalu, ketika

aku jumpa denganmu, kauhilang kau tidak akan memakai benda seperti itu. Kauhilang kau masih punya cukup harga diri untuk mengakui bahwa kau perlu barang seperti itu.”

“Yah, aku harus menyingkirkan sebagian harga diriku sekarang ini, Philip. Mari dekat ke sini, duduklah dan katakan padaku kenapa tiba-tiba kau begitu ingin bertemu denganku. Kau telah menelantarkan aku cukup lama tahun lalu.”

“Wah, aku sendiri tidak begitu sehat akhir-akhir ini. Di samping itu, aku sedang mengurus beberapa hal. Kau tahu hal-hal macam apa. Mereka minta nasihat, tapi setelah diberikan lalu tidak melakukannya sama sekali. Mereka kan tidak bisa membiarkan Angkatan Laut sendirian. Masih terus saja tidak tegas, membuang-buang waktu. Sialan mereka itu.”

‘Tapi kau tampak sehat,” kata Lady Matilda.

“Kau sendiri tidak terlalu buruk, sayangku. Kulihat matamu bersinar-sinar.”

“Aku sudah lebih tuli sekarang daripada waktu kita terakhir bertemu. Kau harus bicara lebih keras.”

“Baiklah, aku akan bicara keras-keras.” “Kau mau apa? Gin dan tonik atau wiski atau rum?”

“Kau tampaknya punya minuman keras jenis apa saja. Jika tidak merepotkan, aku minta gin dan tonik saja.”

Amy bangkit dan meninggalkan ruangan.

“Dan jika nanti dia membawanya ke sini,”

kata sang Admiral, “suruh dia pergi lagi, ya? Aku ingin bicara denganmu. Bicara denganmu sendiri, maksudku.”

Setelah hidangan diletakkan, Lady Matilda membuat lambaian tangan, menyuruh pergi, dan Amy pergi dari situ dengan ekspresi seakan ingin menyenangkan hatinya sendiri, bukan majikannya. Ia seorang yang taktis.

“Gadis yang menyenangkan,” kata sang Admiral. “Sangat menyenangkan.”

“Karena itukah kauminta aku menyuruhnya pergi dan menutup pintu? Supaya dia tidak mendengar pujianmu terhadapnya ini?”

“Bukan, aku perlu berkonsultasi denganmu.” ‘Tentang apa? Kesehatanmu atau di mana bisa memperoleh pembantu rumah tangga baru, atau sebaiknya halaman ditanami apa?”

“Aku perlu bertanya tentang sesuatu yang amat serius. Kupikir barangkali kau bisa bantu mengingat-ingat sesuatu untukku.”

“Philip yang baik, aku amat terharu kau menganggapku mampu mengingat-ingat apa saja. Setiap tahun ingatanku semakin berkurang. Aku sampai pada kesimpulan bahwa orang hanya mampu tetap mengingat apa yang disebut ‘kawan-kawan di masa muda’. Bahkan gadis-gadis yang jahat, yang bersekolah bersama-sama, masih bisa diingat, walaupun tidak diinginkan. Sekarang ini aku begitu, terus terang saja.”

“Apa yang baru kaulakukan, sih? Mengunjungi sekolah?”

319

“Bukan, bukan, bukan. Aku mengunjungi seorang teman lama. Wanita yang sudah tidak berjumpa selama tiga puluhஅempat puluhஅ lima puluhஅtahun-tahun yang lamanya sebegitu.”

“Seperti apa dia itu?”

“Luar biasa gemuk dan jadi lebih jahat dan sadis daripada yang dulu kuingat tentang dirinya.”

“Kau memiliki selera-selera aneh, harus kukatakan begitu, Matilda.”

“Nah, katakan padaku. Katakan padaku, apa sebenarnya yang kauingin aku mengingatnya.”

“Aku ingin tahu, apa kau masih ingat seorang kawanmu yang lain. Robert Shoreham.”

“Robbie Shoreham? Tentu saja aku ingat.”

“Ilmuwan. Ilmuwan kelas wahid itu.”

“Tentu. Dia bukan tipe yang bisa dilupakan orang. Aku ingin tahu kenapa dia menjadi perhatianmu.”

“Kebutuhan masyarakat.”

“Aneh juga kau bilang begitu,” kata Lady Matilda. “Aku baru saja berpikir begitu tempo hari.”

“Apa yang kaupikirkan?”

“Bahwa dia sedang dibutuhkan. Atau orang seperti diaஅkalau ada orang seperti dia.”

“Tidak ada. Sekarang coba dengar, Matilda. Orang-orang suka berbicara denganmu. Mereka bercerita. Seperti sekarang ini aku juga bercerita padamu.”

320

“Aku selalu heran, karena kau tahu, bukan, aku tidak akan paham semua itu atau akan sanggup menguraikan semua itu. Dan lebih-lebih lagi dengan Robbie.”

“Aku kan tidak bercerita tentang rahasia-rahasia Angkatan Laut.”

“Ya, dia tidak bercerita tentang rahasia-rahasia ilmiah. Maksudku, hanya secara teramat

umum.”

“Ya, tapi dia sering bicara tentang hal-hal seperti itu denganmu, bukan?”

“Dia sering mengutarakan hal-hal yang membuatku tertegun kadang-kadang.”

“Baiklah kalau begitu. Begini, aku ingin tahu apakah dia pernah berbicara denganmuஅsaat dia masih bisa berbicara dengan benar. Kasihan diaஅtentang sesuatu yang dinamai Proyek B.”

“Proyek B?” Matilda Cleckheaton berpikir keras. “Kedengarannya aku -cukup kenal kata itu, tapi agak kabur,” katanya. “Dia memang sering berbicara tentang proyek ini atau itu kadang-kadang, atau operasi itu atau ini. Tapi kau harus tahu bahwa tak ada satu pun yang masuk akal untukku, dan dia tahu itu. Tapi dia senangஅoh, bagaimana istilah, ya?அmembuatku tercengang, kau tahu, kan? Caranya menjelaskan hampir seperti kalau seorang tukang sulap menjelaskan caranya mengambil tiga ekor kelinci dari topinya, tanpa kau tahu bagaimana sebenarnya dia melakukan itu. Proyek B? Ya, itu sudah lama sekali. Dia sangat bergairah dengan

itu. Aku sering mengatakan padanya, ‘Bagaimana dengan Proyek B?’”

“Aku tahu, aku tahu, kau memang selalu bersikap sebagai wanita yang taktis. Kau selalu bisa ingat apa yang dilakukan orang dan apa yang menarik perhatian mereka. Dan kalaupun kau tidak tahu pada mulanya, kau selalu menunjukkan minatmu. Aku pernah menjelaskan tentang sebuah meriam kapal kepadamu, dan saat itu kau pasti amat bosan. Tapi kau mendengarkan dengan penuh perhatian, seakan itu hal yang ingin kaudengar dan sudah kautunggu seumur hidupmu.”

“Seperti kauhilang tadi, aku memang selalu berusaha bersikap taktis dan menjadi pendengar yang baik, walaupun aku sebenarnya tidak terlalu pintar.”

“Nah, aku ingin mendengar sedikit lagi tentang apa yang pernah dikatakan Robbie mengenai Proyek B itu.”

“Dia bilang… oh, sangat sulit untuk mengingatnya sekarang. Dia menyebutkan itu setelah berbicara tentang suatu operasi yang bisa dilakukan orang terhadap otak manusia. Itu, orang-orang yang teramat melankolis dan mempunyai niat untuk bunuh diri, dan yang begitu khawatir dan tegang sarafnya, sehingga mereka mengalami kompleks kecemasan yang parah. Hal-hal seperti itu, hal-hal yang biasanya dibicarakan orang dengan menghubungkannya dengan Freud. Dan dia bilang dampak sampingannya amat negatif. Mak-322

sudku, orang lalu jadi gembira dan sabar, penurut serta tidak punya kekhawatiran lagi, atau ingin bunuh diri, tapi mereka lalu… yah, maksudku mereka jadi kurang cemas. Karena itu, mereka tertabrak mobil dan hal-hal seperti itu, karena mereka tidak lagi khawatir akan adanya bahaya, dan juga tidak sadar akan hal itu. Aku kurang pandai mengungkapkan ini, tapi kau tahu apa maksudku. Dan begitulah, dia bilang, itulah yang akan jadi masalah dengan Proyek B.”

“Apakah dia menjelaskan secara lebih mendetail?”

“Dia bilang, gagasan itu datang dariku,” kata Matilda Cleckheaton tanpa terduga.

“Apa? Kau bermaksud mengatakan bahwa seorang ilmuwan kelas wahid seperti Robbie mengatakan padamu bahwa kau telah memberikan sebuah gagasan ke dalam otak ilmiahnya? Padahal kau tidak mengerti ilmu pengetahuan sama sekali?”

“Tentu saja tidak, tapi aku selalu mencoba untuk memasukkan sedikit akal sehat otak orang-orang lain. Semakin pandai seseorang, semakin ‘sedikit akal sehat yang dimilikinya. Maksudku, benar, orang-orang yang benar-benar berguna adalah orang-orang yang berpikir tentang hal-hal sederhana seperti perforasi pada prangko pos, atau seperti seseorang bernama Adam, atau apa pun namanyaஅbukanஅMcAdam di Amerika, orang yang membubuhi bahan hitam di jalanan, sehingga para petani bisa mengangkut hasil pa-

nen dan tanah pertanian ke pantai, dan dengan begitu bisa menambah keuntungan. Maksudku, mereka itu lebih berguna daripada semua ilmuwan hebat itu. Ilmuwan hanya bisa berpikir tentang hal-hal yang akan menghancurkan kita. Nah, kira-kira seperti itulah yang kukatakan kepada Robbie. Secara baik-baik, tentu saja, maksudku semacam senda gurau begitu. Sebelum itu, dia bercerita tentang penemuan-penemuan hebat yang dibuat orang di bidang ilmu, berkenaan dengan perang kuman, eksperimen dalam ilmu biologi, dan apa yang bisa dilakukan pada bayi-bayi yang belum lahir jika mereka digarap cukup dini, ketika masih dalam rahim. Dan juga tentang gas-gas yang amat tidak menyenangkan dan jahat, dan tentang betapa bodohnya orang melakukan protes atas bom nuklir, karena itu sungguh tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan penemuan-penemuan lain sejak itu. Jadi kubilang akan jauh lebih bagus jadinya jika Robbie, atau seseorang yang sepintar Robbie, bisa berpikir tentang sesuatu yang benar-benar masuk akal. Lalu dipandangnya aku dengan kejapan khas di matanya itu, dan dia berkata, ‘Nah, apa yang bisa kauanggap masuk akal, misalnya?’ Dan kubilang, ‘Yah, daripada menemukan senjata-senjata kuman, gas-gas jahat, dan semua yang lain itu, mengapa kau tidak mencoba menemukan sesuatu yang bisa membuat orang merasa gembira?’ Aku bilang itu mestinya tidak akan lebih sulit dilakukan. Aku bilang, ‘Kau pernah bercerita tentang

324

sebuah operasi di mana, kalau tak salah, diambil sedikit dari otak bagian depan atau barangkali bagian belakang. Pokoknya, itu bisa membuat perangai orang jadi berubah. Orang itu jadi sangat berubah sifatnya. Mereka tidak akan merasa khawatir lagi dan tidak ingin bunuh diri. Tapi/ katanya, ‘nah, kalau kau bisa mengubah orang begitu mudahnya hanya dengan mencomot sedikit tulang atau otot atau saraf, atau dengan menambal sebuah kelenjar atau mengambil sebuah kelenjar atau menambahkan sebuah kelenjar/ kataku, ‘kalau kau bisa membuat semua perubahan itu dalam sifat seorang manusia, mengapa tak bisa kautemukan sesuatu yang bisa membuat orang merasa senang atau mengantuk saja misalnya? Misalnya kau menemukan sesuatu, bukan untuk membuat orang tidur, tapi membuat orang duduk di kursi dan bermimpi indah. Dua puluh empat jam atau berapa lama dan hanya bangun untuk diberi makan dari waktu ke waktu.’ Kubilang itu akan menjadi gagasan yang jauh lebih baik.”

“Dan untuk itukah Proyek B diadakan?”

“Yah, tentu saja dia tak pernah bilang padaku tepatnya untuk apa. Tapi jelas dia tertarik pada sebuah gagasan dan katanya akulah yang telah memasukkannya ke kepalanya, jadi pasti sesuatu yang agak menyenangkan yang telah kumasukkan ke kepalanya, bukan begitu? Maksudku, aku tak pernah memberikan gagasan kepadanya yang menyangkut cara-cara mem-325

bunuh orang yang lebih keji. Aku bahkan tak suka melihat orang menangis akibat gas air mata atau sejenisnya. Gas tertawa, barangkali, iya, kurasa kusebutkan tentang gas tertawa. Kubilang, misalnya, ada orang yang giginya dicabut, semprotkan gas itu tiga kali dan orang itu jadi tertawa, nah, pasti, pasti bisa ditemukan alat yang berguna seperti itu, tapi yang daya tahannya lebih lama. Karena kurasa gas tertawa hanya berdaya tahan sekitar lima puluh detik, bukan? Aku ingat kakak laki-lakiku mencabutkan giginya beberapa waktu lalu. Kursi dokter terletak sangat dekat dengan jendela, dan kakakku tertawa begitu serunya saat dia tidak sadar, sehingga kakinya menendang menembus jendela dokter gigi itu, dan pecahan-pecahan gelas berserakan di jalanan. Dokter gigi itu sangat marah jadinya.”

“Cerita-ceritamu selalu mengandung kejutan-kejutan sampingan seperti itu,” kata sang Admiral. “Jadi, itulah yang dipilih Robbie Shoreham untuk digeluti, berasal dari usulanmu.”

“Aku tidak tahu persisnya apa. Maksudku, tampaknya itu bukan menyangkut tidur atau tertawa. Pokoknya, itu tentang sesuatu. Bukan Proyek B sebenarnya. Proyek itu punya nama lain.”

“Namanya apa, ya?”

“Pernah disebutnya sekali, kurasa, atau dua kali. Nama yang dipakainya mirip-mirip

Benger’s Food begitu,” kata Bibi Matilda, berpikir keras.

“Semacam obat penawar untuk pencernaan?”

“Rasanya tak ada hubungannya dengan pencernaan. Aku cenderung mengatakan itu sesuatu yang diendus atau semacam itu, barangkali semacam kelenjar, begitu. Kami membicarakan begitu banyak hal yang aku tak pernah yakin benar itu apa, yang dibicarakannya saat itu. Benger’s Food. BenஅBenஅmulainya dengan kata Ben. Dan ada sebuah kata bagus yang dikaitkan dengan itu.”

“Cuma sebegitukah yang bisa kauingat tentang itu?”

“Kukira begitu. Maksudku, begitulah pembicaraan kami. Kemudian, lama setelah itu, dia bilang akulah yang telah memasukkan sesuatu ke dalam kepalanya, sehingga dia membuat Proyek Ben anu itu. Dan setelah itu, dari waktu ke waktu, jika aku ingat, aku bertanya apakah dia masih mengerjakan Proyek Ben itu. Terkadang dia tampak jengkel dan bilang tidak. Dia menghadapi kendala dan menyingkirkan proyek itu, karena proyek itu berada dalam… dalam… maksudku delapan kata yang diucapkannya itu adalah istilah khas ilmuwan, dan aku tidak ingat. Kau pun tak akan mengerti seandainya kukatakan. Tapi akhirnya kukira… oh, oh, ini terjadi delapan atau sembilan tahun yang lalu. Pada akhirnya dia datang pada suatu hari dan mengatakan, ‘Kau ingat Proyek Beri?’ Kubilang, ‘Tentu saja aku

ingat. Kau masih menekuninya?’ Dan dia bilang tidak. Dia sudah memutuskan untuk menghentikannya. Kubilang sayang sekali. Sayang bahwa dia menyerah dan dia bilang, ‘Yah, ini bukan karena aku tak bisa memperoleh apa yang kucoba. Aku tahu sekarang bahwa itu bisa kuper-oleh. Aku tahu letak kesalahanku. Aku tahu letak kendalanya. Aku tahu bagaimana meluruskan kendala itu. Lisa kuminta mengerjakan itu bersamaku. Ya, ternyata bisa. Akan perlu eksperimen atas aspek-aspek tertentu, tapi bisa jalan.’ ‘Nah/ kataku padanya, ‘jadi apa yang menjadi kekha-watiranmu?’ Dan dia bilang, ‘Karena aku tidak yakin, apa efeknya nanti pada manusia.’ Aku mengatakan sesuatu tentang kekhawatirannya, apakah hasil percobaannya itu akan membunuh orang, atau membuat orang cacat seumur hidup, atau apa. ‘Bukan/ katanya, ‘bukan begitu.’ Katanya, itu adalah… oh, tentu saja, sekarang aku ingat. Dia menyebutnya Proyek Benvo. Ya. Dan itu karena ada hubungannya dengan istilah benevolenceஅkebaikan hatiஅ.”

“Benevolence*” kata sang Admiral, sangat heran. “Kedermawanan? Maksudmu kemurahan hati, begitu?”

“Bukan, bukan, bukan. Kukira dia cuma bermaksud mengatakan bahwa kita bisa membuat orang menjadi benevolent. Merasa benevolent.”

“Perdamaian dan iktikad baik bagi umat manusia?”

“Yah, dia tidak mengatakannya dengan cara itu.”

“Bukan, hal-hal seperti itu hanya untuk pemimpin-pemimpin religius. Mereka berkhotbah tentang itu, dan jika kita melakukan yang mereka khotbahkan, dunia akan damai dan bahagia. Tapi Robbie, aku tahu, tidak berkhotbah. Dia bermaksud melakukan sesuatu di laboratoriumnya, untuk menghasilkan hal tadi dengan cara yang murni badani.”

“Jadi begitu. Dan dia bilang kita takkan pernah tahu mana-mana yang dianggap baik oleh

orang dan mana yang tidak. Semua penemuan itu baik untuk satu hal, tapi bisa tidak baik untuk hal lain. Dan dia berbicara tentang… oh, penicillin, sulfonamida, cangkok jantung, dan penemuan-penemuan seperti pil untuk wanita, walaupun saat itu kita belum menemukan pil KB. Tapi seperti kau tahu juga, penemuan-penemuan yang tampaknya baik seperti obat-obat ajaib, gas-gas ajaib, atau semua yang ajaib-ajaib itu bisa saja dipakai untuk hal-hal yang jahat, lalu kita menyesal dan berkata lebih baik semua itu tak pernah ada dan tak pernah terpikirkan. Nah, hal-hal seperti itulah yang ingin dijelaskannya kepadaku. Memang agak sulit untuk dimengerti. Kataku, ‘Jadi maksudmu kau tak mau mengambil risiko?’ Dan katanya, ‘Kau benar sekali. Aku tak mau mengambil risiko. Itulah masalahnya, karena aku tak tahu sama sekali apa risikonya nanti. Itulah yang selalu

terjadi pada kami, setan-setan ilmu pengetahuan yang matang. Kami berani mengambil risiko, tapi ternyata risiko yang terjadi nantinya tidak termasuk dalam perhitungan kami. Risikonya terletak pada apa yang akan dilakukan orang waktu menggunakan penemuan kami/ Aku bilang, ‘Nah, kau bicara lagi tentang senjata nuklir dan bom atom.’ Dan dia bilang. ‘Oh, persetan dengan senjata nuklir dan bom atom. Kita sudah melangkah lebih jauh dari itu.’

‘Tapi jika kau hanya ingin membuat orang jadi berperangai baik dan bermurah hati/ kataku, ‘apa yang membuatmu khawatir?’ Dan dia bilang, ‘Kau tidak mengerti, Matilda. Kau takkan pernah bisa mengerti. Rekan-rekan ilmuwanku juga bisa dipastikan takkan bisa mengerti. Dan tak ada politisi yang bisa mengerti. Jadi, begitulah, risikonya terlalu besar untuk ditempuh. Setidaknya kita harus berpikir dulu baik-baik/

‘Tapi,’ kataku, ‘kau kan bisa membebaskan orang dari pengaruh zat penemuanmu itu, seperti penggunaan gas tertawa itu, bukan begitu? Maksudku, kau bisa membuat orang jadi benevolent hanya untuk waktu pendek, lalu mereka akan pulih lagi seperti semula, jadi baik lagiஅatau jelek lagiஅtergantung dari mana kau menilainya, begitu pendapatku/ Dan dia bilang, ‘Tidak. Pengaruh ini, supaya kau tahu, adalah permanen. Cukup permanen karena mempengaruhinya… Lalu dia memakai istilah khas lagi. Kata-kata panjang dan nomor-nomor. Formula-330

formula, atau perubahan-perubahan molekulerஅsemacam itulah. Kurasa ini mirip dengan yang dilakukan orang terhadap orang-orang cebol. Itu, untuk membuat mereka tidak cebol lagi, seperti memasukkan thyroid ke dalam tubuh mereka, atau mengambilnya dari tubuh mereka. Aku lupa mana yang benar. Hal seperti, itu. Nah, aku menduga ada semacam kelenjar kecil di suatu tempat di dalam tubuh, yang jika diambil atau dibakar, atau diolah dengan agak drastis… Tapi, itulah, orangnya akan secara permanen jadi…”

“Secara permanen jadi benevolent? Kau yakin itu istilah yang dipakai? Benevolence?”

“Ya, karena itulah proyeknya dinamakan Benvo.”

“Tapi apa pendapat rekan-rekannya, ya, atas pembatalan penemuan ini?”

“Kurasa tak banyak yang tahu. Lisa siapa ituஅgadis Austria ituஅdia telah menanganinya bersamanya. Dan ada lagi seorang pria muda bernama Ledenthal atau mirip-mirip begitu, tapi dia mati karena tuberkulosis. Dan Robbie lebih suka berbicara seakan orang-orang lain yang bekerja dengannya itu cuma asisten biasa yang tidak tahu persis apa yang sedang dilakukan atau dicobanya. Aku tahu apa yang kaumaksud,” kata Matilda tiba-tiba. “Kurasa dia tak pernah bercerita pada orang lain. Maksudku, kurasa ia memusnahkan formula-formula dan catatan-catatannya atau apa pun bentuknya, dan

membatalkan seluruh gagasan itu. Lalu dia mengalami stroke dan jadi sakit, dan sekarang ini, kasihan sekali, dia tak bisa berbicara dengan benar. Tubuhnya lumpuh sebelah. Dia masih bisa mendengar cukup baik. Dia mendengarkan musik. Itulah seluruh kehidupannya sekarang.”

“Jadi dia sudah berhenti berkarya, menurutmu?”

“Bahkan teman-teman pun dia tak mau ketemu. Kurasa terlalu menyakitkan baginya untuk bertemu dengan mereka. Dia selalu mencoba menghindar.”

“Tapi dia masih hidup,” kata Admiral Blunt. “Dia masih hidup. Punya alamatnya?”

“Ada di buku alamatku, entah di mana. Dia masih tinggal di tempat yang sama. Di suatu tempat di Skotlandia Utara. Tapi, oh, harap mengerti, dia dulu seorang yang sungguh hebat. Sekarang tidak lagi. Dia sudah… hampir tiada. Dalam hal apa pun.”

“Selalu masih ada harapan,” kata Admiral Blunt. “Dan juga keyakinan,” tambahnya. “Iman.”

“Dan benevolence, kurasa,” kata Lady Matilda.

21. Proyek Benvo

Profesor John Gottlieb duduk di kursinya, memandang wanita muda cantik yang duduk di depannya. Ia menggaruk telinganya dengan gaya mirip monyet, yang memang merupakan ciri khasnya. Ia memang agak mirip kera. Rahang besar, dahi lebar yang tampak kontras dan bentuk tubuh kecil.

‘Tidak terjadi setiap hari,” kata Profesor Gottlieb. “Bahwa seorang nona muda membawa surat untuk saya dari Presiden Amerika. Akan tetapi,” katanya dengan ceria, “para presiden tidak selalu tahu persis apa yang mereka lakukan. Sebenarnya ada masalah apa? Rupanya Anda dipercayai oleh kekuasaan tertinggi.”

“Saya datang untuk bertanya kepada Anda, apa yang Anda ketahui atau apa yang bisa Anda ceritakan tentang sesuatu yang disebut Proyek Benvo.”

“Benarkah Anda ini Countess Renata Zerkowski?”

“Secara teknis, barangkali benar., Saya lebih sering dikenal sebagai Mary Ann.”

“Ya, itulah yang mereka tulis kepada saya dalam sampul yang berbeda. Dan Anda ingin tahu tentang Proyek Benvo. Yah, memang ada proyek seperti itu. Sekarang sudah musnah dan dikubur, dan orang yang memikirkannya juga begitu, saya kira.”

“Maksud Anda Profesor Shoreham.”

“Benar. Robert Shoreham. Salah satu jenius terbesar di zaman kita ini. Einstein, Niels Bohr, dan beberapa lagi. Tapi Robert Shoreham tidak berkarya cukup lama seperti yang diharapkan darinya. Suatu kehilangan besar bagi ilmu pengetahuanஅapa yang dikatakan Shakespeare tentang Lady Macbeth?அ‘Seharusnya dia jangan mati dulu.’”-

“Dia belum mati,” kata Mary Ann.

“Oh. Anda yakin? Sudah lama sekali tak ada kabar apa-apa tentang dia.”

“Dia invalid sekarang. Dia tinggal di utara Skotlandia. Dia lumpuh, tak bisa bicara dan berjalan dengan baik. Dia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mendengarkan

musik.”

“Ya, bisa saya bayangkan itu. Saya gembira mendengarnya. Kalau bisa begitu, dia tak akan terlalu menderita. Kalau tidak, pastilah seperti neraka bagi seorang yang cemerlang namun sudah tidak cemerlang lagi. Yang seakan sudah mati di kursi invalid.”

“Apakah Proyek Benvo itu memang ada?”

334

“Ya, dia dulu sangat bersemangat dengannya.”

“Apa dia membicarakannya dengan Anda?”

“Dia membicarakannya dengan beberapa orang dari kami, waktu masih tahap-tahap dini. Anda sendiri bukan ilmuwan, Nona?”

“Bukan, saya…”

“Anda hanya seorang agen, saya kira. Saya harap Anda berada di pihak yang benar. Kita masih harus mengharapkan mukjizat-mukjizat hari-hari ini, tapi saya kira Anda tak akan mendapatkan apa-apa dari Proyek Benvo itu.”

“Mengapa tidak? Tadi Anda berkata bahwa dia menggelutinya dulu. Mestinya jadi penemuan yang sangat besar, bukan? Atau apa istilahnya hal seperti itu?”

“Ya, itu mestinya bisa jadi salah satu penemuan terbesar di abad ini. Saya tidak tahu ada kesalahan apa. Hal seperti ini memang sering terjadi. Semuanya berjalan lancar, tapi pada tahap akhirnya, entah bagaimana, macet. Gagal. Yang harus dilakukan tidak dilakukan, dan orang lalu menyerah karena putus asa. Atau kalau tidak, orang melakukan seperti yang dilakukan Shoreham.”

“Apa yang dilakukannya?”

“Dia memusnahkannya. Semuanya, sampai sekecil-kecilnya. Dia sendiri yang mengatakannya kepada saya. Dibakarnya semua formula, semua kertas kerja yang menyangkut proyek itu, semua data. Tiga minggu kemudian dia

335

terkena stroke. Maafkan saya. Anda lihat sendiri, saya tak bisa membantu Anda. Saya tak pernah tahu detailnya, tak satu pun, kecuali gagasan dasarnya. Itu pun saya tak bisa ingat sekarang, kecuali satu hal. Benvo adalah singkatan dari benevolence.”

336

22. Juanita

Lord Altamount sedang mendikte.

Suaranya yang dulu keras dan dominan sekarang sudah jadi lembut, tapi masih memiliki daya tarik yang khas. Seakan keluar dengan lembut dari balik bayang-bayang masa lampau, tapi sanggup mengguncang perasaan orang dengan suatu cara yang takkan bisa dilakukan oleh yang lebih dominan.

James Kleek sedang mencatat kata-kata yang terucap itu, sebentar-sebentar berhenti jika ada keraguan, memberi kesempatan dan menunggu dengan lembut juga.

“Idealisme,” kata Lord Altamount, “bisa bangkit, dan biasanya begitu jika didorong oleh rasa tak senang alamiah terhadap ketidakadilan. Ketidakadilan merupakan reaksi alamiah dari materialisme total. Idealisme alamiah kaum muda itu tadi didorong terus-menerus oleh keinginan untuk menghancurkan kedua fase dalam kehidupan modern tersebut, yaitu ketidakadilan dan materialisme total. Keinginan untuk

menghancurkan yang jahat itu terkadang berlanjut jadi kesenangan untuk menghancurkan demi menghancurkan itu semata. Itu bisa berlanjut lagi menjadi kesenangan akan kekerasan dan untuk menyakiti. Semua ini bisa dipupuk dan diperkuat dari luar oleh orang-orang yang mempunyai bakat alam kepemimpinan. Idealisme asli ini bangkit di tahap belum dewasa. Bisa berlanjut menjadi keinginan menciptakan dunia baru. Juga akan berlanjut menjadi cinta terhadap semua umat manusia, dan iktikad baik terhadap mereka. Tapi mereka yang sudah pernah belajar mencintai kekerasan tanpa alasan, takkan pernah menjadi dewasa. Mereka akan terpancang di dalam perkembangan jiwanya yang terbelakang, dan akan tetap begitu seumur hidupnya.”

Telepon berdering. Lord Altamount memberi isyarat. James Kleek lalu mengangkatnya dan mendengarkan.

“Mr. Robinson ada di sini.”

“Ah, ya. Bawa dia masuk. Kita bisa melanjutkan ini nanti.”

James Kleek bangkit, menyingkirkan buku catatan dan pensilnya.

Mr. Robinson masuk. James Kleek mengambilkan kursi untuknya, sebuah kursi yang lebarnya sudah disesuaikan supaya ia bisa duduk nyaman. Mr. Robinson tersenyum sebagai tanda terima kasih, dan menempatkan dirinya di samping Lord Altamount.

“Nah,” kata Lord Altamount “Ada yang baru buat kita? Diagram-diagram? Lingkaran? Gelembung?”

Ia tampak senang, walau tak begitu kentara.

“Tidak persis begitu,” kata Mr. Robinson dengan tenang. “Lebih bisa dikatakan seperti mengatur arah arus sebuah sungai.”

“Sungai?” kata Lord Altamount. “Sungai macam apa?”

“Sungai uang,” kata Mr. Robinson dengan nada agak malu-malu, yang selalu dipakainya jika ia berbicara tentang bidang keahliannya itu. “Itu benar seperti sungai. Uang, datang dari suatu tempat dan dengan pasti menuju ke suatu tempat. Benar-benar sangat menarik, yaitu kalau Anda tertarik akan hal-hal seperti ini. Ada ceritanya sendiri, Anda tahu.”

James Kleek tampak seakan tidak tahu, tapi Altamount berkata, ‘Saya mengerti. Teruskan.”

“Uang mengalir dari Skandinavia, Bavaria, USA, Asia Tenggara, ditambah isinya oleh anak-anak sungai sepanjang alirannya.”

“Dan menuju ke mana?”

“Terutama ke Amerika Selatan, memenuhi permintaan Markas Besar Kaum Muda Militan.”

“Dan mewakili empat dari lima lingkaran yang saling berkaitan, yang pernah Anda tunjukkanஅpersenjataan, obat bius, roket-roket perang yang ilmiah dan kimiawi, juga

uang?”

“Benar. Kami rasa sekarang kami tahu dengan

cukup tepat, siapa-siapa yang mengendalikan berbagai kelompok ini.”

“Bagaimana tentang lingkaran JஅJuanita?” tanya James Kleek.

“Untuk saat sekarang, kami belum bisa pasti.”

“James mempunyai gagasan tertentu tentang itu,” kata Lord Altamount. “Saya harap dia salah. Ya, saya harap begitu. Huruf awal J itu menarik. Singkatan dari apa? Justice? Judgment?”

“Seorang pembunuh ganas,” kata James Kleek. “Jenis betina selalu lebih mematikan dari yang jantan.”

“Memang ada bukti-bukti historis untuk itu,” Altamount setuju. Jadi menghidangkan santapan istimewa untuk Sisera dan menusukkan paku ke kepalanya. Judith membantai Holofernes dan dipuji-puji karena tindakannya itu oleh warga negerinya. Ya, kau punya dasar untuk mengatakan itu.”

“Jadi, Anda pikir Anda tahu siapa Juanita itu, ya?” kata Mr. Robinson. “Itu menarik.”

“Barangkali saya keliru, Sir, tapi ada hal-hal yang membuat saya berpikir…”

“Ya,” kata Mr. Robinson, “kita semua terpaksa berpikir, bukan? Lebih baik katakan saja siapa orangnya, James.”

“Sang Countess Renata Zerkowski.”

“Apa yang membuat Anda menunjuk dia?”

“Tempat-tempat yang telah dikunjunginya, orang-orang yang telah dihubunginya. Terlalu banyak faktor kebetulan jika dilihat bagaimana

dia muncul di tempat-tempat yang berbeda, dan semuanya itu. Dia baru saja datang dari Bavaria. Dia mengunjungi Big Charlotte di sana. Saya kira ini point yang penting.”

“Menurut Anda, mereka sama-sama terlibat dalam hal ini?” tanya Altamount.

“Saya tidak bermaksud mengatakan begitu. Saya tidak cukup tahu tentang dia, tapi…” Ia berhenti bicara.

“Ya,” kata Lord Altamount, “memang banyak keraguan tentang dirinya. Dia memang sudah dicurigai sejak semula.”

“Oleh Henry Horsham?”

“Henry Horsham salah satunya, mungkin. Kolonel Pikeaway juga tidak yakin, saya rasa. Dia sedang dalam observasi. Barangkali dia juga tahu itu. Dia bukan orang bodoh.”

“Satu lagi yang seperti itu,” kata James Kleek emosi. “Luar biasa, bagaimana kita telah mendidik mereka, bagaimana kita percaya padanya, menceritakan padanya rahasia-rahasia kita, membiarkannya tahu apa yang sedang kita kerjakan, dan selalu mengatakan, ‘Jika ada satu orang yang mutlak kupercayai, maka itu adalah… oh, McLean, atau Burgess, atau Philby, satu kelompok itu/ Dan kini Stafford Nye.”

“Stafford Nye, yang diindoktrinasi oleh Renata alias Juanita,” kata Mr. Robinson.

“Ada kejadian ganjil di Bandara Frankfurt,” kata Kleek, “dan ada kunjungan ke Charlotte. Stafford Nye, saya tahu, setelah itu berada di

Amerika Selatan bersamanya. Akan halnya dia sendiri, tahukah kita di mana dia sekarang?”

“Saya berani bilang Mr. Robinson tahu,” kata Lord Altamount.

“Anda tahu, Mr. Robinson?”

“Dia berada di Amerika Serikat. Saya dengar, setelah tinggal dengan teman-teman di Washington atau di sekitar itu, dia ke Chicago, lalu California, dan bahwa dari Austin dia lalu pergi mengunjungi seorang ilmuwan kelas dunia. Itu yang terakhir saya dengar.”

“Apa yang dilakukannya di sana?”

“Bisa diduga,” kata Mr. Robinson dengan suaranya yang tenang. “Dia sedang mencoba memperoleh informasi.”

“Informasi apa?”

Mr. Robinson menarik napas.

“Itu yang kita belum tahu. Bisa diperkirakan bahwa itu informasi yang sama dengan yang amat kita inginkan, dan bahwa dia melakukannya untuk kita. Tapi kita tak pernah bisa tahuஅ mungkin juga untuk pihak musuh.”

Ia menoleh kepada Lord Altamount.

“Malam ini, saya tahu, Anda akan bepergian ke Skotlandia. Benarkah itu?”

“Benar sekali.”

“Sebaiknya beliau-tidak pergi, Sir,” kata James Kleek. Ia lalu menoleh ke majikannya dengan wajah cemas. “Anda kurang sehat akhir-akhir ini, Sir. Akan merupakan perjalanan yang sangat melelahkan, dengan cara apa pun Anda

pergi. Pesawat atau kereta. Tak bisakah Anda percayakan kepada Munro atau Horsham?”

“Dalam umurku ini, sikap berhati-hati hanya membuang waktu saja,” kata Lord Altamount. ‘Jika saya bisa berguna, saya ingin mati dalam tugas, seperti kata pepatah.”

Ia tersenyum kepada Mr. Robinson.

“Sebaiknya Anda ikut dengan kami, Robinson.”

23. Perjalanan ke Skotlandia

Komandan Skuadron itu ingin tahu, ada masalah apa sebenarnya. Ia sudah terbiasa hanya

diberitahu sedikit saja tentang hal yang sedang berlangsung. Memang begitulah cara kerja orang Keamanan, pikirnya. Tak boleh ada risiko. Ia pernah melakukan pekerjaan seperti ini lebih dari satu kali. Menerbangkan pesawat dengan penumpang, menuju tempat yang tidak biasa, bersama orang-orang yang tidak biasa juga, bersikap hati-hati untuk tidak bertanya apa-apa, kecuali hal-hal yang sifatnya sehari-hari. Ia mengenal sebagian penumpang perjalanan ini, tapi tidak semuanya. Lord Altamount, ia tahu. Seorang laki-laki yang sakit, sangat sakit, bertahan hidup hanya karena kemauan keras. Laki-laki berwajah elang yang tampak waspada itu adalah anjing penjaganya yang khusus, tampaknya begitu. Lebih memperhatikan kesehatan majikannya daripada keamanannya. Anjing setia yang tak pernah pergi dari sisinya. Ia membawa semua keperluan seperti penyegar, stimulan, se-344

gala jenis obat darurat. Komandan Skuadron itu heran mengapa tak ada dokter di situ. Bukankah itu perlu untuk pengamanan ekstra? Seperti mayat hidup, penampilan orang tua itu. Mayat hidup yang terhormat. Seperti patung marmer di museum. Henry Horsham tak asing lagi bagi sang Komandan Skuadron. Ia mengenal cukup banyak orang dari Departemen Keamanan. Dan Kolonel Munro tampak tidak seganas biasanya, agak tegang. Semuanya memang tidak tampak terlalu gembira. Masih ada lagi seorang pria tinggi-besar berwajah kekuningan. Orang asing, barangkali. Asia? Sedang apa dia, naik pesawat yang menuju utara Skotlandia? Sang Komandan Skuadron berbicara dengan sopan kepada Kolonel Munro,

“Semuanya sudah siap. Sir? Mobil sudah menunggu.”

“Tepatnya berapa jauh jaraknya?”

“Tujuh belas mil, Sir. Jalanan kasar, tapi tidak terlalu parah. Tersedia selimut-selimut ekstra di dalam mobil.”

“Anda sudah diberi perintah? Harap ulangi, Komandan Skuadron Andrews.”

Sang Komandan Skuadron mengulangi perintahnya, dan Kolonel Munro mengangguk puas. Saat mobil itu akhirnya meluncur pergi, Komandan Skuadron itu memandangnya, bertanya dalam hati, apa sebenarnya yang membuat orang-orang ini berada di sini, naik mobil melewati rawa sepi ini, menuju sebuah istana tua terhor-345

mat di mana tinggal seorang laki-laki sakit yang hidup seperti pertapa, tanpa teman atau pengunjung seperti layaknya dalam hidup sehari-hari. Horsham pasti tahu, begitu pikirnya. Horsham pasti tahu banyak tentang hal-hal ganjil. Oh, tapi Horsham tidak akan menceritakan apa-apa kepadanya.

Mobil itu berjalan baik dan dikemudikan dengan hati-hati. Pada akhirnya ia menanjak lewat jalan kerikil dan berhenti di depan serambi sebuah rumah. Rumah itu terbuat dari batu-batu besar dan bermenara kecil. Lampu-lampu tergantung di kedua sisi pintunya yang besar itu. Pintunya terbuka sebelum bel dibunyikan atau permohonan masuk diajukan.

Seorang wanita Skot tua sekitar enam puluhan, dengan wajah angker dan sadis, berdiri di depan pintu. Sopir membantu para penumpang keluar.

James Kleek dan Horsham membantu Lord Altamount turun, dan menopangnya menapaki undakan. Wanita Skot tua itu melangkah ke pinggir, menekuk lutut dan memberi hormat. Katanya,

“Selamat petang. Yang Mulia. Master sudah menunggu Anda. Beliau tahu Anda sudah tiba. Kami sudah menyediakan kamar-kamar untuk Anda, sekalian dengan perapian.”

Seseorang lagi muncul di ruang besar. Seorang wanita tinggi dan langsing, berumur antara lima puluh dan enam puluh tahun, seorang

346

wanita yang masih tampak cantik. Rambutnya yang hitam dibelah di tengah, dahinya tinggi, hidungnya agak bengkok, dan kulitnya kecokelatan terbakar matahari.

“Ini Miss Neumann yang akan menyambut Anda,” kata wanita Skot itu.

“Terima kasih, Janet,” kata Miss Neumann. “Harap dipastikan perapian tetap menyala di semua kamar tidur.”

“Baik.”

Lord Altamount berjabatan tangan dengannya.

“Selamat petang, Miss Neumann.”

“Selamat petang, Lord Altamount. Saya harap Anda tidak terlalu lelah setelah perjalanan Anda.”

“Penerbangan kami sangat baik. Ini Kolonel Munro, Miss Neumann. Ini Mr. Robinson, Sir James Kleek, dan Mr. Horsham dari Departemen Keamanan.”

“Saya ingat Mr. Horsham, beberapa tahun yang lalu itu, kalau tak salah.”

“Saya belum lupa,” kata Henry Horsham. “Waktu itu di Laveson Foundation. Saya kira waktu itu Anda sudah menjadi sekretaris Profesor Shoreham, ya?”

“Saya dulu asisten beliau di laboratorium, baru kemudian menjadi sekretarisnya. Sekarang pun, pada saat dibutuhkan, saya masih bertindak sebagai sekretarisnya. Beliau juga perlu seorang perawat dari rumah sakit untuk tinggal

di sini, sedikit-banyak secara permanen. Sering ada pergantian dari waktu ke waktu. Miss Ellis, yang sekarang bertugas, mengambil alih tugas dari Miss Bude baru dua hari yang lalu. Saya mengatakan padanya sebaiknya jangan jauh-jauh dari ruang yang akan kita pakai nanti. Saya tahu Anda lebih suka kalau tidak terganggu, tapi dia tak boleh terlalu jauh, kalau-kalau nanti diperlukan.”

“Apa kesehatan beliau sangat buruk?” tanya Kolonel Munro.

“Sebenarnya beliau tidak terlalu menderita,” kata Miss Neumann, “tapi.lebih baik Anda siap-siap, jika lama sudah tidak berjumpa dengannya. Dia benar-benar sudah merupakan sisa terakhir keberadaannya.”

“Sebentar. Proses-proses mentalnya tidak terkena terlalu parah? Ia bisa mengerti apa yang dikatakan orang kepadanya?”

“Oh, ya, dia bisa mengerti dengan sempurna, tapi karena dia setengah lumpuh, dia tak bisa berbicara dengan jelas, walaupun tidak selalu begitu, dan dia tak bisa berjalan tanpa dibantu. Otaknya, menurut saya, masih sebaik dulu. Satu-satunya perbedaan hanya dia sangat mudah lelah sekarang. Nah, Anda ingin minum-minum dulu sebelumnya?”

‘Tidak,” kata Lord Altamount. “Tidak, saya tak mau menunggu. Masalah ini agak penting. Karena itulah kami datang. Jadi, harap bawa

kami kepadanya sekarang. Dia sudah menunggu kami, bukan?”

“Dia menunggu Anda sekalian, ya,” kata Lisa Neumann.

Ia membawa tamu-tamunya naik tangga, melalui sebuah lorong, dan membuka pintu sebuah kamar ukuran sedang. Ada hiasan permadani di dinding, kepala-kepala rusa jantan dipasang memandang ke bawah, ke arah mereka. Tempat itu dulunya rumah pembantu. Tidak banyak perubahan dalam perabotannya dan cara mengaturnya. Ada gramofon besar di sebuah

sudut ruangan itu.

Pria bertubuh jangkung itu duduk di kursi di dekat perapian. Kepalanya bergetar sedikit, demikian juga tangan kirinya. Kulit wajahnya tertarik ke satu sisi. Tanpa perlu bertele-tele, orang bisa menggambarkan kondisinya dengan satu caraஅseperti reruntuhan manusia. Seorang laki-laki yang dulu jangkung, tegap, kuat. Bentuk dahinya bagus, matanya tertanam dalam, dan dagunya berbentuk kasar, mencerminkan ketetapan hati. Matanya yang berada di bawah alis tebal memancarkan kecerdasan. Ia mengatakan sesuatu. Suaranya tidak lemah, bunyi yang dibuatnya cukup keras, tapi tidak selalu bisa ditangkap maknanya. Kemampuan berbicaranya hanya hilang sebagian darinya; kata-katanya masih bisa dipahami.

Lisa Neumann menempatkan diri di sisinya, memperhatikan gerak bibirnya, supaya bisa me—

nafsirkan apa yang dikatakannya bila diperlukan.

“Profesor Shoreham mengucapkan selamat datang. Dia sangat gembira melihat Anda semua di sini. Lord Altamount, Kolonel Munro, Sir James Kleek, Mr. Robinson, dan Mr. Horsham. Dia minta saya menyampaikan pada Anda bahwa pendengarannya masih cukup baik. Semua yang Anda sampaikan padanya akan bisa didengarnya. Kalau ada kesulitan, saya bisa membantu. Apa yang ingin disampaikannya kepada Anda bisa ditransmisikan lewat saya. Kalau dia nanti terlalu lelah untuk bersuara, saya bisa membaca bibir, dan kami juga berbicara dalam bahasa isyarat yang lengkap seandainya ada hambatan nanti.”

“Saya akan mencoba,” kata Kolonel Munro, “untuk tidak membuang waktu Anda dan akan mengusahakan supaya Anda tidak lelah, Profesor Shoreham.”

Pria di kursi itu menganggukkan kepalanya, tanda mengerti. “Sebagian pertanyaan bisa saya ajukan pada Neumann.”

Tangan Shoreham bergerak membuat isyarat lemah kepada wanita di sampingnya itu. Bunyi keluar dari bibirnya, lagi-lagi sulit ditangkap artinya, tapi Miss Neumann menerjemahkannya dengan cepat.

“Dia mengatakan bahwa saya bisa membantunya menyampaikan apa saja yang ingin Anda katakan kepadanya, atau saya kepada Anda.”

“Anda sudah menerima surat dari saya, saya kira,” kata Kolonel Munro.

“Benar,” kata Miss Neumann. “Profesor Shoreham menerima surat Anda dan memahami isinya.”

Seorang perawat rumah sakit membuka pintu sedikit, tapi ia tidak masuk. Ia berbicara dengan berbisik pelan,

“Apa ada yang bisa saya ambilkan atau lakukan, Miss Neumann? Untuk para tamu atau untuk Profesor Shoreham?”

“Saya kira tak ada yang diperlukan, terima kasih, Miss Ellis. Tapi saya akan senang kalau Anda bisa duduk di ruangan Anda di sepanjang lorong itu, siapa tahu kami nanti perlu sesuatu.”

“Tentu, saya cukup mengerti.” Ia berlalu, menutup pintu dengan halus.

“Kami tak mau kehilangan waktu,” kata Kolonel Munro. “Kami tak ragu Profesor Shoreham cukup tahu kejadian-kejadian yang terjadi akhir-akhir ini.”

“Seluruhnya,” kata Miss Neumann, “sejauh yang menarik perhatiannya.”

“Apakah dia mengikuti perkembangan baru di bidang ilmu dan sejenisnya?”

Robert Shoreham menggelengkan kepalanya dengan tak begitu kentara dari satu sisi ke sisi lainnya. Ia sendirilah yang menjawab.

“Saya sudah selesai dengan semua itu.”

“Tapi Anda tahu secara garis besar situasi dunia saat ini? Keberhasilan dari apa yang di—

351

sebut sebagai Revolusi Kaum Muda. Perebutan kekuasaan oleh kekuatan-kekuatan pemuda yang dipersenjatai lengkap.”

“Miss Neumann berkata, “Dia mengikuti semua perkembanganஅsecara politis maksud saya.”

“Dunia saat ini dikuasai oleh kekerasan, rasa sakit, ajaran-ajaran revolusioner, suatu falsafah yang aneh dan dahsyat tentang kekuasaan oleh minoritas anarkis.”

Sebersit ketidaksabaran membayang di wajah tua yang cekung itu.

“Dia sudah tahu semua itu,” kata Mr. Robinson, berbicara dengan tak terduga. “Tak perlu mengulangi banyak hal lagi. Dia ini orang yang serba tahu.”

Ia berkata,

“Anda masih ingat Admiral Blunt?”

Lagi-lagi kepala itu mengangguk; Sesuatu yang mirip senyuman tergambar di bibir yang telah berubah bentuk itu.

“Admiral Blunt ingat ada eksperimen ilmiah yang Anda lakukan dalam bentuk sebuah proyek. Saya kira kerja seperti ini disebut proyek? Proyek Benvo.”

Mereka melihat mata profesor itu memancarkan minat.

“Proyek Benvo,” kata Miss Neumann. “Anda kembali sangat jauh ke masa lalu, Mr. Robinson, untuk mengingat itu.”

“Itu benar proyek Anda, bukan?” kata Mr. Robinson.

352

“Ya, itu proyeknya.” Sekarang Miss Neumann bisa berbicara dengan lebih gampang, mewakilinya, seperti hal yang biasa saja.

“Kita tak bisa menggunakan senjata nuklir, kita tak bisa menggunakan bahan peledak atau gas atau zat kimia, tapi proyek Anda, Proyek Benvo, kami bisa memakainya.”

Sepi menggantung dan tak ada yang bicara. Dan kemudian lagi-lagi bunyi-bunyi ganjil yang tidak keruan terdengar dari bibir Profesor Shoreham.

“Dia bilang, tentu saja,” kata Miss Neumann, “Benvo bisa dipakai dengan sukses dalam situasi-situasi di mana kita mendapati diri kita…”

Pria di kursi itu menoleh lagi kepada wanita itu, lalu mengatakan sesuatu kepadanya.

“Dia ingin saya menjelaskan kepada Anda,” kata Miss Neumann. “Proyek B, kemudian disebut Proyek Benvo, adalah sesuatu yang telah dikerjakannya selama bertahun-tahun, tapi pada akhirnya dikesampingkannya karena alasan-alasan pribadi.”

“Karena dia telah gagal membuat proyeknya itu menjadi kenyataan?”

‘Tidak, dia tidak gagal,” kata Lisa Neumann. “Kami tidak gagal. Saya bekerja bersamanya dalam proyek ini. Dia mengesampingkannya karena alasan tertentu, tapi dia tidak gagal. Dia berhasil. Dia berada di jalur yang benar. Dia mengembangkannya, menguji-cobakannya dalam bebagai eksperimen laboratorium, dan

353

akhirnya berhasil.” Ia menoleh ke Profesor Shoreham lagi, membuat beberapa isyarat dengan tangannya, menyentuh bibirnya, telinganya, dan mulutnya dalam suatu kode aneh.

“Saya bertanya apakah dia ingin saya menjelaskan kegunaan dari Benvo itu.”

“Kami sungguh ingin Anda menjelaskannya.”

“Dan dia ingin tahu bagaimana Anda bisa tahu itu.”

“Kami tahu tentang itu,” kata Kolonel Munro, “melalui seorang teman lama Anda, Profesor Shoreham. Bukan Admiral Blunt; dia tak bisa ingat banyak, tapi yang satunya lagi yang Anda beritahu tentang ituஅLady Matilda Cleckheaton.”

Miss Neumann menoleh lagi kepadanya dan memperhatikan gerak bibirnya. Wanita itu tersenyum sedikit.

“Katanya dia mengira Matilda sudah lama meninggal.”

“Dia masih segar bugar. Dialah yang ingin agar kami tahu tentang penemuan Profesor Shoreham ini.”

“Profesor Shoreham akan menjelaskan kepada Anda point-point utama dari apa yang ingin Anda ketahui, meskipun dia perlu memperingatkan Anda bahwa pengetahuan itu tidak akan ada gunanya bagi Anda. Kertas-kertas kerja, formula-formula, catatan-catatan, dan bukti-bukti penemuan ini telah dihancurkan semuanya. Tapi karena satu-satunya jalan untuk memuaskan per-354

tanyaan Anda adalah dengan mengetahui garis besar utama Proyek Benvo, saya bisa menjelaskan secara cukup terperinci, terdiri atas apa saja proyek tersebut. Anda sudah tahu penggunaan dan kegunaan gas air mata yang dipakai polisi dalam pengendalian massa perusuh, demonstrasi liar, dan seterusnya. Gas itu menyebabkan orang menangis, air mata yang pedih, dan peradangan sinus.”

“Dan ini juga jenisnya seperti itu?”.

“Bukan, ini sama sekali tidak sama dengan itu, tapi bisa juga mempunyai tujuan yang sama. Para ilmuwan memperoleh gagasan bahwa orang bisa berubah. Bukan hanya reaksi-reaksi dan perasaan pokok manusia, tapi juga ciri-ciri mental. Kita bisa mengubah sifat manusia. Efek-efek obat aphrodisiac sudah dikenal luas. Obat itu merangsang nafsu seksual. Ada banyak macam obat, gas, atau operasi kelenjar. Semua ini bisa menghasilkan perubahan dalam kegairahan mental, energi meningkat dengan menggarap kelenjar thyroid. Profesor Shoreham ingin menjelaskan kepada Anda bahwa ada semacam prosesஅtidak akan dikatakannya sekarang, apakah itu bersifat kelenjar atau gas yang bisa dibuat di pabrik, tapi ada sesuatu yang bisa mengubah manusia dalam pandangan hidupnya, reaksinya terhadap manusia lain, dan terhadap kehidupan secara umum. Seseorang bisa saja berada dalam kondisi kekecewaan yang membuatnya ingin bunuh diri. Bisa saja dia kejam karena jiwanya sakit, tapi dengan

355

pengaruh Proyek Benvo, dia berubah menjadi sesuatu, atau lebih tepat seseorang yang amat berbeda. Dia menjadi, hanya ada satu kata yang bisa menggambarkannya yaitu kata

yang dipakai untuk proyek ini. Dia menjadi benevolentஅbaik hati. Dia jadi suka melihat orang lain senang. Dia memanearkan kebaikan hati. Dia jadi ngeri’jika melihat penyiksaan atau kekerasan. Benvo bisa disebarkan dalam lingkup wilayah yang luas, bisa mengenai ratusan dan bahkan ribuan orang jika diproduksi dalam jumlah besar dan jika didistribusikan dengan benar.”

“Berapa lama daya kerjanya?” kata Kolonel Munro. “Dua puluh empat jam? Lebih lamakah?”

“Anda kurang mengerti,” kata Miss Neumann. “Efeknya permanen.”

“Permanen? Anda telah mengubah perangai seorang manusia, mengubah sebuah komponen, komponen fisik tertentu dari tubuhnya yang lalu menghasilkan suatu perubahan permanen dalam perilakunya. Dan Anda tak bisa mengembalikannya seperti semula? Anda tak bisa mengembalikan dia ke status asalnya? Harus diterima sebagai suatu perubahan permanen?”

“Ya. Penemuan ini barangkali lebih cenderung untuk dunia kedokteran tadinya, tapi Profesor Shoreham lalu menafsirkan bahwa ini bisa dipakai sebagai penangkal kalau ada perang, kerusuhan massa, kekacauan, revolusi, anarki. Dia tidak memperlakukannya sebagai penemuan me-356

dis semata. Dia tidak menciptakan kebahagiaan dalam diri subjeknya, cuma suatu keinginan kuat untuk menyenangkan orang lain. Ini adalah satu jenis efek, katanya, yang dirasakan oleh setiap insan dalam hidupnya pada saat-saat tertentu. Orang ingin membuat orang lain, satu orang atau banyak orangஅmembuat mereka merasa nyaman, senang, merasa sehat, hal-hal seperti ini. Dan karena orang bisa dan memang merasakan hal-hal seperti ini, maka pastilah ada, kami berdua yakin, sebuah komponen yang mengendalikan keinginan tadi di dalam tubuhnya, dan jika kita bisa membuat komponen itu bekerja, dia bisa berjalan terus secara permanen.”

“Hebat,” kata Mr. Robinson.

Ini dikatakannya sambil berpikir, bukan dengan gembira.

“Hebat. Penemuan yang luar biasa. Penemuan hebat yang bisa dioperasikan jika… tapi buat apa?”

Kepala yang bersandar di punggung kursi itu menoleh perlahan ke arah Mr. Robinson. Miss Neumann berkata,

“Dia bilang Anda lebih mengerti daripada yang lain.”

“Tapi itulah jawabannya,” kata James Kleek. “Itu merupakan jawaban yang tepati Luar biasa.” Wajahnya tampak amat bergairah.

Miss Neumann menggelengkan kepala.

“Proyek Benvo,” katanya, “tidak dijual dan

357

tidak dihadiahkan. Proyek itu sudah dibatalkan.”

“Anda bermaksud mengatakan bahwa jawabannya adalah tidak?” kata Kolonel Munro tak percaya.

“Ya, Profesor Shoreham mengatakan bahwa jawabnya adalah tidak. Dia memutuskan bahwa itu bertentangan dengan…” Ia diam sejenak, menoleh dan memandang pria yang duduk di kursi itu. Ia membuat isyarat-isyarat aneh dengan kepalanya, dengan satu tangan, dan beberapa bunyi tenggorokan keluar dari mulutnya. Wanita itu menunggu, lalu berkata, “Dia sendiri akan mengatakannya kepada Anda. Dia takut. Takut akan apa yang telah dibuat ilmu pengetahuan dalam saat-saat kejayaannya. Hal-hal yang telah ditemukan dan diketahuinya, hal-hal yang telah ditemukan dan dipersembahkannya kepada dunia. Obat-obat ajaib yang

tidak selalu ajaib, penicillin yang telah menyelamatkan jiwa dan penicillin yang telah mengambil jiwa, cangkok jantung yang telah membuat kekecewaan dan penyesalan atas datangnya kematian yang tidak diharapkan; senjata-senjata baru pencabut nyawa. Tragedi radioaktif; polusi yang diakibatkan oleh penemuan-penemuan baru di bidang industri. Dia takut membayangkan apa yang bisa diakibatkan oleh ilmu pengetahuan jika dipakai membabi buta.”

“Tapi ini menguntungkan. Menguntungkan bagi semua orang,” teriak Munro.

358

“Banyak hal begitu juga tadinya. Selalu diterima sebagai karunia bagi kemanusiaan, sebagai keajaiban besar. Lalu muncullah akibat sampingannya, dan yang lebih buruk lagi, terkadang tak ada manfaat yang diberikannya, cuma bencana. Jadi dia memutuskan untuk berhenti saja. Katanya…” ia lalu membaca dari secarik kertas yang dipegangnya, sementara di sebelahnya pria itu mengangguk tanda setuju dari kursinyaஅ“Saya puas telah melakukan apa yang telah saya mulai, bahwa saya telah membuat penemuan saya. Tapi saya memutuskan untuk tidak mengumumkannya. Ia harus dimusnahkan. Demikianlah ia sudah dimusnahkan. Jadi jawabannya bagi Anda adalah tidak. Takkan ada kebaikan hati yang bisa diproduksi. Tadinya itu mungkin, tapi kini semua formula, semua teknik, catatan, dan rekaman saya tentang prosedur yang diperlukan telah tiadaஅ dibakar jadi abu. Saya telah memusnahkan ciptaan saya sendiri.”

Robert Shoreham berjuang untuk berbicara dengan suara parau.

“Saya telah memusnahkan ciptaan saya sendiri, dan tak ada seorang pun di dunia ini yang tahu bagaimana prosesnya saya bisa sampai kepada hasil akhirnya. Seorang pria membantu saya, tapi dia sudah meninggal. Dia mati karena tuberkulosis, setahun setelah kami mencapai sukses. Anda harus kembali ke tempat Anda. Saya tak bisa membantu Anda.”

359

“Tapi pengetahuan yang Anda miliki ini bisa menyelamatkan dunia!”

Pria yang duduk di kursi itu membuat bunyi-bunyian aneh. Ternyata itu sebuah tawa. Tawa seorang yang lumpuh.

“Menyelamatkan dunia! Menyelamatkan dunia! Alangkah hebatnya kata-kata itu! Itulah yang sekarang sedang dilakukan kaum muda kalian, begitu pikirnya! Mereka menggeluti kekerasan dan kebencian untuk menyelamatkan dunia. Tapi mereka tak tahu bagaimana caranya! Mereka harus bisa melakukannya sendiri, keluar dari nuraninya sendiri, keluar dari pikirannya sendiri. Kita tak bisa memberikan kepada mereka cara-cara palsu untuk melakukan itu. Tidak. Sebuah kebaikan palsu? Sebuah kemurahan hati palsu? Tidak boleh begitu. Tidak akan murni jadinya. Tidak akan berarti apa-apa. Itu akan bertentangan dengan alam.” Ia berkata pelan, “Melawan Tuhan.”

Dua kata terakhir ini terucapkan tanpa terduga, dengan ucapan yang jelas.

Ia memandang berkeliling kepada para pendengarnya. Seakan ia mohon pengertian mereka, walaupun pada saat yang sama ia tidak terlalu berharap.

“Saya punya hak untuk memusnahkan apa yang telah saya ciptakan.”

“Saya amat meragukan itu,” kata Mr. Robinson. “Pengetahuan adalah pengetahuan. Apa

360

yang telah Anda lahirkan, apa yang telah Anda hidupkan, tak boleh Anda musnahkan.”

“Anda punya hak untuk berpendapat begitu, tapi kenyataan ini harus Anda terima.”

“Tidak.” Mr. Robinson berkata dengan keras. Lisa Neumann menoleh kepadanya dengan

marah.

%. “Apa maksud Anda dengan ‘tidak’?”

Matanya berbinar-binar. Sungguh wanita yang cantik, pikir Mr. Robinson. Seorang wanita yang telah jatuh cinta kepada Robert Shoreham, seumur hidupnya barangkali. Mencintainya, bekerja dengannya, dan kini hidup di sampingnya, melayaninya dengan kecerdasannya, membaktikan diri dengan murni, tanpa rasa iba. “Ada hal-hal yang mulai bisa dimengerti orang dalam perjalanan hidupnya,” kata Mr. Robinson. “Saya kira saya tidak akan hidup lama. Berat badan saya terlalu berlebihan, itu sebab yang pertama.” Ia menghela napas ketika memandang tubuhnya sendiri. “Tapi saya tahu beberapa hal. Saya benar, Anda tahu, Shoreham. Nanti Anda juga akan setuju bahwa saya benar. Anda seorang yang jujur. Anda pasti belum memusnahkan karya Anda itu. Anda pasti tidak tega melakukannya. Anda masih menyimpannya di suatu tempat, dikunci, disembunyikan, bukan di rumah ini, barangkali. Saya bisa menebak, dan saya cuma menduga saja, bahwa Anda menaruhnya di suatu tempat, di sebuah safe deposit atau sebuah bank. Wanita tadi juga tahu Anda menaruhnya di sana.

Anda mempercayainya. Dia satu-satunya orang di dunia ini yang Anda percayai.”

Shoreham berbicara, dan kali ini suaranya hampir-hampir jelas, கூ “Anda siapa? Siapa Anda sebenarnya?”

“Saya cuma seseorang yang tahu tentang uang,” kata Mr. Robinson, “dan semua hal yang menjadi akibat dari adanya uang itu. Manusia dengan semua tingkah lakunya dan kelakuannya dalam hidupnya. Kalau Anda mau, sebenarnya bisa saja Anda menangani karya yang sudah Anda sisihkan itu. Saya tidak mengatakan Anda akan mengulang lagi karya itu, tapi saya kira semua karya itu masih ada di suatu tempat. Anda telah menegaskan kepada kami pandangan-pandangan Anda, dan menurut saya semua itu tidak salah,” kata Mr. Robinson.

“Barangkali Anda benar. Manfaat bagi umat manusia adalah sesuatu yang.rumit untuk diperbincangkan. Beveridge yang malang, kebebasan dari keinginan, kebebasan dari ketakutan, kebebasan dari apa saja. Dia mengira telah menciptakan surga di atas dunia dengan mengatakan hal-hal itu, merencanakannya, dan membuatnya dilaksanakan. Tapi ternyata itu tidak membuat dunia berubah menjadi surga, dan saya kira Benvo Anda atau apa pun namanya itu (kedengarannya seperti merek makanan kaleng), tidak akan mengubah dunia jadi surga juga. Benevolence mengandung bahaya-bahaya, persis seperti yang lain-lainnya itu. Yang akan dilaku-362

kannya adalah menghindarkan orang dari penderitaan, rasa sakit, anarki, kekerasan, perbudakan karena obat bius. Ya, dia akan mencegah terjadinya banyak hal jahat, dan mungkin bisa menyelamatkan sesuatu yang penting. Dia mungkinஅcuma mungkinஅbisa membuat orang jadi berbeda. Kaum muda. Benvoleo Anda iniஅsaya membuatnya terdengar seperti sejenis alat pembersih listrik akan membuat orang jadi baik hati dan baiklah saya akui bahwa dia juga akan membuat mereka jadi baik hati, munafik, membosankan, dan puas diri, tapi ada kemungkinan juga, bahwa jika kita mengubah perangai orang secara paksa dan mereka harus berperangai seperti itu sampai mereka mati, satu atau dua dari merekaஅtidak banyakஅmungkin akan mendapati bahwa mereka memiliki perangai yang wajar, dengan rendah hati, bukan dengan sombong, yang harus disandangnya karena proses di atas tadi. Jadi benar-benar intri^hbah citra diri, maksud saya, sebelum merdCa mati Tak bisa melepaskan diri dari kebiasaan-baru yang telah dihayatinya.”

Kolonel Munro berkata, “Saya tidak mengerti, apa sebenarnya yang ingin Anda katakan.”

Miss Neumann berkata, “Dia berbicara ngawur. Anda harus menerima jawaban Profesor Shoreham. Dia akan melakukan sesuai dengan kemauannya atau penemuannya sendiri. Anda tidak bisa memaksanya.”

“Tidak,” kata Lord Altamount. “Kami tidak

akan memaksa Anda atau menyiksa Anda, Robert, atau mengharuskan Anda untuk menunjukkan tempat persembunyian itu. Anda lakukan saja yang menurut Anda benar. Itu sudah disetujui.”

“Edward?” kata Robert Shoreham. Bicaranya tak jelas lagi, tangannya bergerak-gerak memberi isyarat, dan Miss Neumann menerjemahkan dengan cepat.

“Edward? Dia bilang Anda adalah Edward Altamount?”

Shoreham berbicara lagi, dan wanita itu meneruskan kata-katanya,

“Dia bertanya kepada Anda, Lord Altamount, jika Anda memang sudah pasti, dengan segenap hati dan pikiran Anda, meminta padanya untuk menempatkan Proyek Benvo ke dalam wewenang Anda. Dia bilang….” Wanita itu diam, memperhatikan, “mendengarkan.” Dia bilang Anda satu-satunya orang dalam kehidupan masyarakat yang dia percayai. Jika memang merupakan kehendak Anda…”

James Kleek tiba-tiba bangkit. Waspada, bergerak cepat bagaikan kilat, ia berdiri di samping kursi Lord Altamount.

“Mari saya bantu berdiri, Sir. Anda sakit. Anda kurang sehat. Tolong mundur sedikit, Miss Neumann. Saya harus di dekatnya. Saya membawa obat-obatannya di sini. Saya tahu apa yang harus dilakukan.”

364

n ഷt ~ \ nt> ^’ *

ŤT: *”

Tangannya masuk ke^Sakunya dan keluar lagi’ dengan sebuah alat suntik.

“Jika tidak diberi ini segera, akan terlambat.1” Ia telah menangkap lengan Lord Altamount, menggulung lengan bajunya, menekan dagingnya di antara kedua jarinya. Ia telah siap dengan alat suntik itu.

Tapi ada orang lain yang bergerak. Horsham bergerak ke seberang ruang, mendorong Kolonel Munro ke samping. Tangan James Kleek dipegangnya setelah alat suntik itu dirampasnya.

Kleek berkutat, tapi Horsham terlalu kuat baginya, dan Munro sekarang berada di situ juga.

“Jadi ternyata kau, James Kleek,” katanya. “Kaulah yang jadi pengkhianatnya, pengikut setia yang ternyata tidak setia.”

Miss Neumann telah menuju pintu, membukanya dengan keras, dan memanggil seseorang.

“Suster! Ke sini cepat! Ke sini!”

Perawat itu muncul. Ia memandang sekilas ke Profesor Shoreman, tapi sang Professor menyuruhnya pergi dan menunjuk ke seberang ruang, di mana Horsham dan Munro masih memegangi Kleek yang berusaha melepaskan diri. Tangan perempuan itu masuk ke saku seragamnya.

Shoreham berseru, “Altamount! Serangan jantung!”

“Bukan serangan jantung!” teriak Munro. “Ini usaha pembunuhan.” Ia terdiam.

“Pegangi dia,” katanya kepada Horsham, lalu melompat ke seberang ruangan.

365

“Mrs. Cortman? Sejak kapan Anda menekuni profesi perawat? Kami kehilangan jejak Anda sejak Anda memberikan pada kami surat-surat tanda bukti itu di Baltimore.”

Milly Jean masih terus sibuk dengan sakunya. Kini tangannya sudah keluar dari saku itu, menggenggam sebuah pistol otomatis kecil. Ia memandang sekilas ke arah Shoreham, tapi Munro memblokirnya, dan Lisa Neumann berdiri di depan kursi Shoreham.

James Kleek berteriak, “Serang Altamount, Juanita! Cepat serang Altamount.”

Tangannya naik ke atas dan ia menembak.

James Kleek berkata, “Tembakan jitu!”

Lord Altamount dididik secara klasik. Ia bergumam perlahan, memandang kepada James Kleek, “James? Et lu, Brute?” dan ia jatuh ke sandaran kursinya.

II

Dr. McCulloch memandang berkeliling, agak kurang pasti akan melakukan atau mengatakan apa selanjutnya. Malam ini merupakan pengalaman yang agak luar biasa baginya.

Lisa Neumann menghampirinya dan meletakkan sebuah gelas di sebelahnya.

“Toddy panas,” katanya.

“Aku selalu tahu kau adalah satu wanita dalam seribu, Lisa.” Ia menyesap minuman itu dengan senang.

366

“Harus kukatakan, aku ingin tahu apa sebenarnya yang telah terjadi. Tapi aku mengerti, tampaknya semua ini amat dirahasiakan, sehingga tak ada yang akan mengatakan apa-apa kepadaku.”

“Profesorஅdia tak apa-apa, bukan?”

“Profesor?” Dokter itu memandang wajah cemas wanita itu dengan ramah.

“Dia baik-baik saja. Kalau kau tanya aku, peristiwa itu telah memberikan efek yang sangat baik baginya.”

“Kupikir barangkali kejutan itu…”

“Aku baik-baik saja,” kata Shoreham. “Terapi shock memang yang kuperlukan. Aku merasa… bagaimana akan kuungkapkan?அhidup kembali.” Ia tampak keheranan.

McCulloch berkata kepada Lisa, “Lihat, betapa lebih kuat suaranya sekarang? Sikap apatis-lah yang jadi musuh besar penyakit-penyakit jenis ini. Yang diinginkannya adalah bekerja lagiஅstimulasi hasil kerja otak. Musik juga amat bagus, membuatnya merasa nyaman dan bisa menikmati hidup dengan cara gampang. Tapi dia sungguh seorang yang amat kuat kemampuan intelektualnya, dan dia kehilangan aktivitas mental yang merupakan inti kehidupan baginya. Usahakan dia segera memulainya lagi, jika kau bisa.”

Dokter itu mengangguk, memberi semangat pada wanita itu ketika ia memandangnya dengan ragu.

“Saya kira, McCulloch,” kata Kolonel Munro,

“kami perlu menerangkan kepada Anda mengenai apa yang telah terjadi petang ini, walaupun, seperti Anda ketahui, semuanya harus dirahasiakan, Kematian Lord Altamount…” Ia ragu.

“Pelurunya sebenarnya bukan penyebabnya,” kata dokter itu. “Kematiannya disebabkan oleh shock. Suntikan itu, jika berhasil, pasti membunuhnya tadiஅstrychnine. Pria muda itu…”

“Saya tadi merampasnya dari dia, tepat sebelum terlambat,” kata Horsham.

“Jadi selama ini dia mengkhianati tuannya?” tanya dokter itu.

“Ya, padahal dia diperlakukan dengan penuh kepercayaan dan kasih sayang selama lebih dari tujuh tahun. Putra dari salah satu teman paling karib Lord Altamount.”

“Sering terjadi begitu. Dan wanita itu bersekongkol dengan dia, benar begitukah?”

“Ya. Dia bekerja di sini dengan surat-surat keterangan palsu. Dia juga sedang diincar polisi karena pembunuhan.”

“Pembunuhan?”

“Ya. Pembunuhan atas suaminya, Sam Cortman, duta besar Amerika itu. Dia menembaknya di tangga kedutaan, lalu mengarang cerita bahwa pembunuhnya adalah pemuda-pemuda bertopeng yang menyerangnya.”

“Mengapa dia sampai perlu melakukan itu kepada suaminya? Politis atau pribadi?”

“Suaminya tahu kegiatannya, kami rasa.”

“Saya kira tadinya suaminya curiga dia menye—

leweng,” kata Horsham. “Tapi malahan menemukan sarang maut spionase dan komplotan, dan istrinyalah yang memimpin. Dia tidak tahu bagaimana menindak hal seperti itu. Orang baik, tapi berpikirnya lamban, dan istrinya itu memang mampu bertindak cepat. Sungguh hebat caranya berpura-pura sedih dalam upacara peringatan hari wafatnya.”

“Peringatan…” kata Profesor Shoreham.

Semua orang agak terkejut dan menoleh kepadanya.

“Kata yang sulit untuk diucapkan. Peringatan. Tapi saya bersungguh-sungguh. Lisa, kau dan aku akan memulai kerja kita lagi.”

“Tapi, Robert…”

“Aku hidup kembali. Coba tanyakan kepada dokter, apakah aku harus membatasi aktivitasku.”

Lisa mengalihkan pandangannya kepada McCulloch dengan ekspresi bertanya.

“Kalau kaulakukan itu, kau malahan akan memperpendek hidupmu, dan “kau akan kembali tenggelam dalam sikap apatis.”

“Dengar itu,” kata Shoreham. “Tr-trend-trend medis zaman sekarang. Menyuruh semua orang, bahkan jika mereka sudah hampir matiஅuntuk terus bekerja.”

Dr. McCulloch tertawa dan bangkit dari duduknya.

“Itu tidak salah. Aku akan mengirim sejumlah pil untuk membantu.”

369

“Tak akan kuminum.” “Harus.”

Di pintu, dokter itu berhenti. “Hanya ingin tahu saja, bagaimana polisi bisa didatangkan begitu cepat?”

“Komandan Skuadron Andrews yang telah mengatur semuanya,” kata Munro. Tiba di tempat pada waktunya. Kami tahu wanita itu memang berada di sekitar sini, tapi tak menyangka dia sudah berada di dalam rumah.”

“Nah, saya harus pergi. Semua yang Anda ceritakan ini apa memang benar? Saya kira saya akan waspada setiap menit sekarang, untuk menebus sesal karena telah tidur selama berlangsungnya kisah seru ini. Agen rahasia, pembunuhan, pengkhianatan, spionase, ilmuwan.”

Ia melangkah ke luar.

Suasana jadi hening.

Profesor Shoreham berkata pelan dan hati-hati, “Kembali bekerja.”

Lisa berkata, seperti semua wanita selalu mengatakan, “Kau harus hati-hati, Robert.”

“Tidak, tidak hati-hati. Waktu mungkin tak cukup lagi.”

Ia berkata lagi, “Peringatan.”

“Apa maksudmu? Tadi kaukatakan itu juga.”

“Peringatan? Ya. Bagi Edward. Peringatannya! Aku selalu beranggapan bahwa dia memang memiliki wajah seorang martir.”

Shoreham tampaknya tenggelam dalam angannya.

370

“Aku ingin menghubungi Gottlieb. Mungkin dia sudah meninggal. Orang baik untuk diajak bekerja sama. Dengan dia dan denganmu, Lisa. Ambil bahan-bahan itu dari bank.”

“Profesor Gottlieb masih hidup di Baker Foundation, Austin, Texas,” kata Mr. Robinson.

“Kau bermaksud melakukan apa?” kata Lisa.

“Benvo, tentu saja! Peringatan bagi Edward Altamount. Dia telah mati untuk itu, bukan? Tak ada yang boleh mati sia-sia.”

371

Penutup

Sir Stafford Nye menuliskan pesan telegram untuk ketiga kalinya.

ZP 354 XB 91 DEP S.Y.

TELAH DIATUR UPACARA PERNIKAHAN UNTUK DILAKSANAKAN HARI KAMIS MINGGU DEPAN DI GEREJA ST. CHRISTOPHER DI VALE LOWER STAUNTON 02.30 PM TITIK KEBAKTIAN CHURCH OF ENGLAND BIASA JIKA RC. ATAU YUNANI ORTODOKS YANG DIINGINKAN HARAP BERI KABAR TITIK ANDA DI MANA DAN NAMA APA YANG AKAN DIPAKAI UNTUK UPACARA PERNIKAHAN TITIK KEPONAKAN PEREMPUAN SAYA YANG NAKAL DAN SANGAT TIDAK PENURUT INGIN JADI PENGIRING WAJAH MANIS NAMA SYBIL UTIK BULAN

MADU DI TEMPAT SAJA SEBAB SAYA PIKIR KITA TELAH BANYAK BEPERGIAN AKHIR-AKHIR INI TITIK PENUMPANG DENGAN TUJUAN FRANKFURT.

KEPADA STAFFORD NYE BXY42698

SETUJU SYBIL PENGIRING USUL BIBI BUYUT MATILDA SEBAGAI PAMONG KEHORMATAN TITIK JUGA SETUJU LAMARAN PERNIKAHAN MESKIPUN TIDAK DIAJUKAN RESMI TITIK C OF E CUKUP BAIK JUGA USULAN BULAN MADU TITIK MENDESAK PANDA JUGA HARUS HADIR TITIK PERCUMA MENYEBUTKAN SAYA DI MANA SEBAB SAYA SUDAH PERGI LAGI SAAT INI DITERIMA TITIK DITANDATANGANI MARY ANN.

“Bagaimana penampilanku?” tanya Stafford Nye dengan tegang, menoleh untuk melihat ke kaca.

Ia sedang melakukan uji coba bagi pakaian pengantinnya.

“Tidak lebih buruk dari pengantin pria lain,” kata Lady Matilda. “Mereka memang selalu tidak tenang. Tidak seperti pengantin wanitanya yang biasanya sangat gembira.”

“Seandainya dia tidak datang?”

“Dia pasti datang.”

“Aku merasa… merasa aneh…”

“Itu karena kau baru makan pale de foiegras lagi. Kau baru saja mengalami guncangan pengantin pria. Jangan terlalu cemas, Staffy. Kau akan baik—

baik nanti di malam… Maksudku kau akan baik-baik nanti kalau sudah berada di gereja.” “Akujadi ingat…”

“Kau kan tidak lupa membeli cincin?” “Bukan, bukan. Aku cuma lupa mengatakan bahwa aku punya hadiah untukmu, Bibi Matilda.” “Kau sangat baik, anakku.”

“Bibi bilang si pemain organ tidak ada.” m

“Ya, syukurlah.”

“Kubawakan Bibi seorang pemain organ baru,”

“Sungguh, Staffy, sebuah gagasan yang hebat! Dari mana kau dapat dia?”

“Bavaria. Dia bernyanyi bagaikan malaikat.”

“Kita tidak perlu dia untuk bernyanyi. Dia diperlukan untuk main organ.” - “Dia bisa melakukan itu juga. Dia seorang musisi yang amat berbakat.” _

“Mengapa dia ingin meninggalkan Bavaria dan datang ke Inggris?”

“Ibunya meninggal.”

“Oh! Itu juga yang terjadi dengan organis kita. Ibu-ibu para organis tampaknya rapuh sekali. Apa dia perlu pengayoman nenek? Pengayom buyut bisa juga diterapkan.”

Pintu tiba-tiba terbuka dengan keras, dan seorang anak dengan wajah bak malaikat mengenakan piama merah muda pucat, ditaburi bunga mawar, masuk dengan dramatis dan berkata dengan suara merdu, bagaikan seseorang yang mengharapkan sambutan meriah,

“Inilah aku,”

374

“Sybil, mengapa kau belum tidur?”

‘Tidak enak di kamar anak-anak.”

“Berarti kamu anak nakal, dan N^fiie tak senang padamu. Apa yang telah kaulakukan?”

Sybil memandang ke langit-langit dan mulai Śtertawa cekikikan.

“Ada ulatஅbulunya banyak. Kutaruh di badannya, dan aku turun ke sini.”

Jari Sybil menunjuk ke titik di tengah dada, yang dalam bahasa ilmu menjahit disebut sebagai “celah”.

“Tak heran kalau Nannie marah. Ugh,” kata Lady Matilda.

Nannie masuk saat itu, melaporkan bahwa Miss Sybil agak nakal, tak mau berdoa, dan tak mau tidur.

Sybil merangkak mendekati Lady Matilda. “Aku mau berdoa dengan Bibi Tilda.” “Baiklah, tapi setelah itu kau langsung tidur.” “Oh, ya. Bibi Tilda.”

Sybil berlutut, melipat tangannya, dan mengeluarkan berbagai bunyi-bunyian aneh yang-tarn-paknya merupakan syarat yang diperlukan untuk menghadap kapada Yang Mahakuasa. Ia menarik napas, mengerang, mengomel, dan akhirnya mendengus seperti orang selesma, lalu mulai berdoa,

“Ya, Tuhan, berkahlah Daddy dan Mummy di Singapura, dan Bibi Tilda, dan Paman Staffy, dan Amy dan Cook dan Ellen, dan Thomas,dan semua anjing, dan anak kudaku Grizzle, dan Margaret dan Diana, sahabat-sahabatku, dan Joan, temanku

375

yang paling haru, dan jadikanlah aku seorang gadis yang baik. Demi nama Yesus, amin. Dan tolong, Juhan, jadikan Nannie orang yang baik hati.”

Sybil bangkit berdiri, bertukar pandang dengan Nannie dengan sikap pasti bahwa ia telah menang, lalu mengucapkan selamat malam serta menghilang.

“Pasti ada yang menceritakan kepadanya tentang Benvo,” kata Lady Matilda. “Omong-omong,” Staffy, siapa yang akan jadi pendamping priamu?”

“Aku sama sekali lupa tentang itu. Apa aku harus punya pendamping?”

“Biasanya begitu.” >^

Sir Stafford Nye memungut seekor binatang kecil berbulu.

“Panda akan jadi pendampingku. Sybil akan senang, Mary Ann akan senang. Dan kenapa tidak? Panda sudah ada sejak awal mulanya. Sejak Frankfurt….”